Agatha Christie

MISTERI KARIBIA

A CARIBBEAN MYSTERY

MISTERI
KARIBIA

Agatha Christie

MISTERI KARIBIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Untuk teman lamaku
JOHN CRUICKSHANK ROSE
disertai kenangan indah
sewaktu aku berkunjung ke
Hindia Barat

Suatu Misteri di Karibia

Agatha Christie dikenal di seluruh dunia sebagai ratu kejahatan. Novel detektifnya berjumlah tujuh puluh enam buah dan buku-buku ceritanya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang penting, dan penjualannya mencapai puluhan juta.

Dia mulai menulis sesudah berakhirnya perang dunia pertama, di waktu mana dia menciptakan tokoh Hercule Poirot, seorang detektif Belgia yang bertubuh kecil, kepalanya yang berbentuk seperti telur dan sangat gandrung sekali kepada tata cara yang teratur... seorang detektif dalam khayalan yang paling populer sesudah Sherlock Holmes.

Tokoh Poirot, Miss Marple yang lunak, dan detektif-detektif lainnya telah muncul dalam film, acara radio, dan sandiwara yang berdasarkan bukunya.

Agatha Christie juga menulis enam buah buku roman dengan nama samaran Mary Westmacott, beberapa cerita sandiwara dan sebuah buku sajak; juga dia membantu suaminya, seorang ahli purbakala, Sir Max Mallowan, dalam beberapa ekspedisi di Timur Dekat.

Postern of fate adalah bukunya yang terakhir ditulis sebelum meninggal dunia dalam tahun 1976,

akan tetapi William Collins menerbitkan dalam tahun 1975 **Curtain; Poirot's Last Case**, yang dia tulis dalam tahun 1940. Buku yang terakhir mengenai Miss Marple, juga ditulis dalam tahun 1940, sedangkan riwayat hidupnya sendiri belum diterbitkan.

1
Mayor Palgrave Memaparkan Sebuah Cerita

"MARI kita membicarakan mengenai Kenya," kata Mayor Palgrave.

"Banyak sekali orang yang bercerita mengenai negeri itu, padahal mereka sama sekali tak tahu apa-apa tentang Kenya. Sedangkan saya sendiri telah menghabiskan empat belas tahun dari hidup saya di sana. Dan ketika itu merupakan tahun-tahun yang gemilang dari hidup saya...."

Si tua Miss Marple mencondongkan kepalanya.

Sikapnya itu sikap hormat yang agung. Mayor Palgrave meneruskan kumpulan cerita dalam hidupnya, yang entah bagaimana rasanya kurang menarik untuk didengar. Miss Marple dengan tenang sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Semuanya ini merupakan kejadian yang rutin dan dia sudah terbiasa untuk menghadapinya.

Semua ini kejadian yang sudah biasa. Seperti pada

waktu yang lalu terutama mengenai kejadian di India. Mayor-mayor, kolonel-kolonel, letnan-letnan, jenderal-jenderal... dan sekumpulan kata-kata yang tidak asing lagi bagi mereka, seperti: Simla, Bearer, macan-macan, Chota Hazri, Tiffin, Khitmagars, dan seterusnya. Tapi pada Mayor Palgrave topik pembicaraannya sama sekali lain: Safari, Kikuyu, gajah-gajah, Swahli. Akan tetapi pada dasarnya semuanya tetap sama. Mayor itu orang tua yang membutuhkan seorang pendengar, supaya dia dapat mengenangkan kembali hari-hari ketika tulang punggungnya masih tegak, kemampuan melihat dan mendengarnya masih terang dan tajam. Tukang cerita ini dulu adalah seorang pemuda yang gagah. Ada beberapa dari mereka yang menarik dan ada juga beberapa dari mereka yang tidak menarik. Mayor Palgrave dengan mukanya yang berwarna ungu memakai mata palsu dari gelas dan tampangnya kalau dilihat persis seperti kodok mati yang dijejali suatu bahan, termasuk dalam kategori yang terakhir.

Miss Marple menghargai mereka semua itu dengan sikapnya yang agung. Dia duduk dengan penuh perhatian, sambil menganggukkan kepalanya sekali-sekali, sebagai tanda persetujuannya. Padahal sebenarnya dia sendiri sedang sibuk memikirkan apa yang dapat diperbuatnya untuk dapat menikmati liburannya di sekitar Lautan Karibia ini.

Alangkah baiknya, Raymond sayang... pikirnya dengan penuh kasih. Dia benar-benar jenis yang pengasih... tapi apa alasannya sehingga dia mau repot-repot mengurus bibinya yang sudah tua ini? Mungkin karena rasa hati nuraninya atau barangkali karena rasa

ikatan kekeluargaan? Atau mungkin juga karena dia memang benar-benar sangat menyukai bibinya yang sudah tua ini....

Setelah dipikirkan semuanya kembali, dia merasa yakin bahwa ini semua karena Raymond menyukainya. Memang... selama ini Raymond selalu menyukainya, dengan caranya yang agak menghina dan kadang-kadang menjengkelkan. Dia selalu berusaha untuk membuat Miss Marple tidak ketinggalan zaman. Dia suka mengiriminya buku-buku bacaan. Novel-novel modern. Semuanya sulit... semuanya mengenai orang-orang yang tidak menarik dan melakukan hal-hal yang aneh, padahal kelihatannya orang-orang itu tidak menyukai apa yang mereka lakukan. "Seks" sebagai sebuah kata, belum pernah diucapkan dalam masa-masa remaja Miss Marple. Tapi tentu saja cerita mengenai itu ada banyak... tidak terlalu banyak dibicarakan... tapi anehnya lebih bisa dinikmati daripada sekarang. Begitulah menurut perasaannya. Walaupun semua itu bermerekkan dosa, tapi dia tak dapat menghindari perasaan bahwa hal itu lebih baik daripada anggapan orang tentang seks sekarang ini—sebagai semacam kewajiban.

Miss Marple melirik untuk beberapa saat ke buku yang terbuka di atas pangkuannya. Dia sudah sampai halaman dua puluh tiga dan itu adalah sejauh yang dapat dicapainya (dia merasa bahwa dia seolah-olah sudah berusaha keras untuk dapat sampai pada halaman itu).

"Yang Bibi maksudkan bahwa Bibi sama sekali belum pernah mempunyai pengalaman seks sama

sekali?" tanya keponakannya itu dengan tidak percaya. "Barangkali pada umur sembilan belas? Tetapi hal itu adalah suatu keharusan dan semuanya itu penting."

Miss Marple menundukkan kepalanya karena merasa tidak enak.

Anak muda itu melihat kepadanya. Dilihatnya pakaian Jersey-nya yang sudah bernoda, kakinya yang telanjang, kukunya yang kotor, dan badannya yang kegemukan.... Lalu dia tidak mengerti mengapa bibinya ini sangat menarik perhatiannya.

Miss Marple juga heran, dan benar-benar heran, mengapa pengalaman seks itu harus dibicarakan di hadapannya, seolah-olah bahwa pengalaman seks itu hanya seperti ketika orang sedang membicarakan mengenai obat kuat saja. Mereka itu benar-benar harus dikasihani....

"Bibi Jane, bibiku sayang, mengapa Bibi harus menyembunyikan kepala ke dalam pasir seperti seekor burung onta yang manis? Tapi mungkin semua itu karena Bibi sangat terikat dengan tata tertib alam penghidupan di desa Bibi. Padahal kehidupan yang nyata itulah... sebenarnya yang penting."

Itulah apa yang telah dikatakan oleh Raymond kepada bibinya.

Bibinya kelihatan merasa malu... lalu karena takut dikatakan ketinggalan zaman, ia hanya menjawab, "Ya."

Walaupun sebenarnya kehidupan di pedusunan itu jauh lebih baik daripada kehidupan modern di kota. Orang yang seperti Raymond suka berpikiran sempit. Pada waktu dia masih bertugas di sebuah jemaah

desa, Miss Jane Marple telah mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai kehidupan di desa. Dia tidak berniat untuk membicarakannya, apalagi untuk menuliskan sebuah buku mengenainya, walaupun sebenarnya dia sangat memahaminya. Banyak yang berhubungan dengan masalah seks yang normal ataupun yang tidak normal, seperti: perkosaan, perzinahan, perbuatan seks abnormal, dan segala macam seperti itu (malahan ada beberapa macam yang tidak diketahui oleh orang-orang pintar di Oxford, yang telah menulis banyak buku mengenai seks).

Lalu pikiran Miss Marple kembali lagi ke Karibia dan berusaha untuk menangkap apa yang sedang dibicarakan oleh Mayor Palgrave.

"Benar-benar suatu pengalaman yang luar biasa," katanya memberi semangat. "Benar-benar menarik."

"Saya dapat menceritakan kepadamu lebih banyak lagi. Akan tetapi tentu saja ada beberapa dari cerita itu yang tidak cocok untuk didengar oleh seorang perempuan...."

Karena seringnya Miss Marple mendengarkan ceritanya, maka sebagai jawaban bahwa dia menaruh perhatian kepada cerita Mayor Palgrave, dia hanya cukup dengan mengedipkan matanya dan suatu pandangan yang menggoda. Dengan itu Mayor Palgrave segera meneruskan ceritanya mengenai kebiasaan suku asli. Pada saat bersamaan itu pula pikiran Miss Marple mulai memikirkan mengenai keponakannya lagi.

Raymond West adalah salah seorang pengarang novel yang sukses, karena itulah ia berhasil mengumpulkan kekayaan yang cukup besar, dan dengan

segala kebaikannya ia berusaha sedapat-dapatnya untuk menggembirakan hati bibinya yang sudah tua ini.

Pada musim dingin yang lalu Miss Marple telah mendapat serangan radang paru-paru yang berat. Atas nasihat dokter dia diharuskan beristirahat di tempat yang banyak sinar mataharinya. Dengan segala usahanya, Raymond mengusulkan agar bibinya pergi beristirahat di Hindia Barat. Tapi Miss Marple merasa keberatan memikirkan ongkosnya, jarak yang harus ditempuh, sulitnya mengurus surat-surat jalan, dan juga dia merasa berat untuk meninggalkan rumahnya di St. Mary Mead kosong begitu saja.

Semua persoalan ini Raymond yang mengurusnya.

Karena kebetulan seorang teman Raymond yang sedang mengarang sebuah buku memerlukan sebuah tempat yang sunyi di desa.

"Dia pasti akan mengurus rumah Bibi baik-baik. Dia termasuk orang yang senang mengatur dan mengurus rumah. Hanya orangnya agak sedikit aneh. Yang saya maksudkan..."

Dia tidak meneruskan perkataannya, karena merasa malu... tapi tentu saja orang semacam Bibi Jane pernah mendengar tentang banyak keanehan.

Lalu Raymond pergi untuk menguruskan soal-soal lainnya.

Perjalanan jauh untuk zaman sekarang ini sama sekali bukan apa-apa. Dia bisa pergi naik pesawat terbang... apalagi kebetulan seorang teman Raymond, Diana Horrocks, juga mau pergi ke Trinidad dan tentu saja dia dapat membantu mengurus segala ke-

perluan Bibi Jane sampai tiba di sana. Di St. Honoré dia dapat tinggal di Hotel Golden Palm yang diusahakan oleh keluarga Sandersons. Mereka ini merupakan pasangan yang harmonis sekali. Mereka akan mengurus bibinya dengan sebaik mungkin. Raymond segera menulis surat kepada mereka.

Walaupun ternyata kemudian keluarga Sandersons telah kembali ke Inggris, tapi penggantinya, keluarga Kendal, juga adalah orang-orang baik. Mereka memberikan jaminan kepada Raymond bahwa dia tidak perlu merasa khawatir mengenai bibinya. Seandainya kesehatan bibinya mengkhawatirkan, di pulau itu ada seorang dokter ahli dan di samping itu mereka berdua akan mengurus dan mengawasi bibinya supaya ia mendapat kepuasan.

Dan kenyataannya kemudian, mereka benar-benar telah berbuat sebaik-baiknya seperti apa yang telah mereka katakan.

Molly Kendal adalah seorang wanita yang berambut pirang dan berumur sekitar dua puluh tahun. Dia selalu tampak dalam keadaan yang rapi. Dia selalu menyapanya dengan ramah dan berusaha membuatnya supaya merasa puas.

Tim Kendal, suaminya, bertubuh agak kurus, agak hitam, dan berusia sekitar tiga puluh tahun. Dia juga sangat baik hati.

Jadi, di sanalah sekarang Miss Marple berada, jauh dari iklim yang jelek, dengan sebuah bungalo yang indah dan senyum ramah pelayan-pelayan wanita Hindia Barat yang selalu siap menjalankan perintahnya. Tim Kendal selalu menemaninya di ruang makan

sambil menceritakan beberapa lelucon, pada saat menerangkan menu untuk hari itu.

Dia juga menerangkan kepadanya bahwa ada sebuah jalan kecil yang mudah untuk dilalui dari bungalonya yang menuju ke tepi laut. Dia juga menerangkan bahwa di sana ada beberapa tempat duduk untuk duduk-duduk sambil melihat mereka yang sedang berenang di laut. Dia juga menerangkan ada beberapa tamu berusia lanjut yang bisa untuk temannya, seperti Mr. Rafiel tua, Dr. Graham, Canon Prescott bersama adik perempuannya, dan Mayor Palgrave yang sekarang sedang berada bersamanya.

Sekarang, setelah semuanya dia dapatkan, apa lagi yang diinginkan oleh seorang perempuan tua?

Akan tetapi sangat disayangkan sekali, Miss Marple merasa agak kurang puas juga, padahal seharusnya dengan semua ini dia seharusnya sudah merasa puas.

Memang semuanya indah dan menarik... sangat baik untuk menyembuhkan penyakit rematik... dan juga pemandangan di sini sangat bagus, akan tetapi, pikirnya... semuanya agak sedikit monoton. Begitu banyak pohon kelapa. Keadaannya semua tetap saja sama setiap harinya... tidak pernah ada kejadian yang aneh. Tidak seperti di St. Mead, di sana selalu ada saja yang terjadi. Keponakannya pernah menyamakan kehidupan di St. Mead sama saja dengan buih yang ada di atas air sebuah kolam yang tenang. Dia marah sekali dan menerangkan bahwa kalau semua itu diletakkan di bawah sebuah mikroskop maka akan terlihat banyak sekali kehidupan yang menarik untuk diselidiki. Ya, memang itulah apa yang ada di St.

Mead, selalu saja ada yang terjadi. Kejadian demi kejadian terbayang dalam pikiran Miss Marple. Seperti kesalahan mencampur dalam obat Mrs. Linnet... kelakuan aneh seorang pemuda Poligate... pada saat itu ibu Georgy Wood datang menemui pemuda itu... (tapi apakah benar dia itu ibunya?) Menjadi sebab utama terjadinya percekcokan antara Arden dan istrinya... dan banyak lagi persoalan-persoalan manusia yang menarik di sana... yang memberikan suatu kenikmatan tersendiri untuk dapat dirasakan. Seandainya saja di sini dia dapat memperoleh seperti yang diperolehnya di sana....

Tiba-tiba dia baru menyadari bahwa Mayor Palgrave telah mengalihkan pembicaraannya dari soal mengenai Kenya ke persoalan yang ada di perbatasan barat laut yang ada hubungannya dengan pengalamannya. Lebih celaka lagi sekarang Mayor bertanya kepadanya dengan sungguh-sungguh bagaimana pendapatnya,

”Apakah Anda setuju?”

Dari pengalamannya yang banyak, Miss Marple segera bisa mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya itu.

”Saya rasa, saya tidak mempunyai pengalaman yang cukup untuk dapat memberikan suatu pandangan. Karena cara hidup saya adalah cara hidup yang aman.”

”Memang seharusnya begitu, perempuan yang manis, memang seharusnya cara hidup Anda begitu,” seru Mayor Palgrave dengan sopan.

”Anda telah mempunyai pengalaman hidup yang

beraneka macam," kata Miss Marple meneruskan, untuk mengalihkan perhatiannya yang tidak menyenangkannya itu.

"Lumayan," kata Mayor Palgrave memuji dirinya sendiri, "cukup lumayan." Lalu dia melihat ke sekelilingnya dengan penuh perhatian.

"Tempat ini indah sekali."

"Ya, memang betul," kata Miss Marple dan akhirnya dia sendiri tidak bisa berhenti untuk terus berbicara,

"Saya ingin tahu, apakah di sini pernah terjadi sesuatu?"

Mayor Palgrave melihat kepadanya.

"Oh, ya, tentu saja. Banyak sekali skandal... tapi kenapa? Kalau Anda mau saya bisa menceritakannya...."

Tapi apa yang diinginkan oleh Miss Marple bukanlah cerita skandal. Cerita skandal hanya mengenai laki-laki dan perempuan yang berganti partner, sampai orang-orang mengetahuinya, padahal seharusnya mereka berusaha untuk menutupinya supaya tidak diketahui oleh umum dan juga seharusnya mereka merasa malu pada diri mereka sendiri.

"Malahan beberapa tahun yang lalu pernah terjadi suatu pembunuhan di sini. Seorang laki-laki bernama Harry Western membuat berita besar di surat kabar. Saya yakin tentu Anda masih ingat."

Miss Marple menganggukkan kepalanya tanpa bergairah. Pembunuhan itu, juga bukan sesuatu yang disukainya. Memang kejadian itu membuat berita besar, karena yang terlibat di dalamnya adalah orang yang sangat kaya.

Kejadiannya sendiri cukup jelas bahwa Harry Western telah menembak Count de Ferrari, yang menjadi kekasih istrinya dan sudah jelas bahwa dia telah banyak mengeluarkan uang untuk membayar orang-orang yang bisa menguatkan alibinya. Kejadian itu ketika semuanya berada dalam keadaan mabuk dan berada di antara sekumpulan pencandu obat bius. Semua orang-orang yang terlibat bukanlah orang-orang yang menarik, walaupun, pikir Miss Marple, beritanya cukup besar dan menarik perhatian. Tapi yang pasti semuanya itu bukanlah jenis yang disukainya.

"Dan kalau Anda menanyakan lagi kepada saya, itu bukanlah satu-satunya pembunuhan pada saat itu." Lalu dia mengangguk dan mengedipkan matanya.

"Saya mempunyai suatu kecurigaan... oh... yah...."

Miss Marple dengan tidak sengaja menjatuhkan bola wolnya. Mayor Palgrave segera mengambilkan untuknya.

"Berbicara mengenai pembunuhan," Mayor meneruskan pembicaraannya, "Saya pernah menemui suatu persoalan yang gawat... tapi ini sebenarnya bukan persoalan saya sendiri."

Miss Marple tersenyum kepadanya memberi semangat supaya dia meneruskan ceritanya.

"Pada suatu hari di sebuah klub banyak orang berkumpul, seperti apa yang Anda ketahui selalu ada seseorang yang sedang bercerita. Orang itu seorang dokter. Ceritanya ini mengenai salah satu pengalamannya. Seorang laki-laki pada suatu malam membangunkannya. Laki-laki itu berkata bahwa istrinya telah mencoba menggantung diri. Mereka tidak mempunyai

telepon, jadi setelah laki-laki itu memotong tali untuk menurunkan tubuh istrinya dan sedapat mungkin berusaha untuk menolongnya, ia lalu mengeluarkan mobilnya dan berusaha untuk mencari seorang dokter. Pada saat itu istrinya belum mati karena cepat tertolong. Walaupun bagaimana akhirnya istrinya berhasil ditolong dari kematian. Kelihatannya laki-laki muda itu sangat penuh perhatian kepada istrinya. Dia menangis seperti anak kecil. Dia menyatakan bahwa akhir-akhir ini istrinya mempunyai kelakuan yang aneh. Cocok sekali kalau dikatakan seperti orang yang menderita tekanan jiwa atau lain-lainnya. Jadi itulah yang terjadi. Semuanya kelihatannya sudah beres. Tetapi kenyataannya sebulan kemudian, istrinya kedapatan telah meninggal dunia karena telah minum pil tidur terlalu banyak. Cerita yang menyedihkan sekali."

Mayor Palgrave berhenti berbicara dan menganggukkan kepalanya beberapa kali. Miss Marple masih menunggu kelanjutannya, karena kelihatannya ceritanya masih ada sambungannya.

"Yah, begitulah yang terjadi dan tidak seorang pun dapat mengatakan apa-apa. Kejadian ini dianggap tidak ada apa-apanya. Kejadian yang biasa suka menimpa perempuan yang menderita penyakit urat saraf. Tetapi setahun kemudian dokter ini bertemu dengan temannya yang juga seorang dokter. Temannya ini bercerita kepadanya tentang seorang perempuan yang berusaha bunuh diri dengan jalan menenggelamkan dirinya sendiri, dan suaminya berhasil menolongnya, karena cepat mendapatkan seorang dokter sampai pe-

rempuan itu sadar kembali... dan lalu seminggu kemudian perempuan itu membunuh diri dengan jalan mengirup gas.”

”Aneh, kelihatannya ada sedikit persamaan... ya? Dokter teman saya itu berkata, ‘Saya pernah menjumpai kejadian yang kelihatannya agak sama. Nama laki-laki itu adalah Jones (atau entah apa namanya yang sebenarnya).... Siapakah nama laki-laki dalam ceritamu itu?’ ‘Tidak, saya tidak ingat lagi. Kalau tidak salah namanya Robinson. Tapi saya yakin bahwa namanya bukan Jones.’

”Kedua dokter itu saling berpandangan dan berkata bahwa kejadian ini agak aneh. Lalu teman saya itu mengeluarkan sebuah potret dan memperlihatkannya kepada dokter temannya itu yang segera berkata, ‘Inilah orangnya!’ katanya. Hari berikutnya saya mengadakan pengecekan atas beberapa hal dan saya lihat ada terdapat banyak jenis Hibiscus yang luar biasa di depan pintu hotel, suatu jenis unggul yang baru saya lihat di negeri ini. Kebetulan di mobil saya, saya membawa sebuah kamera. Lalu saya mengambil sebuah potret. Pada saat saya menekan tombol kamera, kebetulan si suami keluar dari dalam pintu depan. Jadi sekaligus saya memotret dia. Saya kira dia tidak menyadarinya. Lalu saya tanyakan kepadanya mengenai tanaman Hibiscus itu, tapi rupanya dia sendiri tidak dapat menerangkan namanya.

”Setelah itu dokter temannya melihat hasil potret itu. Dokter itu berkata, ‘Fokus kamera ini tidak tepat, tapi saya yakin benar bahwa... *orang ini adalah orang yang sama*.’

”Saya tidak tahu apakah setelah itu kedua dokter itu menyelidikinya atau tidak. Yang sudah pasti orang yang namanya Mr. Jones atau Mr. Robinson itu tentu akan berusaha untuk menutupi jejaknya sebaik mungkin. Tapi cerita ini aneh, bukan? Seorang pun tentu tidak pernah berpikir bahwa kejadian seperti ini bisa terjadi.”

”Menurut saya, bisa saja terjadi,” kata Miss Marple dengan tenang, ”malahan menurut praktiknya bisa saja terjadi setiap hari.”

”Ah, yang betul saja. Kedengarannya itu agak terlalu berlebihan.”

”Kalau seseorang menemukan suatu cara yang pasti akan berhasil, dia tidak akan berhenti. Dia akan mengulangi kejahatannya.”

”Seperti seorang pengantin yang mati di dalam bak mandi, begitu?”

”Yah, seperti itulah.”

”Dokter itu memberikan potret itu kepada saya, untuk memuaskan rasa ingin tahu saya.”

Mayor Palgrave mulai membongkar isi dompetnya yang kelihatannya ketebalan sambil menggumamkan sesuatu kepada dirinya sendiri, ”Banyak sekali kertas-kertas di dalam dompet ini... saya sendiri suka heran untuk apa semuanya ini berada di dalam dompet....”

Pikir Miss Marple, dia sebenarnya tahu untuk apa semua kertas-kertas itu.

Semuanya itu merupakan perlengkapannya. Semua itu merupakan catatan-catatan dari semua ceritanya. Segala yang diceritakannya itu, Miss Marple merasa pasti, bahwa aslinya tidaklah begitu tapi semuanya itu

sudah dikarangnya setelah beberapa kali menceritakannya.

Mayor Palgrave masih saja membongkar-bongkar dompetnya dan bergumam, ”Saya sudah agak lupa mengenai kejadian *itu*. *Perempuan* itu berwajah menarik, Anda pasti akan kagum dan tidak akan mencurigainya... sekarang *di mana* ya... ah... semuanya ini mengingatkan saya ke masa lampau. Alangkah besar gading itu—saya harus memperlihatkannya padamu....”

Lalu dia berhenti... diambilnya sebuah potret dan menatapnya dengan tajam.

”Apakah Anda mau melihat potret seorang pembunuh?”

Baru saja dia akan memberikan foto itu kepada Miss Marple, ketika ia dengan tiba-tiba berhenti. Pada saat itu wajah Mayor Palgrave lebih jelek lagi daripada seekor kodok mati, pada saat itu Mayor Palgrave sedang memperhatikan dengan tajam ke arah sisi sebelah kanan bahu Miss Marple... ketika terdengar ada langkah-langkah orang yang sedang berjalan sambil bercakap-cakap menuju ke arah mereka berdua.

”Yah, saya khawatir... yang saya maksudkan...” Lalu dia memasukkan semuanya kembali ke dalam dompetnya, dan memasukkan kembali ke dalam sakunya.

Wajahnya kelihatan berwarna ungu gelap kemerahan. Lalu dia berkata dengan suaranya yang dibuat sekeras mungkin,

”Seperti apa yang telah saya katakan kepada Anda.... Saya ingin sekali memperlihatkan kepadamu taring-taring gajah itu. Gajah yang terbesar yang per-

nah saya tembak... Ah, halo." Entah mengapa suaranya yang kedengarannya sangat akrab itu agak terlalu dibuat-buat.

"Lihat siapa yang datang! Kwartet agung.... Flora dan Fauna. Apakah ada keberuntungannya hari ini. Eh?"

Ternyata suara langkah kaki yang mendekat itu terdiri atas empat orang yang sudah sering dilihat Miss Marple. Mereka terdiri atas dua pasangan yang sudah menikah. Walaupun Miss Marple belum mengenal nama keluarga mereka, dia sudah tahu bahwa laki-laki yang berbadan besar, berdada bidang, dan berambut abu-abu tebal itu bernama "Greg", lalu perempuan berambut pirang itu adalah istrinya dikenal dengan nama Lucky.

Lalu pasangan lain, terdiri atas laki-laki yang berbadan kurus kehitaman bersama istrinya yang bernama Evelyn, agak tegap sedikit tapi kurang rapi, dan nama suaminya adalah Edward. Mereka itu ahli tumbuh-tumbuhan, dia juga mengetahui bahwa di samping itu mereka juga menyenangi burung-burung.

"Sama sekali tidak beruntung," kata Greg. "Kami sedikit pun tidak mendapatkan apa yang kami cari."

"Saya tidak tahu, apakah kalian sudah kenal atau belum dengan Miss Marple? Kenalkan Kolonel dan Mrs. Hillingdon, Greg dan Lucky Dyson."

Mereka menyambut Miss Marple dengan hangat. Lalu Lucky berkata bahwa dia akan mati kehausan kalau tidak segera diberi minum.

Greg memanggil Tim Kendal yang sedang duduk

agak jauh bersama istrinya, mereka berdua sedang membicarakan tentang pembukuan.

"Halo, Tim. Tolong ambilkan kami minuman." Lalu menanyai yang lain. "Bagaimana kalau minum Planters Punch?"

Semuanya setuju.

"Juga sama untuk Anda, Miss Marple?"

Miss Marple menyatakan terima kasih, tapi dia lebih senang minum air jeruk yang segar.

"Air jeruk yang segar, baiklah," kata Tim Kendal, "bersama lima Planters Punch."

"Maukah kau minum bersama kami, Tim?"

"Sebenarnya saya ingin sekali. Tapi saya mau menyelesaikan pembukuan ini terlebih dahulu. Tak mungkin menyuruh Molly menyelesaikan semuanya. Nanti malam ada band."

"Bagus sekali," teriak Lucky. "Sial benar," dia berkedip, "Badan saya penuh dengan duri. Aduh—! Edward dengan sengaja telah mendorong saya ke dalam semak-semak duri."

"Bunganya yang berwarna merah muda indah sekali," kata Hillingdon.

"Dan durinya yang panjang-panjang juga indah. Kau betul-betul sadis untuk berbuat begitu kepada saya, Edward."

"Tidak seperti saya, yang selalu baik," kata Greg, sambil tersenyum.

Evelyn Hillingdon duduk di sebelah Miss Marple dan dengan ramah mengajaknya ngobrol.

Miss Marple meletakkan rajutannya di atas pangkuannya. Perlahan-lahan dan dengan agak sulit, karena

lehernya rematik, dia menoleh melalui bahu kanannya dan melihat ke belakangnya. Di kejauhan tampak bungalo besar yang ditempati oleh Mr. Rafiel yang kaya. Tapi tak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Ditanggapinya perkataan Evelyn (wah, ramah benar orang-orang kepadanya), tapi matanya menatap tajam kedua laki-laki itu.

Edward Hillingdon kelihatannya laki-laki yang baik. Pendiam, tapi penuh daya tarik.... Dan Greg—tubuhnya besar, periang, dan banyak cakap. Dia dan Lucky adalah orang Kanada atau Amerika, pikir Miss Marple.

Dia berganti menatap Mayor Palgrave yang masih bersikap sebagai orang baik-baik.

Menarik....

2
Miss Marple Membuat Perbandingan

SORE itu udara di Golden Palm Hotel sangat cerah. Sambil duduk di sebelah meja yang terletak di pojok, Miss Marple melihat ke sekelilingnya dengan penuh perhatian. Ruangan makan itu merupakan sebuah ruangan yang luas dan ketiga sisinya terbuka ke udara Hindia Barat yang hangat dan lembut. Di sana ada beberapa meja kecil untuk lampu, semuanya berwarna lembut. Kebanyakan wanita-wanita memakai gaun malam yang terdiri atas bahan katun bermotifkan ringan dari mana menyembul pundak-pundak dan lengan-lengan yang berwarna merah. Miss Marple telah dipaksa oleh istri keponakannya, yang bernama Joan, untuk menerima sebuah cek dengan cara yang manis.

"Karena di sana hawanya agak panas, saya tahu Bibi Jane pasti memerlukan baju yang tipis."

Jane Marple telah menerima cek itu dan mengucap-

kan terima kasih kepadanya. Dia berasal dari zaman ketika sudah umum bagi orang tua untuk menyokong dan membiayai yang muda, tapi juga umum bagi orang setengah umur untuk merawat mereka yang lebih tua. Walaupun demikian, dia tidak dapat memaksa dirinya untuk membeli bahan yang *tipis*. Pada umurnya, sekarang ini dia jarang merasa kepanasan, bahkan sekalipun ketika udara sedang panas-panasnya. Dan kebetulan juga hawa di St. Honoré tidak terlalu panas seperti hawa di daerah tropis pada umumnya. Sore itu ia tampak seperti seorang wanita Inggris yang agung, dengan memakai gaun abu-abu berenda. Dia bukannya satu-satunya orang yang sudah berumur yang hadir di situ. Di dalam ruangan itu hadir orang-orang dari segala umur. Di sana ada orang-orang yang kaya dengan istri mudanya yang ketiga atau keempat. Di sana juga ada sepasang suami-istri yang berumur kira-kira setengah abad dari Inggris. Malahan ada satu keluarga dari Caracas yang periang membawa anak-anak mereka. Negara-negara bagian Amerika Selatan yang bermacam-macam itu telah diwakili. Dan semuanya ribut berbicara dalam bahasa Spanyol dan Portugis. Di sana juga terlihat dua orang pendeta dari Inggris asli, seorang dokter, dan seorang pensiunan jaksa.

Malahan di sana juga terlihat sekeluarga orang Cina. Ruangan makan itu telah disiapkan oleh wanita-wanita yang berperawakan tinggi, dan berkulit hitam. Mereka berpakaian putih segar, juga ada seorang Italia sebagai kepala pelayan dan seorang Prancis sebagai pelayan minuman. Di samping meng-

awasi segala kegiatan, Tim Kendal berhenti di sana-sini untuk berbicara sebentar dengan tamu-tamu di meja masing-masing. Istrinya membantunya dengan cekatan. Istrinya terlihat cantik sekali. Rambutnya berwarna pirang asli dan dia mempunyai bentuk mulut yang lebar dan mudah tertawa. Kelihatannya Molly Kendal jarang sekali marah. Pegawainya bekerja untuknya dengan semangat yang tinggi, sedangkan dia sendiri sedapat mungkin berusaha supaya tindak-tanduknya membuat tamunya puas.

Dengan tamunya yang terdiri atas laki-laki yang sudah berumur, dia bercanda dan tertawa, sedangkan dengan wanita-wanita yang agak muda dia memuji pakaian yang mereka kenakan.

”Aduh, bagus sekali pakaian yang Anda kenakan sore ini, Mrs. Dyson. Saya benar-benar sangat iri, sehingga rasanya ingin sekali merebutnya dari Anda.” Tapi Miss Marple sendiri berpikir bahwa Molly Kendal sendiri berpakaian bagus sekali. Ia mengenakan baju ketat berwarna putih, dan sebuah syal sutra bersulam di atas bahunya. Saat itu Lucky sedang memegang syalnya. ”Warnanya bagus sekali. Saya sendiri ingin sekali mempunyainya.”

”Sayang sekali Anda tidak akan mendapatkan di toko-toko di sini,” kata Molly Kendal, sambil meneruskan jalannya. Dia tidak berhenti di meja Miss Marple. Wanita-wanita yang tua biasanya diserahkan kepada suaminya.

”Biasanya wanita-wanita setengah umur itu menyenangi laki-laki yang muda,” katanya selalu kepada suaminya.

Tim Kendal datang lalu agak membungkuk sedikit di depan Miss Marple.

"Apakah Anda menginginkan sesuatu yang istimewa?" katanya, "Anda cukup memberitahukannya kepada saya... dan saya akan memerintahkan mereka untuk memasaknya khusus untuk Anda. Makanan yang ada di hotel dan udara semi-tropis ini tentu tidak Anda dapatkan di rumah, bukan?"

Miss Marple tersenyum dan mengatakan kepadanya bahwa itulah salah satu kenikmatan yang didapat kalau ia pergi ke luar negeri.

"Kalau begitu semuanya beres. Tapi barangkali Anda menginginkan sesuatu?"

"Misalnya, apa?"

"Yah...." Tim Kendal kelihatannya agak ragu-ragu—"Bagaimana kalau puding roti dan mentega?" katanya coba-coba menebak.

Miss Marple tersenyum lalu berkata kepadanya bahwa untuk saat ini dia sudah cukup puas tanpa puding roti dan mentega. Lalu dia mulai mengambil sendoknya dan makan es krim buah-buahannya dengan lahapnya dan dengan perasaan gembira.

Band khas Karibia memulai permainannya. Band yang terdiri atas tabuh-tabuhan salah satu atraksi yang utama di kepulauan itu. Sebenarnya Miss Marple rasanya akan lebih senang tanpa mendengar band yang ingar-bingar itu. Menurut pendapatnya, band itu mengeluarkan bunyi yang berisik, dan kerasnya bukan main. Tapi tak dapat disangkal bahwa semua orang lain menikmati band tabuh-tabuhan itu, Miss Marple

dengan semangat mudanya memutuskan bahwa karena band itu memang harus ada, maka bagaimanapun juga dia harus berusaha untuk menyukai band itu. Tentu saja dia tak bisa menyuruh Tim Kendal untuk menyulap alunan merdu *Blue Danube*. (Lagu itu betul-betul sebuah lagu waltz yang bagus sekali). Rasanya benar-benar aneh untuk melihat cara orang zaman sekarang berdansa. Mereka saling melempar diri mereka satu sama lain, dan kelihatannya agak menggelikan. Yah, walaupun bagaimana anak muda harus menikmati hidupnya.... Sekarang pikirannya tiba-tiba terhenti setelah ia memikirkan hal itu dan menyadari bahwa sedikit sekali orang-orang yang masih muda yang hadir di situ. Dansa, lampu-lampu yang dipasang, dan musik dari band itu (meskipun tabuh-tabuhan) sebenarnya semua itu diperuntukkan untuk anak-anak muda. Tetapi ke manakah anak mudanya? Tentu mereka sedang belajar di universitas, pikirnya atau sedang bekerja... selama empat bulan masa libur dalam setahun.

Tempat seperti ini terlalu jauh dan sangat mahal. Semua kegembiraan dan kebebasan hidup ini hanya untuk mereka yang telah berumur sekitar tiga dan empat puluhan... dan orang-orang tua yang mencoba untuk dapat menikmati hidup di hari tuanya (atau tidak senang bersama istri mudanya). Semua itu seolah-olah entah bagaimana patut disesalkan.

Miss Marple mengeluh mengingat anak-anak muda kini. Tapi di tempat ini ada Mrs. Kendal. Mungkin dia belum berumur lebih dari dua puluh dua atau

dua puluh tiga, tapi kelihatannya dia sangat menyenangi hidupnya yang sekarang ini... karena mungkin semua ini memang pekerjaannya.

Dekat meja Miss Marple duduk Canon Prescott dan adik perempuannya. Mereka memberi isyarat kepada Miss Marple supaya bergabung bersama mereka minum kopi dan Miss Marple menuruti kemauan mereka itu.

Miss Prescott adalah seorang perempuan kurus dan wajahnya agak keras. Sedangkan Mr. Canon adalah seorang laki-laki yang gemuk, dan wajahnya selalu gembira.

Kopi datang dan kursi-kursi dijauhkan sedikit dari meja. Miss Prescott membuka tas kerjanya dan mengeluarkan taplak meja yang kelihatannya agak lusuh tapi yang selama ini menjadi pembicaraannya.

Pagi ini mereka telah mendatangi sebuah sekolah untuk anak perempuan. Setelah istirahat siang, lalu mereka berjalan melewati sebuah perkebunan tebu untuk mendatangi sebuah rumah penginapan di mana beberapa teman-teman mereka tinggal.

Karena keluarga Prescott sudah lebih lama tinggal di Golden Palm daripada Miss Marple, mereka dapat memberikan keterangan mengenai tamu-tamu yang ada dalam ruangan itu.

Laki-laki tua di sana itu, namanya Mr. Rafiel. Dia datang setiap tahun. Dia kayanya bukan main. Ia memiliki sebuah mata rantai supermarket di sebelah utara Inggris. Wanita muda yang bersamanya itu adalah sekretarisnya. Namanya Esther Walters... Ia seorang janda. (Semuanya baik. Tidak ada yang tidak

pada tempatnya. Dan juga Mr. Rafiel sudah berumur hampir delapan puluh tahun!)

Miss Marple menerima persahabatan ini dengan sopan dan anggukan mengerti. Keluarga Canon memberikan komentarnya,

"Dia itu seorang wanita yang baik. Ibunya, sejauh apa yang saya ketahui, salah seorang janda dan tinggal di Chisshester."

"Mr. Rafiel juga mempunyai seorang pelayan laki-laki. Malahan lebih tepat kalau dikatakan seorang petugas perawat... laki-laki itu adalah seorang tukang pijat yang ahli. Saya kira namanya Jackson. Kasihan Mr. Rafiel hampir seluruh badannya lumpuh. Betul-betul menyedihkan... kalau dipikirkan dia begitu banyak mempunyai uang."

"Dia itu seorang dermawan yang baik hati dan periang," kata Canon Prescott dengan kagum.

Orang-orang yang berada dalam ruangan itu membuat kelompok-kelompok, beberapa dari mereka itu menjauhi band sedangkan kelompok lainnya malah ada yang mendekati band itu.

Mayor telah menggabungkan dirinya dengan kwartet Hillingdon Dyson.

"Nah sekarang mengenai kelompok orang-orang itu...," kata Miss Prescott, sambil merendahkan suaranya, yang sebenarnya tidak perlu, karena band itu dengan mudah akan mengalahkan suaranya.

"Yah—baru saja saya akan menanyakan kepada Anda mengenai mereka."

"Tahun lalu mereka juga ada di sini. Mereka menghabiskan waktunya selama tiga bulan setiap tahunnya

di Hindia Barat untuk keliling ke beberapa pulau. Laki-laki yang tinggi kurus itu namanya Kolonel Hillingdon dan wanita yang rambutnya hitam itu adalah istrinya. Mereka adalah ahli tumbuh-tumbuhan. Dua orang lainnya adalah Mr. dan Mrs. Gregory Dyson... mereka adalah orang Amerika. Kalau saya tidak salah, dia sedang menulis sebuah buku mengenai kupu-kupu. Mereka semuanya sangat tertarik pada burung-burung."

"Alangkah untungnya mereka yang mempunyai hobi di udara yang terbuka," kata Canon Prescott dengan ramah.

"Saya kira mereka tidak akan senang mendengar kau mengatakan itu hanya sebagai hobi, Jeremi," kata adiknya. "Mereka mempunyai tulisan yang sudah dicetak dalam *National Geographic* dan di dalam *Royal Horticultural Journal*. Mereka telah mengerjakannya dengan sungguh-sungguh."

Sebuah ledakan tawa terdengar dari kelompok yang sedang mereka bicarakan. Suara tawa itu cukup keras untuk mengalahkan bunyi dari band itu. Gregory Dyson duduk bersandar pada kursinya sambil memukul-mukul meja, istrinya terlihat melarangnya, sedangkan Mayor Palgrave tampak sedang menghabiskan isi gelasnya sambil bertepuk tangan.

Kelihatannya mereka itu untuk sesaat tidak tampak sebagai orang-orang yang suka bekerja sungguh-sungguh.

"Seharusnya Mayor Palgrave tidak boleh minum begitu banyak," kata Miss Prescott dingin. "Dia mempunyai tekanan darah tinggi."

Terlihat sejumlah minuman Planters Punch dikirim lagi ke meja itu.

"Saya senang sekali mengetahui satu per satu dari orang-orang ini," kata Miss Marple. "Ketika saya bertemu dengan mereka sore tadi, saya belum tahu pasangan mereka masing-masing."

Setelah itu untuk sesaat semuanya diam. Miss Prescott batuk kecil, dan lalu berkata, "Yah... jadi begitulah...."

"Joan!" kata Mr. Canon denagn suaranya yang memerintah. "Mungkin sebaiknya kita tidak membicarakannya lebih lanjut."

"Tapi, Jeremi, saya tidak bermaksud untuk mengatakan apa-apa. Hanya tahun yang lalu, untuk maksud tertentu atau entah untuk maksud yang lain... saya betul-betul tidak tahu kenapa... kami juga mengira bahwa Mrs. Dyson adalah Mrs. Hillingdon. Kami baru mengetahui yang sebenarnya setelah seseorang mengatakan bahwa itu salah."

"Kadang-kadang kesan seseorang itu suka aneh-aneh, bukan?" kata Miss Marple dengan jujur. Matanya bertemu dengan tatapan mata Miss Prescott untuk sekejap. Seolah-olah, pada saat itu, telah terjadi saling pengertian di antara mereka berdua saja.

Seorang laki-laki yang lebih perasa daripada Mr. Canon Prescott pasti akan merasakan bahwa dialah yang sedang menjadi perhatian.

Isyarat lain terjadi lagi di antara kedua perempuan itu. Semuanya itu jelasnya seperti seolah-olah diucapkan saja, yang berbunyi,

"Lain kali saja..."

”Mr. Dyson memanggil nama istrinya ‘Lucky’. Apakah itu namanya yang sebenarnya atau nama kecil saja?” tanya Miss Marple.

”Saya pikir itu bukan nama yang sebenarnya.”

”Saya pernah menanyakannya,” kata Mr. Canon, ”kata dia, dia memanggilnya Lucky, karena istrinya itu pembawa untung baginya. Kalau seumpamanya dia kehilangan perempuan itu, maka dia berkata bahwa dia akan kehilangan keberuntungannya. Saya pikir semuanya itu sesuatu yang terlalu dibuat-buat.”

”Mr. Dyson orangnya senang sekali berkelakar,” kata Miss Prescott.

Mr. Canon melihat kepada adiknya dengan ragu-ragu.

Band sudah mencapai puncak permainannya dengan mengeluarkan bunyinya yang hiruk-pikuk dan dengan itu serombongan penari dengan cepat menyerbu lantai pertunjukan.

Miss Marple dan juga yang lain memutar kursinya untuk menyaksikan pertunjukan itu. Miss Marple lebih senang menikmati tarian itu daripada musiknya yang hiruk-pikuk. Dia sangat senang melihat kaki-kaki dan tubuh para penari yang bergerak dan bergoyang menuruti irama. Pikirnya semua ini adalah benar-benar nyata. Karena sebenarnya tarian itu mempunyai suatu makna yang tertentu.

Malam itu, untuk pertama kalinya, dia baru merasa kerasan untuk tinggal dalam lingkungannya yang baru ini... karena sampai detik yang lalu dia telah merasakan kehilangan sesuatu yang biasanya dia temukan dengan mudah... yaitu adanya titik-titik persamaan

dari orang-orang yang ditemuinya dengan orang-orang yang dikenalnya secara pribadi di desanya. Selama ini mungkin dia telah disilaukan oleh pakaian yang bagus-bagus dan warna-warna yang mencolok; tapi kemudian dia baru merasakan bahwa dia sebenarnya dapat mengadakan... suatu perbandingan yang akan menarik perhatiannya.

Misalnya Molly Kendal, dia persis seperti gadis cantik yang dia tidak ingat lagi namanya dan yang menjadi kondektur pada sebuah bus di Market Basing. Gadis itu suka membantu para penumpang masuk ke dalam bus dan tidak pernah membunyikan bel jalan, sebelum dia merasa yakin betul bahwa semua penumpang telah duduk dengan aman. Tim Kendal sedikit menyerupai kepala jongos yang ada di Royal George di Medchester. Orangnya percaya kepada dirinya sendiri, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga merasa cemas, seolah-olah dia baru ingat bahwa dia mempunyai bisul. Mengenai Mayor Palgrave, dia tidak ada ubahnya seperti Jenderal Le Roy, Kapten Flemming, Admiral Wicklow, atau Komandan Richardson yang dia kenal.

Mengenai Greg Dyson? Dia agak sulit untuk dicari persamaannya, karena dia orang Amerika. Dia selalu bergerak cepat seperti Sir George Trollope yang selalu penuh dengan humor dalam sebuah pertemuan pertahanan sipil, atau mungkin juga dia seperti Mr. Murdoch, si tukang potong. Mr. Murdoch mempunyai reputasi yang kurang baik, akan tetapi beberapa orang mengatakan, bahwa itu sebenarnya omong kosong saja, malahan Mr. Murdoch sendiri senang

memberikan semangat untuk menyebarkan desas-desus mengenai dirinya itu. Sekarang mengenai Lucky bagaimana? Baik, itu mudah sekali... dia persis seperti Marleen yang bekerja di Three Crowns. Lalu Evelyn Hillingdon? Miss Marple belum mendapatkan seseorang yang cocok sekali dengan dia. Karena dalam penampilannya dia dapat saja memegang beberapa peranan sekaligus... dia seperti wanita-wanita Inggris pada umumnya, yang badannya besar atau kurus dan sakitan yang disebabkan oleh hujan dan angin yang banyak terdapat di Inggris. Sekarang mengenai Lady Caroline Wolfe, istri pertama Peter Wolfe yang bunuh diri? Atau dia seperti Leslie James, perempuan pendiam, yang tidak sering mengatakan apa yang sedang dirasakannya. Dia dengan diam-diam telah menjual rumahnya dan kemudian pergi tanpa mengatakan kepada seorang pun ke mana dia pergi. Kolonel Hillingdon? Tidak ada sesuatu yang menarik pada dirinya. Tapi kalau dia mencoba mengenalnya lebih dahulu sedikit, dia seorang pendiam dan sopan. Apa yang sedang mereka pikirkan, Anda tidak akan mengetahuinya. Mereka kadang-kadang sering mengherankan kita. Dia masih ingat mengenai Mayor Harper, yang pada suatu hari dengan diam-diam telah memotong lehernya sendiri. Tidak ada seorang pun yang mengetahui, mengapa dia berbuat seperti itu? Miss Marple berpikir, bahwa dia rasanya mengetahui... apa sebabnya... akan tetapi dia selalu tidak yakin....

Matanya kemudian melirik ke meja Mr. Rafiel. Apa-apa yang sangat penting untuk diketahui mengenai Mr. Rafiel, bahwa dia sangat kaya, dia tiap

tahun datang ke Hindia Barat, dia setengah lumpuh dan tampaknya seperti seekor burung buas yang tua dan keriput. Pakaiannya kelihatannya menggantung di badannya yang mengkerut. Umurnya mungkin sudah tujuh puluh atau delapan puluh, atau mungkin juga sudah sembilan puluh tahun. Matanya cerdik, dia sering bertindak kasar, akan tetapi orang tidak menjadi marah atas sikapnya itu, ini disebabkan sebahagian besar karena dia terlalu kaya, di samping kewibawaannya, yang memaksa orang mempunyai perasaan, bahwa bagaimanapun, Mr. Rafiel mempunyai hak untuk berbuat kasar, kalau dia anggap itu perlu.

Di sampingnya duduk sekretarisnya. Namanya Mrs. Walters. Dia mempunyai rambut berwarna seperti rambut jagung dan wajahnya kelihatannya menyenangkan. Mr. Rafiel sering bertindak kasar terhadapnya, akan tetapi dia tampaknya tidak memperhatikannya.

Sikapnya tidak terlalu merendahkan diri dan seperti orang yang pelupa. Dia selalu bertindak seperti seorang juru rawat rumah sakit yang berpengalaman. Pikir Miss Marple, mungkin dia bekas seorang juru rawat rumah sakit.

Seorang pemuda bertubuh besar dan berparas tampan, berpakaian jas putih, berdiri di dekat kursi Mr. Rafiel. Orang tua itu melihat kepadanya. Menganggukkan kepalanya dan menunjukkan kepadanya sebuah kursi. Pemuda itu segera duduk seperti yang diperintahkan. "Saya rasa Mr. Jackson ini," kata Miss Marple kepada dirinya sendiri, "pasti pelayannya."

Dia lalu mempelajari Jackson ini dengan penuh perhatian.

II

DI bar, Molly Kendal, sedang merentangkan punggungnya dan melepaskan sepatunya yang bertumit tinggi. Tim, dari teras masuk ke dalam untuk menemuinya. Pada saat ini mereka hanya berdua saja di bar.

"Capek, Sayang?" dia bertanya.

"Sedikit. Malam ini saya merasakan kaki saya capek."

"Bukankah semua ini terlalu banyak untukmu? Saya tahu semua ini adalah suatu pekerjaan yang berat." Dia melihat kepadanya dengan cemas.

Molly tertawa.

"Oh, Tim, jangan begitu menggelikan. Saya senang untuk berada di sini. Tempat ini indah sekali, apa yang telah menjadi impian saya selama ini telah menjadi kenyataan."

"Ya, semuanya menyenangkan, kalau sebagai tamu. Tapi untuk mengurus semua ini... ini suatu pekerjaan yang berat."

"Memang betul, tapi dapatkah kau mendapatkan sesuatu tanpa berusaha, dapatkah?" kata Molly Kendal dengan beralasan.

Tim Kendal mengerutkan keningnya.

"Kaupikir bahwa semua ini akan beres? Sukses? Kita akan maju terus?"

"Ya, sudah tentu, kita akan maju terus."

"Apakah kau tidak pernah berpikir, bahwa orang-orang akan berkata, 'Ini semua tidak sama, seperti ketika Sandersons masih berada di sini.'"

"Sudah tentu, orang-orang akan mengatakan begitu, mereka selalu berbuat begitu. Mereka itu hanya orang-orang tua yang tidak mempunyai pandangan yang maju. Saya yakin, bahwa pekerjaan kita berdua adalah lebih baik daripada Sandersons berdua. Kita berdua sebenarnya lebih menarik. Kau menawan hati nyonya-nyonya tua itu. Kau berbuat seakan-akan siap untuk bermain cinta dengan mereka yang telah berputus asa, yang umurnya sudah empat puluh dan lima puluh tahun, sedangkan saya bermain mata dengan laki-laki tua dan membuat mereka menjadi seksi... atau kadang-kadang saya bertingkah seperti seorang anak perempuan, yang dikehendaki oleh mereka, yang mengandung sentimen. Yah... semua ini sudah kita atur dengan sebaik-baiknya."

Kerut pada kening Kendal hilang.

"Yah, mudah-mudahan saja begitu. Soalnya saya khawatir. Kita telah mempertaruhkan segalanya untuk mengerjakan semua ini. Saya telah meninggalkan pekerjaan saya...."

"Baik sekali kau telah berbuat begitu," Molly menambahkan dengan cepat. "Pekerjaanmu dahulu membunuh perasaanmu."

Dia tertawa dan kemudian mencium ujung hidungnya.

"Saya katakan sekali lagi kepadamu, bahwa semua ini sudah kita atur sebaik-baiknya." Dia mengulangi. "Mengapa kau selalu mencemaskannya?"

"Saya suka berpikir, bahwa seandainya ada sesuatu yang tidak beres dengan apa yang sedang kita kerjakan ini."

”Sesuatu yang tidak beres seperti apa...?”

”Oh, saya tidak tahu. Mungkin saja seseorang mati tenggelam.”

”Itu tidak mungkin terjadi, karena pantai ini adalah yang paling aman. Dan juga kita mempunyai orang Swedia jangkung itu, yang selalu siap menjaga keamanan.”

”Saya memang orang tolol,” kata Tim Kendal. Dia ragu-ragu dan kemudian berkata, ”Kau... kau tidak bermimpi jelek lagi?”

”Saya rasa itu hanya mementingkan diri sendiri, kalau hanya karena itu,” kata Molly tertawa.

3
Kematian di Hotel

MISS MARPLE seperti biasanya makan sarapan paginya di tempat tidur. Teh, telur rebus, dan sepotong paw-paw, buah-buahan yang terdapat di kepulauan ini.

Buah-buahan yang ada di kepulauan ini, pikir Miss Marple, agak mengecewakan. Di sini yang ada selalu paw-paw semacam saja. Kalau saja dia sekarang bisa mendapatkan apel yang enak... tapi kelihatannya apel tidak dikenal di sini.

Sekarang, setelah berada di sini selama seminggu, Miss Marple telah menyembuhkan dirinya sendiri dari dorongan kebiasaannya untuk menanyakan bagaimana keadaan udara. Keadaan udara selalu saja sama baiknya. Sama sekali tidak ada selingan yang menyenangkan.

"Keadaan cuaca sering kali sangat baiknya di Inggris." Dia berkata kepada dirinya sendiri dan kemudi-

an bertanya-tanya apakah itu suatu kutipan ataukah hanya pendapatnya sendiri.

Sudah tentu memang ada angin topan seperti yang diketahuinya.

Akan tetapi angin topan bukanlah keadaan udara dalam pengertian Miss Marple. Itu ada di alam sebagai kekuasaan Tuhan. Ada hujan yang deras tapi sebentar, lamanya cuma lima menit. Tapi kemudian dengan mendadak berhenti. Semuanya menjadi basah, tapi lima menit kemudian semuanya sudah kering kembali.

Gadis dari Hindia Barat yang hitam itu tertawa dan berkata selamat pagi ketika ia menempatkan baki sarapan paginya di atas paha Miss Marple. Gigi-gigi putih yang cantik, begitu bahagia sambil tersenyum kepadanya. Gadis-gadis ini mempunyai pembawaan yang baik sekali tapi sayangnya mereka segan untuk menikah.

Hal ini sangat menyusahkan Canon Presscott. Dia berkata, telah banyak yang dibaptis hanya untuk menghibur diri, tapi tidak ada perkawinan.

Miss Marple makan sarapan paginya dan menentukan apa yang akan dilakukannya pada hari ini. Untuk menentukannya tidak diperlukan banyak waktu. Dia tidak akan terburu-buru bangun dan akan bergerak pelan-pelan kaerna hawanya panas dan jari-jarinya tidak segesit dulu lagi. Dia beristirahat kurang-lebih sepuluh menit dan kemudian sambil membawa alat-alat rajutannya dengan pelan-pelan berjalan menuju ke hotel, sambil menentukan di mana dia akan mengambil tempat. Apakah di teras dengan pemandangan

ke arah laut? Atau apakah dia akan pergi ke pantai tempat mandi, untuk melihat mereka yang sedang mandi dan anak-anak. Biasanya dia memilih yang terakhir. Pada siang harinya sesudah istirahat, mungkin dia akan menggunakan kendaraan. Tapi semuanya sebetulnya tidak menjadi persoalan penting baginya.

Hari ini akan menjadi hari yang biasa seperti hari-hari lainnya, katanya kepada dirinya sendiri. Hanya sudah tentu kenyataannya tidaklah demikian.

Miss Marple melaksanakan acaranya seperti apa yang telah direncanakannya. Ketika ia sedang berjalan dengan pelan-pelan melalui jalan sempit menuju ke hotel, dia berjumpa dengan Molly Kendal. Tapi untuk kali ini, perempuan yang biasanya tertawa itu, tidak tertawa. Keadaannya yang sedang susah itu kelihatannya tidak pantas untuk dirinya, menyebabkan Miss Marple dengan segera berkata,

"Madame, apakah ada sesuatu yang tidak beres?"

Molly mengangguk. Dia ragu-ragu, kemudian berkata, "Baiklah... Anda hendaknya mengetahui... mengetahui semuanya. Ini sebenarnya ada sangkut-pautnya dengan Mayor Palgrave. Dia telah meninggal dunia."

"Meninggal dunia?"

"Ya. Dia meninggal pada waktu malam hari."

"Oh, Madame, saya merasa menyesal sekali mendengarnya."

"Ya. Sungguh menyeramkan adanya seseorang yang mati di sini. Sekarang semuanya menjadi susah. Memang betul... dia sudah terlalu tua."

"Tapi kemarin tampaknya dia sehat sekali dan

gembira," kata Miss Marple, yang tampaknya agak tersinggung dengan adanya pernyataan, bahwa tiap orang yang sudah lanjut usia, ada kemungkinannya tiap menit akan mati.

"Dia tampaknya sehat sekali," katanya menambahkan.

"Dia menderita tekanan darah tinggi," kata Molly.

"Akan tetapi orang sekarang minum sesuatu untuk mencegahnya... seperti pil. Pengetahuan zaman sekarang sungguh menakjubkan."

"Oh, ya. Mungkin dia lupa meminum pilnya, atau telah memakannya terlalu banyak. Anda tahu, seperti insulin."

Miss Marple tidak berpendapat bahwa sakit gula dan tekanan darah tinggi adalah sama. Dia lalu menanyakan, "Apakah yang telah dikatakan oleh dokter?"

"Dr. Graham yang sekarang praktis sudah tidak berpraktik lagi, dan diam di hotel, telah memeriksanya, di samping pejabat-pejabat lokal. Mereka datang sudah tentu untuk memberikan surat keterangan kematian. Semuanya tampaknya wajar sekali. Kejadian ini mungkin saja bisa terjadi, kalau Anda mempunyai tekanan darah tinggi. Khususnya kalau terlalu banyak minum alkohol. Dalam hal ini Mayor Palgrave telah berbuat nakal sekali. Misalnya, tadi malam."

"Ya, saya lihat itu," kata Miss Marple.

"Mungkin dia lupa untuk menelan pilnya. Ini nasib jelek baginya... akan tetapi, dapatkah kita hidup untuk seterusnya? Kejadian ini sungguh mencemaskan, untuk saya dan Tim, yang saya maksudkan. Bisa saja

orang menyangka ada sesuatu dalam makanannya, yang menyebabkan kematiannya."

"Tapi, bukankah tanda-tanda keracunan makanan dan tekanan darah adalah berlainan sekali?"

"Ya, tapi orang suka gampang sekali mengatakan sesuatu. Dan kalau orang memutuskan, bahwa makanannya tidak baik... maka orang tinggal mengatakan kepada kawan-kawannya...."

"Saya kira Anda tidak perlu mempunyai perasaan cemas," kata Miss Marple. "Seperti apa yang Anda katakan, seorang tua seperti Mayor Palgrave... yang sudah berumur melebihi tujuh puluh tahun... mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk meninggal. Untuk sebagian besar orang, kematian itu hanya kejadian yang biasa saja... dan menyedihkan, akan tetapi tidak akan keluar dari garis sama sekali."

"Ya, asal saja," kata Molly tidak gembira, "itu tidak terjadi begitu *mendadak*."

Ya, itu telah terjadi dengan sangat mendadak, pikir Miss Marple, sambil terus berjalan pelan-pelan. Di sana, dia tadi malam, tertawa dan bicara dalam suasana yang menyenangkan bersama Hillingdon dan Dyson.

Hillingdon dan Dyson.... Miss Marple berjalan lebih pelahan, sampai akhirnya... dia dengan sekonyong-konyong berhenti. Berlainan dengan maksud semula untuk pergi ke pantai tempat mandi, dia malah memilih salah satu pojok dari teras hotel yang teduh. Dia mengeluarkan bahan-bahan untuk dirajut dan kemudian jarum-jarum rajutannya bergerak cepat sekali, seakan-akan menyesuaikan diri dengan kecepat-

an jalan pikirannya. *Dia tidak menyenangi apa yang terjadi... tidak, dia tidak menyenangi semua ini. Semuanya yang terjadi kelihatannya tepat sekali dengan waktunya.*

Dia mengulangi lagi semua apa yang terjadi kemarin, dalam pikirannya.

Mayor Palgrave dengan ceritanya....

Apa yang dikatakan olehnya adalah biasa saja dan tidak perlu untuk mendengarkannya dengan serius... walaupun mungkin ada baiknya kalau dia mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

Kenya... dia berbicara mengenai Kenya dan kemudian mengenai India... tapal batas utara di bagian barat... dan kemudian... disebabkan oleh beberapa alasan... akhirnya dibicarakan soal pembunuhan... dan sesudah itu, dia tidak mendengarkan dengan baik....

Satu kejadian yang masyhur pernah terjadi di sini... dan telah dimuat dalam koran-koran....

Sesudah itu, ketika dia sedang mengambil bola rajutannya... dia mulai bercerita kepadanya mengenai *foto seorang pembunuh*, itulah yang pernah dikatakan olehnya.

Miss Marple berusaha mengingat kembali bagaimana sebenarnya jalan ceritanya, sambil menutup matanya.

Ceritanya agak membingungkan... telah diceritakan kepada Mayor dalam sebuah klub oleh seseorang... diberitahukan oleh seorang dokter, dan seorang dokter telah mengambil potret kilat seorang yang datang dari depan... orang itu seorang pembunuh....

Ya, itulah dia! Sekarang keterangan-keterangan lainnya sudah dapat diingatkannya kembali...

Dan Mayor Palgrave telah menawarkan kepadanya untuk melihat potret itu... dia mengeluarkan dompetnya dan mencari di antara isinya... sambil terus berbicara....

Sambil terus berbicara, dia melihat ke atas... melihat... tidak kepadanya... akan tetapi kepada sesuatu yang ada di belakangnya... tepatnya melalui atas pundaknya yang sebelah kanan. Tiba-tiba dia berhenti berbicara, wajahnya menjadi pucat... dan saat itu juga dia mulai mengembalikan semuanya ke dalam dompetnya dengan tangan yang agak gemetar sedikit, sambil terus bicara dengan suara keras yang dibuat-buat mengenai taring-taring gajah.

Tidak beberapa lama kemudian Hillingdon dan Dyson menggabungkan diri dengan mereka....

Pada saat itulah, Miss Marple membalikkan kepalanya di atas pundak kanannya untuk melihat... akan tetapi dia tidak melihat apa-apa atau seorang pun. Pada sisi kirinya, agak jauh sedikit, dalam jurusan hotel, yang ada adalah Tim Kendal bersama istrinya dan di belakang mereka terdapat keluarga orang Venezuela. Akan tetapi tadi Mayor Palgrave tidak melihat ke jurusan itu...

Miss Marple memikirkannya sampai waktu makan siang.

Sesudah makan siang, dia tidak pergi.

Sebaliknya dia malah menulis surat untuk memberitahukan bahwa dia merasa tidak enak badan dan minta kepada Dr. Graham kesediaannya untuk datang dan memeriksanya.

4
Miss Marple Minta Pemeriksaan Medis atas Dirinya

DR. GRAHAM adalah seorang tua yang baik dan umurnya kurang-lebih enam puluh tahun. Dia telah membuka praktik di Hindia Barat untuk beberapa tahun lamanya. Sekarang sudah setengah pensiun dan sebagian besar dari pekerjaannya diserahkan kepada rekan-rekannya dari Hindia Barat. Dia memberi salam kepada Miss Marple dengan gembira dan menanyakan ada kesukaran apa. Untungnya pada umur Miss Marple, selalu saja ada yang terasa sakit, yang dapat dibicarakan oleh si pasien dengan agak dibesar-besarkan. Miss Marple merasa ragu-ragu untuk memilih antara pundaknya atau lututnya, akan tetapi kemudian memutuskan lututnya. Lutut Miss Marple, seperti yang dikemukakannya sendiri, selalu terasa sakit setiap saat. Dr. Graham baik sekali, akan tetapi dia tidak mengemukakan adanya kenyataan, bahwa pada usia lanjut, sakit semacam itu selalu dapat diharapkan.

Lalu dia menganjurkan Miss Marple untuk minum salah satu dari pil-pil kecil, yang biasanya merupakan dasar resep seorang dokter. Dari pengalaman dia mengetahui, bahwa, orang-orang tua biasanya agak kesepian, jika mereka untuk pertama kalinya datang di St. Honoré, karena itulah dia tidak lekas-lekas pergi dengan maksud untuk mengobrol sebentar.

”Orang yang baik sekali,” pikir Miss Marple kepada dirinya sendiri, ”saya agak malu juga telah membohongi dia. Akan tetapi saya tidak melihat ada jalan lain selain daripada itu.”

Miss Marple telah dibesarkan untuk menghormati kebenaran, karena itu kepribadiannya dapat dipercayai. Akan tetapi dalam beberapa hal, jika dianggap sebagai tugasnya untuk berbuat begitu, maka dia dapat berbohong dengan cara yang sangat mengherankan, seperti seolah-olah keadaannya itu benar-benar terjadi.

Dia membasahi tenggorokannya, sesudah berdeham secara sopan dan kemudian berkata seperti yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan tua. Caranya agak cepat dan sedikit gugup,

”Dr. Graham, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Anda. Saya sebenarnya tidak senang untuk membicarakannya akan tetapi saya tidak tahu dengan tepat apa yang harus saya kerjakan walaupun sesungguhnya itu *sangat* tidak penting. Akan tetapi soal itu penting sekali bagi *saya*. Saya harapkan Anda dapat mengerti dan tidak berpikir, bahwa apa yang akan saya tanyakan adalah menjemukan atau tidak dapat dimaafkan.”

Terhadap kata pembukaannya itu, Dr. Graham dengan senang hati menjawab,

"Adakah sesuatu yang menyusahkan Anda? Biarlah saya membantu Anda."

"Ini ada hubungannya dengan Mayor Palgrave almarhum. Kematiannya sangat menyedihkan sekali. Saya sangat terkejut, waktu pagi ini saya mendengarnya."

"Ya," kata Dr. Graham, "kejadiannya sangat mendadak. Saya sangat menyesalkannya. Kemarin dia tampaknya sangat gembira."

Dia berbicara dengan caranya yang baik tapi biasa. Baginya jelas bahwa kematian Mayor Palgrave bukanlah sesuatu yang ganjil. Miss Marple menanyakan kepada dirinya sendiri, apakah dia tidak hanya mengada-ada saja. Apakah kecenderungan untuk mencurigai sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya? Mungkin dia telah tidak memercayai pertimbangan sendiri. Bukan pertimbangan sebetulnya, melainkan kecurigaan. Tapi bagaimanapun dia sekarang sudah mengambil sikap yang demikian. Dia sekarang harus berjalan terus.

"Kemarin siang saya duduk dan omong-omong bersamanya," Miss Marple berkata. "Dia telah menceritakan kepada saya mengenai pengalaman hidupnya yang beraneka warna coraknya dan menarik sekali. Banyak bagian dari dunia yang telah dikunjunginya."

"Dia memang begitu," kata Dr. Graham, "beberapa kali kita suka dibuat jemu dengan kenang-kenangan Mayor yang sudah lampau."

"Kemudian dia membicarakan keluarganya, tepat-

nya semasa mudanya, sedangkan saya menceritakan kepadanya sedikit mengenai keponakan-keponakan laki-laki dan perempuan saya. Dia mendengarkannya dengan penuh perhatian. Saya memperlihatkan kepadanya sebuah potret salah satu keponakan saya. Anak itu baik sekali, sedikit tidak seperti anak laki-laki sekarang, akan tetapi bagi *saya* selalu seorang laki-laki, itu kalau Anda mengerti."

"Saya benar-benar mengerti," kata Dr. Graham, sambil menanyakan kepada dirinya sendiri, akan makan waktu berapa lama lagi sebelum nyonya tua ini sampai pada persoalan yang sebenarnya.

"Saya berikan potret itu kepadanya. Ketika dia sedang meneliti potret itu, tiba-tiba orang-orang itu, kumpulan orang-orang yang baik itu, yang suka mengumpulkan bunga-bunga liar dan kupu-kupu, saya kira namanya Kolonel dan Mrs. Hillingdon."

"Oh, ya. Keluarga Hillingdon dan Dyson."

"Ya, itu betul. Mereka tiba-tiba datang sambil tertawa dan berbicara. Kelihatannya sangat menyenangkan. Tanpa berpikir panjang, Mayor Palgrave, telah memasukkan potret saya ke dalam dompetnya dan kemudian memasukkan dompet itu ke dalam sakunya. Pada waktu itu saya tidak begitu memperhatikannya. Baru kemudian saya ingat. Lalu saya berkata pada diri saya sendiri, 'Jangan lupa minta kepada Mayor supaya mengembalikan potret keponakan saya, Denzil." Saya baru ingat tentang potret itu tadi malam, pada waktu orang-orang sedang berdansa dan band sedang bermain. Tapi pada waktu itu saya tidak mau mengganggunya, karena saya lihat mereka sangat gembira.

Saya berpendapat, 'Saya akan ingat untuk meminta kepadanya besok pagi.' Tapi apa yang terjadi pagi ini" Miss Marple berhenti, kehabisan napas.

"Ya, ya," kata Dr. Graham, "saya mengerti semuanya. Dan Anda tentunya menghendaki potret itu kembali. Apakah itu persoalannya?" Miss Marple menganggukkan kepalanya sangat menyetujuinya.

"Ya, itulah yang saya maksudkan. Anda hendaknya mengetahui bahwa potret itu adalah satu-satunya. Saya tidak mempunyai negatifnya dan saya tidak mau kehilangan potret itu, karena Denzil telah meninggal lima atau enam tahun yang lalu. Dia adalah keponakan saya yang paling saya senangi. Potret itu satu-satunya yang mengingatkan saya kepada dirinya. Saya tahu, tapi saya sangat mengharapkan, bahwa untuk mendapatkannya kembali saya akan menemui kesulitan apakah apakah Anda bisa mendapatkannya kembali untuk saya? Saya benar-benar tidak mengetahui, kepada siapa saya harus memintanya. Saya tidak mengetahui, siapa yang akan mengurus barang-barang peninggalannya dan lain-lainnya seperti itu. Semuanya serbasulit. Mereka akan mengira, bahwa saya akan sangat mengganggu mereka. Anda tentu maklum bahwa mereka tidak akan mengerti. Tidak seorang pun yang dapat mengerti, betapa besar artinya potret itu bagi saya."

"Sudah tentu, sudah tentu," kata Dr. Graham. "Saya mengerti benar-benar. Itu satu perasaan yang wajar dari pihak Anda. Sebenarnya tidak lama lagi saya akan bertemu dengan pejabat-pejabat kota. Pemakamannya akan dilaksanakan besok. Seorang

petugas dari kantor pemerintahan bertugas mengawasi surat-suratnya dan hartanya, sebelum menghubungi sanak keluarganya yang terdekat dan soal-soal lain semacam itu. Kalau saja Anda dapat menggambarkan potret itu kepada saya."

"Potret itu gambar bagian depan sebuah rumah," kata Miss Marple. "Dan pada potret itu terlihat seseorang, Denzil, yang saya maksudkan. Pada potret itu dia sedang keluar dari pintu depan. Seperti yang telah saya katakan, potret itu diambil oleh salah seorang dari keponakan saya. Dia sangat menggemari gambar-gambar bunga. Pada saat itu saya kira dia sedang memotret kembang sepatu atau salah satu dari kembang-kembang bakung yang cantik itu. Denzil pada waktu itu kebetulan keluar dari pintu depan. Potret itu tidak terlalu baik—agak buram. Akan tetapi saya sangat menyenanginya dan seterusnya selalu saya simpan."

"Baiklah," kata Dr. Graham, "itu sudah jelas. Saya kira tidak akan ada kesulitan untuk mendapatkan kembali potret Anda, Miss Marple."

Lalu dia berdiri dari kursinya. Miss Marple tertawa kepadanya.

"Anda baik sekali, Dr. Graham, *sesungguhnya* sangat baik sekali. Anda tentu sudah mengerti, bukan?"

"Sudah tentu, saya mengerti," kata Dr. Graham, sambil berjabatan tangan dengan hangat dengan Miss Marple. "Sekarang Anda tidak perlu cemas. Adakanlah latihan dengan lutut Anda setiap hari dengan pelan-pelan. Tapi jangan terlalu banyak, sementara itu saya akan mengirimkan pil-pil itu untuk Anda. Ambillah satu, sehari tiga kali."

5
Miss Marple Mengambil Suatu Keputusan

UPACARA penguburan almarhum Mayor Palgrave dilaksanakan keesokan harinya. Miss Marple menghadiri upacara tersebut disertai Miss Prescott. Mr. Canon yang memimpin kebaktiannya dan sesudah itu, penghidupan berjalan terus seperti biasanya.

Kematian Mayor Palgrave hanya merupakan suatu peristiwa, suatu kejadian yang tidak menyenangkan, akan tetapi yang kemudian akan cepat dilupakan orang. Penghidupan di sini adalah sinar matahari, laut dan kesenangan-kesenangan sosial. Seorang pengunjung yang keras hatinya telah mengganggu kegiatan ini, telah menutupinya dengan bayangan, tetapi sekarang bayangan itu telah hilang. Bagaimanapun juga, tidak ada seorang pun yang mengenal almarhum dengan baik, dia adalah orang tua yang suka mengomel, menjemukan, dan yang selalu menceritakan pengalaman-pengalamannya zaman dahulu, yang bagi

orang lain tidak menimbulkan keinginan yang khusus untuk mengetahuinya. Dia sendiri mempunyai keinginan yang sedikit sekali untuk menetap di salah satu tempat yang khusus di dunia ini. Istrinya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Dia hidup dalam kesepian, meninggal dalam kesepian pula. Akan tetapi kesepiannya itu, adalah jenis kesepian yang suka dipergunakan orang-orang untuk menghabiskan waktu dengan cara yang menyenangkan. Mayor Palgrave memang orang yang kesepian walaupun sebenarnya dia seorang yang suka gembira. Dia telah menyenangkan hidupnya dengan caranya sendiri. Sekarang dia sudah mati, sudah dikubur, tidak banyak yang memperhatikannya dan dalam waktu seminggu tidak ada seorang pun yang ingat kepadanya atau memikirkannya sedikit pun.

Satu-satunya orang yang boleh dikatakan telah kehilangan dia adalah Miss Marple. Sama sekali itu bukan oleh karena hubungan pribadi, akan tetapi dia telah mewakili suatu kehidupan yang telah dikenalnya. Kalau orang menjadi tua, orang akan mempunyai kegemaran untuk mendengarkan, mendengarkan dengan tiada perhatian besar. Tapi antara dia dan Mayor telah ada pengertian untuk saling memberi dan menerima antara dua orang tua. Hal ini telah menimbulkan suatu hubungan insani yang menggembirakan. Dia tidak begitu bersusah hati dengan meninggalnya Mayor Palgrave, akan tetapi dia telah kehilangan seseorang yang dapat berkomunikasi dengannya.

Pada sore harinya hari penguburan, pada waktu Miss Marple sedang duduk merajut di tempat yang

disenanginya, Dr. Graham datang menggabungkan dirinya dengan dia. Miss Marple meletakkan alat-alat merajutnya dan memberi salam kepadanya.

Dr. Graham segera mengatakan kepadanya, seakan-akan meminta maaf,

"Saya khawatir saya telah membawa berita yang tidak enak, Miss Marple."

"Betulkah? Apakah itu mengenai saya?"

"Ya, saya tidak akan menemukan potret yang sangat penting itu untuk Anda. Saya khawatir itu akan sangat mengecewakan Anda."

"Ya, memang betul begitu. Tapi sebenarnya tidak apa-apa. Itu hanya suatu perasaan sentimental. Saya sekarang baru menginsafinya. Jadi gambar itu tidak ada dalam dompet Mayor Palgrave?"

"Ya. Tidak ada. Juga tidak ada di antara barang-barangnya. Yang ada hanya beberapa surat, guntingan-guntingan koran, dan beberapa potret yang sudah tua, tapi potret yang Anda maksudkan tidak ada."

"Oh, sayang sekali," kata Miss Marple. "Baiklah kalau begitu, memang potret itu sudah tidak bisa ditolong. Saya sangat berterima kasih, Dr. Graham, saya telah menyulitkan Anda saja."

"Oh, tidak. Sebenarnya tidak ada kesulitannya. Saya juga mengerti benar-benar berdasarkan pengalaman sendiri, bagaimana pentingnya benda kecil yang tidak ada harganya, tapi sangat khusus bagi orang-orang yang sudah tua."

Nyonya tua itu menerima kehilangan dengan tenang, pikir Dr. Graham. Mungkin Mayor Palgrave telah menemui potret itu, pada waktu dia mengambil

sesuatu dari dalam dompetnya dan karena dia tidak mengerti atau ingat mengapa potret itu sampai berada di dalam dompetnya, kemudian menyobeknya sebagai barang yang tidak ada harganya. Akan tetapi sudah tentu barang itu akan sangat berharga bagi nyonya tua itu. Meskipun demikian kelihatannya dia tetap gembira dan berusaha melupakannya.

Di dalam hatinya, Miss Marple, sama sekali tidak gembira atau bersikap seperti seorang filsuf. Soalnya adalah dia masih memerlukan sedikit waktu untuk memikirkan segala sesuatunya. Dan dia sudah mengambil suatu keputusan untuk menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Lalu dengan bersemangat dia melibatkan Dr. Graham ke dalam suatu pembicaraan. Orang yang baik hati ini mengira, bahwa pembicaraan orang tua ini disebabkan oleh rasa kesepiannya dan dia sedang berusaha untuk mengalihkan pikiran Miss Marple, supaya dia tidak ingat lagi kepada potretnya yang hilang itu, dengan cara mengajaknya mengobrol secara santai tentang kehidupan di St. Honoré dan beberapa tempat yang menarik perhatian, yang mungkin akan dikunjungi Miss Marple. Dia hampir-hampir tidak sadar ketika akhirnya pembicaraan itu kembali ke soal kematian Mayor Palgrave.

"Sungguh sangat menyedihkan," kata Miss Marple. "Untuk memikirkan seseorang mati seperti itu, jauh dari rumah. Saya telah mengetahuinya berdasarkan dari apa yang telah dikatakannya kepada saya, bahwa dia sebenarnya tidak mempunyai keluarga dekat. Tampaknya dia di London hidup sendiri."

”Saya tahu, bahwa dia telah banyak mengadakan perjalanan,” kata Dr. Graham. ”Bagaimanapun setiap pada musim dingin. Dia tidak memperhatikan musim dingin di Inggris lagi. Untuk itu saya tidak dapat menyalahkannya.”

”Sebenarnya, tidak,” kata Miss Marple. ”Mungkin karena dia mempunyai alasan yang khusus, misalnya karena jantungnya yang lemah atau lain-lainnya, yang menyebabkan pada setiap musim dingin dia harus pergi ke luar negeri?”

”Oh, bukan. Saya kira bukan karena itu.”

”Saya kira dia mempunyai tekanan darah tinggi. Sekarang ini begitu menyedihkan. Kita semua sudah mendengarkan banyak mengenai penyakitnya ini.”

”Dia telah membicarakan mengenai soal penyakit-nya itu dengan Anda?”

”Tidak, bukan dia. Dia tidak pernah menceritakan-nya. Ada orang lain yang telah mengatakannya kepada saya.”

”Ah apakah benar begitu?”

”Saya berpendapat,” kata Miss Marple meneruskan, ”bahwa kematian dapat diharapkan dalam keadaan yang demikian itu.”

”Tidak, semestinya tidak begitu,” kata Dr. Graham. ”Ada cara-caranya sekarang untuk mengontrol tekanan darah.”

”Kematiannya *kelihatannya* mendadak sekali akan tetapi Anda, saya kira tidak akan heran.”

”Memang saya tidak begitu heran hal begitu terjadi pada orang yang sudah demikian tuanya. Akan tetapi, saya sama sekali tidak mengharapkan hal itu terjadi.

Terus terang, saya lihat kesehatannya baik sekali, akan tetapi saya sendiri sebagai seorang dokter belum pernah memeriksanya. Saya tidak pernah mengukur tekanan darahnya atau lain-lainnya semacam itu."

"Apakah orang dapat mengetahui yang saya maksudkan, dapatkan seorang dokter mengetahui bahwa seseorang menderita tekanan darah tinggi, hanya dengan melihatnya saja?"

Miss Marple menanyakan hal itu seperti orang tidak berdosa apa-apa.

"Tidak, tidak cukup hanya dengan melihatnya saja," kata Dokter sambil tertawa. "Tentu harus diadakan sedikit tes."

"Oh, begitu. Alatnya sangat menakutkan, kalau Anda memasang ban karet pada lengan seseorang dan kemudian memompanya alat itu, saya tidak menyenanginya. Akan tetapi, dokter saya berkata, bahwa tekanan darah saya adalah baik sekali untuk orang seumur saya."

"Nah, itu baru berita yang baik," kata Dr. Graham.

"Sudah tentu, itu karena Mayor sangat menyenangi minuman keras Planter Punch," kata Miss Marple sambil berpikir.

"Ya, sesuatu yang tidak baik bagi seseorang yang menderita tekanan darah tinggi adalah alkohol."

"Bukankah orang bisa minum pil untuk mengatasinya? Seperti yang pernah saya dengar?"

"Memang betul. Ada beberapa macam dari pil itu di pasaran. Ada sebotol dari pil macam itu yang terdapat di kamarnya yang mengandung Serenite."

"Ilmu pada saat ini sungguh mengherankan," kata

Miss Marple. ”Dokter sekarang bisa berbuat lebih banyak, bukankah begitu?”

”Ya, tapi kami selalu mempunyai saingan yang berat,” kata Dr. Graham, ”yaitu alam. Tahukah Anda, bahwa kadang-kadang pengobatan tradisional muncul kembali.”

”Seperti menutupi sebuah luka dengan sarang laba-laba?” kata Miss Marple. ”Kami sering mengerjakan itu, pada waktu saya masih anak-anak.”

”Itu bisa masuk akal,” kata Dr. Graham.

”Dan obat panas dari biji rami, yang ditempatkan di dada dan kemudian digosok dengan minyak kamper, untuk menghilangkan penyakit batuk yang berat.”

”Saya lihat, bahwa Anda mengetahui semuanya,” kata Dr. Graham sambil tertawa. Lalu dia berdiri dan bertanya,

”Bagaimana dengan lututnya? Apakah sekarang sudah tidak terlalu mengganggu?”

”Tidak. Tampaknya sekarang sudah lebih baik.”

”Baiklah mengenai ini kita tidak akan mengatakan, apakah itu oleh karena alam atau pil-pil saya,” kata Dr. Graham. ”Maafkan, saya tidak dapat membantu Anda lebih banyak.”

”Anda benar-benar telah berbuat baik sekali. Saya benar-benar merasa malu, telah menyita banyak waktu Anda. Anda mengatakan, bahwa tidak ada potret-potret dalam dompet Mayor?”

”Oh, ada sebuah potret tua Mayor sendiri, waktu dia masih muda di atas seekor kuda dan yang satu lagi potret seekor macan yang mati, dan dia berdiri

dengan kakinya di atasnya. Potret-potret semacam itu, kenang-kenangan pada waktu muda. Saya telah mencari dengan hati-hati dan saya berani memberi jaminan kepada Anda, bahwa potret keponakan Anda itu, pasti sekali tidak ada di situ."

"Oh, ya. Saya merasa yakin sekali bahwa Anda telah mencarinya dengan hati-hati, saya tidak bermaksud menuduh Anda kurang hati-hati mencarinya. Saya hanya tertarik kita semuanya cenderung untuk mengumpulkan barang-barang tua semacam itu."

"Semua itu kekayaan dari masa yang lampau," kata Dokter sambil tertawa.

Lalu dia berpamitan dan pergi meninggalkannya.

Miss Marple dengan penuh perhatian dan pikiran melihat ke pohon-pohon palem dan laut. Untuk sementara waktu dia tidak mengambil rajutannya. Dia sekarang telah menemukan satu fakta. Dia harus memikirkan fakta itu dan apa hubungannya. Potret yang dikeluarkan oleh Mayor dari dompetnya dan kemudian dengan cepat telah dimasukkannya kembali ke dalam dompetnya, sekarang *sesudah dia meninggal* ternyata sudah tidak ada lagi di situ. Itu bukan benda sembarangan yang bisa dibuang begitu saja oleh Mayor. Dia telah memasukkan kembali potret itu ke dalam dompetnya, jadi mestinya potret itu ada di situ setelah dia meninggal. Uang bisa dicuri, akan tetapi tidak seorang pun yang akan mencuri sebuah potret. Kecuali kalau mereka mempunyai maksud-maksud yang tertentu untuk berbuat demikian.

Wajah Miss Marple kelihatannya serius. Dia harus segera mengambil keputusan. Apakah dia akan mem-

biarkannya atau tidak, atau membiarkan Mayor Palgrave tenang berada di dalam kuburannya? Apakah tidak lebih baik kalau dia berbuat demikian itu? Lalu dia menyebut pelan-pelan, "Duncan sudah mati. Sesudah kegiatan hidupnya, dia tidur dengan tenang." Sekarang tidak ada sesuatu pun yang dapat mengganggu Mayor Palgrave. Dia telah pergi, di mana bahaya tidak akan dpat menjangkaunya. Apakah itu hanya suatu kebetulan saja bahwa dia harus pergi? Para dokter telah menerima kematian orang-orang yang sudah berumur dengan begitu mudahnya. Apalagi ketika di dalam kamarnya diketemukan sebotol tablet, yang oleh penderita tekanan darah selama hidupnya harus dimakan. Akan tetapi, kalau ada orang yang mengambil potret itu dari dalam dompet Mayor, maka orang yang sama itu, juga dapat menempatkan botol itu di kamar Mayor. Miss Marple sendiri tidak pernah ingat *melihat* Mayor mengambil tablet, dia juga tidak pernah menceritakan kepadanya mengenai tekanan darahnya. Satu-satunya yang dia pernah ceritakan mengenai kesehatannya adalah pengakuannya, bahwa dia tidak begitu muda lagi. Adakalanya kekurangan napas dan sedikit menderita penyakit bengek, lain tidak.

Akan tetapi ada seseorang yang mengatakan kepadanya, bahwa Mayor Palgrave menderita penyakit tekanan darah tinggi apakah, Molly? Miss Prescott? Dia sudah tidak ingat lagi. Miss Marple kemudian mengeluh dan memberi peringatan kepada dirinya sendiri, walaupun dia tidak mengucapkan kata-kata itu keras sekali.

”Nah, Jane. Apakah yang kauusulkan atau pikirkan? Apakah mungkin kau hanya mengada-ada saja? Apakah kau benar-benar mempunyai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai pegangan?”

Dia mulai lagi memikirkannya, setapak demi setapak, sedekat mungkin mengenai pembicaraannya dengan Mayor mengenai soal pembunuhan dan pembunuh-pembunuh.

”Astaga,” kata Miss Marple. ”Seandainya saya benar-benar *tidak* mengetahui apa yang mesti saya *perbuat* mengenai ini.”

Akan tetapi dia mengetahui, bahwa dia bermaksud mencobanya.

6
Lewat Tengah Malam

MISS MARPLE bangun pagi sekali. Seperti kebanyakan orang tua, tidurnya tidak nyenyak dan adakalanya dia tidak bisa tidur. Waktu-waktu begini dia pergunakan untuk membuat rencana atau rencana-rencana yang akan dilaksanakan keesokan harinya atau hari berikutnya. Sudah tentu biasanya mengenai soal-soal pribadi atau rumah tangga, yang bagi orang lain tiada artinya, kecuali bagi dirinya sendiri. Akan tetapi pada pagi ini, Miss Marple berbaring dengan tenang memikirkan mengenai suatu pembunuhan, dan kalau kecurigaannya ternyata benar, apa yang dapat diperbuat olehnya. Hal ini tidak mudah baginya. Dia hanya mempunyai satu senjata, dan senjata itu adalah berbicara.

Perempuan-perempuan tua mempunyai kebiasaan, kalau berbicara, suka menyimpang dari pokok pembicaraan. Lalu orang biasanya menjadi jemu untuk

mendengarkannya, tentu jelas tidak akan mencurigainya, bahwa ada maksud-maksud tertentu yang tersembunyi dalam pembicaraan itu. Bukan suatu kebiasaan untuk segera mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Dia memang mengalami kesulitan untuk mengetahui pertanyaan apa yang akan dikemukakan olehnya). Pertanyaan ini untuk mengetahui sedikit lebih banyak mengenai orang-orang tertentu. Dia telah memikirkan, siapa orang-orangnya itu.

Mungkin dia akan mengetahui sedikit lagi mengenai Mayor Palgrave almarhum, tapi apakah itu akan membantunya? Dia meragukan hal itu.

Kalau Mayor Palgrave telah dibunuh orang, itu tidak disebabkan oleh karena adanya rahasia dalam kehidupannya atau adanya persoalan mewarisi uangnya atau adanya dendam terhadapnya.

Dalam kenyataannya walaupun dia sudah menjadi korban pembunuhan, anehnya apa yang banyak diketahui mengenai dirinya, tidak akan membantu dalam mencari jalan untuk menangkap si pembunuhnya. Soalnya, kelihatannya, satu-satunya soal yang menyulitkan adalah karena Mayor Palgrave terlalu banyak bicara.

Ada satu fakta sangat menarik yang telah dia dengar dari Dr. Graham, bahwa dalam dompet Mayor Palgrave, terdapat beberapa potret. Salah satu adalah potret Mayor sendiri bersama dengan seekor kuda, satu lagi seekor macan yang mati dan beberapa potret lain yang mempunyai arti yang sama. Sekarang mengapa Mayor membawa potret-potret itu bersamanya? Hal ini jelas bagi Miss Marple, berdasarkan pengalam-

annya bergaul dengan admiral, brigadir jenderal, dan beberapa mayor yang sudah tua, ini disebabkan karena dia mempunyai beberapa cerita, yang dia akan sangat merasa gembira sekali menceritakannya kepada orang lain. Ceritanya biasanya dimulai dengan, "Pernah terjadi hal yang aneh pada waktu saya sedang pergi untuk menembak macan di India" Atau sebuah kenangan lama dengan seekor kuda. Oleh karena itu, cerita mengenai seseorang yang dicurigai sebagai seorang pembunuh, pada waktunya yang tepat akan dijelaskan dengan mengeluarkan sebuah potret dari dompetnya.

Dia mengikuti pola itu ketika sedang berbicara dengan Miss Marple. Persoalan pembunuhan dibicarakan, kemudian untuk memusatkan perhatian pada ceritanya, dia akan berbuat, apa yang dapat diperbuatnya dengan mengeluarkan potret itu, dengan disertai kata-kata seperti, "Tidak dikira, bahwa orang ini adalah seorang pembunuh, bagaimana dengan pendapat Anda?"

Soalnya ini adalah merupakan suatu *kebiasaan* baginya. Cerita pembunuhan ini merupakan salah satu yang biasa dimainkannya. Kalau ada yang berbicara mengenai pembunuhan, maka dengan cepat Mayor akan mulai dengan ceritanya.

Jadi kalau begitu, Miss Marple merenung, dia mungkin sudah menceritakannya kepada orang lain. Mungkin kepada lebih dari satu orang. Kalau begitu apa yang terjadi, maka Miss Marple akan dapat mengetahui mengenai ceritanya itu dari orang lain, apakah hal-hal yang penting selanjutnya dalam cerita

itu, malah mungkin juga, bisa mengetahui, bagaimanakah rupa orang dalam potretnya itu.

Miss Marple menganggukkan kepalanya dengan rasa puas, itu semua akan merupakan permulaan dalam penyelidikannya.

Dan sudah tentu, masih ada beberapa orang, yang dia namakan dalam pikirannya ”Empat orang yang dicurigai”. Meskipun sebenarnya karena Mayor Palgrave berkata tentang seorang laki-laki maka hanya ada dua orang yang dicurigai, yaitu: Kolonel Hillingdon atau Mr. Dyson. Mereka tampaknya tidak seperti seorang pembunuh, tapi biasanya justru seorang pembunuh orang yang tidak disangka. Apakah ada orang lainnya?

Ketika itu dia tidak melihat seorang pun, waktu dia memutar kepalanya untuk melihat. Yang terlihat hanya bungalo Mr. Rafiel. Mungkinkah pada waktu itu ada orang yang keluar dari dalam bungalo dan kemudian masuk kembali, sebelum dia sempat memutar kepalanya?

Kalau begitu, itu mungkin pelayan laki-laki Mr. Rafiel.

Siapakah namanya? Oh, ya. Namanya Jackson. Mungkinkah dia yang keluar dari pintu? Itu kelihatannya akan merupakan adegan yang sama seperti apa yang ada di dalam potret. *Seorang yang keluar dari pintu*. Pengenalan orang itu terjadi sangat cepat sekali. Mungkin selama ini Mayor Palgrave telah tidak memperhatikan Arthur Jackson si pelayan laki-laki itu. Matanya melihat ke mana-mana dengan ingin tahu, tapi mata Mayor Palgrave memandang rendah kepada yang miskin. Arthur Jackson bukan seorang pendeta

India yang menarik sehingga pasti Mayor Palgrave tidak akan melihat kepadanya untuk kedua kalinya.

Sampai tiba saatnya, ketika dia memegang potret itu di tangannya sambil melihat melalui pundak kanan Miss Marple dan melihat ada orang yang keluar dari pintu?

Miss Marple memiringkan bantalnya. Rencana ini untuk besok pagi atau untuk sekarang untuk mengadakan penyelidikan yang selanjutnya tentang Hillingdon, Dyson, dan Arthur Jackson, si pelayan itu.

II

DR. GRAHAM juga bangun pagi sekali. Biasanya dia berbalik dan tidur kembali. Akan tetapi hari ini dia merasakan tidak enak badan dan susah untuk tidur kembali. Kecemasan yang membuatnya sulit untuk tidur lagi tidaklah disebabkan oleh sesuatu yang dideritanya selama ini. Apakah yang menyebabkannya begitu cemas? Dia benar-benar tidak tahu. Dia berada di situ untuk memikirkan kembali semuanya, segala sesuatunya yang bersangkutan yang bersangkutan dengannya, dengan Mayor Palgrave. Kematian Mayor Palgrave? Tapi dia tidak tahu apa sesungguhnya yang telah menyebabkannya berpikir sampai ke situ? Dia merasa tidak tenteram.

Apakah semuanya ini ada sangkut-pautnya dengan apa yang telah dikemukakan oleh nyonya tua yang senang mencela itu?

Kasihan dia kehilangan potret itu. Dia menerima

kehilangannya dengan tenang. Akan tetapi, apakah yang telah dikatakan oleh nyonya tua itu? Perkataan apakah dari nyonya tua itu yang menyebabkannya mempunyai perasaan yang tidak enak? Tapi, bagaimanapun tidak ada sesuatu pun yang ganjil mengenai kematian Mayor itu. Sama sekali tidak ada. Paling tidak dia tidak mengira adanya sesuatu yang tidak beres.

Semuanya sangat jelas dengan melihat kesehatan Mayor, tetapi terlintas dalam pikirannya untuk mengadakan sedikit penelitian. Apakah dia mengetahui banyak mengenai kesehatan Mayor Palgrave selama ini? Semua orang *mengatakan* bahwa dia menderita tekanan darah tinggi. Akan tetapi dia sendiri tidak pernah membicarakan mengenai soal itu dengan Mayor Palgrave. Palgrave adalah seorang tua yang menjemukan. Akan tetapi mengapa dia mempunyai pendapat bahwa mungkin tidak semuanya adalah benar? Apakah ini disebabkan karena perempuan tua itu? Akan tetapi dia tidak mengatakan sesuatu pun. Bagaimanapun ini bukan persoalannya. Pejabat-pejabat lokal sudah puas. Di sana ada terdapat sebotol tablet Serenite dan orang tua itu tampaknya suka menceritakan kepada orang-orang mengenai tekanan darahnya.

Dr. Graham membalikkan badannya lagi dan segera tidur lagi.

III

DI luar pekarangan hotel, di salah satu deretan pondok kecil yang jelek, yang letaknya di dekat anak

sungai, gadis Victoria Johnson, bergulingan dan kemudian duduk di tempat tidur. Gadis dari St. Honoré ini adalah makhluk yang indah sekali. Badannya seperti marmer hitam, yang akan sangat disenangi oleh seorang pemahat. Jari-jarinya menyisir rambutnya yang hitam dan keriting. Dengan menggunakan kakinya, dia membangunkan teman tidurnya dengan cara menyentuh tulang.

"Bangun!"

Laki-laki itu menggeram dan memiringkan badannya.

"Kau mau apa? Ini belum pagi."

"Bangunlah, saya ingin berbicara denganmu."

Laki-laki itu duduk, meluruskan kakinya dan memperlihatkan mulutnya yang lebar dengan gigi-giginya yang putih.

"Apa yang menggelisahkanmu?"

"Itu mengenai Mayor yang meninggal. Ada sesuatu yang tidak saya senangi. Ada sesuatu yang salah."

"Ah, apa yang kaucemaskan mengenai itu? Bukankah dia sudah tua dan dia sudah mati?"

"Dengarkan. Ini mengenai pil itu. Dokter telah menanyakan kepada saya."

"Baiklah, sekarang mengapa dengan pil-pil itu? Dia mungkin telah mengambil terlalu banyak."

"Bukan. Bukan seperti itu kejadiannya. Dengarkan." Dia mendekatkan dirinya kepada si laki-laki lalu berbicara dengan bersemangat. Setelah selesai, si laki-laki menguap dan merebahkan dirinya lagi.

"Itu tak ada artinya. Apa sih yang kaubicarakan itu?"

”Pokoknya saya akan membicarakannya dengan Mrs. Kendal pagi ini. Saya kira ada sesuatu yang tidak beres, di sana di salah satu tempat.”

”Sudahlah, jangan kaupikirkan mengenai itu lagi,” kata laki-laki itu, laki-laki yang tanpa upacara telah dianggap sebagai suaminya sekarang. ”Jangan mencari kesulitan,” katanya sambil menguap dan berbaring lagi.

7
Suatu Pagi di Pantai

PAGI hari, di pantai, di bawah hotel.

Evelyn Hillingdon keluar dari laut dan merebahkan diri di pasir yang berwarna keemasan dan panas. Dia mengambil tutup kepalanya dan kemudian menggelengkan kepalanya dengan keras. Pantainya tidak begitu luas. Orang-orang pada pagi hari biasanya berkumpul di sana dan pada pukul 11.30 biasanya di sana ada pertemuan sosial. Di sebelah kiri Evelyn, duduk dalam sebuah kursi modern, Senora de Caspearo, seorang wanita cantik dari Venezuela. Di dekatnya duduk Mr. Rafiel yang tua dan yang sekarang menjadi ketua Hotel Golden Palm. Pimpinan itu hanya dapat dipegang oleh seorang invalid yang sudah tua, akan tetapi kaya raya. Esther Walters hadir di sampingnya. Dia biasanya selalu siap dengan buku tulis dan pensilnya, kalau-kalau suatu saat Mr. Rafiel mendadak akan mengirim kawat yang penting untuk keperluan perusahaannya, yang harus segera dikirim-

kan. Mr. Rafiel dalam pakaian pantainya kelihatan sangat kurus sekali. Tulang-tulangnya kelihatan seperti dibungkus oleh kulit yang kering. Walaupun tampaknya seperti orang yang akan mati, akan tetapi keadaannya memang tetap sama seperti delapan puluh tahun yang lalu, begitulah apa yang dikatakan orang-orang di kepulauan itu. Matanya yang biru menonjol dari pipinya yang keriput. Kesenangannya yang sesungguhnya dalam hidupnya, ialah tegas-tegas menolak apa yang dikatakan orang lain.

Miss Marple juga ada. Seperti biasanya dia duduk dan merajut sambil mendengarkan apa yang terjadi di sekitarnya. Kadang-kdang dia suka ikut dalam pembicaraan. Pada saat dia ikut berbicara, maka semua orang biasanya merasa heran, karena biasanya mereka melupakan bahwa dia berada di situ. Evelyn Hillingdon melihat kepadanya dengan cara memanjakan dan berpikir bahwa Miss Marple adalah seorang tua yang baik hati.

Senora de Caspearo menggosokkan lebih banyak lagi minyak pada kakinya yang bagus dan panjang itu sambil bersenandung. Dia memandang dengan tidak puas kepada botol minyak pelindung terhadap sinar matahari.

"Ini tidak begitu baik seperti Frangipanio," katanya sedih. "Sayangnya itu tidak ada di sini." Kelopak matanya tertutup lagi.

"Apakah Anda sekarang akan menyelam, Mr. Rafiel?" tanya Esther Walters.

"Saya akan masuk, kalau saya sudah siap," kata Mr. Rafiel pendek.

”Ini sudah pukul setengah dua belas,” kata Mr. Walters.

”Apa itu artinya?” kata Mr. Rafiel. ”Apakah dikira saya orang yang terikat dengan jam? Kerjakan itu pada waktu ini, kerjakan itu pada pukul dua, kerjakan itu kurang dari dua puluh menit, bah!”

Mrs. Walters sudah cukup lama merawat Mr. Rafiel untuk dapat menggunakan cara-caranya sendiri dalam menghadapi dia. Dia tahu, bahwa Mr. Rafiel membutuhkan waktu sedikit lama, untuk merasa agak bebas dari pengawasannya yang keras, untuk mandi, oleh karena itu dia memberikan peringatan kepadanya pada waktu yang tepat. Dia memberikan kesempatan pada Mr. Rafiel untuk menolak usul-usulnya selama sepuluh menit dan kemungkinan akan dapat menerimanya, dengan tidak tampak padanya kesediaannya untuk berbuat demikian.

”Saya tidak senang sandal datar ini,” kata Mr. Rafiel sambil mengangkat kakinya dan melihatnya. ”Saya telah mengatakan kepada Jackson, si tolol itu. Orang itu tidak pernah memperhatikan apa-apa yang saya ucapkan.”

”Saya ambilkan yang lainnya ya, Mr. Rafiel!?” tanya Mrs. Walters.

”Tidak usah! Kau tetap di sini dan diam! Saya tidak senang melihat orang hilir-mudik seperti ayam-ayam betina yang sedang berkokok.”

Evelyn pindah sedikit di pasir yang hangat dan mengulurkan tangannya.

Miss Marple, tampaknya sedang sibuk dengan rajut-

annya merentangkan kakinya, kemudian dengan cepat minta maaf.

"Maafkan saya, maafkan saya, Mrs. Hillingdon, saya telah menyenggol Anda."

"Oh, tidak apa-apa," kata Evelyn. "Pantai ini tampaknya menjadi terlalu penuh."

"Oh, jangan pindah. Biar kursi saya saja yang pindah ke belakang, sehingga saya tidak akan berbuat seperti tadi lagi."

Sesudah selesai membereskan tempatnya, Miss Marple, meneruskan pembicaraannya seperti anak kecil yang banyak omong.

"Tampaknya nikmat sekali untuk berada *di sini*. Saya sebelumnya, belum pernah pergi ke Hindia Barat, itu seperti Anda maklumi. Saya sebelumnya mengira ini merupakan satu tempat yang tidak pernah akan saya kunjungi, tapi sekarang nyatanya saya ada di sini. Ini semuanya oleh karena kebaikan keponakan saya. Saya kira tentu Anda mengetahui bagian dunia ini dengan baik sekali, Mrs. Hillingdon?"

"Saya pernah datang ke pulau ini untuk sekali atau dua kali sebelumnya, sudah tentu untuk keperluan itu."

"Oh, ya. Kupu-kupu dan bunga-bunga yang liar itu? Anda dan teman Anda atau, apakah mereka masih ada hubungan keluarga dengan Anda?"

"Mereka hanya teman-teman, tidak lebih daripada itu."

"Anda sering pergi bersama-sama, saya kira karena mempunyai tujuan yang sama?"

”Ya. Kami sudah pergi bersama-sama untuk beberapa tahun lamanya.”

”Saya kira tentu sekali-sekali Anda mendapat pengalaman yang membangkitkan perasaan?”

”Saya kira tidaklah demikian,” kata Evelyn. Suaranya tidak bernada dan agak menjemukan. ”Petualangan hanya terjadi pada orang lain,” katanya sambil menguap.

”Tidak adakah pertemuan yang membahayakan dengan ular-ular atau binatang-binatang yang buas atau dengan penduduk asli yang menjadi mata gelap?”

”Saya tampaknya sangat tolol,” pikir Miss Marple.

”Tidak ada yang lebih membahayakan daripada gigitan serangga,” kata Evelyn meyakinkan kepadanya.

”Kasihan Mayor Palgrave, dia pernah digigit ular,” kata Miss Marple yang membuat suatu pembicaraan yang tidak berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

”Betulkah terjadi demikian padanya?”

”Apakah dia tidak pernah menceritakannya kepada Anda?”

”Mungkin. Tapi saya sudah tidak ingat lagi.”

”Saya kira tentu Anda mengenalnya dengan baik, bukan?”

”Mayor Palgrave? Saya hampir-hampir tidak mengenalnya.”

”Dia selalu mempunyai cerita-cerita yang baik untuk diceritakan.”

”Dia orang tua pucat yang menjemukan,” kata Mr. Rafiel. ”Juga seorang yang tolol. Dia sebenarnya tidak

perlu mati, kalau saja dia bisa memerhatikan dirinya sendiri dengan baik-baik."

"Oh, sudahlah, Mr. Rafiel," kata Mrs. Walters.

"Saya tahu apa yang saya bicarakan. Kalau Anda dapat menjaga kesehatan Anda dengan baik, maka di mana pun Anda berada akan selalu baik. Lihatlah saya. Para dokter sudah putus asa mengenai saya, beberapa tahun yang lalu. Baiklah, kata saya, saya mempunyai peraturan-peraturan kesehatan saya sendiri dan ini akan tetap saya laksanakan. Dan di sinilah saya berada."

Dia lalu melihat ke sekelilingnya dengan bangga.

Sebenarnya, tampaknya justru adalah suatu kesalahan, sampai dia berada di sini.

"Kasihan Mayor Palgrave, dia mempunyai tekanan darah tinggi," kata Mrs. Walters.

"Ah, itu hanya omong kosong saja," kata Mr. Rafiel.

"Tapi itu adalah kenyataan," kata Evelyn Hillingdon. Dia mendadak berbicara dengan tegas.

"Siapa yang berkata begitu?" kata Mr. Rafiel. "Apakah dia mengatakannya kepada Anda?"

"Ada orang yang mengatakan begitu kepada saya."

"Dan dia mempunyai wajah yang merah," kata Miss Marple menambahkan.

"Itu sama sekali tidak benar," kata Mr. Rafiel. "Bagaimanapun dia tidak mempunyai penyakit tekanan darah tinggi, karena dia sendiri yang mengatakannya kepada saya."

"Apa yang Anda maksudkan, bahwa dia sendiri yang telah mengatakannya kepada Anda?" kata Mrs. Walters. "Yang saya maksudkan, bahwa Anda tidak

pernah mengatakan kepada orang lain mengenai ini, karena Anda sendiri tidak mempunyai bukti."

"Sudah tentu bisa. Saya pernah mengatakan kepadanya, pada waktu dia minum terlalu banyak minuman keras, Planter Punches itu dan makan terlalu banyak. Ketika itu saya berkata kepadanya, 'Sebaiknya Anda memerhatikan pantangan makanan dan minuman Anda. Anda hendaknya memikirkan tekanan darah Anda pada umur Anda!' Tapi dia berkata, bahwa dia tidak perlu memerhatikan peraturan-peraturan itu, karena tekanan darahnya baik sekali untuk usianya sekarang ini."

"Tapi dia mempergunakan salah satu obat untuk tekanan darah tinggi," kata Miss Marple, yang mulai ikut berbicara lagi. "Salah satu macam obat yang namanya seperti seperti Serenite?"

"Kalau Anda menanyakan kepada saya," kata Evelyn Hillingdon, "saya sebenarnya tidak senang untuk berpendapat, bahwa ada sesuatu pada dirinya atau bahwa dia sebenarnya sakit. Tapi saya berpendapat bahwa dia adalah macamnya orang yang takut sama penyakit dan oleh karena itu dia selalu menyangkal bahwa ada sesuatu yang tidak sehat dengan keadaan dirinya."

Itu merupakan suatu pidato yang panjang sekali baginya. Miss Marple melihat dengan penuh perhatian kepada bagian atas kepalanya yang hitam.

"Kesulitannya ialah" kata Mr. Rafiel dengan caranya yang memerintah. "Semua orang sangat senang untuk mengetahui penyakit orang lain. Mereka selalu berpikir bahwa siapa saja, yang umurnya lebih dari lima

puluh tahun akan mati karena tekanan darah tinggi, sakit jantung, atau segala omong kosong seperti itu. Saya kira, orang akan selalu berkata bahwa tidak ada sesuatu yang tidak baik dengan dirinya. Orang hendaknya mengetahui tentang kesehatannya sendiri. Pukul berapa sekarang? Pukul dua belas kurang dua puluh menit? Saya seharusnya sudah lama mandi. Mengapa tidak mengingatkan itu kepada saya, Esther?"

Mrs. Walters tidak. Dia segera berdiri dengan tangkas dan membantu Mr. Rafiel menyiapkan diri. Bersama-sama mereka pergi ke bawah ke pantai. Dia membantunya dengan hati-hati. Bersama-sama mereka masuk ke laut.

Senora de Caspearo membuka matanya dan berkata dengan pelan-pelan, "Betapa jeleknya laki-laki yang sudah tua! Seharusnya mereka mati pada umur empat puluh tahun atau mungkin juga pada umur tiga puluh lima tahun akan lebih baik, bukankah begitu?"

Edward Hillingdon dan Gregory Dyson berjalan menuju pantai.

"Bagaimana dengan keadaan airnya, Evelyn?"

"Selalu seperti biasanya."

"Di situ tidak banyak perubahannya? Di mana Lucky?"

"Saya tidak tahu," kata Evelyn.

Lagi-lagi Miss Marple dengan penuh perhatian melihat ke kepala yang hitam itu.

"Baik. Sekarang saya akan menirukan ikan paus," kata Gregory. Dia membuang kemejanya yang ber-

corak Bermuda dan lari menuju pantai. Melemparkan dirinya, terengah-engah mengembuskan napasnya, masuk ke dalam laut dan kemudian berenang dengan cepat.

Edward Hillingdon duduk di pantai dekat istrinya. Sekarang dia bertanya, ”Mau berenang lagi?”

Evelyn tertawa memakai penutup rambutnya dan pergi ke laut bersama-sama dengan caranya yang tidak begitu menarik perhatian.

Senora de Caspearo membuka matanya lagi.

”Tadinya saya mengira, mereka sedang berbulan madu. Dia begitu manis terhadap istrinya, akan tetapi saya mendengar bahwa mereka telah kawin selama delapan atau sembilan tahun. Sulit sekali untuk dipercaya, bukan?”

”Saya ingin tahu, di manakah Mrs. Dyson,” kata Miss Marple.

”Lucky? Dia tentu dengan laki-laki lain.”

”Anda berpikir demikian?”

”Itu saya sudah yakin,” kata Senora de Caspearo. ”Dia orang macam itu. Walaupun dia sebenarnya tidak begitu muda lagi. Mata suaminya suka melihat ke mana-mana Dia mulai bermain di sana-sini pada setiap waktu. Saya mengetahui itu.”

”Ya?” kata Miss Marple. ”Saya tahu bahwa Anda mengetahuinya benar-benar.”

Senora de Caspearo melancarkan pandangan heran kepadanya. Sudah jelas, itu tidak diharapkannya datang dari Miss Marple.

Miss Marple, sebaliknya, melihat kepada ombak-ombak dengan muka yang manis dan tidak berdosa.

II

”Bolehkah saya berbicara dengan Anda, Mrs. Kendal?”

”Ya, sudah tentu,” kata Molly. Dia sedang duduk di meja kantornya.

Victoria Johnson, yang bertubuh besar dan gembira, dalam seragamnya yang berwarna putih bersih masuk ke dalam dan menutup pintu di belakangnya. Wajahnya diliputi oleh suatu misteri.

”Saya ingin mengatakan sesuatu kepada Anda, Mrs. Kendal.”

”Ya, ada apa? Apakah ada sesuatu yang salah?”

”Saya tidak tahu dan saya tidak yakin. Ini mengenai tuan tua yang sudah meninggal itu. Tuan mayor itu. Yang telah meninggal dalam tidurnya.”

”Ya, ya. Ada apa dengan itu?”

”Ketika itu ada sebuah botol penuh dengan pil di dalam kamarnya. Dokter menanyakan kepada saya mengenai botol itu.”

”Ya?”

”Dokter berkata, ‘Marilah kita lihat, dia mempunyai apa di papan rak kamar mandi.’ Dia memeriksanya. Dia melihat di situ ada tapal gigi, pil sakit perut, aspirin, dan pil-pil dalam botol yang dinamakan Serenite.”

”Ya...” Molly mengulangi lagi.

”Dan dokter memeriksa bahan-bahan itu. Dia tampaknya sangat puas dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Akan tetapi kemudian saya berpikir. Bahwa pil-pil itu sebelumnya tidak ada di situ. Barang-

barang yang lain-lainnya memang ada di situ. Tapal gigi, aspirin, losion untuk mencukur, dan semua sisanya. Akan tetapi mengenai pil-pil itu, pil Serenite, sebelumnya saya tidak pernah melihat ada di situ."

"Jadi kau berpendapat bahwa..." kata Molly agak bingung.

"Saya tidak tahu, apa yang harus saya kerjakan," kata Victoria. "Saya hanya berpendapat bahwa ada yang tidak betul, karena itu saya lalu berpikir bahwa sebaiknya saya mengatakannya kepada Anda mengenai soal itu. Mungkin Anda bisa mengatakannya kepada Dokter? Mungkin ini mempunyai suatu arti. Mungkin ada orang yang telah menempatkan pil-pil itu di sana, kemudian Mayor mengambilnya dan meninggal dunia."

"Oh, tidak. Saya berpendapat tidaklah begitu sama sekali," kata Molly.

Victoria menggelengkan kepalanya yang hitam. "Siapa tahu. Orang sering berbuat jahat."

Molly melihat ke luar jendela. Dilihatnya tempatnya yang seperti sebuah surga di dunia. Dengan sinar mataharinya, lautnya, batu karangnya, musiknya, dansanya... ya, semua ini seperti sebuah taman surga. Akan tetapi, biarpun di surga, juga terdapat bayangan-bayangan hitam... bayangan seekor ular... yang menyebarkan kejahatan... oh, betapa bencinya dia mendengar perkataan-perkataan itu.

"Saya akan mengadakan penyelidikan, Victoria," katanya dengan tajam. "Kau jangan gelisah, dan di atas semua ini, janganlah kau mulai menyebarkan desas-desus yang tolol."

Tim Kendal masuk, pada saat Victoria dengan segan meninggalkan ruangan.

”Apakah ada sesuatu yang tidak beres, Molly?”

Molly ragu-ragu untuk menjawab... akan tetapi kemudian dia berpikir, bahwa Victoria mungkin akan menceritakan semuanya seperti apa yang telah diceritakan gadis itu kepadanya.

”Saya tidak mengerti semua omong kosong ini. Eh, pil-pil itu sebetulnya pil apa sih?”

”Sebenarnya, saya sendiri juga tidak tahu, Tim. Waktu Dr. Robertson datang, dia bilang pil-pil itu... ada sangkut pautnya dengan tekanan darah tinggi.”

”Nah, kalau begitu tidak ada apa-apa, bukan? Yang saya maksudkan, dia *mempunyai* tekanan darah tinggi dan sudah semestinyalah kalau dia minum obat untuk itu, bukan? Orang biasanya berbuat begitu. Saya melihat perbuatan begitu berkali-kali.”

”Ya...,” kata Molly ragu-ragu, ”akan tetapi Victoria tampaknya berpendapat bahwa dia telah menelan salah satu dari pil-pil itu dan bahwa pil itulah yang telah membunuhnya!”

”Oh, Sayang. Kalau begitu kejadiannya sangat menyedihkan. Jadi yang kaumaksudkan bahwa mungkin ada orang yang mengganti pil-pilnya untuk tekanan darah tinggi dengan pil-pil macam lain dan dengan begitu bahwa mereka telah meracuni dia?”

”Kedengarannya memang tidak enak,” kata Molly seperti meminta maaf, ”kalau kau sampai mengatakannya seperti itu. Akan tetapi itulah yang dipikirkan oleh Victoria!”

”Anak yang bodoh! Kita bisa pergi dan menanya-

kannya kepada Dr. Garham, mengenai soal itu. Saya kira pasti dia mengetahuinya. Akan tetapi saya berpendapat bahwa semuanya ini hanya omong kosong dan sebenarnya kita tidak perlu mengganggu Dokter."

"Itulah yang saya pikirkan."

"Alasan apakah yang menyebabkan gadis itu, sampai berpikir, bahwa ada orang yang mengganti pil-pil itu? Apakah yang kaumaksudkan bahwa orang itu telah menempatkan pil-pil macam lain ke dalam botol yang sama?"

"Saya tidak begitu mengerti," kata Molly yang kelihatannya tidak berdaya, "tapi Victoria betul-betul berpendapat bahwa botol yang berisi Serenite itu untuk pertama kalinya berada di situ."

"Oh, itu nonsens!" kata Tim Kendal. "Dia memang seharusnya terus makan pil-pil itu, untuk menurunkan tekanan darah tingginya itu." Setelah itu Tim Kendal, dengan gembira pergi untuk bertukar pikiran dengan Fernando, kepala pelayan-pelayan hotel.

Akan tetapi Molly tidak bisa dengan mudah melupakan persoalan itu. Sesudah selesai dengan kesibukan makan siang, dia berkata kepada suaminya,

"Tim... saya berpendapat... kalau sampai Victoria menceritakan ini semua kepada siapa saja... bukankah sebaiknya kalau kita bicarakan persoalan ini dengan seseorang?"

"Gadisku yang baik hati. Robertson dan orang-orang lainnya sudah datang dan melihat semuanya, juga sudah mengajukan semua pertanyaan yang mereka perlukan ketika itu."

”Ya... tapi kan kauketahui bagaimana cara mereka bekerja... dan gadis ini....”

”Baiklah, akan saya katakan sesuatu kepadamu... kita akan pergi menanyakannya kepada Graham... dia pasti akan mengetahuinya.”

Dr. Graham sedang duduk di halaman, dengan sebuah buku di tangannya. Kedua anak muda itu datang dan Molly mulai menceritakan persoalannya. Caranya menceritakan agak kurang teratur sehingga kemudian Tim mengambil oper ceritanya.

”Sebenarnya ini kedengarannya agak bodoh,” katanya sambil minta maaf, ”akan tetapi seperti apa yang saya tangkap, bahwa anak gadis ini mempunyai pikiran, bahwa ada orang yang telah memasukkan pil beracun ke dalam botol obat Serenite itu.”

”Akan tetapi mengapa sampai dia mempunyai pikiran yang demikian itu?” tanya Dr. Graham. ”Apakah dia melihat atau mendengar sesuatu... yang saya maksudkan, sampai dia mempunyai pendapat seperti itu?”

”Saya tidak tahu,” kata Tim tidak berdaya. ”Apakah itu mengenai sebuah botol lain? Apakah begitu, Molly?”

”Tidak,” kata Molly ”saya kira, apa yang telah dikatakannya, bahwa di sana ada sebuah hotel dengan merek... seven... seren....”

”Serenite,” kata Dokter. ”Itu memang betul. Itu memang obat yang dikenal. Dia telah memakannya secara teratur.”

”Victoria berkata, bahwa sebelumnya dia tidak pernah melihat botol itu berada di kamar Mayor.”

”Tidak pernah melihat botol itu sebelumnya?” kata Dr. Graham dengan tajam. ”Apa yang dia maksudkan dengan itu?”

”Itulah yang telah dikatakannya. Dia mengatakan bahwa ada bermacam-macam barang di rak kamar mandinya. Seperti Anda ketahui, tapal gigi, aspirin, losion untuk sesudah cukur dan dia telah mengemukakan semua itu dengan penuh perhatian. Saya kira dia selalu membersihkan barang-barang itu dengan baik sehingga dia hafal sekali dengan barang-barang itu. Akan tetapi dia tidak pernah melihat... Serenite... dia selama ini tidak pernah melihatnya apa di situ sampai pada hari setelah dia meninggal.”

”Itu aneh sekali,” kata Dr. Graham agak tajam. ”Apakah dia yakin?”

Suaranya yang tajam, yang tidak seperti biasanya, membuat suami-istri Kendal melihat kepadanya. Mereka tidak mengira, bahwa Dr. Graham akan bersikap sedemikian seriusnya.

”Dia tampaknya merasa yakin mengenai hal itu,” kata Molly pelan-pelan.

”Mungkin dia hanya ingin menjadi bahan pembicaraan,” kata Tim mengusulkan pendapatnya.

”Saya pikir itu mungkin saja,” kata Dr. Graham, ”tapi sebaiknya saya berbicara sendiri dengan gadis itu.”

Victoria merasa sangat gembira diperkenankan untuk menceritakan ceritanya.

”Saya sebenarnya tidak menghendaki sampai terlibat dalam kesulitan,” kata Victoria. ”Saya tidak menempatkan botol itu di situ dan saya tidak mengetahui siapa yang telah berbuat begitu.”

”Akan tetapi kau berpendapat bahwa ada orang yang sengaja menaruh botol itu di situ?” tanya Dr. Graham.

”Begini, Dokter, barang itu *tidak semestinya* ada di situ, kalau sebelumnya tidak ada di situ, bukan?”

”Mayor Palgrave dapat saja menyimpannya di dalam laci... atau dalam tas... atau lainnya seperti itu.”

Victoria menggelengkan kepalanya dengan keras.

”Dia tidak akan berbuat begitu, kalau setiap saat dia harus menelannya, bukan?”

”Tidak,” kata Dr. Graham dengan hati tidak senang. ”Tidak, itu adalah obat yang harus dia telan beberapa kali dalam sehari. Tidak pernahkah kau melihatnya mengambilnya?”

”Sebelumnya, dia tidak mempunyainya. Saya baru memikirkannya... setelah tersiar cerita, bahwa obat itu ada sangkut pautnya dengan kematiannya. Obat itu telah meracuni darahnya dan saya berpendapat mungkin dia mempunyai seorang musuh yang menempatkan obat itu di sana dengan maksud untuk membunuhnya.”

”Anak muda, itu omong kosong,” kata Dokter keras. ”Benar-benar nonsens.”

Victoria tampaknya gemetar.

”Anda berkata, bahwa barang ini adalah obat, obat yang baik?” tanya Victoria ragu-ragu.

”Obat yang baik sekali dan lebih-lebih lagi sangat diperlukan,” kata Dr. Graham. ”Jadi... kau, tidak perlu gelisah, Victoria. Saya dapat menyatakan kepadamu, bahwa tidak ada sesuatu yang salah dengan obat

itu. Itu adalah jalan yang terbaik untuk meminumnya bagi seseorang yang menderita penyakit itu."

"Anda... benar-benar telah membebaskan saya dari sesuatu yang memberatkan pikiran saya," kata Victoria. Dia memperlihatkan gigi-gigi yang putih kepadanya dalam sebuah senyum yang gembira.

Akan tetapi beban itu belum hilang dari pikiran Dr. Graham. Ada rasa tidak enak pada dirinya, yang sebelumnya tidak jelas, tapi sekarang sudah menjadi terang baginya.

8
Pembicaraan dengan Esther Walters

"TEMPAT ini tidak sebagaimana biasanya," kata Mr. Rafiel jengkel, selagi dia melihat Miss Marple sedang berjalan menuju ke tempat di mana dia dan sekretarisnya duduk. "Tidak dapat bergerak tanpa menginjak ayam betina yang sudah tua dengan kakimu. Sebenarnya, apa sih keperluannya bagi nyonya-nyonya tua untuk datang ke Hindia Barat?"

"Ke mana... Anda akan usulkan mereka supaya pergi?" tanya Esther Walters.

"Ke Cheltenham," kata Mr. Rafiel cepat, "atau Bournemouth," katanya mengusulkan, "atau Torquay atau Liandrindod Wells. Banyak pilihan. Mereka akan menyenangi tempat-tempat itu... di sana mereka akan sangat gembira."

"Saya kira, mereka biasanya tidak sering pergi ke Hindia Barat," kata Esther. "Tidak semua orang begitu beruntung seperti Anda."

"Itu memang benar," kata Mr. Rafiel. "Ulangi lagi.

Di sinilah saya, yang terdiri atas setumpuk penyakit dan sakit, yang rasanya badan saya seperti terpotong-potong. Kau iri hati, setiap kali saya merasa senang. Kau tidak mengerjakan sesuatu pekerjaan... mengapa kau belum mengetik surat-surat itu?"

"Saya masih belum ada waktu."

"Baiklah, sekarang selesaikan surat-surat itu, bisa tidak? Saya membawa kau ke sini untuk kerja sedikit, tidak hanya untuk duduk menjemur badan dan memperlihatkan bentuk tubuhmu."

Banyak orang akan berpendapat bahwa perkataan-perkataan Mr. Rafiel sama sekali tidak dapat dibenarkan, akan tetapi Esther Walters telah bekerja untuknya selama beberapa tahun, dan dia mengetahui betul, bahwa omelan Mr. Rafiel adalah lebih jelek daripada gigitannya. Dia adalah seorang manusia yang terus-menerus menderita kesakitan, dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak enak sebagai salah satu jalan untuk mengurangi penderitaannya. Apa saja yang dikatakannya, dia tetap berkepala dingin.

"Ini sore yang indah sekali, bukankah begitu?" kata Miss Marple berhenti di samping mereka.

"Mengapa tidak?" kata Mr. Rafiel. "Itulah sebabnya kita berada di sini, bukan?"

Miss Marple sedikit tertawa.

"Anda begitu pedas... sudah tentu, cuaca itu merupakan suatu soal yang sering dibicarakan dalam pertemuan orang-orang Inggris... orang lupa.... Masya Allah ini wol berwarna salah." Miss Marple menempatkan tas rajutannya di atas meja di taman dan cepat pergi ke bungalonya.

”Jackson!” teriak Mr. Rafiel.

Jackson muncul.

”Bawalah saya ke dalam,” kata Mr. Rafiel. ”Sebaiknya saya mendapatkan pijatan saya, sebelum ayam betina yang senang mengobrol itu kembali, ini bukan berarti bahwa pijatan itu akan banyak gunanya bagi saya.” Dia tambahkan kata-katanya. Dengan perkataannya itu dia menyetujui dibantu dengan tangkas untuk jalan dan pergi bersama tukang pijatnya masuk ke bungalonya.

Esther Walters memerhatikan mereka dan memutar kepalanya, ketika Miss Marple kembali dengan sebuah bal dari wol, dan kemudian duduk di sampingnya.

”Saya harap saya tidak mengganggu Anda?” tanya Miss Marple.

”Tidak, sudah tentu tidak,” kata Esther Walters, ”saya harus pergi dan mengetik sebentar, akan tetapi saya akan menikmati sepuluh menit lagi terbenamnya matahari.”

Miss Marple duduk dan mulai bicara dengan suara yang halus. Selama berbicara dia menilai Esther Walters. Sama sekali tidak memesonakan, tetapi bisa menarik, kalau dia mau. Miss Marple heran, mengapa dia tidak mulai mencobanya. Mungkin karena Mr. Rafiel tidak akan menyenanginya. Tetapi Miss Marple mengira bahwa Mr. Rafiel tidak akan ambil pusing. Mr. Rafiel selalu memusatkan seluruh perhatiannya kepada dirinya sendiri. Selama dia merasa dirinya tidak diabaikan, sekretarisnya bisa saja menghias dirinya menjadi seorang wanita yang cantik seperti dalam sebuah surga, tanpa ada keberatan dari pihak majikan-

nya. Selain daripada itu, Mr. Rafiel biasanya sore-sore sudah pergi tidur dan pada waktu malam dengan adanya band dan dansa, Esther Walters dengan mudah... Miss Marple berhenti sebentar untuk mencari perkataan yang tepat... pada waktu yang sama dia dengan gembira menceritakan kunjungannya ke Jamestown... Ah... ya... dia akan *mekar*. Esther Walters akan mekar sekali pada malam hari itu.

Dengan tidak kentara dia membawa pembicaraan kepada Jackson.

Mengenai Jackson, tampaknya Esther Walters agak samar-samar.

"Dia sangat ahli," kata Esther. "Dia seorang tukang pijat yang sangat berpengalaman."

"Saya kira dia sudah lama bersama Mr. Rafiel?"

"Oh... tidak. Saya kira... kurang-lebih sembilan bulan."

"Apakah dia sudah kawin?" Miss Marple mencoba menanyakannya.

"Kawin? Saya kira tidak," kata Esther sedikit heran. "Dia tak pernah menceritakannya, kalau begitu..."

"Tidak," dia menambahkan. "Saya berpendapat sudah pasti dia belum kawin." Dia berkata begitu dan tampaknya senang.

Miss Marple mencoba menafsirkan, dengan menambahkan dalam pikirannya kalimat yang bersangkutan "Bagaimanapun dia tidak bertingkah bahwa seakan-akan dia sudah kawin."

Akan tetapi berapa banyakkah laki-laki yang bertingkah seakan-akan dia belum kawin! Untuk itu Miss

Marple dapat mengemukakan selusin contoh-contoh!!

"Dia memang sangat tampan," katanya bersungguh-sungguh.

"Ya... saya kira memang begitu," kata Esther dengan tidak ada perhatian.

Miss Marple memerhatikannya dengan penuh pikiran. Apakah dia tidak menaruh perhatian kepada laki-laki? Mungkin dia perempuan yang hanya menaruh perhatian kepada seorang laki-laki saja... kata orang dia seorang janda.

Miss Marple bertanya, "Apakah Anda sudah lama bekerja untuk Mr. Rafiel?"

"Empat atau lima tahun. Sesudah suami saya meninggal dunia, saya terpaksa harus bekerja lagi. Saya mempunyai seorang anak perempuan yang masih sekolah dan suami saya meninggalkan saya dalam keadaan yang kekurangan."

"Mr. Rafiel mestinya seorang majikan yang sulit sekali?" Miss Marple mencoba menanyakan.

"Sebenarnya tidak begitu, asal saja Anda mengenalnya. Dia sering marah dan sikapnya sering bertentangan. Saya kira, kesulitan yang paling besar adalah... bahwa dia sebenarnya sudah lelah menghadapi orang-orang. Dalam waktu dua tahun dia sudah mempunyai lima orang pembantu laki-laki yang berlainan. Dia senang mendapatkan yang baru untuk digertak. Akan tetapi antara dia dan saya selalu ada kecocokan."

"Mr. Jackson adalah seorang pemuda yang penurut?"

"Dia adalah seorang yang bijaksana dan banyak

akal," kata Esther. "Sudah tentu, dia adakalanya sedikit..." Dia tidak meneruskan pembicaraannya.

Miss Marple menimbang. "Suatu ketika ada dalam suatu kesulitan agaknya?" Miss Marple mengusulkan.

"Ya, begitulah. Tidak ini dan tidak itu. Tapi bagaimanapun...." Dia tersenyum. "Saya kira hidupnya cukup senang."

Miss Marple mempertimbangkan ini juga. Semua ini tidak banyak membantunya. Dia meneruskan pembicaraannya yang tidak menentu dan dengan segera dia lalu mendengarkan banyak mengenai keempat orang pencinta alam, kelompok Dyson, dan keluarga Hillingdon.

"Keluarga Hillingdon itu, selama tiga atau empat tahun sedikitnya selalu ke sini," kata Esther. "Akan tetapi Gregory Dyson sudah lebih lama berada di sini. Dia mengetahui Hindia Barat ini dengan baik sekali. Saya kira semula dia datang ke sini bersama istri pertamanya. Istri pertamanya seorang yang halus, dan pada setiap musim dingin, dia harus pergi ke luar negeri atau ke mana saja yang udaranya panas."

"Dan dia kemudian meninggal atau bercerai?"

"Tidak. Dia meninggal. Di sekitar sini, kalau tidak salah. Saya tidak maksudkan pulau ini, melainkan di salah satu kepulauan di Hindia Barat. Saya kira, ada suatu keributan, suatu skandal atau yang semacam itu. Dia tidak pernah berbicara mengenai istrinya itu. Ada orang lain yang memberitahu saya mengenai soal itu. Mereka satu sama lain tidak cocok. Ini berdasarkan apa yang dapat saya tangkap dari pembicaraan-pembicaraan."

”Dan kemudian dia kawin lagi dengan perempuan ini, Lucky,” kata Miss Marple dengan nada yang tidak mengandung kepuasan. Seolah dia mau mengatakan ”Benar-benar sebuah nama yang tidak dapat dipercaya!”

”Saya kira dia masih saudara istri pertamanya.”

”Apakah mereka sudah mengenal keluarga Hillingdon untuk beberapa tahun lamanya?”

”Oh, saya kira, hanya selama waktu keluarga Hillingdon datang di sini. Tiga atau empat tahun, tidak lebih.”

”Tampaknya keluarga Hillingdon menyenangkan,” kata Miss Marple. ”Sudah tentu mereka orang tenang.”

”Ya, mereka berdua adalah orang-orang yang tenang.”

”Semua orang mengatakan bahwa mereka saling mencintai,” kata Miss Marple. Tekanan suaranya tidak mengandung suatu maksud, akan tetapi Esther Walters melihat kepadanya dengan tajam.

”Akan tetapi Anda tentu tidak berpendapat begitu?” katanya.

”Anda sendiri, tidak pernah benar-benar berpendapat begitu, bukan?”

”Baiklah, memang adakalanya saya suka meragukan...”

”Orang pendiam seperti Kolonel Hillingdon,” kata Miss Marple, ”sering tertarik kepada jenis yang cemerlang.” Dia menambahkan sesudah diam yang mengandung arti yang penting. ”Lucky suatu nama yang aneh sekali. Apakah Anda mengira, bahwa Mr. Dyson,

mengetahui sedikit... mengenai apa yang mungkin terjadi?"

"Orang tua memang senang menyebarkan perbuatan-perbuatan yang keji," pikir Esther Walters. "Benar-benar keterlaluan orang-orang tua itu!"

Dia berkata dengan dingin, "Saya tidak mengetahuinya."

Miss Marple pindah kepada persoalan lain. "Sungguh sangat menyedihkan Mayor Palgrave yang malang itu," katanya.

Esther Walters menyetujuinya, walaupun dengan cara yang agak tidak bersungguh-sungguh.

"Orang yang sangat saya kasihani, justru Kendal," katanya.

"Ya, saya kira juga memang begitu. Sangat kurang menguntungkan kalau sesuatu semacam ini terjadi pada sebuah hotel."

"Orang-orang datang ke sini untuk mencari hiburan, bukan?" kata Esther Walters. "Maksud mereka, untuk melupakan mengenai penyakit, kematian, dan semua hal yang tidak enak. Semuanya tidak menyenangkan mereka..." dia meneruskan, dengan gairah yang berbentuk lain, "...segala sesuatu yang mengingatkan mereka, bahwa orang itu akan mati."

Miss Marple meletakkan rajutannya. "Perkataan Anda itu tepat sekali, Madame," kata Miss Marple, "ya, tepat seperti yang Anda katakan."

"Seperti Anda ketahui, keluarga Kendal itu masih sangat muda," meneruskan Esther Walters. "Mereka baru saja mengambil alih hotel ini dari Sandersons enam bulan yang lalu, dan tentu mereka sangat kha-

watir, apakah mereka akan berhasil atau tidak, sebab mereka belum mempunyai pengalaman yang banyak untuk mengurusnya dan mengusahakannya."

"Dan Anda berpendapat, bahwa kejadian ini akan sangat merugikan mereka?"

"Terus terang, sebetulnya tidak," kata Esther Walters. "Saya tidak berpendapat, bahwa orang-orang itu akan mengingat kejadian itu lebih dari satu atau dua hari. Suasananya tidak tepat, karena orang-orang ini ke sini untuk bergembira. Marilah kita lanjutkan. Saya berpendapat, bahwa suatu kematian, mungkin akan menghentikan kegiatan mereka selama dua puluh empat jam atau lebih, setelah selesai penguburan, mereka tidak akan memikirkannya lagi. Kecuali, jika mereka diingatkan kembali tentang kejadian itu. Saya telah mengatakan semua ini kepada Molly, tapi sudah tentu dia masih saja merasa cemas dengan kejadian itu."

"Mrs. Kendal seorang yang pesimis? Tapi dia tampaknya selalu gembira."

"Saya banyak memikirkan mengenai soal itu," kata Esther pelahan, "sebenarnya dia itu orang yang tidak menginginkan mempunyai perasaan cemas, tapi dia merasakan bahwa mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak beres."

"Saya berpendapat, bahwa justru Kendal sendiri yang seharusnya lebih cemas daripada istrinya."

"Tidak, saya tidak berpendapat begitu. Saya kira dia merasa cemas dan merasa kurang enak karena dia merasa bahwa istrinya merasa terganggu. Anda tentu mengerti apa yang saya maksudkan."

"Hal ini sangat menarik perhatian," kata Miss Marple.

"Saya berpendapat bahwa Molly telah berusaha untuk mencoba selalu tampak gembira dan menikmati usahanya. Dia telah bekerja sangat keras, akan tetapi usahanya ini sangat menghabiskan tenaganya. Karena itulah kemudian dia mengalami tekanan jiwa. Dia orangnya sebenarnya tidak begitu stabil."

"Kasihan dia," kata Miss Marple. "Memang suka ada orang semacam itu, tapi orang luar tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya."

"Tidak, orang lain tidak akan tahu. Mereka telah bermain sandiwara dengan baik sekali, bukan? Tapi walaupun begitu," Esther menambahkan, "saya berpendapat bahwa sebenarnya Molly tidak perlu terlalu mencemaskan persoalan ini. Yang saya maksudkan bahwa orang yang mati karena disebabkan sakit jantung, gegar otak, atau hal-hal semacam itu pada saat sekarang adalah persoalan biasa. Malah, apabila saya perhatikan, lebih banyak daripada biasanya. Hanya keracunan makanan atau demam tipus atau yang serupa itu sajalah yang suka menggelisahkan orang."

"Mayor Palgrave tidak pernah mengatakan kepada *saya*, bahwa dia mempunyai tekanan darah tinggi," kata Miss Marple. "Apakah dia mengatakannya kepada Anda?"

"Dia mengatakannya kepada seseorang... saya tidak mengetahui kepada siapa... mungkin kepada Mr. Rafiel. Saya tahu, bahwa Mr. Rafiel akan mengatakan yang bukan-bukan... tapi orangnya memang begitu. Yang jelas bahwa Jackson pernah mengatakannya ke-

pada saya. Dia berkata bahwa sebaiknya Mayor berhati-hati terhadap minuman keras yang diminumnya."

"Saya mengerti," kata Miss Marple dengan penuh pikiran. Dia meneruskan, "Saya mengira tentu Anda berpendapat bahwa dia itu orang tua yang menjemukan, bukan? Dia telah banyak menceritakan cerita yang sama untuk kesekian kalinya kepada orang lain dan dirinya sendiri."

"Itulah yang paling jelek dari semuanya," kata Esther. "Anda akan mendengarkan cerita yang sama untuk kesekian kalinya, kecuali kalau Anda cepat-cepat berusaha untuk menolaknya."

"Sudah tentu, saya tidak begitu memerhatikan," kata Miss Marple, "karena saya sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Kalau saya harus mendengarkan sebuah cerita agak sering, saya tidak akan berkeberatan untuk mendengarkannya lagi, karena biasanya, saya sudah melupakan cerita itu."

"Oh... begitu," kata Esther sambil tertawa gembira.

"Ada sebuah cerita yang senang sekali dia ceritakan," kata Miss Marple, "mengenai sebuah pembunuhan. Saya kira, tentu dia telah menceritakannya kepada Anda, bukan?"

Esther Walters membuka tasnya dan mulai mencari sesuatu di dalamnya. Dia mengeluarkan lipstiknya dan berkata, "Saya kira saya telah kehilangn ini." Kemudian dia berkata, "Maafkan saya, apakah yang Anda katakan tadi?"

"Yang saya tanyakan, apakah Mayor Palgrave

pernah menceritakan kepada Anda mengenai sebuah cerita pembunuhan yang sangat disenanginya?"

"Saya kira, mungkin dia pernah menceritakannya. Saya baru ingat sekarang setelah saya memikirkannya. Bukankah itu mengenai seseorang yang bunuh diri dengan gas? Sebenarnya istrinya sendiri yang membunuhnya dengan gas. Yang saya maksudkan, bahwa istrinya telah memberikan kepada suaminya obat penenang saraf sehingga tidak sadar dan kemudian istrinya itu memasukkan kepala suaminya ke dalam oven gas. Apakah cerita itu?"

"Saya kira bukan cerita itu," kata Miss Marple. Dia melihat kepada Esther dengan penuh pikiran.

"Dia telah menceritakan banyak cerita," kata Esther Walters, sambil meminta maaf, "dan seperti saya katakan semula, orang-orang biasanya tidak selalu mendengarkannya."

"Dia mempunyai sebuah potret," kata Miss Marple, "yang biasanya suka diperlihatkan kepada orang-orang."

"Saya kira dia memang punya... saya tidak ingat lagi potret apa itu sekarang. Apakah dia memperlihatkan potret itu kepada Anda?"

"Tidak," kata Miss Marple. "Dia tidak memperlihatkan potret itu kepada saya. Ada yang merintangi kami...."

9
Miss Prescott dan Lain-lainnya

"CERITA yang saya dengarkan," mulai Miss Prescott, sambil merendahkan suaranya dan melihat ke sekelilingnya dengan hati-hati.

Miss Marple menarik kursinya agak lebih dekat. Sudah memakan waktu agak lama, sebelumnya dia berhasil untuk bisa bersama-sama Miss Prescott dan berbicara dari hati ke hati. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keluarga pendeta itu hubungannya satu sama lain sangat dekat sekali, sehingga Miss Prescott hampir selalu didampingi oleh kakaknya. Karena itulah Miss Marple dan Miss Prescott tidak mudah untuk bisa duduk bersama dan membicarakan desas-desus kalau Canon yang gembira itu selalu menyertai mereka.

"Ini tampaknya..." kata Miss Prescott, "walaupun saya sudah tentu tidak mau membicarakan sesuatu keonaran dan juga sesungguhnya tidak mengetahui apa-apa mengenai soal itu..."

”Oh, mengenai itu saya mengerti,” kata Miss Marple.

”Saya kira, mungkin ada suatu skandal, pada waktu istrinya yang pertama masih hidup. Tampaknya wanita yang bernama Lucky ini... nama apaan itu... saya kira, adalah kemenakan istrinya yang pertama. Dia datang ke sini dan kemudian bersatu. Untuk mengerjakan sesuatu untuk dia yang bersangkutan dengan kupu-kupu atau bunga-bunga dan lain-lain. Orang banyak membicarakan mereka, karena mereka bisa bekerja sama dengan baik sekali... saya harap Anda mengerti apa yang saya maksudkan.”

”Orang banyak itu memerhatikan sesuatu, bukankah begitu?” kata Miss Marple.

”Sudah tentu perhatian mereka itu ada, sesudah istrinya meninggal begitu mendadak...”

”Istrinya meninggal di sini, di pulau ini?”

”Bukan. Pada waktu itu mereka sedang berada di Martinique atau Tobago.”

”Oh, begitu.”

”Akan tetapi saya mendengar dari orang lain, yang berada di sana pada waktu itu, dan datang ke sini, ketika berbicara mengenai beberapa soal mengatakan bahwa dokter di sana tidak begitu merasa puas dengan kematian istrinya itu.”

”Itu memang benar,” kata Miss Marple dengan penuh perhatian.

”Tidak, itu hanya omong kosong saja, sudah tentu. Akan tetapi... baiklah, kenyataannya Mr. Dyson dengan sangat cepat kawin lagi.” Dia merendahkan

suaranya lagi. ”Dia kawin lagi, saya kira hanya dalam waktu satu bulan.”

”Hanya dalam waktu sebulan?!” kata Miss Marple.

Kedua perempuan itu saling berpandangan. ”Itu tampaknya... seperti tidak ada perasaan,” kata Miss Prescott.

”Ya,” kata Miss Marple. ”Memang demikian.” Dia menambahkan dengan hati-hati, ”Apakah ada sangkut-pautnya dengan uang?”

”Saya tidak mengetahui soalnya dengan sebenarnya. Dia sering berkelakar... mungkin Anda sendiri pernah mendengarnya... bahwa istrinya yang sekarang ini... sebagai ‘Pembawa kebahagiaan’ baginya....”

”Ya, saya pernah mendengarnya berkata begitu,” kata Miss Marple.

”Banyak orang berpendapat, bahwa kata-katanya itu mengandung arti, bahwa dia beruntung kawin dengan seorang istri yang kaya. Walaupun sudah tentu...” kata Miss Prescott dengan sikap seorang yang tidak jujur, ”dia juga cantik. Kalau Anda menyenangi jenis semacam itu. Dan saya berpendapat dan berkata kepada diri saya sendiri bahwa istrinya yang *pertama-lah* yang mempunyai uang.”

”Apakah keluarga Hillingdon kaya?”

”Setahu saya mereka *kaya*. Saya tidak maksudkan sangat kaya, tapi yang saya maksudkan tidak kekurang-an apa-apa. Mereka mempunyai dua anak laki-laki yang belajar di sekolah umum, pada suatu tempat yang baik sekali di Inggris. Saya kira mereka sering mengadakan perjalanan ke luar negeri dan sebagian

besar perjalanan itu dilakukan pada setiap musim dingin."

Pada saat itu Canon datang dan mengusulkan untuk jalan-jalan sedikit. Miss Prescott bangun untuk menyertai kakaknya. Miss Marple tetap diam di tempatnya.

Beberapa menit kemudian, Gregory Dyson lewat di sampingnya untuk menuju ke hotel. Dia melambaikan tangannya dengan gembira, pada waktu melewatinya.

"Saya ingin sekali tahu, apa yang Anda sedang pikirkan," katanya berteriak.

Miss Marple tersenyum sedikit. Miss Marple ingin tahu bagaimana sikapnya, seandainya dia menjawab,

"Saya ingin tahu, apakah Anda seorang pembunuh."

Tampaknya benar-benar ada kemungkinan dia seorang pembunuh. Semua data-datanya cocok sekali... mengenai kematian Mrs. Dyson yang pertama... Mayor Palgrave mungkin sedang membicarakan seorang pembunuh istri... dengan menunjuk khusus pada cerita "Pengantin dalam Bak Mandi".

Ya... semuanya cocok sekali... satu-satunya keberatan ialah... bahwa semuanya... terlalu cocok. Miss Marple telah mencaci dirinya sendiri mengenai pemikirannya itu... siapakah dia sebenarnya itu, yang meminta "Tindakan keras terhadap suatu pembunuhan?"

Tiba-tiba terdengar suara parau yang mengagetkannya,

"Miss... barangkali melihat Greg ada di mana?"

Yang berbicara adalah Lucky. Miss Marple berpikir bahwa dia sedang jengkel.

”Dia baru saja lewat di sini... dia pergi ke hotel.”

”Biasa!” Lucky berseru jengkel dan terus pergi dengan cepatnya.

”Empat puluh. Dan pagi ini dia memang kelihatan berumur empat puluh tahun,” pikir Miss Marple.

Dia merasa kasihan... kasihan kepada Lucky-Lucky di dunia ini... yang begitu mudah termakan waktu.

Pada waktu dia mendengar ada suara di belakangnya, Miss Marple memutar kursinya....

Mr. Rafiel, yang dibantu oleh Jackson, sedang muncul pada hari itu, keluar dari bungalonya....

Jackson sedang menempatkan majikannya dalam kursi dan lalu sibuk dengan sekitarnya. Mr. Rafiel dengan tidak sabar menyuruh Jackson untuk pergi. Kemudian Jackson pergi ke arah hotel.

Miss Marple tidak membuang waktu... dia tahu, bahwa Mr. Rafiel tidak pernah lama ditinggalkan sendirian... mungkin sebentar lagi Esther Walters akan bergabung dengannya. Miss Marple ingin sekali berbicara sendirian saja dengan Mr. Rafiel dan... inilah kesempatannya. Dia harus bergerak cepat dengan apa yang ingin dikemukakannya. Tidak ada waktunya dengan memulai sesuatu pembicaraan. Mr. Rafiel bukanlah orangnya yang bisa memperhatikan perkataan-perkataan orang-orang tua yang tiada arahnya. Dia mungkin akan segera kembali lagi ke bungalonya, karena menganggap dirinya sebagai korban suatu

pengejaran. Miss Marple telah memutuskan untuk segera saja memulainya dengan serius.

Miss Marple pergi ke tempatnya duduk, menarik sebuah kursi untuk duduk, dan berkata,

"Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda, Mr. Rafiel."

"Baik, baik," kata Mr. Rafiel, "segera mulailah. Apakah yang ingin Anda ketahui... apakah saya bersedia memberi sumbangan? Sebuah misi ke Afrika atau membikin betul gereja atau... lain-lainnya seperti itu?"

"Ya," kata Miss Marple. "Saya menaruh perhatian kepada beberapa soal semacam itu, dan saya akan sangat gembira, kalau Anda bersedia memberikan uang iuran untuk mereka. Apa yang sebenarnya akan saya tanyakan kepada Anda ialah apakah Mayor Palgrave pernah mengatakan kepada Anda sebuah cerita mengenai suatu pembunuhan."

"Oh..." kata Mr. Rafiel. "Jadi, dia juga menceritakannya kepada Anda, bukankah begitu? Dan saya kira Anda tentu memercayainya, seluruhnya?"

"Saya tidak tahu apa yang harus saya pikirkan," kata Miss Marple. "Apakah yang sebenarnya telah dikatakannya kepada Anda?"

"Dia suka bercakap-cakap yang tidak ada artinya," kata Mr. Rafiel, "mengenai makhluk cantik, penjelmaan kembali dari Lucrezia Borgia. Makhluk itu cantik, muda, rambutnya keemasan, dan lain-lainnya."

"Oh," kata Miss Marple agak kaget sedikit, "dan siapa yang dibunuhnya?"

”Suaminya sendiri, sudah tentu,” kata Mr. Rafiel, ”siapa lagi yang Anda pikirkan?”

”Pakai racun?”

”Bukan, saya kira dia telah memberikan kepada suaminya obat tidur dan kemudian memasukkan kepalanya ke dalam oven gas. Seorang perempuan yang banyak akalnya. Dan kemudian dia mengatakan bahwa itu adalah bunuh diri. Dia dengan mudah dibebaskan. Kurang bertanggung jawab. Itulah apa yang dikatakan pada waktu sekarang, kalau Anda seorang wanita yang cantik atau seorang penjahat yang masih muda dan hina dan sangat dicintai oleh ibunya. Bah!”

”Apakah Mayor telah memperlihatkan sebuah foto kepada Anda?”

”Apakah foto perempuan itu? Tidak. Mengapa dia harus berbuat begitu?”

”Ooo...,” kata Miss Marple.

Miss Marple agak tercengang. Rupanya Mayor Palgrave menggunakan hidupnya untuk menceritakan kepada orang-orang tidak hanya mengenai harimau dan gajah yang telah ditembaknya, akan tetapi juga mengenai pembunuh-pembunuh yang pernah ditemuinya. Mungkin dia mempunyai banyak cerita-cerita pembunuhan. Salah seorang akan menghadapinya dengan... Miss Marple kaget, ketika Mr. Rafiel tiba-tiba berteriak, ”Jacksoon!”

Tidak ada jawaban.

”Bolehkah saya pergi untuk mencarinya?” kata Miss Marple.

”Anda pasti tidak akan menemukannya. Dia orang

yang suka keluyuran ke mana-mana, itulah pekerjaannya. Orang itu tidak baik. Dia mempunyai kelakuan yang tidak baik, akan tetapi dia dapat menyesuaikan diri dengan kepentingan saya."

"Saya akan pergi untuk mencarinya," kata Miss Marple.

Miss Marple menemukan Jackson sedang duduk-duduk di teras hotel, yang letaknya agak jauh, sedang minum bersama Tim Kendal.

"Mr. Rafiel mencari Anda," kata Miss Marple.

Jackson dengan muka yang menyeringai menghabiskan minuman yang ada di gelasnya dan kemudian berdiri.

"Saya harus kerja lagi," katanya. "Sama sekali tidak ada damai untuk orang jahat... dua buah panggilan telepon dan sebuah perintah untuk membuat makanan diit... saya sangka cukup kuat untuk saya pergunakan sebagai bukti, di mana saya berada selama seperempat jam ini... tapi rupanya tidak. Terima kasih, Miss Marple. Terima kasih atas minumannya, Mr. Kendal."

Kemudian dia pergi.

"Saya merasa kasihan kepada orang itu," kata Tim Kendal. "Saya sewaktu-waktu menyediakan minuman untuknya dengan maksud untuk menggembirakannya. Dapatkah saya menawarkan apa-apa untuk Anda sendiri, Miss Marple? Bagaimana dengan segelas air jeruk yang segar? Saya tahu bahwa Anda senang sekali dengan minuman itu."

"Jangan sekarang, terima kasih. Saya kira untuk mengurus seseorang yang seperti Mr. Rafiel agak me-

narik juga. Orang-orang invalid sering kali agak sulit untuk...."

"Menurut saya tidak hanya itu... soalnya pembayarannya baik sekali dan untuk itu sudah tentu orang yang bekerja padanya harus selalu siap untuk meloncat dengan perintahnya. Mr. Rafiel sebenarnya tidak begitu jahat. Yang saya maksudkan, dia sebenarnya orangnya baik...." kata Tim Kendal ragu-ragu.

Miss Marple melihat kepadanya, penuh dengan pertanyaan.

"Baiklah... bagaimana saya harus mengatakan ya... adalah sulit sekali baginya untuk berada di antara orang kebanyakan. Orangnya sedikit sombong... karena di sini tidak ada orang yang setingkat dengannya. Jackson tingkatannya sedikit lebih daripada seorang pelayan... kira-kira begitulah jalan pikiran mereka. Hampir-hampir seperti seorang pelayan di zaman Victoria, sehingga sekretaris perempuannya yang bernama Mrs. Walters... merasakan, bahwa dia berada setingkat lebih tinggi daripadanya. Semuanya ini membuat persoalannya menjadi lebih sulit."

Tim berhenti dan kemudian berkata dengan penuh perasaan, "Sungguh tidak menyenangkan adanya soal-soal sosial dalam tempat seperti ini."

"Dr. Graham tampaknya agak cemas," kata Miss Marple.

"Oh... kita semuanya memang merasa kurang enak."

"Anda juga? Apakah karena disebabkan oleh kematian Mayor Palgrave?"

"Saya sudah berhenti mencemaskan soal itu.

Orang-orang telah melupakan soal itu... mereka telah melupakannya bersama langkah mereka bukan mengenai soal itu... ini mengenai soal istri saya... Molly. Apakah Anda mengetahui sesuatu mengenai arti impian?"

"Impian?" Miss Marple agak heran.

"Ya... dia sering mimpi buruk. Memang kita semua pernah mengalami hal seperti itu. Akan tetapi lain dengan yang terjadi pada Molly... dia hampir setiap waktu mendapatkan impian jelek itu. Impiannya itu sangat menakutkannya. Apakah ada seseorang yang dapat berbuat sesuatu mengenai soal itu? Yang dapat menghilangkan impian-impian yang jelek itu? Dia telah menelan beberapa pil tidur... akan tetapi justru tindakan itu membuat lebih parah lagi... dia sering berontak untuk bangun, tapi tidak bisa."

"Mimpinya tentang apa?"

"Ada sesuatu atau seseorang yang memburu dia... atau memperhatikan dan menyelidikinya... dia tidak bisa membuang perasaan itu... biarpun dia sudah bangun."

"Sudah tentu harus dihubungi seorang dokter untuk..."

"Dia tidak begitu suka kepada dokter. Dia tidak mau mendengarkan tentang itu... tapi berani saya katakan bahwa semua itu akan hilang... Kami selama ini begitu bahagia. Tapi sekarang... tidak lama sesudah meninggalnya Palgrave yang tua itu... mungkin membuatnya bingung. Sejak saat itu, dia seperti orang lain...."

Tim Kendal berdiri.

”Pekerjaan sehari-hari harus berjalan terus... Apakah Anda yakin, bahwa Anda tidak mau air jeruk yang segar?”

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

Dia terus duduk di situ sambil berpikir. Wajahnya tampak serius dan cemas. Dia melihat jauh, ke Dr. Graham.

Sekarang dia sudah sampai kepada satu keputusan.

Dia berdiri dan pergi langsung ke mejanya.

”Saya seharusnya minta maaf kepada Anda, Dr. Graham,” katanya.

”Maafkan saya... Miss Marple,” akhirnya dia berkata, ”akan tetapi, apakah... apakah yang Anda katakan kepada saya... kali ini sungguh-sungguh benar?”

”Saya tidak heran, kalau Anda meragukan saya,” kata Miss Marple, ”saya akan bersikap demikian juga jika saya di pihak Anda. Ya, apa yang saya ceritakan kepada Anda sekarang ini benar. Tapi saya juga cukup sadar bahwa saya sendiri yang berkata begitu. Tapi biarpun seandainya Anda tidak memercayai saya... saya pikir, sebaiknya saya ceritakan kepada Anda.”

”Tapi mengapa...?”

”Karena saya menginsyafi, bahwa sebaiknya Anda mempunyai keterangan-keterangan yang sebanyak mungkin... jika seandainya nanti...”

”Jika seandainya nanti apa?”

”Jika seandainya nanti, Anda memutuskan untuk mengambil langkah-langkah mengenai soal ini.”

10
Keputusan di Jamestown

DR. GRAHAM sedang di Jamestown, di kantor Administrator setempat; duduk berhadapan dengan temannya yang bernama Daventry, seorang muda yang serius, berumur tiga puluh lima tahun.

"Anda di telepon kedengarannya agak misterius, Graham," kata Daventry, "apakah ada persoalan yang khusus?"

"Saya tidak tahu," kata Dr. Graham, "akan tetapi saya cemas."

Daventry memandang wajah temannya, kemudian dia menganggukkan kepalanya, ketika minuman tiba. Dengan enak lalu dia membicarakan mengenai suatu ekspedisi penangkapan ikan, yang telah dilakukannya beberapa waktu yang lalu. Kemudian setelah pelayannya pergi, dia duduk kembali di kursinya dan memandang Graham.

"Sekarang," katanya, "kemukakanlah persoalannya."

Dr. Graham menceritakan fakta-fakta yang telah membuatnya cemas. Daventry bersiul pelan dan panjang.

"Baiklah. Jadi Anda berpendapat bahwa ada sesuatu yang aneh dengan kematian si tua Palgrave? Anda tidak merasa yakin bahwa itu hanya disebabkan oleh penyakit biasa? Siapakah yang telah memberikan sertifikat kematian? Saya kira tentu Robertson. Dan dia tidak menyangsikan sama sekali, bukankah begitu?"

"Tidak, akan tetapi menurut saya, mungkin dalam memberikan sertifikat itu dia dipengaruhi oleh kenyataan adanya tablet-tablet Serenite di kamar mandi. Dia menanyakan kepada saya, apakah Palgrave pernah menyebutkan bahwa dia menderita tekanan darah tinggi dan saya berkata tidak. Saya tidak pernah mengadakan pembicaraan dengan dia mengenai kesehatannya, walaupun saya tahu bahwa dia telah berbicara mengenai soal kesehatannya itu dengan orang lain di hotel. Persoalannya... botol tablet dan apa yang dikatakan oleh Palgrave kepada orang lain... kelihatannya semuanya cocok... sehingga tidak ada alasan di dunia ini untuk merasa curiga. Itu merupakan suatu kesimpulan yang baik dan biasa dibuat orang... akan tetapi sekarang saya berpendapat bahwa semua itu tidak betul. Seandainya saja saya yang berkewajiban untuk memberikan sertifikat kematian itu, saya akan memberikannya tanpa berpikir untuk kedua kalinya. Kematiannya tampaknya sesuai sekali dengan alasan-alasannya. Saya tidak pernah akan memikirkannya, kalau saja tidak disebabkan oleh lenyapnya potret itu secara misterius...."

”Tapi, Graham,” kata Daventry, ”kalau saya boleh mengemukakan pendapat saya, apakah Anda tidak agak terlalu menggantungkan diri pada cerita khayalan seorang perempuan tua. Anda sendiri kan mengetahui bagaimana tingkah laku perempuan-perempuan tua itu biasanya. Mereka biasanya suka membesar-besarkan soal-soal kecil dan kemudian mengkhayalkan sesuatu.”

”Ya, saya tahu,” kata Dr. Graham tidak senang. ”Saya tahu itu. Saya juga berkata kepada diri saya, bahwa mungkin itu begitu dan mungkin sebetulnya itu begitu. Akan tetapi saya tidak dapat meyakinkan diri saya sendiri sebulat-bulatnya. Perempuan tua itu memberikan keterangan dengan begitu jelas dan terperinci.”

”Bagi saya, persoalan ini seluruhnya tampaknya tidak masuk akal,” kata Daventry. ”Seorang perempuan tua menceritakan mengenai sebuah potret yang tidak ada di situ... tidak, saya tidak mau ikut terlibat di dalamnya... yang saya maksudkan, apakah tidak ada jalan lain?... Akan tetapi satu-satunya yang dapat Anda teruskan ialah bahwa pelayan wanita itu berkata bahwa ada satu botol pil dan ini yang telah dipergunakan oleh para pejabat sebagai bukti... tidak ada di dalam kamar Mayor, sehari sebelum si Mayor meninggal. Akan tetapi ada banyak keterangan yang bisa diberikan untuk itu. Dia bisa saja membawa pil itu di dalam sakunya.”

”Saya kira, itu memang mungkin.”

”Atau pelayan wanita itu membuat kesalahan karena dia tidak memerhatikan sebelumnya....”

”Itu juga mungkin sekali.”

”Begitulah....”

Dr. Graham berkata pelan-pelan,

”Gadis itu dalam hal ini merasa positif sekali.”

”Baiklah, sekarang orang-orang di St. Honoré perasaannya mudah dibangkitkan. Tahukah Anda?... emosionil! Semangat mereka mudah menggelora. Apakah Anda berpendapat bahwa dia mengetahui lebih banyak daripada... apa yang telah dikatakannya?”

”Saya kira, mungkin begitu,” kata Dr. Graham pelan-pelan.

”Kalau begitu, sebaiknya Anda berusaha mendapatkannya dari dia. Kita tidak menghendaki adanya keributan yang tidak perlu, kecuali, jika kita mempunyai suatu pegangan yang pasti untuk maju terus. Jika dia benar-benar tidak mati oleh karena tekanan darah tingginya, tahukah Anda apa yang menyebabkannya?”

”Zaman sekarang ini banyak yang bisa menyebabkan kematiannya,” kata Dr. Graham.

”Yang Anda maksudkan barang-barang yang tidak meninggalkan jejak yang dapat dikenali kembali?”

”Tidak semua orang,” kata Dr. Graham dengan hampa, ”mau berbaik hati untuk menggunakan arsenik.”

”Sekarang, marilah kita bicarakan segala sesuatunya dengan sejelas-jelasnya... apakah pendapatmu? Bahwa sebotol pil telah menggantikan sebotol pil asli? Dan bahwa dengan begitu Mayor Palgrave telah diracun?”

”Bukan, bukan seperti itu. Tapi itulah yang telah dipikirkan oleh gadis yang bernama Victoria itu. Akan

tetapi dia keliru menafsirkannya... karena kalau sudah diputuskan akan melenyapkan Mayor... dengan cepat... maka akan lebih baik kalau memasukkan sesuatu ke dalam minuman Mayor. Dan untuk membuatnya seperti kematian yang wajar. Sebotol pil untuk meringankan tekanan darah tinggi diletakkan di dalam kamarnya. Dan kemudian disebarkan desas-desus bahwa dia menderita tekanan darah tinggi."

"Siapakah yang telah menyebarkan desas-desus itu?"

"Saya sudah berusaha untuk menemukannya... tapi tidak berhasil... kelihatannya itu sudah dikerjakan oleh si penjahat dengan pintar sekali. A berkata saya kira B telah mengatakannya kepada saya. B yang ditanya, mengatakan tidak. Tidak, saya tidak mengatakan begitu, akan tetapi saya ingat C mengatakan begitu pada suatu hari. C berkata beberapa orang membicarakan mengenai soal itu... salah seorang dari mereka, saya pikir mungkin A. Dan dengan begitu kita kembali pada permulaan lagi."

"Salah seorang dari mereka pintar sekali."

"Ya, secepat mungkin, sesudah kematian itu diketemukan, tampaknya semua orang telah membicarakan mengenai darah tinggi Mayor dan berkali-kali diulang-ulang di sekelilingnya, apa yang telah dikatakan oleh orang-orang lain."

"Bukankah lebih mudah, justru untuk meracuninya dan kemudian membiarkannya begitu saja?"

"Tidak. Hal begitu akan mengundang suatu penyelidikan... mungkin pemeriksaan kembali jenazahnya... sedangkan dengan jalan ini, seorang dokter

akan mudah menerima kematiannya dan lalu memberikan sertifikat... seperti apa yang telah dikerjakan oleh petugas."

"Sekarang apakah yang Anda kehendaki, saya lakukan? Pergi ke polisi? Dan mengusulkan supaya Mayor digali kembali? Semua itu akan menimbulkan kehebohan..."

"Hal itu dapat sangat dirahasiakan."

"Dapatkah itu dirahasiakan? Di St. Honoré? Pikirkanlah kembali! Beritanya pasti akan tersebar melalui selentingan, sebelum itu dikerjakan. Bagaimanapun juga," Daventry menghela napas, "saya kira memang kita harus berbuat sesuatu. Akan tetapi, kalau Anda menanyakan kepada saya, semua itu adalah suatu penemuan yang berdasarkan khayalan."

"Saya sungguh-sungguh dengan tulus hati mengharapkan begitu," kata Dr. Graham.

11
Suatu Malam di Golden Palm

MOLLY membereskan beberapa dekorasi dari meja di ruangan makan, memindahkan pisau tambahan, membereskan letak garpu, memasang satu atau dua gelas lagi, mundur ke belakang untuk melihat hasil pekerjaannya dan kemudian keluar menuju ke teras.

Tidak ada seorang pun pada waktu itu. Lalu dia jalan pelan-pelan ke sudut yang terjauh dan kemudian berdiri di dekat tangga. Segera akan tiba malam yang baru. Mengobrol, berbicara, minum-minum, semuanya dalam suasana yang gembira dan tidak memikirkan sesuatu. Semuanya itu suatu kehidupan yang selama ini ia rindukan, dan yang sampai beberapa hari yang lalu telah dia nikmati. Tapi sekarang, Tim juga kelihatannya cemas dan merasa terganggu. Mungkin, sudah sewajarnya kalau dia merasa sedikit cemas. Hal ini sangat penting. Usaha mereka selama ini harus maju, karena bagaimanapun, dia sudah menanamkan seluruh kekayaannya.

Akan tetapi, pikir Molly, sebenarnya bukanlah itu yang mengganggu pikirannya. Yang mengganggu pikirannya adalah *saya*. Akan tetapi, kata Molly pada dirinya sendiri, mengapa dia sangat mencemaskan *saya*. Sudah jelas Tim sangat mencemaskan dia. Mengenai soal itu dia sangat yakin. Pertanyaan-pertanyaan yang dia kemukakan, pandangannya yang sepintas lalu, dan ragu-ragu yang sering ditujukan kepadanya. Akan tetapi mengapa dia berbuat seperti itu? pikir Molly. ”Saya selalu berhati-hati.” Dia mengingat beberapa kejadian dalam pikirannya.

Dia sendiri benar-benar tidak mengerti. Dia tidak ingat sejak kapan dia bertingkah seperti itu. Dia sendiri tidak yakin, apakah yang telah menimpa dirinya. Dia mulai takut kepada orang-orang. Dia tidak mengerti, mengapa. Apakah yang akan diperbuat oleh mereka terhadapnya? Mengapa mereka akan berbuat seperti itu terhadapnya?

Dia menganggukkan kepalanya, dan kaget sekali, sewaktu ada tangan yang menyentuh lengannya. Dia menoleh. Ternyata Gregory Dyson. Dyson agak kaget juga dan kelihatan menyesal mengejutkannya.

”Maaf. Apakah saya mengagetkan Anda, gadis kecil?”

Molly paling tidak senang kalau disebut ”Gadis Kecil”. Dia dengan cepat berkata riang, ”Saya tidak mendengar Anda datang, Mr. Dyson, sehingga saya melompat.”

”Mr. Dyson? Kita malam ini sangat resmi. Apakah kita semua tidak merupakan satu keluarga yang bahagia di sini? Ed dan saya, Lucky dan Evelyn, Anda dan

Tom, Esther Walters dan Rafiel tua itu. Kita semua merupakan satu keluarga yang bahagia."

"Dia sudah terlalu banyak minum," pikir Molly. Molly tertawa kepadanya dengan caranya yang menyenangkan.

"Oh, adakalanya setelah saya selesai dari tugas saya sebagai nyonya rumah yang berat," dia berkata dengan tangkas, "Tim dan saya berpendapat, adalah sangat hormat untuk tidak terlalu sering menyebut nama kecil seseorang.

"Oh, kami tidak senang dengan cara yang begitu kaku. Sekarang Molly yang baik hati, marilah kita minum bersama."

"Ajaklah, saya nanti," kata Molly. "Saya masih harus membereskan beberapa pekerjaan."

"Sekarang saja, jangan lari." Tangannya memegang lengan Molly kuat-kuat. "Kau adalah seorang gadis yang cantik sekali, Molly. Saya harap Tim dapat menghargai nasibnya yang mujur ini,"

"Oh, saya tahu bahwa dia menyadarinya," kata Molly dengan gembira.

"Saya sendiri juga tertarik padamu." Dyson mengerling kepadanya. "Walaupun saya tidak menghendaki istri saya mendengarkan saya berkata begitu."

"Apakah tadi siang perjalanan Anda menyenangkan?"

"Saya kira begitu. Sebetulnya kadang-kadang saya bosan juga. Tapi ini cuma saya katakan pada kamu saja. Lama-lama bosan juga kalau kita terus-menerus menghadapi burung-burung dan kupu-kupu. Bagai-

mana pendapatmu, kalau suatu hari kita piknik berdua?"

"Mengenai itu akan kita lihat nanti," kata Molly dengan gembira. "Saya akan sangat mengharapkannya."

Dengan tertawa kecil, Molly melepaskan diri dan kembali ke bar.

"Halo... Molly," kata Tim, "kau kelihatannya tergesa-gesa. Siapa itu... yang bersamamu di luar tadi?"

Tim menengok ke luar.

"Gregory Dyson."

"Apa yang dikehendakinya?"

"Dia ingin menggoda saya," kata Molly.

"Jahanam," kata Tim.

"Jangan khawatir," kata Molly, "saya dapat membereskan dia."

Tim sudah siap untuk berkata kepadanya, akan tetapi kemudian dia melihat Fernando, lalu dia pergi kepadanya dan memberikan beberapa petunjuk. Molly cepat-cepat pergi ke dapur, keluar melalui pintu dapur dan terus ke bawah menuju ke pantai.

Gregory Dyson mengutuk. Kemudian dia kembali ke bungalonya. Dia hampir sampai di bungalo itu, ketika terdengar sebuah suara ditujukan kepadanya. Suara itu berasal dari bayangan di semak-semak. Dia membalikkan kepalanya, karena kaget. Di dalam bayangan semak-semak itu, untuk sekejap dia pikir hantulah yang berdiri di situ. Kemudian dia tiba-tiba tertawa. Bayangan itu tampaknya seperti sesosok tubuh tidak bermuka, akan tetapi itu karena disebabkan oleh rok yang berwarna putih, sedangkan wajahnya berwarna hitam.

Victoria keluar dari dalam semak-semak dan berjalan menuju jalan kecil.

"Maaf, Mr. Dyson?"

"Ya, ada apa?"

Malu karena telah kaget, Dyson berkata dengan tidak sabar.

"Saya membawa ini untuk Anda, Sir." Dia lalu mengulurkan tangannya. Di dalam tangannya ada sebuah botol berisi pil.

"Ini kepunyaan Anda, bukan? Ya?"

"Oh... botol pil Serenite saya. Ya, ini botol saya. Di mana kau menemukannya?"

"Saya menemukan botol itu, di tempat botol itu diletakkan. Di kamar tuan itu."

"Apa yang kaumaksudkan dengan... di kamar tuan itu?"

"Tuan yang meninggal dunia itu," Victoria menambahkan dengan suram. "Saya pikir, dia tidak akan tidur tenang dalam kuburnya."

"Mengapa tidak?" tanya Dyson.

Victoria terus melihat kepadanya.

"Saya masih tidak mengerti dengan apa yang kaukatakan. Apakah yang kaumaksudkan, bahwa kau menemukan botol pil ini di dalam bungalo Mayor Palgrave?"

"Ya, itu benar. Setelah dokter dan orang-orang dari Jamestown pergi, mereka memberikan kepada saya semua barang-barang yang ada di kamar mandi untuk dibuang. Pasta gigi, losion, dan barang-barang lainnya... termasuk ini."

"Oh, begitu, tapi mengapa kau tidak membuang botol ini?"

”Karena botol ini adalah kepunyaan Anda. Anda nanti kehilangan barang ini. Masih ingatkah Anda, Anda pernah menanyakan mengenai botol ini?”

”Ya... ng ng... ya, saya pernah menanyakannya. Saya kira... mungkin saya telah salah menempatkannya.”

”Tidak, Anda tidak salah menempatkannya. Botol itu diambil dari bungalo Anda dan ditempatkan di bungalo Mayor Palgrave.”

”Bagaimana bisa tahu?” katanya agak kasar.

”Saya tahu, karena saya melihat.” Victoria tertawa kepadanya. Giginya yang putih terlihat mengilap. ”Ada orang yang menempatkan botol di dalam kamar tuan yang mati itu. Sekarang saya mengembalikan itu kepada Anda.”

”Sini... tunggu dulu. Apa yang kaumaksudkan? Apa... siapa yang kaulihat?”

Victoria cepat-cepat pergi, kembali ke dalam kegelapan semak-semak. Greg pada mulanya berniat untuk mengikutinya, tapi kemudian berhenti. Dia berdiri sambil mengelus-elus dagunya.

”Ada apa, Greg? Kau melihat hantu?” tanya Mrs. Dyson ketika dia sedang berjalan di jalan kecil itu menuju rumah kecilnya.

”Ya, saya kira untuk satu atau dua menit.”

”Siapakah yang telah berbicara denganmu tadi?”

”Janganlah begitu tolol, Lucky. Gadis itu mempunyai pikiran yang gila.”

”Pikiran mengenai apa?”

”Kau kan masih ingat, ketika pada suatu hari, saya tidak bisa menemukan Serenite saya?”

”Kau yang bilang tidak dapat menemukannya.”

”Apa yang kaumaksudkan dengan ‘Saya bilang tidak dapat menemukannya?’”

”Oh, apakah kau bermaksud untuk melibatkan saya dalam semua ini?”

”Maafkan saya,” kata Greg. ”Semua orang tampaknya menjadi misterius.”

Lalu dia mengulurkan tangannya dengan botol itu di dalam genggamannya. ”Gadis tu telah mengembalikannya kepada saya.”

”Apakah dia yang telah mengambilnya?”

”Tidak, bukan dia.... Dia yang telah menemukannya di suatu tempat, saya kira.”

”Oh, begitu... sekarang apa lagi? Apakah rahasianya mengenai itu?”

”Oh... tidak ada apa-apa,” kata Greg. ”Gadis itu telah membangkitkan amarah saya, hanya itu.”

”Greg, ada apa sih sebetulnya? Sekarang mari kita minum bersama-sama sebelum makan malam.”

II

Molly pergi ke bawah, ke pantai. Ditariknya salah satu kursi rotan tua yang sudah reyot dan jarang dipakai. Untuk sementara waktu dia duduk di kursi itu, sambil melihat ke arah laut. Tiba-tiba dia meletakkan kepalanya di tangannya dan mulai menangis.

Untuk sementara waktu sambil duduk dia bebas untuk menangis.

Kemudian dia mendengar bunyi gemerisik di dekat-

nya. Dia segera mendongak dan dilihatnya Mrs. Hillingdon sedang menunduk menatapnya.

”Halo, Evelyn, saya tidak mendengar Anda datang. Maafkan saya.”

”Ada apa, Nak...?” kata Evelyn. ”Apakah ada kesulitan?” Dia mengambil kursi lainnya, lalu duduk di dekatnya. ”Ceritakanlah semuanya kepada saya.”

”Tidak ada kesulitan,” kata Molly. ”Sama sekali tidak ada.”

”Sudah tentu ada. Kau tidak bisa duduk di sini sambil menangis kalau tidak ada sebabnya. Dapatkah kau mengatakannya kepada saya? Apakah... ada sedikit kesulitan antara kau dan Tim?”

”Oh, tidak.”

”Saya senang mendengar itu. Kalian berdua tampaknya selalu gembira.”

”Tidak lebih daripada seeprti yang Anda alami sendiri,” kata Molly. ”Tim dan saya selalu berpikir, alangkah senangnya kalau melihat Anda dan Edward tampaknya begitu bahagia bersama, setelah kawin beberapa tahun lamanya.”

”Oh... itu,” kata Evelyn. Suaranya agak tajam ketika berbicara, tapi Molly hampir-hampir tidak memperhatikannya.

”Orang biasanya suka bertengkar,” kata Molly, ”dan sering cekcok. Bahkan orang yang saling mencintai sekalipun tampaknya tetap bertengkar dan sama sekali tidak menghiraukan apakah itu terjadi di tempat umum atau tidak.”

”Ada beberapa orang yang senang hidup seperti

itu," kata Evelyn. "Dan semua itu sama sekali tidak berarti apa-apa."

"Oh, begitu... tapi saya kira yang begitu itu mengerikan," kata Molly.

"Saya juga berpendapat begitu," kata Evelyn.

"Akan tetapi saya melihat Anda dan Edward..."

"Oh, itu tidak baik, Molly. Saya tidak akan memperkenankan Anda terus-menerus memikirkan hal-hal semacam itu. Ketahuilah bahwa Edward dan saya..." dia berhenti. "Ini kalau kau memang ingin tahu yang sebenarnya, kami hampir-hampir tidak berbicara satu sama lain, kalau kami berdua berada sendirian selama tiga tahun terakhir ini."

"Apa?!" Molly melihat kepadanya dengan tidak percaya. "Saya... saya... tidak menyangka."

"Oh, kami berdua telah bersandiwara baik sekali," kata Evelyn. "Kami tidak seperti orang-orang lain, yang senang cekcok di muka umum. Walaupun sebenarnya tidak ada sesuatu yang patut untuk dipertengkarkan."

"Tapi... apa yang tidak beres?" tanya Molly.

"Yah, seperti biasa."

"Apakah yang Anda maksudkan dengan biasa? Apakah ada yang lain...?"

"Ya, ada perempuan lain dalam persoalan kami ini. Saya kira tidak begitu sulit bagi Anda untuk menerka siapa perempuan itu."

"Apakah yang Anda maksud... Mrs. Dyson... Lucky itu?"

Evelyn menganggukkan kepalanya.

”Saya tahu mereka berdua sering main-main,” kata Molly. ”Akan tetapi saya kira itu hanya...”

”Hanya semangat yang meluap-luap?” kata Evelyn. ”Dan tidak ada apa-apanya di belakangnya?”

”Tetapi mengapa...?” Molly berhenti, lalu mencoba lagi. ”Akan tetapi, apakah Anda tidak... oh, yang saya maksudkan... tapi baiklah, sebaiknya saya tidak menanyakan itu.”

”Tanyakan saja apa yang ingin kauketahui,” kata Evelyn. ”Saya sudah capek untuk tidak mengatakan sesuatu, saya sudah capek berlaku sebagai seorang istri yang gembira dari kalangan yang baik, Edward benar-benar telah tergila-gila kepada Lucky. Dia berlaku tolol sekali, untuk datang dan mengatakannya kepada saya. Saya kira, dengan begitu akan membuat dirinya merasa enak. Terus terang dan terhormat. Semacam itulah. Dia tidak berpikir dan merasa bahwa perbuatannya itu akan membuat saya mempunyai perasaan tidak enak.”

”Apakah dia bermaksud meninggalkan Anda?”

Evelyn menggelengkan kepalanya.

”Tahukah Anda, bahwa kami mempunyai dua orang anak?” Evelyn berkata lagi, ”Anak-anak yang sangat kami cintai bersama. Mereka sekolah di Inggris. Kami berdua tidak menginginkan untuk menghancurkan rumah tangga kami. Sudah tentu Lucky juga tidak menghendaki suatu perceraian. Soalnya, Greg, suaminya, adalah orang yang kaya sekali. Istrinya yang pertama telah meninggalkan banyak uang kepadanya. Dengan begitu kami telah sepakat, untuk hidup seperti biasa dan... membiarkan Edward

dan Lucky dalam kebahagiaan mereka yang tidak bermoral. Greg dalam kegembiraannya tidak menyadari persoalannya, sedangkan Edward dan saya hanya teman baik saja." Evelyn berbicara dengan hati yang terluka.

"Bagaimana Anda bisa tahan selama ini."

"Orang biasanya menjadi terbiasa akan sesuatu. Tetapi adakalanya..."

"Ya?" kata Molly.

"Adakalanya, saya... ingin membunuh perempuan itu."

Meletusnya kemarahan di belakang suaranya, mengagetkan Molly.

"Sebaiknya kita tidak membicarakan apa-apa lagi mengenai diriku," kata Evelyn. "Sekarang marilah kita bicarakan mengenai dirimu. Saya ingin mengetahui apa sebabnya."

Molly berdiam diri untuk beberapa saat lamanya dan kemudian dia berkata,

"Ini hanya... ini hanya... bahwa saya berpikir ada sesuatu yang tidak beres dengan diri saya."

"Yang tidak beres? Apakah yang Anda maksudkan itu?"

Molly menggelengkan kepalanya dengan tidak senang.

"Saya takut," dia berkata. "Saya amat takut."

"Takut karena apa?"

"Semuanya," kata Molly. "Perasaan itu... terus tumbuh dalam diri saya. Seperti... suara di semak-semak, langkah-langkah kaki... atau hal-hal yang dikatakan orang. Seakan-akan ada orang yang mengawasi saya

terus-menerus dan menyelidiki saya. Ada orang yang benci kepada saya. Itulah yang selalu saya rasakan. Ada orang yang membenci saya."

"Anakku yang baik hati," kata Evelyn sangat terkejut dan tercengang. "Sudah berapa lama hal ini terjadi padamu?"

"Saya tidak tahu. Ini datang... sedikit demi sedikit. Malah ada hal-hal lainnya juga."

"Hal-hal lainnya, bagaimana?"

"Ada sewaktu-waktu," kata Molly pelan-pelan, "yang tidak dapat saya jelaskan dan saya tidak dapat mengingatnya."

"Apakah yang Anda maksudkan... bahwa Anda sering tidak sadar... apakah serupa itu?"

"Ya, saya kira yang serupa itu. Yang saya maksudkan, adakalanya seperti... oh, misalnya sekarang sudah pukul lima... saya tidak ingat sama sekali, apa yang telah terjadi sejak pukul setengah dua atau pukul dua."

"Oh, Sayang, itu mungkin karena Anda baru bangun tidur. Mungkin Anda tertidur sebentar."

"Tidak," kata Molly. "Tidak, kejadiannya tidak seperti itu. Karena pada akhir waktu itu saya tidak merasa baru saja tertidur. Tiba-tiba saja saya sudah berada di *tempat* lain. Kadang-kadang saya sudah memakai baju yang lain dan kadang-kadang saya merasa sudah mengerjakan sesuatu... bahkan berbicara kepada orang-orang, atau kepada seseorang, dan saya sudah tidak ingat lagi bahwa saya telah berbuat begitu."

Evelyn kelihatan terkejut. "Molly sayang... kalau

keadaan Anda begitu, bukankah lebih baik kalau Anda pergi ke dokter?"

"Saya tidak mau pergi ke dokter. Saya tidak mau. Saya tidak mau dekat-dekat seorang dokter."

Evelyn menunduk menatap wajah Molly dengan tajam dan kemudian dia menggenggam tangan gadis itu.

"Mungkin Anda hanya ketakutan sendiri saja, Molly. Tahukah Anda, bahwa ada beberapa jenis penyakit saraf yang sama sekali tidak berbahaya. Seorang dokter akan segera dapat meyakinkan Anda pada diri sendiri."

"Mungkin malah tidak. Mungkin dia akan berkata, bahwa benar-benar ada sesuatu yang tidak beres dengan saya."

"Mengapa harus ada sesuatu yang tidak beres dengan Anda?"

"Karena...," Molly berkata tapi kemudian diam, "tidak, saya kira tidak ada sebabnya," kata Molly akhirnya.

"Apakah keluarga Anda tidak bisa menolong... apakah Anda mempunyai saudara, ibu atau saudara-saudara perempuan atau... siapa saja yang bisa datang ke sini?"

"Saya tidak cocok dengan ibu saya. Kami berdua tidak pernah cocok. Saya punya saudara-saudara perempuan, tapi mereka semuanya telah kawin. Mungkin mereka akan datang kalau saya minta. Akan tetapi saya tidak membutuhkan mereka. Saya tidak memerlukan siapa pun... siapa pun kecuali Tim."

"Apakah Tim mengetahui mengenai persoalan ini? Apakah Anda sudah menceritakannya kepadanya?"

”Tidak benar-benar menceritakannya kepadanya,” kata Molly. ”Akan tetapi dia kelihatannya cemas terhadap keadaan diri saya. Dia suka memperhatikan saya. Tampaknya dia seakan-akan sedang berusaha... untuk membantu melindungi saya. Akan tetapi kalau dia berbuat begitu, itu berarti bahwa saya membutuhkan perlindungan, bukankah begitu?”

”Saya rasa sebagian besar dari ini mungkin hanyalah khayalan, akan tetapi saya tetap berpendapat, bahwa sebaiknya Anda pergi ke dokter.”

”Dr. Graham yang tua itu? Percuma saja.”

”Ada berapa dokter di pulau ini?”

”Sudahlah, saya tidak apa-apa,” kata Molly. ”Saya hanya... tidak boleh lagi memikirkan hal itu. Saya kira, seperti yang Anda katakan, semua itu hanyalah khayalan. Masya Allah... sudah malam. Saya harus bertugas di kamar makan. Saya... saya harus segera kembali.”

Molly memandang Evelyn dengan tajam dan agak sedikit menantang dan kemudian pergi dengan tergesa-gesa. Evelyn memperhatikannya dari belakang.

12
Kejahatan Lama Meninggalkan Bekas yang Panjang

"SAYA pikir... saya telah menemukan sesuatu."

"Apa katamu, Victoria?"

"Saya kira bahwa saya telah menemukan sesuatu dan ini berarti uang. Uang yang banyak."

"Dengarlah, Sayang. Kau harus hati-hati, jangan sampai kau melibatkan diri dengan sesuatu. Sebaiknya... saya saja yang membereskannya."

Victoria tertawa nyaring.

"Tunggu saja dan lihat apa yang akan terjadi," dia berkata. "Saya tahu, bagaimana saya harus bertindak. Ini adalah uang, uang yang banyak. Sesuatu yang saya lihat dan sesuatu yang saya duga. Saya kira dugaan saya pasti benar."

Sekali lagi terdengar tawanya yang gembira pada malam itu.

II

”Evelyn...”

”Ya?”

Evelyn Hillingdon bicara secara mekanis tanpa menaruh perhatian. Dia tidak melihat kepada suaminya.

”Evelyn, apakah kau tidak keberatan, kalau semua ini kita tinggalkan saja dan pulang ke Inggris?”

Ketika itu Evelyn sedang menyisir rambutnya yang pendek dan berwarna hitam. Sekarang tangannya bergerak ke bawah kepalanya dengan cepat. Dia berbalik ke arah suaminya.

”Kaumaksudkan... tapi, tapi... kita baru saja datang. Kita berada di kepulauan ini tidak lebih dari tiga minggu.”

”Itu saya tahu... tapi... apakah kau keberatan?”

Mata Evelyn menyelidikinya dengan tidak percaya.

”Apakah kau benar-benar mau kembali ke Inggris, kembali pulang?”

”Ya.”

”Meninggalkan... Lucky?”

Mendengar itu suaminya mengernyit.

”Kau selama ini telah mengetahui semuanya, saya kira?”

”Ya.”

”Tapi kau tidak pernah berbicara apa-apa.”

”Untuk apa? Kita berdua telah memutuskan persoalan ini beberapa tahun yang lalu. Di antara kita berdua tidak ada yang menghendaki perceraian. Jadi kita berdua sudah bersepakat untuk menempuh jalan

masing-masing... sambil tetap bersandiwara di depan umum." Kemudian dia menambahkan, sebelum suaminya berbicara. "Akan tetapi mengapa kau memutuskan untuk kembali ke Inggris *sekarang*?"

"Oleh karena saya sedang menghadapi saat perpecahan. Saya sudah tidak tahan lebih lama lagi, Evelyn. Saya tidak dapat."

Edward Hillingdon yang pendiam itu telah berubah. Tangannya gemetar, dia menelan ludah. Wajahnya yang biasanya tenang dan tidak terpengaruh oleh emosi, tampaknya bentuknya telah berubah karena penderitaan.

"Masya Allah, Edward, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, kecuali, bahwa saya ingin pergi dari sini..."

"Kau begitu tergila-gila pada Lucky dan sekarang sudah dapat mengatasinya. Apakah itu yang ingin kaukatakan kepada saya?"

"Ya. Saya kira perasaanmu terhadapku sekarang tak akan pernah sama lagi."

"Oh... janganlah kita membicarakan itu sekarang! Yang ingin saya ketahui sekarang adalah, apa yang menyebabkanmu begitu gelisah, Edward?"

"Saya tidak gelisah."

"Tapi kau bingung. Kenapa?"

"Apakah semuanya ini tidak jelas?"

"Tidak. Tidak begitu jelas," kata Evelyn. "Marilah kita bicarakan secara sederhana dan tegas. Kau mempunyai hubungan dengan seorang perempuan. Itu sering terjadi pada diri seseorang. Dan sekarang itu semua sudah berakhir. Atau belumkah...? Atau mung-

kin dari pihak *perempuan* itu belum berakhir. Apakah begitu? Apakah Greg telah mengetahui mengenai persolan ini? Mengenai itu saya ingin tahu sekali."

"Laki-laki biasanya bodoh sekali," kata Evelyn sambil berpikir. "Atau ada sebab lainnya... mungkin Greg di luar mempunyai perhatian kepada wanita lain!"

"Dia pernah menggoda kamu, bukan?" kata Edward. "Jawablah saya... saya tahu dia pernah..."

"Oh, ya..." kata Evelyn, acuh tak acuh. "Akan tetapi, dia melakukannya kepada semua wanita. Itulah sifat Greg. Saya kira itu tidak berarti banyak. Itu hanya merupakan sifat Greg sebagai seorang laki-laki."

"Apakah kau tertarik kepadanya, Evelyn? Saya ingin mengetahui yang sebenarnya."

"Kenapa, Greg? Saya hanya sangat senang kepadanya... dia begitu menyenangkan saya. Dia seorang kawan yang baik."

"Apakah semuanya itu hanya sampai di situ? Saya mengharapkan, saya dapat memercayaimu sepenuhnya."

"Saya benar-benar tidak dapat mengerti, bagaimana mungkin semua ini ada artinya bagimu," kata Evelyn dengan hambar.

"Saya kira, memang semua itu patut saya terima."

Evelyn pergi ke dekat jendela dan melihat melalui serambi, kemudian dia kembali lagi.

"Saya betul-betul mengharapkan kau mau mengatakan kepada saya, apakah sebenarnya yang membuat kau bingung, Edward."

"Saya sudah mengatakannya kepadamu."

"Saya masih heran."

”Saya kira kau tidak akan mengerti, bagaimana luar biasanya tampaknya kegilaan sementara semacam itu bagimu, setelah kau berhasil mengatasinya.”

”Saya kira, saya bisa mencobanya. Tapi, apa yang mencemaskan saya sekarang ialah tampaknya Lucky agak menguasai dirimu. Dia bukanlah seperti perempuan simpanan yang dibuang. Dia seperti seekor harimau yang siap dengan cakarnya. Edward, seharusnya kau mengatakan kepada saya yang sebenarnya. Cuma inilah satu-satunya jalan, kalau kau menghendaki saya membantumu.”

Edward berkata dengan suaranya yang rendah, ”Kalau saya tidak selekasnya pergi dari sini... saya bisa membunuhnya.”

”Membunuh Lucky? Mengapa...?”

”Karena dia telah menyuruh saya berbuat sesuatu....”

”Apakah yang dia suruh kaulakukan?”

”Dia menyuruh saya untuk membantunya melakukan pembunuhan...”

Perkataan telah diucapkan... keadaan menjadi sunyi. Evelyn menatap Edward.

”Sadarkah kau, apa yang kauucapkan tadi?”

”Ya. Waktu itu saya tidak tahu bahwa saya membantunya melakukan pembunuhan. Dia meminta saya mengambilkan beberapa obat untuknya... di apotek. Saya tidak tahu... saya sama sekali tidak mengerti untuk apa semua itu baginya... Dia menyuruh saya menyalin sebuah resep yang dia miliki....”

”Kapan semua itu terjadi?”

”Empat tahun yang lalu. Pada waktu kita sedang berada di Martinique. Waktu... waktu istri Greg...”

”Yang kaumaksudkan istri Greg yang pertama, Gail? Maksudmu Lucky telah meracuni dia?”

”Ya... dan saya telah membantunya. Pada waktu saya menginsyafinya....”

Evelyn menyela dia.

”Pada waktu kau menyadari apa yang telah terjadi. Lucky menuduhmu, bahwa *kaulah* yang telah menulis resep itu, bahwa *kau* telah pergi ke Apotek, dan kau bersama-sama dengan dia bertanggung jawab? Apakah itu benar?”

”Ya. Lucky berkata dia berbuat begitu karena kasihan... bahwa Gail menderita... bahwa dia telah meminta kepada Lucky untuk mendapatkan sesuatu... sesuatu yang dapat mengakhiri semua penderitaannya.”

”Satu pembunuhan untuk menolong yang menderita! Saya mengerti. Lalu kau memercayai *semua itu*?”

Edward Hillingdon berdiam diri sesaat dan kemudian berkata,

”Tidak... sebenarnya tidak... jauh dalam hati sebetulnya saya tidak percaya saya menerima semua itu, karena saya *ingin* memercayai semua itu... karena saya sangat tergila-gila pada Lucky.”

”...Dan kemudian, sesudah dia kawin dengan Greg... Apakah kau masih memercayainya?”

”Waktu itu saya sudah telanjur berhasil membuat saya memercayainya.”

”Bagaimana dengan Greg, berapa banyak dia mengetahui mengenai semua itu?”

”Dia sama sekali tidak tahu.”

”Sulit bagi saya untuk memercayai itu!”

Kemudian Edward Hillingdon mengeluarkan semua isi hatinya.

”Evelyn... saya harus membebaskan diri dari itu semua. Perempuan itu selalu mengejek saya, dengan apa yang telah saya perbuat. Dia tahu, bahwa saya sudah tidak senang lagi padanya. Senang...? Saya sekarang malah benci kepadanya. Tapi dia selalu berbuat hal-hal yang membuat saya supaya merasa terikat kepadanya... dengan apa yang telah kami lakukan bersama...”

Evelyn berjalan bolak-balik di dalam kamar... kemudian dia berhenti dan memandangnya.

”Kesulitan utama pada dirimu, Edward, adalah bahwa kau orang yang sangat perasa... dan gampang sekali dipengaruhi. Perempuan setan itu telah berhasil menguasaimu sesuai dengan yang diinginkannya, dengan mempermainkan perasaan dosamu... sekarang saya katakan kepadamu sesuai dengan kalimat yang ada di dalam kitab suci... dosamu... adalah dosa perzinahan... dan bukan pembunuhan. Kau merasa berdosa dengan perbuatanmu bersama Lucky... dan kemudian dia membuat kau menjadi alat dalam rencana pembunuhannya. Dia berhasil membuatmu merasa ikut bersalah. Kau sebenarnya *tidak bersalah*.”

”Evelyn...” Dia bergerak menuju kepadanya.

Evelyn mundur sedikit... dan kemudian menatapnya tajam-tajam.

”Apakah... ini semua benar, Edward...? Benarkah semua yang kaukatakan itu? Atau... apakah semua ini hanya bikinanmu saja?”

”Evelyn! Untuk apa saya akan berbuat seperti itu?”

”Saya tidak tahu,” kata Evelyn Hillingdon pelan-pelan. ”Ini mungkin karena... sulit bagi saya untuk dapat memercayai orang. Dan karena... oh, saya tidak tahu... saya kira, saya sudah terbiasa tidak memercayai orang, sehingga saya tak tahu lagi apakah sesuatu yang saya dengar benar atau tidak.”

”Sekarang marilah kita tinggalkan semuanya ini dan... kembali ke Inggris.”

”Ya... kita akan kembali... tapi tidak sekarang.”

”Mengapa tidak sekarang?”

”Kita harus berusaha untuk hidup seperti biasa... hanya untuk sementara ini saja. Hal ini sangat penting. Kau mengerti, Edward? Jangan sampai Lucky tahu apa yang sedang kita rencanakan...”

13
Terbunuhnya Victoria Johnson

MALAM hampir berakhir. Para pemain band mulai mengurangi kegiatannya bermain. Tim berdiri di ruang makan, melihat ke luar ke teras. Lalu dia mematikan api lilin di meja-meja yang telah kosong.

Suatu suara terdengar di belakangnya. "Tim, bolehkah saya berbicara dengan kau sebentar?"

Tim Kendal terperanjat.

"Halo, Evelyn, apakah saya bisa membantu Anda?"

Evelyn melihat ke sekelilingnya.

"Datanglah ke meja sini dan marilah kita duduk-duduk sebentar."

Dia mendahului pergi ke sebuah meja yang letaknya di ujung teras. Di sana tidak ada orang lain.

"Tim, maafkan saya, karena telah membicarakan ini dengan Anda, akan tetapi saya sangat mencemaskan keadaan Molly."

Wajah Tim segera berubah.
”Ada apa dengan Molly?” katanya kaku.
”Saya kira, dia berada dalam keadaan tidak baik sekali. Dia tampaknya bingung.”
”Beberapa hal tampaknya dengan mudah membingungkan dia akhir-akhir ini.”
”Saya kira, sebaiknya dia pergi ke dokter.”
”Ya, saya tahu. Tapi dia tidak mau. Dia benci ke dokter.”
”Mengapa?”
”Eh? Apa yang Anda maksudkan?”
”Saya berkata... mengapa? Mengapa dia benci ke dokter?”
”Baiklah,” kata Tim tidak jelas. ”Ada orang-orang yang mempunyai sikap demikian itu. Ke dokter... mmm... seakan-akan membuat mereka merasa takut kepada diri sendiri.”
”Anda sendiri mencemaskan dia, bukan, Tim?”
”Ya. Ya tentu saja... saya juga merasa agak cemas.”
”Apakah tidak ada keluarganya yang bisa datang ke sini untuk menemaninya?”
”Tidak. Itu justru akan membuat keadaannya menjadi lebih buruk lagi.”
”Apakah ada kesulitan dengan keluarganya?”
”Oh... biasa... antarkeluarga. Saya kira ada ketegangan yang hebat antara dia dengan keluarganya... dia tidak cocok dengan mereka... khususnya dengan ibunya. Dia tidak pernah baik dengan ibunya. Mereka adalah satu keluarga yang aneh kalau ditinjau dari beberapa sudut. Dia mengasingkan diri dari mereka. Saya berpendapat, bahwa tindakannya itu benar.”

Lalu Evelyn dengan tergesa-gesa berkata, ”Dia tampaknya sewaktu-waktu menderita penyakit tidak sadar, ini berdasarkan apa yang dia ceritakan kepada saya, dari persaan takut kepada orang-orang. Penyakitnya menyebabkan dia merasa seperti orang yang sedang dikejar-kejar sesuatu.”

”Jangan mengatakan yang seperti itu,” kata Tim agak marah. ”Perasaan takut seperti dikejar-kejar! Orang selalu mengatakan itu kepada orang lain. Padahal itu hanya... mungkin karena dia dalam keadaan gugup. Dia datang ke Hindia Barat. Semua wajah di sini berwarna hitam. Anda mengetahui, bahwa orang suka merasa agak aneh adakalanya mengenai Hindia Barat dan penduduk aslinya yang kulitnya berwarna hitam.”

”Itu betul, tapi yang begitu itu tidak akan terjadi pada Molly.”

”Oh, bagaimana orang bisa tahu apa yang ditakutkan oleh seseorang? Ada orang yang tidak bisa tinggal di dalam kamar dengan seekor kucing. Orang lainnya malah bisa pingsan, kalau ada ulat bulu yang jatuh padanya.”

”Saya sebenarnya tidak enak untuk mengajukan suatu usul... tapi apakah Anda tidak berpendapat, bahwa bukankah lebih baik kalau dia menemui seorang dokter ahli jiwa?”

”Tidak,” kata Tim dengan marah. ”Saya tidak senang ahli-ahli jiwa mempermainkan dia. Saya tidak percaya kepada mereka. Mereka malah membuat orang menjadi lebih sakit. Kalau saja dulu ibunya tidak berurusan dengan dokter jiwa...”

”Jadi kalau begitu, ada penyakit semacam itu dalam keluarganya? Yang saya maksudkan...” Dia memilih kata-katanya dengan hati-hati... ”adanya ketidakseimbangan.”

”Saya tidak mau berbicara mengenai itu... saya telah mengambil dia dari semua itu dan dia dalam keadaan baik, baik sekali. Dia sekarang hanya gugup saja. Akan tetapi penyakit ini... tidak turun-temurun. Semua orang tahu itu tidak menurun. Semua itu suatu pendapat yang menggemparkan. Molly ada dalam keadaan yang sehat sekali. Ini hanya disebabkan... Oh... saya yakin, bahwa kematian Palgrave tua yang sial itu, yang telah menimbulkan semua ini.”

”Saya mengerti,” kata Evelyn serius. ”Tetapi tak ada sesuatu yang bisa mencemaskan seseorang dalam kematian Mayor Palgrave, bukan?”

”Tidak, sudah tentu tidak ada. Akan tetapi mengagetkan juga, kalau ada orang yang mendadak meninggal dunia.”

Tim tampaknya putus asa dan seperti orang yang kalah, sehingga Evelyn merasa menyesal. Lalu dia memegang lengan Tim.

”Baiklah, saya harap, Anda mengetahui apa yang Anda lakukan, Tim. Tapi kalau saya dapat membantu Anda, apa pun juga... yang saya maksudkan, bahwa kalau saya bisa pergi dengan Molly ke New York... saya dapat terbang dengan dia ke sana atau ke Miami atau ke tempat lain, di mana dia akan mendapat nasihat-nasihat medis yang paling baik.”

”Anda baik sekali, Evelyn, akan tetapi sebenarnya

Molly tidak apa-apa. Dia bagaimanapun pasti akan baik kembali."

Evelyn dengan ragu-ragu menggelengkan kepalanya. Dia membalikkan dirinya pelan-pelan, lalu melihat ke arah teras. Dilihatnya sebagian besar dari orang-orang sudah kembali ke bungalo masing-masing. Evelyn kembali ke mejanya untuk melihat apakah dia meninggalkan sesuatu di sana. Saat itulah dia mendengar Tim berteriak. Evelyn cepat-cepat mendongak. Tim membelalak ke arah tangga di ujung teras. Evelyn mengikuti arah pandangan Tim. Kemudian dia juga menahan napasnya.

Dilihatnya Molly sedang menaiki tangga dari arah pantai. Napasnya putus-putus dan dia terisak-isak. Tubuhnya terhuyung-huyung ketika dia berlari tak tentu arah. Tim berteriak,

"*Molly!* Ada apa?"

Tim berlari ke arah Molly dan Evelyn mengikutinya. Molly sekarang sudah berada di tangga yang paling atas. Dia berdiri di situ dengan kedua tangannya di belakang punggungnya. Molly berkata tersendat-sendat,

"Saya menemukan dia... dia ada di situ... di semak-semak... di semak-semak... lihatlah tangan saya... lihat tangan saya." Dia mengacungkan tangannya dan Evelyn menahan napasnya, begitu dia melihat bercak-bercak hitam dan aneh. Bercak-bercak itu tampak hitam dalam cahaya yang remang-remang, akan tetapi dia tahu betul bahwa warna yang sebenarnya adalah merah.

"Apa yang telah terjadi, Molly?" teriak Tim.

”Di bawah sana,” kata Molly. Dia terhuyung. ”Di semak-semak...”

Tim ragu-ragu, melihat kepada Evelyn dan kemudian mendorong Molly sedikit ke arah Evelyn dan lalu turun ke bawah tangga dengan cepat. Evelyn merangkul gadis itu.

”Marilah duduk, Molly. Di sini. Kau sebaiknya minum sesuatu,” Molly rubuh di kursi, lalu menyandarkan dirinya ke meja. Dahinya diletakkannya di atas tangannya yang tersilang. Evelyn tidak mengajukan pertanyaan apa-apa. Dia berpendapat sebaiknya memberikan sedikit waktu kepadanya supaya baik kembali.

”Semuanya akan beres...” kata Evelyn dengan halus. ”Semuanya akan beres.”

”Saya benar-benar tidak tahu,” kata Molly, ”benar-benar tidak tahu, apa yang telah terjadi. Saya tidak tahu apa-apa. Saya tidak bisa mengingatnya. Saya...” Sekonyong-konyong dia mengangkat kepalanya. ”Apakah yang telah terjadi dengan saya? Kenapa saya ini?”

”Tenang, semuanya akan beres, Nak... semuanya akan beres.”

Tim datang menaiki tangga. Wajahnya pucat. Evelyn melihat kepadanya. Alisnya ke atas mengandung pertanyaan.

”Salah seorang pegawai kami,” dia berkata. ”Siapakah namanya?... Victoria. Ada orang yang menusuknya dengan pisau.”

14
Pemeriksaan

MOLLY berbaring di tempat tidurnya. Dr. Graham dan Dr. Robertson, dokter polisi dari Hindia Barat, berdiri di salah satu sisi, sedangkan Tim berada di sisi lainnya. Robertson memegang denyut nadi Molly. Dia menganggukkan kepala kepada orang yang berada di ujung tempat tidur, seorang yang ramping dan hitam dalam seragam polisi. Dialah Inspektur Watson dari kepolisian St. Honoré.

"Pertanyaan sederhana saja," dokter berkata.

Yang lain menganggukkan kepala.

"Sekarang, Mrs. Kendal... katakanlah kepada kami, bagaimana Anda sampai menemukan gadis itu."

Untuk beberapa saat lamanya, kelihatannya badan yang berada di tempat tidur itu tidak mendengarnya, kemudian dia berbicara dengan suaranya yang lemah, yang kedengarannya seperti dari kejauhan.

"Di semak-semak... putih...."

"Anda melihat sesuatu yang putih... dan kemudian Anda melihat... untuk mengetahui apakah itu? Begitukah?"

"Ya... putih... tergeletak di sana... saya berusaha... berusaha untuk mengangkatnya... dia... darah... ada darah di seluruh tangan saya."

Dia kemudian menggigil.

Dr. Graham menggelengkan kepalanya kepada mereka. Robertson berbisik... "Dia tidak bisa tahan lagi, lebih daripada ini."

"Apakah yang sedang Anda kerjakan di jalan kecil pantai itu, Mrs. Kendal?"

"Hangat... nyaman... untuk dekat laut..."

"Tahukah Anda siapa gadis itu...?"

"Dia Victoria... gadis baik... yang suka tertawa... Oh... dan sekarang dia tidak akan... dia tidak akan tertawa lagi. Saya tidak akan melupakan itu... saya tidak dapat melupakannya...." Suaranya naik secara histeris.

"Sudahlah... Molly," kata Tim.

"Diam... diam." Dr. Robertson berbicara dengan kewibawaan yang meyakinkan. "Beristirahatlah... sekarang akan disuntik sebentar...." Lalu dia mencabut alat suntiknya.

"Selama dua puluh empat jam ini dia tidak boleh diberi pertanyaan," katanya, "...akan saya beritahukan kepada Anda kapan bisanya."

II

Orang negro yang berbadan besar dan tampan, yang

sedang duduk di meja, melihat dari satu ke yang lainnya.

"Dengan saksi Tuhan," dia berkata. "Hanya itulah semua yang saya ketahui. Selain daripada apa yang sudah saya katakan kepada Anda, saya tidak tahu apa-apa."

Dahinya berkeringat. Daventry menghela napas. Orang yang memimpin rapat, Inspektur Weston dari kepolisian St. Honoré, memberikan tanda kepadanya supaya pergi. Jim Ellis yang berbadan besar itu lalu berjalan sambil menyeret kakinya, keluar dari pekarangan.

"Sudah tentu itu tidak semuanya apa yang dia ketahui," Weston berkata. Dia bersuara halus seperti kebanyakan yang dimiliki oleh penduduk di kepulauan ini. "Akan tetapi cuma itulah yang dapat kita dengarkan dari dia."

"Apakah Anda kira bahwa dia tidak bersalah?" tanya Daventry.

"Ya, karena saya lihat mereka mempunyai hubungan yang baik."

"Mereka tidak kawin?"

Letnan Weston tersenyum sedikit.

"Tidak," katanya, "mereka tidak kawin. Kita tidak mempunyai banyak perkawinan di kepulauan ini. Walaupun begitu, mereka membaptiskan anak-anak mereka. Dia mendapatkan dua anak dari Victoria."

"Apakah menurut pendapat Anda, dia terlibat di dalamnya, apa pun persoalannya?"

"Mungkin. Saya kira dia akan gugup menghadapi soal-soal semacam itu. Dan juga saya berpendapat,

bahwa apa yang diketahui oleh Victoria sendiri tidak banyak."

"Tetapi cukup untuk melakukan pemerasan?"

"Saya tidak tahu. Apakah kejadian ini dapat dikatakan demikian. Saya bahkan meragukan, apakah gadis itu mengerti betul arti kata itu. Dibayar untuk tutup mulut tidak dapat dikatakan sebagai suatu pemerasan. Tahukah Anda bahwa, beberapa orang yang berada di sini adalah playboy-playboy kaya. Mereka ini tidak menyenangi adanya penyelidikan apa pun." Suaranya, kedengarannya sedikit pedas.

"Memang orang-orang yang berkunjung ke sini bermacam-macam," kata Daventry. "Seorang perempuan, mungkin tidak akan mau diketahui orang bahwa dia sering tidur dengan laki-laki. Karena itu dia memberi hadiah kepada gadis yang melayaninya. Meskipun tidak dikatakan, dapat dimengerti, bahwa itu merupakan pembayaran supaya si gadis tutup mulut."

"Tepat sekali."

"Akan tetapi mengenai ini," kata Daventry menolak, "tidaklah seperti itu, karena ini adalah suatu pembunuhan."

"Bagaimanapun saya menyangsikan, apakah gadis itu tahu dan menyadari bahwa ini adalah suatu persoalan yang serius. Dia telah melihat suatu kejadian yang membingungkan, sesuatu yang mungkin ada sangkut-pautnya dengan botol pil itu. Saya dengar bahwa botol itu milik Mr. Dyson. Untuk berikutnya sebaiknya kita menemuinya."

Gregory masuk ke dalam dengan caranya yang seperti biasa, gembira.

”Ini saya sudah datang ke sini,” katanya, ”apakah yang dapat saya kerjakan untuk membantu Anda? Sial sekali nasib gadis itu. Sebenarnya dia adalah seorang gadis yang baik. Kami berdua sangat senang kepadanya. Saya kira mungkin, ada percekcokan atau yang serupa itu antara dia dengan seorang laki-laki. Tapi selama ini ia tampaknya bahagia sekali dan tidak ada tanda-tanda adanya kesulitan mengenai sesuatu. Tadi malam baru saja saya menggodanya.”

”Saya kira Anda mempunyai obat, Mr. Dyson, namanya Serenite?”

”Ya, betul. Tablet-tablet yang warnanya merah muda.”

”Anda mendapatkan itu dengan resep seorang dokter?”

”Ya, saya dapat memperlihatkannya kepada Anda kalau Anda mau. Saya menderita sedikit penyakit tekanan darah tinggi, seperti kebanyakan orang pada waktu ini.”

”Hanya sedikit orang yang memaklumi kenyataan ini.”

”Baiklah, sekarang saya tidak akan terus membicarakan soal itu. Saya selalu sehat dan gembira. Saya tidak senang kepada orang yang terus-menerus membicarakan mengenai penyakitnya.”

”Berapa pil yang Anda minum?”

”Dua atau tiga kali sehari.”

”Dan pada Anda banyak persediaan obat itu?”

”Ya. Saya mempunyai kurang-lebih setengah lusin botol. Tapi obat-obat itu saya simpan dalam tas pakai-

an yang dikunci. Saya hanya mengeluarkan satu botol yang dipergunakan sehari-hari."

"Saya dengar bahwa Anda beberapa hari yang lalu kehilangan botol itu?"

"Ya, betul sekali."

"Dan Anda menanyakan kepada Victoria Johnson, gadis itu, apakah dia melihat botol itu?"

"Ya betul."

"Lalu apakah yang dikatakan oleh gadis itu?"

"Dia berkata, bahwa terakhir kalinya dia melihat barang itu ada di rak kamar mandi saya. Dia juga berkata bahwa dia telah mencarinya di sekelilingnya."

"Dan sesudah itu?"

"Dia datang dan mengembalikan botol itu kepada saya beberapa waktu kemudian. Ketika itu dia berkata, apakah ini botolnya yang hilang?"

"Apakah yang Anda katakan?"

"Saya berkata, 'Betul, di mana kau menemukannya?' Dan dia berkata ada di dalam kamar Mayor Palgrave almarhum. Saya berkata, 'Bagaimana sampai barang ini bisa berada di sana?'"

"Bagaimanakah jawabannya mengenai pertanyaan itu?"

"Dia berkata bahwa dia tidak tahu, akan tetapi..." Dyson ragu-ragu.

"Ya, Mr. Dyson?"

"Dia... dia memberikan kesan kepada saya, bahwa dia mengetahui lebih banyak daripada apa yang telah dikatakannya, tetapi saya tidak menaruh perhatian. Bagaimanapun saya anggap itu tidak begitu penting.

Seperti yang saya katakan, bahwa saya masih mempunyai beberapa botol pil itu. Saya pikir, mungkin saya pernah meninggalkannya di restoran atau di tempat lain dan kemudian orang tua yang bernama Palgrave mengambilnya untuk maksud-maksud lain. Mungkin dia ketika itu menyimpannya di dalam sakunya dengan maksud untuk mengembalikannya kepada saya, tapi kemudian dia melupakannya."

"Jadi hanya itulah yang Anda ketahui mengenai semua ini, Mr. Dyson?"

"Hanya itulah semuanya yang saya ketahui. Maafkan saya tidak dapat membantu. Apakah itu penting? Mengapa?"

Weston mengangkat bahunya. "Melihat keadaan sekarang, semuanya mungkin penting."

"Saya lihat tidak ada hubungannya dengan pil-pil itu. Saya pikir mungkin Anda ingin mengetahui apa kegiatan saya pada waktu anak malang itu ditusuk orang. Sedapat mungkin saya telah menulis itu semuanya dengan hati-hati."

Weston melihat kepadanya dengan serius.

"Benarkah begitu? Kalau begitu Anda sangat membantu kami, Mr. Dyson."

"Saya berpendapat, sebaiknya tidak menyulitkan orang lain," kata Greg. Lalu dia meletakkan sehelai kertas di atas meja.

Weston membaca kertas itu, sedangkan Daventry menarik kursinya lebih dekat lagi dan lalu melihat melalui atas pundaknya.

"Ini jelas sekali," kata Weston, setelah beberapa waktu. "Anda dan istri, berganti pakaian untuk ma-

kan malam, di bungalo sampai pukul sembilan kurang sepuluh menit. Kemudian Anda pergi melalui teras di mana Anda kemudian minum bersama Senora de Caspearo. Pukul sembilan lebih seperempat, Kolonel dan Mrs. Hillingdon menyertai Anda masuk untuk makan malam. Sejauh yang Anda lihat, Anda pergi tidur pada pukul setengah dua belas."

"Benar begitu," kata Greg. "Saya tidak tahu pukul berapakah sebenarnya ketika gadis itu dibunuh...?"

Ada tekanan halus pada pertanyaan dalam kata-kata itu. Letnan Weston sebaliknya tampaknya tidak memperlihatkannya.

"Saya dengar, bahwa Mrs. Kendal yang menemukannya? Tentu itu merupakan kejutan yang sangat tidak enak baginya."

"Ya. Dr. Robertson terpaksa memberikan suntikan penenang kepadanya."

"Ini kelihatannya terjadinya sudah jauh malam, karena kebanyakan dari tamu-tamu sudah pergi tidur, bukankah begitu?"

"Ya."

"Apakah dia sudah lama mati? Yang saya maksudkan, pada waktu Mrs. Kendal menemukannya?"

"Kami masih belum merasa pasti mengenai jam kematiannya yang tepat," kata Weston lancar.

"Kasihan sekali Molly. Ini benar-benar suatu kejutan yang buruk baginya. Memang semalam saya tidak melihat*nya*. Saya kira, mungkin dia sedang sakit kepala atau sedang sakit lainnya dan ketika itu sedang istirahat."

”Kapankah Anda melihat Mrs. Kendal untuk terakhir kalinya?”

”Oh, belum begitu malam. Yaitu sebelum saya pergi untuk ganti pakaian. Ketika itu dia sedang mengatur dekorasi meja dan pekerjaan lain-lainnya. Ketika itu dia sedang mengatur pisau.”

”Saya mengerti.”

”Pada waktu itu dia kelihatannya gembira sekali,” kata Greg. ”Bercanda dan sebagainya. Molly sebagai seorang gadis yang menyenangkan. Kami semua sangat senang kepadanya. Tim beruntung memiliki dia.”

”Baiklah kalau begitu, Mr. Dyson, terima kasih. Apakah Anda tidak dapat mengingat lebih daripada yang telah Anda katakan kepada kami? Mengenai apa yang telah dikatakan oleh Victoria pada waktu dia mengembalikan tablet-tablet itu?”

”Tidak... seperti yang telah saya katakan. Dia bertanya apakah tablet itu tablet yang saya cari-cari. Dia berkata dia menemukannya dalam kamar si tua Palgrave.”

”Dia tidak mengetahui siapa kira-kira yang telah menempatkannya di sana?”

”Saya kira tidak... benar-benar saya tidak ingat.”

”Terima kasih, Mr. Dyson.”

Setelah itu Gregory Dyson pergi ke luar.

”Dia sangat memikirkan soal ini,” kata Weston, sambil pelan-pelan mengetuk kertas itu dengan jari-jarinya, ”dia kelihatannya ingin sekali kita mengetahui dengan tepat di mana dia berada tadi malam.”

”Kau berpendapat, bahwa keinginannya itu agak sedikit berlebihan?” tanya Daventry.

”Ini sangat sulit untuk dibicarakan. Seperti yang kauketahui, ada orang-orang yang mempunyai pembawaan sangat gugup dan mudah menjadi ketakutan mengenai keselamatan dirinya sendiri, dan ketakutan kalau-kalau terlibat dalam soal apa saja. Ini tidak berarti mereka tahu sesuatu tentang kejahatan itu. Tapi sebaliknya mungkin saja mereka tahu sesuatu.”

”Bagaimana dengan adanya kesempatan? Sebenarnya tidak seorang pun mempunyai alibi dengan band dan dansa, dan orang-orang datang dan pergi. Orang-orang selama itu berdiri meninggalkan mejanya dan kemudian kembali lagi ke meja masing-masing. Tamu-tamu wanita pergi untuk membedaki wajah mereka, sedangkan tamu laki-laki pergi jalan-jalan sebentar. Dyson bisa saja pergi sebentar dengan diam-diam. Siapa saja bisa pergi dengan diam-diam. Akan tetapi dia tadi sangat ingin membuktikan bahwa *dia* tidak berbuat demikian itu.” Dia melihat ke kertas dan berpikir sejenak. ”Jadi, ketika itu Mrs. Kendal sedang mengatur pisau-pisau yang ada di atas meja,” katanya. ”Saya ingin mengetahui, apakah dia sengaja melibatkan Molly dengan maksud-maksud tertentu.”

”Kau menganggapnya begitu?”

Temannya mempertimbangkannya. ”Saya kira itu mungkin saja.”

Di luar kamar, di mana kedua orang itu sedang duduk, terdengar suara ribut-ribut. Terdengar suatu suara yang nyaring dan tajam, meminta supaya diperbolehkan masuk.

”Saya ingin mengatakan sesuatu. Saya ingin me-

ngatakan sesuatu! Bawalah saya ke tempat di mana tuan-tuan itu berada."

Seorang polisi yang berpakaian seragam mendorong pintu sampai terbuka.

"Orang ini, adalah salah satu dari tukang masak di sini." Dia berkata. "Dia sangat ingin menemui Anda. Dia mengatakan mempunyai sesuatu yang perlu Anda ketahui."

Seorang laki-laki hitam memakai topi tukang masak, dengan cepat masuk melalui dia ke dalam ruangan.

Dia adalah seorang pembantu tukang masak. Dia seorang Kuba dan bukan penduduk asli St. Honoré.

"Saya akan mengatakan sesuatu kepada Anda. Saya akan mengatakannya kepada Anda," katanya. "Dia berjalan melalui dapur saya. Betul. Dan dia membawa pisau. Sebilah pisau, saya katakan ini kepada Anda. Tangannya menggenggam pisau. Dia berjalan melalui dapur saya dan terus keluar. Dia berjalan terus ke taman. Saya melihat dia."

"Sekarang tenanglah," kata Daventry, "tenang. Siapa yang Anda maksudkan dengan dia itu?"

"Saya akan mengatakannya kepada Anda, siapa yang saya maksudkan? Saya berbicara mengenai istri majikan saya, Mrs. Kendal. Saya berbicara mengenai dia. Dia memegang sebilah pisau di tangannya dan kemudian pergi ke luar ke tempat yang gelap. Ini terjadi sebelum makan malam... dan *dia tidak kembali*."

15
Penyelidikan Dilanjutkan

"BOLEHKAH saya berbicara sebentar dengan Anda, Mr. Kendal?"

"Tentu," kata Tim sambil mendongak dari mejanya.

Dia menyisihkan beberapa kertas, lalu mempersilakan duduk. Mukanya kelihatan letih dan sedih.

"Bagaimana penyelidikan Anda? Apakah ada kemajuan? Tempat ini tampakya membawa malapetaka. Orang-orang ingin pergi, tahukah Anda? Mereka malah menanyakan tentang karcis pesawat terbang. Justru pada saat semuanya tampaknya sukses. Oh... Tuhan, Anda tentu tidak mengerti apa artinya semua ini bagi kami. Arti tempat ini bagi saya dan Molly. Kami telah mempertaruhkan semua harta benda kami untuk perusahaan ini."

"Saya tahu bahwa semua ini sangat berat bagi Anda," kata Inspektur Weston. "Jangan mengira, bahwa kami tidak turut serta merasakan semua ini."

”Kalau seandainya semua ini dapat segera diselesaikan,” kata Tim Kendal. ”Gadis Victoria yang sial ini... Oh... saya seharusnya tidak bicara begitu mengenai dia. Dia gadis yang baik. Akan tetapi... akan tetapi... harus ada sebabnya, sesuatu... semacam persekongkolan, misalnya atau masalah cinta. Mungkin suaminya...”

”Jim Ellis bukan suaminya, dan tampaknya mereka cocok.”

”Asal saja semuanya ini dapat *segera* dijernihkan,” kata Tim lagi. ”Maafkan saya, Anda ingin membicarakan sesuatu dengan saya atau ingin menanyakan sesuatu?”

”Ya, ini mengenai soal tadi malam. Menurut bukti-bukti dari dokter, Victoria dibunuh antara pukul sepuluh tiga puluh dan tengah malam. Mengingat keadaan di sini, alibi orang-orang tidaklah begitu mudah untuk dibuktikan. Orang-orang yang berada di sini terus bergerak ke sana kemari, berdansa. Ada yang pergi dari teras dan kemudian kembali. Semuanya itu adalah sulit untuk diperiksa.”

”Saya kira juga begitu. Apakah berarti bahwa Anda dengan pasti menganggap bahwa Victoria telah dibunuh oleh salah satu dari tamu-tamu yang ada di sini?”

”Ya, kami harus menyelidiki adanya kemungkinan itu, Mr. Kendal. Apa yang khusus ingin kami tanyakan kepada Anda, ialah apa yang ada hubungannya dengan pernyataan yang diberikan oleh koki Anda.”

”Oh... ya? Yang mana? Apakah yang telah dikatakannya?”

”Saya kira, dia orang Kuba.”

”Kami mempunyai dua orang Kuba dan seorang Puerto Rico.”

”Orang ini menyatakan, bahwa istri Anda, dalam perjalanannya dari kamar makan telah melalui dapur dan terus ke luar menuju ke kebun dan ketika itu dia membawa pisau.”

Tim memandang kepadanya.

”Molly membawa pisau? Jadi kenapa? Maksud saya... mengapa... Anda tidak menyangka... sebetulnya apa... maksud Anda?”

”Saya sedang membicarakan soal waktu, sebelum para tamu masuk ke ruang makan. Saya kira, itu kira-kira pukul delapan tiga puluh. Saya kira, Anda sendiri berada di ruang makan sedang berbicara dengan kepala pelayan, Fernando itu.”

”Ya,” kata Tim sambil mencoba mengingat kembali. ”Ya, sekarang saya ingat.”

”Dan istri Anda masuk ke dalam melalui teras?”

”Ya, betul,” kata Tim. ”Dia selalu pergi ke sana kemari untuk memeriksa meja-meja makan. Soalnya ada kalanya pelayan-pelayan itu salah menempatkan barang-barang. Mereka suka melupakan salah satu dari alat pemotong dan lain-lainnya. Besar kemungkinan itulah yang terjadi ketika itu, dia mungkin telah membereskan alat-alat itu atau alat-alat lainnya. Dia mungkin mempunyai pisau atau garpu cadangan atau alat-alat semacam itu di tangannya.”

”Dan ketika itu ia datang dari arah teras ke ruang makan. Apakah dia berbicara dengan Anda?”

”Ya, kami bicara sepatah-dua patah kata.”

”Apakah yang telah dikatakannya? Dapatkah Anda mengingatnya kembali?”

”Saya bertanya dengan siapa dia baru saja berbicara. Saya mendengar suaranya ketika dia sedang berada di luar.”

”Dan katanya dengan siapa dia berbicara?”

”Dengan Gregory Dyson.”

”Ah... ya. Itulah apa yang telah dikatakan oleh *Gregory*.”

Tim melanjutkan. ”Dia mencoba menggoda istri saya. Saya mendengarnya. Dia memang senang untuk berbuat begitu. Hal itu tidak menyenangkan saya. Saya lalu memaki ‘Jahanam.’ Molly tertawa dan berkata bahwa dia bisa membereskannya. Molly adalah seorang wanita yang pintar dalam menghadapi hal-hal seperti itu. Walaupun itu bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Dia tidak boleh menyakiti hati tamu-tamu. Jadi wanita menarik seperti Molly harus mengabaikan hal-hal seperti itu dengan tertawa dan mengangkat bahu saja. Agaknya Gregory Dyson memang senang mengganggu wanita cantik.”

”Apakah mereka bertengkar?”

”Tidak, saya kira tidak. Seperti yang saya katakan, Molly hanya tertawa dan menganggap perbuatan itu biasa saja.”

”Apakah Anda tidak dapat memastikan, apakah dia membawa pisau atau tidak ketika itu?”

”Saya tidak ingat lagi... tapi saya yakin bahwa dia tidak... tidak membawanya.”

”Akan tetapi barusan Anda berkata...”

”Perhatikan ini! Yang saya maksudkan bahwa kalau

dia sedang berada di dalam ruangan makan atau dapur, ada kemungkinan besar bahwa dia mengambil sebilah pisau atau memegang pisau. Tapi nyatanya, saya masih ingat jelas, waktu dia masuk dari ruang makan, dia *tidak* membawa apa-apa di tangannya. Sama sekali tidak. Itu sudah pasti."

"Saya mengerti," kata Weston.

Tim memandangnya dengan gelisah.

"Apa sebetulnya maksud Anda? Apa yang telah dikatakan si tolol Enrico... atau Manvel... entah yang mana... kepada Anda?"

"Dia berkata bahwa istri Anda masuk ke dapur. Dia kelihatan gelisah dan dia membawa pisau."

"Dia hanya bersandiwara."

"Apakah Anda berbicara lagi dengan istri Anda selama makan malam atau sesudahnya?"

"Tidak, saya kira tidak. Karena saat itu saya sibuk sekali."

"Apakah istri Anda ada di ruangan makan selama waktu makan?"

"Saya... oh, ya. Kami selalu bergerak di antara para tamu dan selalu berbuat seperti itu. Maksudnya untuk melihat apakah semuanya beres."

"Apakah Anda sama sekali tidak berbicara dengannya?"

"Tidak, saya kira tidak... karena biasanya kami sangat sibuk sekali. Kami selalu tidak saling mengetahui, apa yang sedang dikerjakan oleh masing-masing. Kami benar-benar tidak mempunyai waktu untuk berbicara satu sama lain."

"Jadi, sebenarnya kalau Anda tidak berbicara de-

ngan dia, sampai pada waktu dia menaiki tangga tiga jam kemudian, setelah dia menemukan mayat itu?"

"Ya, kejadian itu membuatnya *shock*. Dia sangat gelisah."

"Saya tahu. Itu suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Bagaimanakah kejadiannya sampai dia jalan-jalan sepanjang jalan kecil dari pantai itu?"

"Setelah mengalami tugas berat dengan menyediakan makan malam, dia sering pergi ke luar. Seperti yang Anda maklumi, maksudnya untuk menjauhkan dirinya dari tamu-tamu selama satu-dua menit untuk mendapatkan udara segar."

"Yang saya ketahui, pada waktu dia kembali ketika itu, Anda sedang berbicara dengan Mrs. Hillingdon?"

"Tidak ada sesuatu yang penting. Mengapa? Apakah yang telah dikatakan olehnya?"

"Selama ini dia tidak berkata apa-apa. Kami tidak menanyakannya kepadanya."

"Ketika itu kami sedang membicarakan mengenai ini dan itu. Mengenai Molly, mengenai pengurusan hotel, dan soal-soal lain."

"Dan kemudian saat itu istri Anda sedang dari tangga teras dan mengatakan kepada Anda, apa yang telah terjadi?"

"Ya."

"Ada darah di tangannya?"

"Sudah tentu ada. Molly membungkuk di atas gadis itu dan berusaha untuk mengangkatnya. Dia tidak mengerti apa yang telah terjadi pada gadis itu. Sudah tentu ada darah di tangannya! Apa sebetulnya maksud Anda? Anda seakan-akan menuduhnya."

”Saya harapkan, supaya Anda tetap tenang,” kata Daventry. ”Saya mengerti bahwa ini semua merupakan tekanan berat bagi diri Anda, Tim, akan tetapi kita harus mencoba menjernihkan semua fakta yang ada. Saya mengetahui bahwa istri Anda, akhir-akhir ini, tidak begitu sehat?”

”Ah, itu hanya omong kosong saja. Kematian Mayor Palgrave sedikit mengganggu kesehatannya. Sebetulnya hanya disebabkan karena dia seorang gadis yang perasa.”

”Kami akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya, setelah dia merasa agak sehat,” kata Weston.

”Baiklah, tapi sekarang tidak bisa. Dokter telah memberikan kepadanya obat penenang dan berkata dia tidak boleh diganggu. Saya tidak mau kalau dia sampai menjadi bingung karena digertak oleh pertanyaan-pertanyaan, dengarkah Anda?!”

”Kami tidak akan menggertaknya,” kata Weston. ”Kami hanya harus menjernihkan semua fakta. Untuk sementara waktu kami tidak akan mengganggu dia, akan tetapi secepatnya dokter memperkenankan kami, kami harus menemui dia.” Suaranya halus dan tegas.

Tim melihat kepadanya, membuka mulutnya, akan tetapi tidak berkata apa-apa.

II

Evelyn Hillingdon, tenang seperti biasanya, duduk di kursi yang telah disediakan untuknya. Dia memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya

dan tidak terburu-buru menjawabnya. Matanya yang hitam dan cerdas itu menatap Weston dengan penuh perhatian.

"Ya," dia berkata. "Saya sedang berbicara dengan Mr. Kendal di teras pada waktu istrinya datang melalui tangga teras dan memberitahukan kepada kami mengenai pembunuhan itu."

"Suami Anda tidak ada di situ?"

"Tidak, dia telah pergi tidur."

"Apakah Anda mempunyai maksud yang tertentu untuk berbicara dengan Mr. Kendal?"

Evelyn menggerakkan alis matanya, yang telah digambar dengan baik sekali dengan potlot, sebagai suatu penolakan yang tegas. Lalu dia berkata dengan dingin,

"Satu pertanyaan yang aneh sekali. Tidak... tidak ada yang khusus dalam pembicaraan kami."

"Apakah Anda yakin mengenai itu?"

"Yakin, bahwa saya tidak dapat mengingatnya? Satu cara yang aneh untuk mengemukakan hal itu... kami membicarakan banyak persoalan dalam waktu yang tidak sama."

"Saya dengar bahwa kesehatan Mrs. Kendal ini tidak begitu baik pada akhir-akhir ini."

"Tapi dia tampaknya sehat... mungkin hanya sedikit lelah. Karena sudah tentu untuk mengurus perusahaan seperti ini banyak menemui kesulitan, sedangkan dia sama sekali belum mempunyai pengalaman. Jadi selayaknya kalau dia adakalanya dalam keadaan bingung."

"Bingung?" Weston mengulangi perkataan itu. "Begitukah caranya Anda menggambarkannya?"

”Mungkin adalah perkataan yang kuno, akan tetapi nilainya masih tetap sama dengan istilah-istilah modern, yang sekarang ini biasa kita gunakan untuk segala hal... seperti misalnya, sakit empedu kita sebut ‘infeksi Virus’... kesulitan-kesulitan kecil dalam kehidupan sehari-hari kita sebut ‘gangguan saraf’.”

Senyumnya membuat Weston merasa seperti sedang ditertawakan. Dia berpikir, bahwa Evelyn adalah seorang wanita yang pintar. Dia melihat kepada Daventry, yang wajahnya tidak berubah, dan dia ingin tahu apa yang sedang dipikirkannya.

”Terima kasih, Mrs. Hillingdon,” kata Weston.

III

”Kami tidak bermaksud untuk menyulitkan Anda, Mrs. Kendal. Akan tetapi kami sangat memerlukan keterangan Anda, bagaimana Anda menemukan gadis itu. Dr. Graham berkata bahwa Anda cukup sehat untuk berbicara mengenai itu sekarang.”

”Ya,” kata Molly. ”Saya sebetulnya benar-benar sudah baik kembali.” Molly tersenyum agak gugup kepada mereka. ”Saya hanya *shock*... kejadian itu agak mengerikan.”

”Ya, tentu mengerikan... saya mendengar bahwa Anda jalan-jalan sesudah makan malam.”

”Ya betul. Itu sering saya lakukan.”

Daventry memperhatikan bahwa mata Molly melihat ke arah lain, dan, jari-jari tangannya yang sedang saling berkait kemudian terlepas.

”Mrs. Kendal, kira-kira itu pukul berapa?” tanya Weston.

”Saya tidak tahu... kami tidak terlalu memperhatikan waktu.”

”Apakah saat itu band masih main?”

”Ya... saya pikir begitu... saya benar-benar tidak ingat lagi.”

”Ketika itu Anda jalan-jalan... melalui jalan mana?”

”Oh... melalui jalan dari arah pantai.”

”Ke kiri atau ke kanan?”

”Oh, pertama melalui jalan satunya... dan kemudian yang lainnya. Saya... saya... benar-benar tidak memperhatikannya.”

”Mengapa Anda tidak memperhatikannya, Mrs. Kendal?”

Molly mengerutkan keningnya.

”Saya kira, karena saya sedang... memikirkan soal-soal lain.”

”Apakah sedang memikirkan sesuatu yang khusus?”

”Tidak, bukan sesuatu yang khusus... hanya hal-hal kecil yang harus dikerjakan... dan diawasi di hotel.” Lagi-lagi Molly mempermainkan jari-jari tangannya. ”Dan kemudian... saya melihat sesuatu yang putih... di dalam semak-semak kembang sepatu... saya ingin mengetahui... apakah itu. Saya berhenti dan... menarik...” Dia menelan ludah dan kelihatan gelisah. ”... Ternyata... timbunan putih ini... adalah Victoria... saya lalu berusaha menegakkan kepalanya... saya lalu berdiri... ada darah... darah... di kedua tangan saya.”

Molly melihat kepada mereka dan mengulanginya

dengan heran, seperti ingin mengingatkan kembali sesuatu yang tidak mungkin.

”Darah... ada darah di kedua tangan saya.”

”Ya... ya... itu suatu pengalaman yang menakutkan. Anda tak usah menceritakan lagi bagian itu kepada kami... Menurut perkiraan Anda, berapa lamanya Anda sudah berjalan-jalan ketika kemudian menemukan dia...?”

”Saya tidak tahu... saya tidak ingat.”

”Barangkali satu jam? Setengah jam? Atau lebih dari satu jam...?”

”Saya tidak tahu...” kata Molly mengulangi.

Seperti biasa Daventry bertanya dengan suaranya yang tenang,

”Apakah Anda membawa pisau, pada waktu Anda... jalan-jalan?”

”Membawa pisau?” Molly kedengarannya agak heran. ”Mengapa saya membawa pisau?”

”Saya hanya menanyakan. Karena salah satu dari pegawai dapur mengatakan bahwa Anda memegang pisau di tangan Anda, pada waktu Anda keluar dari dapur menuju ke taman.”

Molly mengerutkan keningnya.

”Akan tetapi... saya tidak keluar dari dapur... Oh, mungkin yang Anda maksudkan pada waktu lebih sore... sebelum makan malam... saya pikir... *tidak* begitu...”

”Anda mungkin sedang membereskan alat-alat pemotong di meja.”

”Sekali-sekali memang saya harus mengerjakan itu. Karena mereka sering salah menempatkan alat-alat

itu... kadang-kadang pisaunya tidak cukup... atau kelebihan. Pasangan-pasangan yang salah dari garpu dan sendok... segala macam seperti itu."

"Apakah hal seperti itu terjadi juga pada malam yang khusus itu?"

"Mungkin begitu... sesuatu seperti itu... semua itu dikerjakan secara otomatis. Karena itu orang tidak pernah memikirkannya atau mengingatnya lagi..."

"Jadi Anda bisa keluar dari dapur, pada malam itu, sambil membawa pisau di tangan Anda?"

"Saya pikir, saya tidak berbuat demikian... Saya yakin tidak berbuat demikian...." Dia menambahkan, "...Tim ada di situ... dia tentu akan mengetahuinya. Tanyakan saja dia."

"Apakah Anda senang pada gadis... Victoria... Apakah dia telah bekerja dengan baik?" tanya Weston.

"Ya, dia adalah seorang gadis yang baik sekali."

"Apakah Anda sebelumnya tidak pernah bertengkar dengannya?"

"Bertengkar? Tidak."

"Pernahkah dia mengancam Anda?... dengan cara apa pun?"

"Mengancam saya? Apakah yang Anda maksudkan?"

"Tidak, tidak mengapa.... Apakah Anda tidak mempunyai perkiraan siapa kira-kira yang membunuhnya? Anda tidak mempunyai perkiraan sama sekali?"

"Tidak," kata Molly dengan tegas.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih, Mrs. Kendal," katanya sambil tertawa. "Kejadian ini sangat mengerikan, bukan?"

”Hanya itu semua?”

”Hanya itulah semuanya untuk sekarang.”

Daventry membukakan pintu untuk dia kembali ke kursinya. ”Sedangkan Tim dengan pasti mengatakan, bahwa dia tidak membawa pisau.”

Weston berkata dengan suram,

”Saya kira setiap suami akan merasa terpanggil untuk mengatakan begitu.”

”Sebilah pisau meja kelihatannya bukan merupakan jenis yang cocok untuk melakukan pembunuhan.”

”Akan tetapi itu adalah sebilah pisau untuk bistik, Mr. Daventry. Bistik termasuk dalam daftar makanan malam itu. Pisau untuk bistik selalu harus tajam.”

”Saya benar-benar tidak dapat memercayai, bahwa gadis yang baru saja kita ajak bicara, adalah seorang pembunuh yang tertangkap basah, Weston.”

”Bukanlah suatu keharusan untuk memercayai itu sekarang. Mungkin Mrs. Kendal keluar ke taman sebelum makan malam, membawa sebilah pisau, yang dia ambil dari salah satu meja. Karena hal itu sering kali dikerjakannya... dia mungkin tidak menyadari, bahwa dia membawa pisau itu, dan kemudian dia meletakkannya di suatu tempat... atau menjatuhkannya.... Pisau itu kemudian ditemukan dan dipergunakan oleh orang lain... saya juga berpendapat, bahwa dia tidak mungkin menjadi seorang pembunuh.”

”Meskipun demikian,” kata Daventry suram, ”saya yakin benar, bahwa dia tidak mengatakan semua yang diketahuinya. Sikapnya yang tidak pasti mengenai soal waktu adalah aneh... di mana dia berada... apakah yang diperbuatnya di sana? Sejauh ini tampaknya

tidak ada seorang pun yang melihatnya dalam ruangan makan malam itu."

"Suaminya seperti biasanya ada... akan tetapi tidak demikian dengan istrinya."

"Apakah Anda mengira bahwa dia telah menemui seseorang? Barangkali... Victoria Johnson?"

"Mungkin... atau mungkin dia mengetahui siapa yang telah pergi menemui Victoria."

"Apakah Anda sedang memikirkan Gregory Dyson?"

"Kita mengetahui, bahwa dia sebelumnya telah berbicara dengan Victoria... Dia mungkin kemudian mengatur untuk mengadakan pertemuan dengan dia lagi... Siapa saja yang berada di teras bisa bebas bergerak, ingat ketika itu ada dansa, minum-minum... dan orang-orang keluar-masuk bar."

"Band itu memang alibi yang baik bagi orang-orang," kata Daventry dengan muka masam.

16
Miss Marple Mencari Bantuan

KALAU ada siapa saja di sana dan memperhatikan wanita tua yang tampaknya lemah lembut itu, yang sedang berdiri merenungkan sesuatu di muka bungalonya, tentu mereka akan berpikir bahwa perempuan tua itu tidak mempunyai pikiran lain selain merencanakan apa yang akan dilakukannya hari itu... mungkin sedang memikirkan untuk mengadakan suatu perjalanan ke istana Cliff atau suatu kunjungan ke Jamestown... atau naik mobil untuk makan siang di Pelican Point... atau hanya menikmati suatu pagi yang tenang di pantai.

Akan tetapi sebenarnya perempuan tua yang lembut itu sedang memikirkan soal lain... dan dia berada dalam keadaan yang bersemangat sekali.

"*Sesuatu harus segera dikerjakan*," kata Miss Marple kepada dirinya sendiri.

Selain daripada itu dia yakin, bahwa dia tidak

boleh membuang waktu lagi.... ada sesuatu yang sangat mendesak.

Akan tetapi, kepada siapa dia dapat memercayakan kenyataan ini? Dia berpikir, kalau saja waktunya cukup, dia pasti akan dapat menemukan kebenarannya sendiri.

Dia telah menemukan banyak bukti. Tetapi belum mencukupi... masih kurang. Dan waktunya yang ada kini singkat sekali.

Dia menginsafinya dengan pahit, bahwa di kepulauan ini dia tidak mempunyai seorang pun kawan yang sejiwa.

Dengan perasaan menyesal dia ingat kawan-kawannya di Inggris... misalnya... Sir Henry Clithering... dia selalu bersedia mendengarkannya dengan senang hati... juga anak permandiannya... Dermot, walaupun kedudukannya semakin tinggi di Scotland Yard, dia selalu bersedia untuk memercayai, bahwa kalau suatu ketika Miss Marple mengemukakan suatu pendapat, biasanya ada sesuatu di belakangnya.

Akan tetapi di sini? Apakah polisi pribumi yang bersuara halus itu akan memperhatikan apa yang dianggap sangat perlu oleh seorang perempuan tua? Bagaimana dengan Dr. Graham? Tidak, bukan dia. Karena yang diperlukan olehnya bukan dia.... Dia orangnya terlalu halus dan ragu-ragu. Jelas bukan tipe orang yang bisa bergerak dan bertindak cepat.

Miss Marple yang merasakan dirinya sebagai wakil yang sederhana dari Tuhan dalam soal kebenaran, hampir-hampir berteriak dengan keras, ingin mengemukakan keperluannya dalam kata-kata kitab suci.

"Siapa yang mau pergi untuk saya?
Siapa yang harus saya utus?"

Suara yang dapat ditangkapnya beberapa waktu kemudian, tidak segera disadarinya sebagai jawaban atas permohonannya kepada Tuhan... Jauh dalam pikirannya, suara itu hanya tercatat sebagai orang yang sedang memanggil anjingnya.

"Hei..."

Miss Marple, yang pikirannya masih ada dalam kekalutan, tidak memperhatikan suara itu.

"Hei," suara itu menjadi agak keras. Miss Marple dengan tidak menentu, mencoba melihat ke sekelilingnya.

"Hei," teriak Mr. Rafiel dengan tidak sabar. Dia menambahkan... "Anda di situ..."

Miss Marple pada mulanya tidak menyadari, bahwa teriakan Mr. Rafiel "Hai, Anda...." itu ditujukan kepadanya. Soalnya itu bukanlah cara yang biasanya dipergunakan orang untuk memanggilnya. Miss Marple tidak menjadi marah, oleh karena biasanya orang-orang juga tidak marah terhadap Mr. Rafiel, yang suka berbuat seenaknya sendiri saja. Itu merupakan suatu hukum bagi dirinya sendiri dan orang lain telah menerima itu. Miss Marple melihat, melampaui jarak antara bungalonya dengan bungalo Mr. Rafiel. Dilihatnya Mr. Rafiel sedang duduk di halaman terbuka dan memberi isyarat kepadanya.

"Anda memanggil saya?" Miss Marple bertanya.

"Sudah tentu saya memanggil Anda," kata Mr.

Rafiel, "siapa yang Anda kira saya panggil... kucing? Datanglah ke sini."

Miss Marple mencari tasnya, mengambilnya, dan kemudian pergi mendatangi Mr. Rafiel.

"Saya tidak bisa datang ke tempat Anda, kecuali kalau ada orang yang bisa membantu saya," kata Mr. Rafiel menjelaskan, "jadi sebaiknya kalau Anda yang datang ke sini."

"Oh, ya," kata Miss Marple. "Saya dapat memahami *itu*."

Mr. Rafiel menunjuk ke sebuah kursi yang terletak di dekatnya. "Duduklah," katanya, "saya ingin berbicara dengan Anda. Ada suatu kejadian yang aneh di pulau ini."

"Ya, memang demikian," kata Miss Marple menyetujui, lalu duduk di kursi yang ditunjuk oleh Mr. Rafiel tadi. Oleh karena kebiasaan, dia segera mengeluarkan alat-alat merajutnya.

"Jangan, jangan mulai merajut lagi," kata Mr. Rafiel. "Saya tidak senang melihat itu. Saya benci melihat perempuan yang merajut. Itu suka membuat saya marah."

Miss Marple mengembalikan alat-alatnya kembali ke dalam tasnya. Dia menurutinya bukan karena disebabkan perasaan rendah hati yang tidak pada tempatnya, sebaliknya sebagai orang yang menyetujui kemauan seorang pasien yang sulit.

"Ada banyak obrolan," kata Mr. Rafiel, "dan saya yakin, bahwa Anda berada di garis depan. Anda, pendeta, dan saudara perempuannya."

"Mungkin itu adalah wajar, kalau sampai ada obrol-

an," kata Miss Marple dengan bersemangat, "dengan melihat keadaan."

"Gadis pribumi ini ditusuk orang. Diketemukan di semak-semak. Mungkin ini hanya kejadian yang biasa. Laki-laki itu, dengan siapa dia hidup, mungkin menjadi cemburu karena adanya orang lain... atau dia telah menemukan perempuan yang lain dan Victoria menjadi cemburu, sehingga kemudian timbul cekcok di antara mereka. Anggaplah sebagai peristiwa seks di alam tropis. Hanya soal semacam itu. Apakah pendapat Anda?"

"Tidak, bukan begitu," kata Miss Marple sambil menggelengkan kepalanya.

"Para pejabat juga tidak berpikir begitu."

"Mereka akan memberi lebih banyak keterangan kepada Anda," kata Miss Marple, "daripada apa yang akan mereka katakan kepada saya."

"Meskipun demikian, saya berani katakan, bahwa Anda mengetahui lebih banyak daripada saya. Karena Anda telah mendengar obrolan mereka."

"Memang demikian," kata Miss Marple.

"Anda tidak mempunyai pekerjaan lainnya, kecuali mendengarkan obrolan itu, bukan?"

"Dari obrolan itu sering didapat keterangan yang sangat berguna."

"Tahukah Anda," kata Mr. Rafiel sambil mengamatinya dengan sungguh-sungguh. "Saya telah bersikap salah terhadap Anda. Saya tidak sering bersikap salah terhadap seseorang. Anda ternyata berisi lebih banyak daripada perkiraan saya semula. Semua desas-desus mengenai Mayor Palgrave dan cerita-cerita yang

pernah dia kemukakan, apakah Anda pikir, bahwa dia dibunuh?"

"Saya khawatir, bahwa memang itulah yang sebenarnya terjadi."

"Baiklah, memang itulah apa yang terjadi," kata Mr. Rafiel.

Miss Marple menarik napas dalam sekali. "Itu sudah pasti, bukan?" Miss Marple bertanya.

"Ya, sudah pasti. Saya mendengarnya dari Daventry. Saya tidak membuka rahasia, karena hasil autopsi nantinya toh akan diumumkan juga. Anda telah mengatakan sesuatu kepada Graham, dia pergi ke Daventry, Daventry pergi ke Administrator. Bagian Pemeriksa Kejahatan diberitahu dan mereka setuju, bahwa ada yang tidak beres, oleh karena itu mereka menggali kembali si orang tua, Palgrave itu, dan mengadakan penyelidikan atas jenazahnya."

"Dan ternyata?" tanya Miss Marple ingin tahu.

"Ternyata Palgrave telah diberi obat yang mematikan, yang namanya hanya dokter saja yang bisa mengucapkan dengan betul. Sejauh yang dapat saya ingat, kedengarannya seperti di-flor... hexagonal ethylcarbenzol. Itu bukan namanya yang tepat. Akan tetapi kira-kira begitulah kedengarannya. Dokter polisi yang mengatakan begitu, saya kira tidak seorang pun yang tahu apakah itu yang sebenarnya. Obat itu mungkin namanya mudah saja, seperti Evipan atau Veronal atau Easton syrup atau obat yang serupa itu. Ini adalah nama resmi, untuk membingungkan orang awam. Bagaimanapun, menurut apa yang saya dengar, obat ini dalam dosis yang besar akan mengakibatkan

kematian, dan tanda-tandanya akan sama dengan penderita tekanan darah tinggi, yang meninggal karena kebanyakan minum alkohol pada suatu malam yang gembira. Sebetulnya semuanya tampaknya wajar dan sedikit pun tidak ada orang yang akan mengatakan 'Kasihan orang tua itu' dan kemudian menguburnya cepat-cepat. Sekarang mereka ingin mengetahui, apakah dia benar-benar menderita tekanan darah tinggi. Apakah dia pernah mengatakan kepada Anda, bahwa dia menderita penyakit itu?"

"Tidak pernah."

"Tepat. Dan anehnya, semua orang tampaknya... menerima itu sebagai kenyataan."

"Rupanya dia memberitahu orang-orang bahwa dia menderita tekanan darah tinggi."

"Ini seperti melihat hantu," kata Mr. Rafiel. "Anda tidak pernah berjumpa sendiri dengan orang yang pernah melihat hantu. Hanya selalu apa yang dikatakan oleh saudara sepupu bibinya, atau teman, atau teman kawannya. Akan tetapi mengenai hantu itu, untuk sementara waktu kita biarkan saja. Mereka mengira bahwa dia menderita tekanan darah tinggi, karena telah ditemukan sebotol pil pengontrol tekanan darah tinggi, yang ditemukan di dalam kamarnya, akan tetapi... saya mendengar, bahwa gadis yang dibunuh itu berpendapat bahwa botol itu telah ditempatkan di situ oleh orang lain dan juga bahwa *sebenarnya* botol pil itu milik Greg."

"Mr. Dyson *memang* menderita tekanan darah tinggi, istrinya sendiri yang mengatakan," kata Miss Marple.

”Jadi botol itu ditempatkan di kamar Palgrave, untuk memberikan kesan bahwa dia menderita tekanan darah tinggi dan membuat kematiannya kelihatannya wajar.”

”Tepat,” kata Miss Marple. ”Dan kemudian dengan licik disiarkan berita bahwa Mayor Palgrave sering bercerita kepada orang-orang bahwa dia menderita tekanan darah tinggi. Seperti yang Anda ketahui, mudah sekali menyebarkan cerita. Mudah sekali. Saya telah sering mengalami hal seperti itu selama hidup saya ini.”

”Saya yakin Anda tentu telah sering mengalaminya,” kata Mr. Rafiel.

”Untuk membuatnya hanya diperlukan sedikit omong sini dan omong sana,” kata Miss Marple.

”Anda tidak mengatakan bahwa itu adalah pengetahuan Anda sendiri, cukup dengan mengatakan bahwa Mrs. B yang mengatakannya kepada Anda, bahwa Kolonel C yang mengatakannya kepadanya. Desas-desus seperti itu selalu dari tangan kedua atau ketiga atau keempat sehingga kemudian sulit sekali untuk mengetahui siapakah yang telah berbisik untuk pertama kalinya. Ya... semua itu mudah sekali untuk dikerjakan. Anda cukup mengatakan kepada orang-orang ini supaya diteruskan dan diulangi kepada orang lain, seperti seolah-olah mereka mengetahui itu sendiri.”

”Ada orang yang pintar,” kata Mr. Rafiel dengan bijaksana.

”Ya,” kata Miss Marple, ”saya juga mengira ada orang yang sangat pintar di balik semua kejadian ini.”

"Gadis itu mengetahui sesuatu, atau melihat sesuatu dan kemudian berusaha untuk memerasnya, saya kira," kata Rafiel.

"Mungkin dia tidak memikirkannya sebagai suatu pemerasan," kata Miss Marple. "Dalam hotel yang besar seperti ini, sering ada hal-hal yang diketahui oleh pelayan-pelayan itu, yang oleh kebanyakan orang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu mereka lalu memberikan hadiah yang lebih besar daripada tip yang berupa uang. Gadis itu mungkin semula tidak menyadari pentingnya apa yang diketahuinya."

"Tapi kenyataannya dia toh mendapatkan pisau di punggungnya," kata Rafiel kasar.

"Ya, ada orang yang tidak ingin dia berbicara."

"Nah, saya ingin mendengar, bagaimana pendapat Anda mengenai soal ini."

Miss Marple melihat kepadanya dengan penuh pikiran.

"Mengapa Anda mengira bahwa saya mengetahui lebih banyak daripada Anda sendiri, Mr. Rafiel?"

"Mungkin tidak demikian," kata Mr. Rafiel, "tapi saya ingin mendengar pandangan Anda mengenai apa yang Anda ketahui."

"Akan tetapi mengapa?"

"Di sini tidak banyak yang bisa dikerjakan," kata Mr. Rafiel, "kecuali menjadi kaya."

Miss Marple melihat kepadanya dengan agak heran.

"Menjadi kaya? Di sini?"

"Anda bisa saja mengirimkan setengah lusin kawat

seharinya dalam bentuk kode, kalau Anda menginginginya," kata Mr. Rafiel. "Begitulah cara saya menghibur diri saya."

"Menerima tawaran-tawaran?" Miss Marple menanyakan agak ragu-ragu dalam nada seperti seorang yang sedang berbicara dalam bahasa asing.

"Ya, yang serupa seperti itu," kata Mr. Rafiel menyetujuinya. "Mengadu akal dengan orang lain. Sulitnya bagi saya, kesibukan ini tidak banyak memakan waktu, oleh karena itu saya lalu menaruh perhatian kepada soal pembunuhan ini. Semua ini membuat saya jadi ingin tahu. Palgrave sering bicara dengan Anda. Saya kira orang lain tak ada yang mau menghiraukan dia. Apakah yang telah dia katakan?"

"Dia banyak bercerita kepada saya," kata Miss Marple.

"Saya tahu bahwa dia suka bercerita. Ceritanya kebanyakan sangat menjemukan. Orang akan mendengarkan hanya sekali saja dan sesudah itu tidak mendengarkannya lagi. Kalau Anda berada tidak jauh daripadanya maka Anda akan mendengarkan kembali cerita itu tiga atau empat kali."

"Saya tahu," kata Miss Marple. "Saya khawatir memang begitulah apa yang akan diperbuat oleh seorang laki-laki kalau sudah menjadi agak tua."

Mr. Rafiel melihat kepadanya dengan tajam.

"Saya tidak mengobrol yang bukan-bukan," dia berkata. "Tapi teruskan. Kejadian itu berpangkal dari salah satu cerita Palgrave, bukan?"

"Dia berkata, dia mengenal seorang pembunuh," kata Miss Marple. "Tidak ada sesuatu yang benar-

benar istimewa mengenai itu." Lalu Miss Marple meneruskan dengan suaranya yang halus. "Oleh karena hal begitu sering terjadi pada hampir semua orang."

"Saya tidak mengerti pembicaraan Anda," kata Mr. Rafiel.

"Saya tidak maksudkan yang khusus," kata Miss Marple, "tetapi Mr. Rafiel, kalau Anda mengingat kembali kejadian-kejadian dalam hidup Anda, bukankah hampir selalu ada saat ketika ada orang yang secara sembrono berkata, 'Oh ya, saya kenal baik dia... dia meninggal mendadak, dan mereka mengatakan istrinya yang membunuhnya. Tapi saya yakin itu cuma gosip saja.' Anda pernah mendengar orang yang berkata seperti itu, bukan?"

"Ya... saya kira begitu... sesuatu yang serupa seperti itu. Tapi... tidak begitu serius."

"Tepat," kata Miss Marple, "tetapi Mayor Palgrave adalah orang yang serius. Saya kira, dia senang menceritakan kejadian ini. Dia berkata bahwa dia mempunyai potret si pembunuh. Dia akan memperlihatkan itu kepada saya, akan tetapi... dia tidak jadi."

"Karena apa?"

"Karena dia melihat sesuatu," kata Miss Marple. "Saya kira dia telah melihat seseorang. Ketika itu wajahnya mendadak menjadi merah dan disimpannya kembali potret itu ke dalam dompetnya dan dia mulai bicara mengenai soal lain."

"Siapa yang telah dilihatnya?"

"Saya banyak memikirkan mengenai itu," kata Miss Marple. "Ketika itu saya sedang duduk di luar bu-

ngalo saya dan... apa pun yang telah dilihatnya... dia telah melihatnya melalui atas pundak kanan saya.”

”Mungkin ada orang yang sedang berjalan di sepanjang jalan kecil di belakang Anda dari sebelah kanan. Jalan dari arah anak sungai dan tempat parkir mobil...”

”Ya.”

”Apakah ada orang yang datang dari arah jalan kecil itu?”

”Ya. Mr. dan Mrs. Dyson bersama Kolonel dan Mrs. Hillingdon.”

”Apakah ada orang lainnya?”

”Kalaupun ada, saya tidak melihatnya. Tapi bungalo Anda juga ada dalam arah penglihatannya....”

”Aha... kalau begitu bisa kita tambahkan... kita sebut saja... Esther Walters dan pelayan saya, Jackson. Benar begitu? Saya kira salah satu dari mereka mungkin keluar dari dalam bungalo lalu kembali lagi ke dalam, sebelum Anda melihatnya.

”Mungkin,” kata Miss Marple. ”Soalnya saya tidak segera menoleh ke belakang.”

”Suami-istri Dyson, suami-istri Hillingdon, Esther dan Jackson. Salah satu dari mereka adalah pembunuhnya. Sudah tentu termasuk saya sendiri,” dia menambahkan, jelas sebagai hasil dari pemikirannya kemudian.

Miss Marple tersenyum sedikit.

”Apakah dia berkata bahwa pembunuhnya adalah seorang *laki-laki*?”

”Ya.”

”Kalau begitu, Evelyn, Lucky, dan Esther tidak ter-

masuk orang-orang yang dicurigai. Jadi kalau begitu pembunuhnya, kalau semua omong kosong ini benar, adalah Dyson, Hillingdon, atau si Jackson yang pintar berbicara itu."

"Atau Anda sendiri," kata Miss Marple.

Mr. Rafiel tidak mengindahkan perkataan yang terakhir itu.

"Jangan mengatakan hal-hal yang menjengkelkan saya," kata Mr. Rafiel. "Saya akan mengatakan kepada Anda hal yang pertama menarik perhatian saya dan... mungkin tidak dipikirkan oleh Anda. Kalau pembunuh yang dimaksudnya itu adalah salah satu dari ketiga orang ini, lalu mengapa orang tua, Palgrave itu, tidak mengenalnya dari dulu-dulu? Tepatnya, mereka telah duduk bersama dan saling memperhatikan selama dua minggu yang terakhir. Itu tampaknya tidak masuk akal."

"Saya kira, itu bisa saja terjadi," kata Miss Marple.

"Baiklah, sekarang katakan kepada saya bagaimana alasannya."

"Supaya Anda ketahui, dalam cerita Mayor Palgrave, dia tidak pernah melihat orang itu *sendiri*. Itu adalah cerita yang diceritakan kepadanya oleh seorang dokter. Dokter itu memberikan potret itu untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Mayor Palgrave pada waktu itu mungkin telah melihat potret itu dari jarak dekat sekali dan sesudah itu memasukkannya ke dalam dompetnya dan kemudian menyimpannya sebagai sebuah tanda mata. Sekali-sekali mungkin dia suka mengeluarkannya dan memperlihatkannya kepada seseorang, kepada siapa dia ceritakan dongeng

itu. Dan hal lainnya, Mr. Rafiel, yang tidak kita ketahui sudah berapa lamakah hal ini terjadi. Dia tidak memberikan kepada saya satu petunjuk, pada waktu dia mengatakan cerita itu. Yang saya maksudkan cerita ini telah diceritakan olehnya kepada orang-orang selama *bertahun-tahun*. Lima tahun... sepuluh tahun... mungkin malah lebih lama lagi daripada itu. Beberapa dari ceritanya tentang harimau sudah terjadi dua puluh tahun yang lalu."

"Itu mungkin saja," kata Mr. Rafiel.

"Jadi saya tidak mengira sedikit pun, bahwa Mayor Palgrave akan ingat kepada wajah yang ada dalam potret itu, kalau dia secara kebetulan bertemu muka dengan orang itu. Menurut pikiran saya, apa yang telah terjadi dan saya yakin telah terjadi adalah, bahwa pada waktu dia sedang menceritakan ceritanya itu, dia mencari potret itu dan kemudian mengambilnya keluar, dia melihat ke bawah untuk mempelajari muka itu dan kemudian dia melihat ke atas... dia seketika itu menemukan muka yang sama atau yang serupa sedang menuju ke arahnya dari jarak... kurang-lebih tiga atau tiga setengah meter."

"Ya..." kata Mr. Rafiel sambil mempertimbangkannya, "ya, itu mungkin."

"Ketika itu dia terperanjat," kata Miss Marple, "dan dia segera mengembalikan potret itu ke dalam dompetnya dan mulai berbicara keras-keras mengenai hal yang lain."

"Dia tentunya tidak merasa pasti," kata Mr. Rafiel dengan cerdik.

"Tidak," kata Miss Marple, "dia tidak bisa merasa

yakin sekali. Akan tetapi sudah tentu, dia kemudian mempelajari potret itu dengan lebih hati-hati, lalu melihat kepada orang itu dan berusaha untuk mendapatkan kepastian apakah itu hanya suatu kesamaan atau memang dia sebenarnya orang yang sama."

Mr. Rafiel merenung sebentar dan kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Ada sesuatu yang tidak benar di sini. Alasan-alasannya tidak tepat. Sama sekali tidak cukup." Dia berbicara dengan keras, "bukankah begitu?"

"Ya," kata Miss Marple keras sekali. "Dia selalu begitu."

"Ya, benar sekali, dia berteriak. Jadi siapa mendekat akan mendengar apa yang ia katakan?"

"Saya dapat memperkirakan bahwa Anda akan dapat mendengarkannya dari jarak yang jauh sekali."

Mr. Rafiel menggelengkan kepalanya lagi. Lalu dia berkata, "Itu mengherankan, mengherankan sekali. Siapa saja akan tertawa mendengarkan cerita itu. Orang tua yang sedang menceritakan sebuah cerita yang dia dapatkan dari orang lain, yang menceritakan kepadanya dan memperlihatkan sebuah potret. Sebuah potret yang masih berkisar pada soal pembunuhan yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Sekurang-kurangnya satu atau dua tahun. Bagaimana mungkin hal yang seperti *itu* dapat mengkhawatirkan orang lain, orang yang bersangkutan. Tidak ada bukti dan yang ada hanya omong kosong mengenai sebuah cerita yang berasal dari orang ketiga. Dia bahkan bisa mengakui adanya kemiripan, dia bisa berkata, 'Ya, saya agak serupa dengan orang yang ada di potret itu,

bukankah begitu? Ha... ha... ha... Tidak ada seorang pun akan menganggap cerita Palgrave serius. Jangan mengatakan seperti itu kepada saya, karena saya tidak akan memercayainya. Tidak, laki-laki itu, kalau benar-benar dia orangnya, tidak perlu merasa takut... sama sekali tak perlu. Itu kan tuduhan yang dapat dia tangkis dengan hanya tertawa. Mengapa dia harus bertindak lebih jauh dengan membunuh si tua Palgrave? Tindakan itu sama sekali tidak perlu. Anda hendaknya memikirkan itu."

"Oh, saya memikirkan itu," kata Miss Marple. "Saya setuju sekali dengan pendapat Anda. Itulah yang membuat saya merasa tidak enak. Saya begitu tidak tenteramnya, sehingga saya tadi malam benar-benar tidak dapat tidur."

Mr. Rafiel menatapnya. "Baiklah kalau begitu, saya ingin mendengar apa yang mengganggu pikiran Anda," katanya tenang.

"Saya mungkin saja salah," kata Miss Marple ragu-ragu.

"Mungkin memang begitu," kata Mr. Rafiel, yang biasanya suka melupakan tata sopan santun, "bagaimanapun saya ingin mendengarkan apa saja yang telah Anda pikirkan waktu Anda tak dapat tidur kemarin malam."

"Akan ada alasan yang kuat sekali, kalau..."

"Kalau apa?"

"Kalau tidak lama lagi... secepat mungkin... akan ada lagi pembunuhan lainnya."

Mr. Rafiel menatapnya. Dia berusaha duduk agak tegak di kursinya.

”Marilah kita jelaskan persoalan ini,” katanya.

”Saya menemui kesulitan untuk dapat menjelaskannya,” kata Miss Marple dengan cepat dan agak sulit untuk dipahami. Wajahnya kelihatan agak merah. ”Kita misalkan saja memang ada sebuah pembunuhan yang direncanakan. Kalau Anda masih ingat, cerita Mayor Palgrave yang diceritakan kepada saya adalah mengenai seseorang yang istrinya meninggal disebabkan hal-hal yang mencurigakan. Beberapa tahun kemudian, terjadi lagi pembunuhan yang disebabkan oleh keadaan yang sama. Seorang laki-laki yang namanya lain, istrinya meninggal dengan cara yang sama. Dokter yang menceritakan itu mengenalinya kembali sebagai laki-laki yang sama, walaupun laki-laki itu telah mengubah namanya. Jadi tampaknya, seolah-olah si pembunuh itu mempunyai kebiasaan untuk berbuat serupa itu.”

”Yang Anda maksudkan, seperti cerita mengenai Smith dalam *Pengantin perempuan yang mati dalam bak*. Memang kelihatannya begitu.”

”Sejauh penyelidikan saya,” kata Miss Marple, ”dan dari apa yang saya dengar dan baca, orang yang telah mengerjakan pekerjaan yang jahat seperti ini, dan selamat dalam pembunuhannya yang pertama, akan mempunyai *keberanian yang lebih besar* untuk melakukannya lagi. Dia akan berpendapat bahwa apa yang telah dilakukannya itu mudah sekali dan bahwa dia merasa telah berlaku pintar. Dan selanjutnya apa yang terjadi seperti apa yang Anda katakan tadi, seperti Smith dengan pengantin yang ada di kamar mandi. Pekerjaan itu akan menjadi *kebiasaan* baginya. Pada

setiap lain waktu dan pada setiap lain tempat orang itu mengubah namanya. Akan tetapi tindakan kejahatannya tetap bercorak sama. Jadi, begitulah semua ini tampaknya pada saya, walaupun mungkin saja, bahwa pendapat saya ini semua salah...."

"Akan tetapi Anda tidak berpikir, bahwa Anda salah, bukan?" kata Mr. Rafiel dengan cerdas.

Miss Marple meneruskan pembicaraannya tanpa memberikan jawaban kepadanya "...begitulah, kalau apa yang terjadi memang benar begitu... maka orang ini sudah menyiapkan semuanya, untuk melakukan pembunuhan lagi di sini. Katakanlah ini untuk membebaskan dirinya dari seorang perempuan lainnya. Mungkin ini akan merupakan kejahatannya yang ketiga atau keempat kalinya. Nah, kalau begitu cerita Mayor *akan* berbahaya baginya, karena cerita Mayor mirip dengan apa yang akan dilakukannya. Kalau Anda masih ingat begitu jugalah cara Smith tertangkap. Kejadian suatu kejahatan telah menarik perhatian seseorang, yang telah membandingkannya dengan guntingan-guntingan koran mengenai soal kematian lain. Jadi seperti yang dapat Anda lihat, kalau pembunuh ini sudah merencanakan suatu pembunuhan yang telah diaturnya dan akan dilaksanakan dalam waktu dekat, maka dia tidak mau memberi kesempatan apa pun kepada Mayor Palgrave untuk menyebarkan cerita itu dan memperlihatkan potret itu."

Miss Marple berhenti dan menatap Mr. Rafiel dengan pandangan memohon. "Jadi dia harus mengerjakan sesuatu dengan cepat sekali... malah secepat mungkin."

Mr. Rafiel berbicara, ”Malah malam itu juga, ya?”

”Ya,” kata Miss Marple.

”Pekerjaan yang cepat,” kata Mr. Rafiel, ”akan tetapi memang bisa dikerjakan. Caranya ialah dengan menempatkan pil-pil itu di dalam kamar orang tua itu, menyiarkan desas-desus mengenai penyakit tekanan darahnya dan kemudian menambahkan obat itu ke dalam minuman kerasnya, Planters Punch, bukankah begitu apa yang terjadi?”

”Ya... akan tetapi itu semua sudah terjadi... dan kita tidak perlu mencemaskannya lagi. Yang harus kita perhatikan, adalah apa yang akan terjadi *kemudian*. Dan itu adalah sekarang. Setelah melenyapkan Mayor Palgrave dan menghancurkan potret itu, *maka orang ini akan meneruskan niat pembunuhannya seperti apa yang telah direncanakannya.*”

Mr. Rafiel bersiul.

”Kalau begitu Anda telah memecahkan semuanya ini, bukankah begitu?”

Miss Marple menganggukkan kepalanya. Lalu Miss Marple mengatakan dengan suara yang tidak seperti biasanya, malahan nadanya tegas dan agak memerintah, ”Dan kita harus menghentikan pembunuhan yang berikutnya. *Anda* harus mencegah itu, Mr. Rafiel.”

”Saya...?” kata Mr. Rafiel heran, ”...mengapa harus saya?”

”Oleh karena Anda kaya dan orang penting,” kata Miss Marple dengan suaranya yang biasa. ”Orang akan memperhatikan apa saja yang Anda katakan atau sarankan. Mereka tidak akan mendengarkan saya,

walaupun hanya untuk sebentar saja. Mereka akan berkata bahwa saya hanyalah seorang perempuan tua, yang mengkhayalkan yang bukan-bukan."

"Mungkin juga," kata Mr. Rafiel. "Padahal mereka tolol kalau tak mau mendengarkan Anda. Tapi harus saya akui bahwa kalau mendengarkan percakapan Anda yang biasa, tak seorang pun akan menyangka bahwa Anda punya otak yang bagus. Dan cara berpikir Anda logis. Hanya sedikit sekali perempuan yang berpikir logis." Mr. Rafiel bergerak dalam kursinya dengan rasa tidak enak.

"Di mana Esther atau Jackson?" katanya. "Saya memerlukan sedikit perbaikan dalam duduk saya ini. Tidak... percuma saja kalau Anda yang mengerjakannya. Karena Anda tidak cukup kuat. Saya benar-benar tidak mengerti apa maksud mereka meninggalkan saya sendirian seperti ini."

"Saya akan pergi mencari mereka."

"Jangan! Anda diam saja di sini dan memecahkan ini. Siapakah di antara mereka bertiga itu? Apakah Greg yang tolol itu? Edward Hillingdon yang pendiam itu, atau pelayan saya si Jackson? Pembunuh itu harus salah satu dari mereka itu, bukan?"

17
Mr. Rafiel Melancarkan Serangan

"SAYA tidak tahu," kata Miss Marple.

"Apakah yang Anda maksudkan? Apa yang telah kita bicarakan selama dua puluh menit ini?"

"Saya ingat, bahwa saya mungkin salah."

Mr. Rafiel menatapnya.

"Bubar sama sekali begitu saja," katanya dengan muak, "padahal tadi Anda kelihatannya yakin benar pada diri sendiri."

"Oh... saya merasa yakin, mengenai *pembunuhan* itu. Tapi mengenai siapa *pembunuhnya* saya tidak yakin. Soalnya ternyata Mayor Palgrave telah menceritakan lebih dari satu cerita pembunuhan...."

"Anda sendiri telah mengatakan kepada saya, bahwa dia telah menceritakan yang serupa kepada Anda, seperti misalnya mengenai Lucrecia Borgia...."

"Memang itu yang dia ceritakan. Akan tetapi itu adalah soal yang lain sekali."

”Saya tahu dan Mrs. Walters berkata bahwa dia mempunyai satu cerita mengenai seorang yang dibunuh dengan menggunakan gas dari kompor gas...”

”Akan tetapi bagaimana dengan cerita yang dia ceritakan kepada Anda—”

Miss Marple memperkenankan dirinya sendiri untuk memotong pembicaraan Mr. Rafiel, suatu perbuatan yang tidak sering terjadi atas diri Mr. Rafiel.

Miss Marple berkata dengan tekad dan serius... dan sedikit tidak mudah untuk dipahami.

”Tidak tahukah, Anda, bahwa... sulit untuk dapat merasa *yakin*. Soalnya... terlalu sering orang-orang tidak *mendengarkannya*. Tanyakan saja kepada Mrs. Walters... dia tentu akan mengatakan hal yang sama... Anda memulai mendengarkan sesuatu... dan kemudian perhatian Anda mulai beralih... pikiran Anda mulai melayang-layang ke soal lain. Kemudian tiba-tiba Anda akan menyadari bahwa ada sebagian dari cerita itu yang tidak Anda dengar. Yang ingin saya ketahui apakah mungkin ada sesuatu yang hilang... antara cerita yang terjadi... sebagian yang kecil sekali... sedang menceritakannya pada saya... tentang seorang laki-laki... dengan saat ketika dia mengeluarkan dompetnya sambil berkata... apakah Anda mau melihat potret seorang pembunuh.”

”Tetapi tadinya Anda mengira itu foto laki-laki yang diceritakannya?”

”Ya, tadinya saya mengira begitu. Tidak pernah ada pikiran bahwa itu bukan. Akan tetapi sekarang... bagaimana saya bisa merasa *yakin*?”

Mr. Rafiel melihat kepadanya dengan serius.

"Kesulitan yang paling besar pada diri Anda adalah," Mr. Rafiel berkata, "Anda terlalu teliti. Ini suatu kesalahan besar... sekrang ambillah keputusan dan jangan ragu-ragu. Waktu memulainya Anda toh tidak ragu-ragu. Kalau Anda menanyakannya kepada saya, dalam obrolan-obrolan Anda dengan saudara perempuan pendeta dan juga dengan yang lain-lainnya. Anda tentunya mendapatkan sesuatu yang membuat Anda tidak tenang."

"Mungkin Anda benar."

"Baiklah untuk sementara ini jangan memikirkan itu. Marilah sekarang kita teruskan dengan apa yang telah dimulai oleh Anda, karena sembilan dari sepuluh pendapat semula biasanya suka betul... begitulah menurut pengalaman saya. Sekarang kita mempunyai tiga orang yang dicurigai. Mari kita lihat satu per satu dengan memperhatikan mereka dengan lebih teliti. Yang mana kira-kira?"

"Saya benar-benar tidak tahu," kata Miss Marple. "Mereka bertiga tampaknya tidak mungkin."

"Kita ambil dulu Greg," kata Mr. Rafiel. "Saya tidak senang dengan orang itu. Tapi walaupun begitu itu tidak membuat dia menjadi seorang pembunuh. Masih ada satu atau dua hal yang tidak menguntungkan pihaknya. Tablet-tablet itu adalah kepunyaannya. Enak dan gampang sekali untuk menggunakan itu."

"Itu akan terlalu jelas, bukan?" Miss Marple tidak menyetujuinya.

"Saya tidak tahu apakah itu akan demikian," kata Mr. Rafiel. "Bagaimanapun, soal yang paling penting, ialah untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan

cepat, dan dia mempunyai tablet-tablet itu. Dia tidak mempunyai banyak waktu untuk mencari tablet yang mungkin kepunyaan orang lain. Marilah kita sorot Greg ini. Sebetulnya tidak apa-apa, kalau seandainya mempunyai keinginan untuk melenyapkan istrinya yang bernama Lucky... (Dapat saya katakan, suatu pekerjaan yang baik. Saya sungguh merasa kasihan kepadanya). Saya sebenarnya tidak dapat melihat alasan-alasannya. Dia kaya sekali. Dia telah mewarisi begitu banyak uang dari istrinya yang pertama. Ditinjau dari sudut itu, memang dia cocok sekali menjadi pembunuh istrinya. Akan tetapi itu sudah terjadi dan tidak ada apa-apanya lagi. Akan tetapi Lucky saudara istrinya yang pertama, yang miskin. Jadi dia tidak mempunyai uang. Jadi, kalau dia bermaksud untuk melenyapkan istrinya sekarang, itu hanya mengandung satu maksud untuk kawin dengan orang lain. Apakah ada desas-desus mengenai itu?"

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak pernah mendengar desas-desus mengenai itu. Dia... ngng... sikapnya terhadap *semua* perempuan baik sekali."

"Wah, cara Anda menyatakannya terlalu halus," kata Mr. Rafiel. "Dia seperti seekor musang. Dia seorang perayu. Tapi itu tidak cukup. Kita memerlukan lebih daripada itu, sekarang, marilah kita teruskan kepada Edward Hillingdon. Kalau memang dia, benar-benar tak disangka."

"Menurut pendapat saya, dia bukanlah seorang yang bahagia," kata Miss Marple.

Mr. Rafiel melihat kepadanya dengan termenung.

”Apakah Anda berpendapat bahwa seorang pembunuh itu seharusnya seorang yang bahagia?”

Miss Marple batuk-batuk kecil.

”Ya, menurut pengalaman saya biasanya mereka begitu.”

”Saya kira pengalaman Anda belum begitu banyak,” kata Mr. Rafiel.

Miss Marple sebetulnya bisa mengatakan bahwa suaminya itu keliru. Tapi dia menahan diri untuk menentang pendapatnya itu. Orang laki tidak senang, dia mengetahui, kalau pada suatu waktu dikemukakan kesalahannya.

”Saya sendiri masih memikirkan Hillingdon,” kata Mr. Rafiel. ”Saya berpendapat bahwa ada sesuatu yang aneh antara dia dan istrinya. Apakah Anda memperhatikan semua itu?”

”Oh, ya,” kata Miss Marple. ”Saya memperhatikan semua itu. Tindak-tanduk mereka berdua di muka umum baik sekali. Sudah tentu seperti apa yang sangat diharapkan oleh setiap orang.”

”Mungkin Anda mengetahui lebih banyak mengenai orang-orang semacam itu daripada saya,” kata Mr. Rafiel. ”Begitulah adanya, akan tetapi ada kemungkinan dengan caranya yang sopan, Edward Hillingdon sedang memikirkan cara untuk memisahkan diri dari Evelyn Hillingdon. Apakah Anda setuju dengan pendapat saya ini?”

”Kalau begitu jadinya,” kata Miss Marple, ”harus ada perempuan lainnya.”

Miss Marple menggelengkan kepalanya dengan caranya yang tidak puas.

”Saya tidak dapat menutup adanya perasaan... benar-benar tidak dapat... bahwa semuanya itu sebenarnya tidaklah begitu sederhana.”

”Baiklah... lalu kalau begitu siapa sekarang yang akan kita pertimbangkan kemudian... Jackson? Tapi kita hendaknya menghapuskan saya dalam persoalan ini.”

Miss Marple untuk pertama kalinya tersenyum.

”Dan mengapa kita hendaknya menghapuskan Anda, Mr. Rafiel?”

”Oleh karena kalau Anda membicarakan adanya kemungkinan bagi saya untuk menjadi pembunuh, Anda sebaiknya membicarakannya dengan orang lain. Akan membuang waktu saja untuk membicarakannya dengan saya. Tapi bagaimanapun juga saya ingin mengatakan itu kepada Anda, apakah saya cocok untuk melakukan pekerjaan seperti itu? Saya orang yang tidak berdaya, dikeluarkan dari tempat tidur seperti boneka, dibantu mengenakan pakaian, ke mana-mana didorong dalam kursi roda. Lalu bagaimana mungkin saya keluar dan membunuh orang?”

”Mungkin ada suatu kesempatan yang sama seperti yang dimiliki orang lain,” kata Miss Marple dengan keras.

”Lalu... menurut pikiran Anda, bagaimana saya mengerjakan itu?”

”Baiklah... Anda tentu setuju, bahwa Anda mempunyai otak?”

”Sudah tentu saya mempunyai otak,” kata Rafiel menerangkan. ”Malah menurut pendapat saya lebih baik daripada semua orang-orang yang ada di sini.”

”Karena mempunyai otak,” Miss Marple melanjutkan, ”Anda mungkin akan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan badaniah, untuk menjadi seorang pembunuh.”

”Tapi dengan begitu akan memakan waktu.”

”Ya,” kata Miss Marple, ”semua itu akan memakan waktu. Akan tetapi kemudian, saya kira, Mr. Rafiel, Anda akan menyenangi itu.”

Mr. Rafiel menatapnya untuk beberapa saat dan kemudian dia tertawa.

”Anda mempunyai keberanian,” dia berkata. ”Sama sekali bukan orang tua yang lembut dan halus, walaupun tampaknya Anda begitu, bukan? Jadi Anda berpikir bahwa saya benar-benar seorang pembunuh?”

”Tidak,” kata Miss Marple. ”Saya tidak berkata begitu.”

”Kenapa?”

”Saya berpendapat... *karena* Anda mempunyai otak yang cerdas, maka Anda akan mendapatkan semua apa yang Anda kehendaki dan tidak perlu mengadakan pembunuhan. Sedangkan pembunuhan itu adalah suatu perbuatan yang tolol.”

”Lagi pula, siapakah yang akan saya bunuh?”

”Itu adalah suatu pertanyaan yang sangat menarik,” kata Miss Marple. ”Saya belum mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengadakan suatu pembicaraan dengan Anda, untuk dapat mengembangkan suatu teori mengenai itu.”

Mr. Rafiel tersenyum lebih lebar.

”Pembicaraan dengan Anda mungkin akan berbahaya,” katanya.

”Setiap pembicaraan akan sangat berbahaya, jikalau Anda mempunyai sesuatu untuk disembunyikan,” kata Miss Marple.

”Anda mungkin benar. Sekarang marilah kita teruskan penyelidikan kita dengan Jackson. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai Jackson?”

”Sulit bagi saya untuk mengatakannya. Karena saya sebenarnya belum mendapat kesempatan untuk bisa berbicara dengannya.”

”Jadi Anda belum mempunyai pendapat dalam persoalan ini?”

”Dia mengingatkan saya sedikit,” kata Miss Marple sambil merenung, ”kepada seorang pemuda yang bekerja dalam kantor kota praja dekat rumah saya. Namanya Jonas Parry.”

”Dan?” Mr. Rafiel bertanya dan berhenti sebentar.

”Dia sangat tidak,” kata Miss Marple, ”memuaskan.”

”Jackson juga tidak begitu memuaskan. Dia mencukupi kebutuhan saya. Dia dalam tugas baik sekali dan dia tidak ambil pusing kalau dimarahi. Dia tahu bahwa dia mendapat pembayaran yang baik sekali, karena itu dia menyesuaikan dirinya. Saya tidak memberikan jabatan kepadanya yang membutuhkan kepercayaan. Dalam hal ini saya tidak perlu memercayainya. Mungkin riwayat hidupnya bersih, mungkin juga tidak. Surat-surat keterangannya baik, akan tetapi saya perhatikan... sikapnya hati-hati. Untungnya saya bukanlah orang yang mempunyai sesuatu dosa yang dirahasiakan, sehingga dengan demikian saya tidak menjadi korban pemerasan.”

”Sama sekali tidak mempunyai rahasia?” kata Miss Marple serius, ”saya yakin, bahwa Anda mempunyai rahasia-rahasia perusahaan?”

”Tidak yang dapat dijangkau oleh Jackson. Tidak, Jackson adalah suatu alat yang lancar, dapat disebutkan begitu, akan tetapi saya benar-benar tidak dapat melihat dia sebagai seorang pembunuh. Saya berkata begitu, karena kelihatannya itu tidak sesuai sama sekali dengan jiwanya.”

Mr. Rafiel berhenti sebentar dan kemudian berkata secara mendadak, ”Tahukah Anda, bahwa kalau kita melihat ke belakang sebentar dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai pekerjaan yang luar biasa itu, seperti dongeng-dongeng Mayor Palgrave yang menimbulkan tertawaan dan lain-lainnya, maka sebenarnya titik pembicaraannya adalah salah sama sekali. Dalam semua kejadian ini, sayalah orang yang seharusnya dibunuh.”

Miss Marple melihat kepadanya dengan sedikit heran.

”Tipe yang cocok untuk dibunuh,” dia menjelaskan. ”Siapakah yang biasanya menjadi korban dalam cerita-cerita pembunuhan? Orang-orang tua yang memiliki banyak uang.”

”Banyak orang yang mempunyai alasan yang baik mengharapkan untuk melenyapkannya, dengan maksud untuk dapat memiliki uang itu,” kata Miss Marple. ”Apakah ini betul?”

”Ya...” kata Mr. Rafiel mempertimbangkan, ”saya yakin bahwa lima dari enam penduduk London, tidak akan menangis, kalau mereka pada suatu saat mem-

baca berita mengenai kematian saya di *The Times*. Akan tetapi mereka toh tidak akan mau berbuat begitu jauh sampai membunuh saja. Untuk apa mereka berbuat itu? Saya memang diharapkan setiap saat akan mati. Tapi kenyataannya kutu-kutu busuk itu sangat heran, bahwa saya bisa bertahan begitu lama. Malahan para dokter juga merasa heran."

"Itu sudah tentu karena Anda mempunyai kemauan untuk hidup," kata Miss Marple.

"Saya kira, tentu Anda akan berpikir bahwa itu aneh," kata Mr. Rafiel.

Miss Marple menggelengkan kepalanya.

"Oh, tidak." Dia berkata, "Saya kira itu adalah wajar sekali. Penghidupan itu sangat berarti untuk dinikmati, dan akan sangat berarti sekali jika Anda mengetahui bahwa mungkin Anda merasa akan kehilangan itu. Mungkin seharusnya tidaklah begitu, akan tetapi kenyataannya adalah demikian. Pada waktu kita masih muda, kuat dan sehat, penghidupan itu ada dan masih sangat jauh di hadapan Anda, sehingga penghidupan itu sama sekali tidak begitu penting. Itu semua terdapat pada anak-anak muda yang membunuh diri pada usia muda, yang pikirannya kalap karena cinta, malah adakalanya hanya disebabkan karena rasa ketakutan atau kecemasan. Akan tetapi orang-orang tua mengetahui, betapa berharganya hidup ini dan bagaimana menariknya untuk dinikmati."

"Hah!" kata Mr. Rafiel sambil mendengus. "Omongan orang tua!"

"Tapi, apa yang saya katakan itu benar, bukan?" tanya Miss Marple.

”Ya, ya,” kata Mr. Rafiel. ”Itu semua betul sekali. Akan tetapi apakah Anda tidak berpendapat bahwa saya benar, pada waktu saya berkata bahwa seharusnya saya yang dipilih sebagai korban?”

”Itu tergantung kepada orang yang mempunyai alasan untuk mendapatkan keuntungan dari kematian Anda,” kata Miss Marple.

”Sebetulnya, tidak seorang pun,” kata Mr. Rafiel. ”Kecuali seperti yang saya katakan, yaitu saingan-saingan saya dalam dunia perdagangan. Tapi, seperti yang juga saya katakan, mereka tahu tak lama lagi saya toh akan meninggal. Saya tidak begitu tolol, untuk meninggalkan uang saya yang banyak itu dan kemudian dibagikan di antara saudara-saudara saya. Setelah bagian terbesar diambil pemerintah, praktis mereka hanya mendapat sedikit saja. Oh tidak, saya sudah mengurus semua itu bertahun-tahun yang lalu. Pembagian warisan, *trust*, dan lain-lainnya.”

”Misalnya, Jackson. Apakah dia tidak akan mendapat keuntungan dengan kematian Anda?”

”Dia tidak akan menerima sepeser pun,” kata Mr. Rafiel dengan gembira. ”Saya telah membayar gajinya dua kali lipat, daripada apa yang akan ia dapat dari orang lain. Itulah sebabnya mengapa dia harus dapat menyesuaikan dirinya dengan watak saya yang jelek itu. Jadi dia mengetahui betul bahwa dia ada di pihak yang rugi kalau saya meninggal.”

”Lalu bagaimana dengan Mrs. Walters?”

”Sama juga dengan Esther. Dia seorang gadis yang baik. Dia seorang sekretaris yang pintar, cakap, mempunyai perangai yang baik, dan mengerti kemauan

saya. Sama sekali tidak marah kalau saya menjadi sulit dan sama sekali tidak sakit hati kalau saya menghinanya. Dia telah bertindak sebagai seorang perawat yang manis, yang telah diberi tugas untuk mengurus seorang anak kecil yang nakal dan suka berteriak-teriak. Dia adakalanya menjengkelkan saya, akan tetapi siapa yang tidak? Padanya tidak ada sesuatu yang luar biasa. Dalam banyak segi dia adalah seorang perempuan yang biasa, akan tetapi tidak ada orang lain, yang lebih cocok dengan saya. Dalam hidupnya dia telah mengalami banyak kesulitan. Kawin dengan seorang laki-laki yang tidak beres. Bisa saya katakan dia kurang bijaksana dalam hal memilih laki-laki. Beberapa wanita memang begitu. Mereka terperangkap oleh siapa saja yang menceritakan nasib malangnya. Mereka selalu yakin yang dibutuhkan laki-laki itu hanyalah pengertian seorang wanita. Yakin bahwa setelah menikah dengannya si laki-laki akan hidup baik-baik! Tentu saja tipe laki-laki semacam itu tak pernah hidup baik-baik. Untungnya bagi Esther, suaminya meninggal. Dia minum terlalu banyak dalam suatu pesta dan kemudian melompat di muka sebuah bus yang sedang berjalan. Esther harus mengurus anak perempuannya. Dia lalu kembali kepada pekerjaannya yang semula sebagai seorang sekretaris. Dia sudah bekerja pada saya selama lima tahun, saya telah menjelaskan kepadanya dengan sejelas-jelasnya bahwa dia jangan mengharapkan sesuatu dari saya kalau saya meninggal. Saya telah membayarnya dari sejak permulaan besar sekali, dan gaji itu saya naikkan seperempatnya tiap tahun. Yah, bagaimanapun dia

seorang yang jujur dan dapat dipercaya. Tapi tentu saja kita tidak dapat memercayai siapa pun... itulah sebabnya mengapa saya jelaskan dengan sangat jelas kepada Esther, bahwa dia tidak dapat mengharapkan sesuatu sesudah saya meninggal. Setiap tahun saya masih hidup dia menerima gaji yang lebih besar. Kalau dia menyimpan uang itu tiap tahunnya... dan saya pikir ini dia kerjakan... maka dia akan menjadi seorang perempuan yang cukup kaya, kalau saya sudah tidak ada. Saya sendiri ikut bertanggung jawab dengan sekolah anaknya. Dan saya telah menyimpan uang jaminan untuk keperluan anaknya, yang akan dapat diambil kalau dia sudah dewasa. Jadi dengan begitu Mrs. Esther Walters telah mendapatkan suatu tempat yang menyenangkan. Jadi kematian saya, saya katakan ini kepada Anda, akan merupakan hilangnya sumber keuangan baginya." Mr. Rafiel menatap tajam sekali kepada Miss Marple. "Dia menginsafi semuanya itu. Dia adalah orang yang berakal. Begitulah Esther."

"Apakah dia dengan Jackson bisa bekerja sama?" kata Miss Marple.

Mr. Rafiel melihat cepat kepadanya.

"Rupanya Anda sudah memperhatikan ada sesuatu, ya?" dia berkata.

"Ya, saya kira Jackson telah main kucing-kucingan dengan menaruh perhatian kepadanya, khususnya pada akhir-akhir ini. Dia sudah tentu seorang yang tampan, akan tetapi dia masih belum berhasil sampai saat ini. Untuk suatu hal di situ ada suatu perbedaan tingkat. Esther ada setingkat di atasnya. Tidak begitu banyak.

Kalau saja Esther *benar-benar* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari dia, maka itu sama sekali tidak ada artinya. Akan tetapi pada golongan tengah yang rendah... mereka sangat memperhatikan hal itu. Ibu Esther adalah seorang guru dan ayahnya seorang klerek bank. Tidak, dia tidak akan berlaku tolol untuk berhubungan dengan Jackson. Saya berani mengatakan bahwa Jackson mengincar kekayaannya yang sedikit itu, akan tetapi dia tidak akan mendapatkan itu."

"Hush... dia sekarang datang," kata Miss Marple.

Mereka berdua memandang Esther Walters, selagi dia datang melalui jalan kecil dari hotel menuju mereka.

"Dia seorang gadis yang cantik, tahukah Anda?" kata Mr. Rafiel, "akan tetapi sama sekali tidak menggairahkan. Saya tidak tahu mengapa, sebenarnya dia cukup cantik."

Miss Marple menghela napas. Suatu tarikan napas, yang akan dilakukan setiap wanita berapa pun umurnya untuk apa yang bisa disebut sebagai kesempatan yang disia-siakan. Apa yang tidak ada pada Esther, biasa disebut dengan bermacam-macam istilah dalam hidup Miss Marple. "Tidak begitu menarik bagi saya", "Tak ada *sex appeal*-nya", "matanya tidak mengajak". "Rambutnya bagus. Wajahnya cantik. Matanya bagus. Potongan tubuhnya bagus. Senyumnya menarik, akan tetapi kekurangan sesuatu yang bisa membuat laki-laki menoleh, kalau dia berpapasan dengan perempuan di jalan."

"Dia seharusnya kawin lagi," kata Miss Marple dengan suara pelan-pelan.

"Sudah tentu, seharusnya begitu. Dia akan menjadi seorang istri yang baik."

Esther Walters bergabung dengan mereka. Mr. Rafiel berbicara dengan suaranya yang kecil dibuat-buat,

"Akhirnya kau datang. Kenapa terlambat?"

"Tampaknya semua orang mengirim telegram pagi ini," kata Esther. "Telegram yang menumpuk, dan orang-orang berusaha menyelidiki..."

"Mereka berusaha menyelidiki? Akibat dari pembunuhan ini, ya?"

"Saya kira juga begitu. Kasihan Tim Kendal. Dia sangat cemas."

"Mudah-mudahan dia baik kembali. Menurut saya, nasib tidak baik untuk pasangan muda itu."

"Saya tahu. Saya rasa mengurus tempat ini merupakan pekerjaan berat bagi mereka. Mereka agak cemas, apakah mereka akan sukses dalam usaha mereka ini. Mereka telah berusaha dengan baik sekali."

"Mereka telah berusaha dengan baik," Mr. Rafiel menyetujui. "Molly pintar sekali dan telah bekerja keras sekali. Dia adalah seorang wanita yang baik... dan juga menarik. Mereka telah bekerja seperti orang-orang hitam, walaupun perkataan itu aneh sekali untuk dipergunakan di sini. Karena orang-orang hitam di sini sama sekali tidak bekerja mati-matian, sejauh apa yang saya ketahui. Di sini saya pernah melihat orang memanjat pohon kepala untuk makan pagi, kemudian setelah itu... mereka tidur sehari penuh. Sebuah penghidupan yang menyenangkan sekali."

Dia tambahkan, "Di sini kita sedang membicarakan pembunuhan itu."

Esther Walters tampaknya agak kaget sedikit. Dia menoleh ke arah Miss Marple.

”Saya mempunyai kesan yang salah terhadapnya,” kata Rafiel, dengan kejujuran yang menunjukkan ciri khas perangainya. ”Biasanya wanita-wanita tua tidak ada artinya. Mereka biasanya merenda dan bicara omong kosong. Akan tetapi yang satu ini, ada isinya. Mata dan kupingnya, semua itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya.”

Esther Walters melihat kepada Miss Marple seperti meminta maaf, akan tetapi tampaknya Miss Marple tidak marah.

”Itu benar-benar dimaksudkan sebagai suatu penghargaan, tahukah Anda?” Esther Walters menerangkan.

”Saya menyadari itu,” kata Miss Marple. ”Saya juga menyadari, bahwa Mr. Rafiel mempunyai hak yang istimewa, atau dia merasa mempunyai itu.”

”Apa yang Anda maksudkan dengan... hak istimewa?” tanya Mr. Rafiel.

”Untuk bersikap kasar, kalau Anda menghendakinya,” kata Miss Marple.

”Apakah sikap saya kasar?” kata Mr. Rafiel, dengan heran. ”Kalau begitu saya mohon maaf, kalau seandainya saya telah menyakiti hati Anda.”

”Anda tidak menyakiti hati saya,” kata Miss Marple. ”Saya memang memberi kelonggaran.”

”Ah, jangan begitu. Esther, ambil kursi dan bawa ke sini. Mungkin kau bisa membantu.”

Esther berjalan beberapa langkah ke balkon dari

bungalo dan balik sambil membawa sebuah kursi rotan yang ringan.

"Sekarang mari kita teruskan pertukaran pikiran kita," kata Mr. Rafiel. "Kita mulai saja dengan si tua Palgrave almarhum dengan dongeng-dongengnya yang tidak habis-habisnya."

"Wah," Esther menarik napas. "Biasanya kalau bisa saya suka berusaha untuk membebaskan diri dari dia."

"Miss Marple orangnya lebih sabar," kata Mr. Rafiel. "Esther, apakah dia pernah bercerita padamu tentang pembunuhan?"

"Oh, ya," kata Esther. "Beberapa kali."

"Ceritanya tepatnya bagaimana? Kami ingin mendengarnya."

"Baiklah..." Esther berhenti sebentar untuk berpikir. "Kesulitannya adalah..." Dia berkata dengan cara meminta maaf. "Saya tidak mendengarkan betul-betul. Seperti yang Anda ketahui, semua itu agak sama dengan ceritanya yang menakutkan mengenai harimau di Rhodesia. Biasanya ini diteruskan dan diulangi berkali-kali. Oleh karenanya, biasanya orang-orang mempunyai kebiasaan untuk tidak mendengarkannya."

"Baiklah, sekarang ceritakanlah kepada kami apa yang Anda ingat saja."

"Saya kira... itu dimulai dari soal pembunuhan yang dimuat dalam sebuah surat kabar. Mayor Palgrave pernah berkata bahwa dia pernah mendapatkan suatu pengalaman yang tidak setiap orang mempunyainya. Dia benar-benar telah menjumpai seorang pembunuh, malah telah pernah berhadapan dengannya."

”Menjumpai?!” teriak Mr. Rafiel. ”Apakah dia benar-benar telah menggunakan kata-kata ‘Menjumpai—‘”

Esther tampaknya menjadi bingung.

”Ya, saya kira begitu.” Dia ragu-ragu. ”Atau mungkin, dia mengatakan... ”Saya dapat menunjukkan kepada Anda seorang pembunuh.”

”Baiklah... tapi yang mana? Ada perbedaan antara keduanya.”

”Saya benar-benar tidak begitu yakin... Kalau tak salah dia berkata akan memperlihatkan potret seorang pembunuh kepada saya.”

”Nah, itu lebih baik.”

”Dan kemudian dia membicarakan banyak sekali mengenai Lucrecia Borgia.”

”Lupakan saja Lucrecia Borgia. Kita tahu semua mengenai dia.”

”Dia berbicara mengenai orang-orang yang suka meracun... bahwa Lucrecia itu cantik sekali dan rambutnya berwarna merah. Dia berkata, bahwa mungkin di dunia ini ada jauh lebih banyak perempuan yang suka meracun, daripada yang diketahui orang.”

”Saya takut itu *memang* mungkin,” kata Miss Marple.

”Dia berkata, bahwa racun adalah senjata perempuan.”

”Tampaknya, ini sedikit agak menyimpang dari persoalannya,” kata Mr. Rafiel.

”Memang, karena dia biasanya selalu sedikit menyimpang dari pokok ceritanya. Dan seperti biasanya lalu orang suka berhenti untuk mendengarkannya,

dan hanya berkata 'Ya' dan 'Benarkah?' dan 'Anda tidak berkata demikian.'"

"Lalu bagaimana dengan potret yang dia perlihatkan kepadamu?"

"Saya tidak ingat lagi. Itu mungkin sesuatu yang dia lihat dalam surat kabar..."

"Dia tidak jadi memperlihatkannya kepadamu?"

"Potret itu? Tidak." Dia menggelengkan kepalanya. "Mengenai itu saya yakin benar-benar. Dia memang berkata, bahwa dia itu adalah seorang perempuan yang cantik dan Anda tidak akan mengira bahwa perempuan itu seorang pembunuh, kalau kita melihatnya."

"Dia seorang perempuan?"

"Nah, itulah dia," kata Miss Marple. "Itu membuat semuanya menjadi membingungkan."

"Apakah dia berbicara mengenai seorang perempuan?" tanya Mr. Rafiel.

"Oh, ya."

"Potret itu... apakah itu potret seorang perempuan?"

"Ya."

"Tapi, itu tidak mungkin."

"Akan tetapi begitulah adanya," Esther mempertahankan. "Dia berkata, 'Dia ada di kepulauan ini. Saya akan menunjukkannya kepada Anda... dan kemudian baru akan saya ceritakan kepada Anda seluruhnya.'"

Mr. Rafiel mengutuk. Dalam mengatakan pendapatnya mengenai almarhum Mayor Palgrave, dia sama sekali tidak melunakkan perkataannya.

”Kemungkinannya adalah,” dia mengakhiri, ”bahwa tidak ada satu perkataan pun yang diucapkannya yang benar.”

”Kita jadi bertanya-tanya sendiri,” gumam Miss Marple.

”Di sinilah kita sekarang berada,” kata Mr. Rafiel. ”Orang tua itu mulai menceritakan mengenai riwayat perburuannya. Seperti... menikam seekor babi, menembak seekor harimau, memburu seekor gajah, dan nyaris selamat dari bahaya diterkam seekor harimau. Satu atau dua dari cerita itu mungkin benar. Sedangkan sebagian besar dari semua itu, hanyalah khayalannya, atau apa yang telah terjadi pada diri orang lain. Kemudian dia meneruskan dengan cerita pembunuhan. Biasanya dia suka mengemukakan cerita pembunuhan yang lain, untuk menutup cerita pembunuhan yang pertama. Dan selebihnya... dia lalu menceritakan semuanya itu, seolah-olah semua itu dia alami sendiri. Sebagian besar dari ceritanya itu dia campur adukkan dengan apa yang dia baca dalam surat kabar atau yang dilihatnya di T.V.”

Mr. Rafiel mulai menuduh Esther. ”Kau mengakui bahwa kau tidak benar-benar mendengarkannya. Mungkin kau telah salah tangkap tentang apa yang sedang dibicarakannya.”

”Tidak. Saya yakin bahwa dia sedang membicarakan mengenai diri seorang wanita,” kata Esther jengkel. ”Oleh karena sudah tentu saya jadi ingin mengetahui, siapakah kira-kira orangnya.”

”Menurut Anda siapakah kira-kira orang itu?” tanya Miss Marple.

Eshter menjadi merah mukanya, tampaknya pikirannya agak kacau.

”Oh... saya... sesungguhnya tidak... yang saya maksudkan, bahwa saya ingin...”

Miss Marple tidak memaksanya. Kehadiran Mr. Rafiel, dia pikir, adalah pertentangan dengan apa yang akan dikemukakannya saat itu. Siapa tahu mungkin sebuah dugaan akan dikemukakan oleh Esther. Dan pembicaraan seperti itu hanya dapat diharapkan dalam pembicaraan dua orang perempuan dan dalam suasana santai. Walaupun sudah tentu, pada saat seperti itu, ada kemungkinan Esther Walters berbohong. Jadi sudah wajarlah kalau Miss Marple pada saat itu tidak memaksanya untuk berbicara. Miss Marple mencatat itu hanya sebagai suatu kemungkinan. Walaupun dia sendiri tidak ada niat untuk mempercayai. Akan tetapi satu hal, bahwa dia tidak berpendapat bahwa Esther Walters adalah seorang pembohong (walaupun kita tidak mengetahui apa yang sebenarnya) lagi pula Miss Marple tidak melihat adanya alasan padanya untuk berbohong.

”Akan tetapi, Anda berkata...” Sekarang Mr. Rafiel berpaling kepada Miss Marple, ”Anda berkata bahwa dia telah menceritakan cerita yang sukar untuk dipercaya ini... mengenai suatu pembunuhan dan kemudian dia berkata bahwa dia mempunyai sebuah potret yang akan diperlihatkannya kepada Anda.”

”Ya, saya pikir begitu.”

”Anda kira begitu? Padahal Anda yakin sekali waktu memulainya.”

Miss Marple dengan bersemangat memberikan jawaban yang cepat.

"Tidaklah mudah untuk mengulangi suatu pembicaraan dengan tepat, sesuai seperti apa yang telah dikemukakan oleh pihak pembicara lainnya. Biasanya orang selalu lebih condong untuk menafsirkannya sendiri, mengenai apa yang dimaksudkan oleh pihak lainnya. Dan... sesudah itu... Anda akan mengemukakan kata-kata yang sesungguhnya. Mayor Palgrave telah menceritakan cerita itu kepada saya, itu memang telah dilakukannya. Dia berkata bahwa orang lain yang mengatakannya kepadanya. Orang itu seorang dokter dan dia telah memperlihatkan kepadanya potret seorang pembunuh... akan tetapi kalau saya harus jujur sekali dalam hal ini... apa yang sesungguhnya dia katakan kepada saya ialah... 'Apakah Anda ingin potret seorang pembunuh?' dan sewajarnyalah bahwa saya telah menganggap bahwa potret itu sama dengan apa yang sedang dia bicarakan. Bahwa itu adalah potret pembunuh yang dibicarakannya. Akan tetapi saya juga harus menyetujui bahwa ada kemungkinan... walaupun kemungkinan ini sangat jauh sekali, akan tetapi masih mungkin terjadi... bahwa dengan adanya pencampuran pendapat dalam pikirannya, dia telah melompat dari gambar yang pernah diperlihatkannya dahulu, ke gambar dari seseorang di sini yang baru dia ambil, yang dia yakin, adalah seorang pembunuh."

"Huh... perempuan," Mr. Rafiel mendengus jengkel. "Anda semuanya sama saja, senang menyalahkan pihak yang lain. Segala sesuatunya tidak bisa tepat.

Anda selalu tidak merasa yakin akan sesuatu. Dan sekarang...” dia tambahkan dengan jengkel, ”yang mana jadinya?” Dia mendengus lagi. ”Evelyn Hillingdon atau istri Greg, si Lucky? Semuanya sekarang menjadi kacau-balau.”

Terdengar sedikit batuk, seakan-akan meminta maaf. Arthur Jackson berdiri di samping Mr. Rafiel. Dia datang begitu perlahannya, sehingga tidak seorang pun yang mengetahuinya.

”Sudah tiba waktunya untuk memijat Anda,” katanya.

Mr. Rafiel segera memperlihatkan perangainya.

”Apa sih maksudmu mendatangi saya begitu pelan-pelan sehingga mengagetkan saya? Saya sama sekali tidak mendengar kau datang.”

”Maafkan saya, Sir.”

”Saya pikir, hari ini saya tidak perlu dipijat. Itu tidak pernah menyehatkan badan saya.”

”Ayolah... Anda jangan berkata begitu,” kata Jackson dengan sikapnya yang gembira dan seperti seorang yang ahli. ”Anda akan segera mengetahui akibatnya, jika Anda tidak mau dipijat.”

Lalu dia dengan tangkas memutar kursi rodanya.

Miss Marple berdiri sambil tersenyum kepada Esther dan kemudian berjalan ke bawah menuju ke pantai.

18
Setelah Pendeta Tidak Ada

PANTAI pada pagi hari ini agak sepi. Greg sedang berkecimpung di air dengan caranya yang ribut, seperti biasanya. Lucky berada di pantai dengan wajahnya yang telungkup dan punggungnya yang dilumuri minyak terlihat terbakar di bawah sinar matahari. Rambutnya yang berwarna pirang tersebar di pundaknya. Keluarga Hillingdon tidak ada di situ. Senora de Caspearo dengan disertai sekelompok laki-laki pilihan, sedang berbaring telentang dan berbicara dalam bahasa Spanyol dengan suaranya yang berat, dan gembira. Beberapa anak-anak orang Prancis dan Italia sedang bermain-main di tepi laut sambil tertawa. Canon dan Miss Prescott sedang duduk di kursi sambil memperhatikan pemandangan itu. Canon menutupi sebahagian dari matanya dengan topi dan kelihatannya setengah tertidur. Ada sebuah kursi yang enak di dekat Miss Prescott. Miss Marple berjalan ke kursi itu untuk duduk.

”Oooh...” Dia berkata sambil menghela napas.

”Saya tahu,” kata Miss Prescott.

Itu adalah sambutan mereka bersama mengenai kematian yang mengerikan.

”Kasihan sekali gadis itu,” kata Miss Marple.

”Tadinya,” kata Miss Prescott, ”kami bermaksud untuk pergi dari sini, akan tetapi kemudian kami memutuskan untuk tetap tinggal. Saya rasa tidak adil bagi pasangan Kendal kalau kami pergi. Karena bagaimanapun, semua itu bukan salah mereka. Di mana pun itu bisa terjadi.”

”Di tengah kehidupan, kita berada dalam bayangan kematian,” kata Canon dengan khidmat.

”Tahukah Anda, bahwa itu penting sekali,” kata Miss Prescott, ”bahwa mereka telah mencoba berusaha di tempat ini. Mereka telah menanamkan semua modal mereka dalam usaha ini.”

”Dia seorang gadis yang manis,” kata Miss Marple, ”akan tetapi akhir-akhir ini kelihatannya tidak begitu sehat.”

”Dia sangat gugup,” kata Miss Prescott menyetujui. ”Tapi sudah tentu keluarganya....” Dia menggelengkan kepalanya.

”Saya rasa, Joan,” kata Canon dengan nada mencela, ”bahwa ada sesuatu yang...”

”Semua orang mengetahui mengenai itu,” kata Miss Prescott. ”Keluarganya tinggal di daerah kita. Salah satu dari bibinya.... berkelakuan sangat aneh... dan seorang pamannya malah membuka pakaiannya di salah satu stasiun bawah tanah, Green Park, saya kira.”

"Joan, semua itu suatu hal yang tidak perlu diulangi."

"Memang sangat menyedihkan," kata Miss Marple, sambil menggelengkan kepalanya, "tapi saya kira itu bukan kegilaan yang biasa. Saya pernah tahu hal semacam ini ketika saya sedang bekerja di dana bantuan Armenia, seorang pendeta tua yang sangat dihormati menderita penyakit yang sama. Orang-orang yang ada di sekitarnya segera menelepon istrinya. Istrinya segera datang dan membawanya pulang dengan kereta, sambil dibungkus dalam selimut."

"Sudah tentu keluarga Molly yang terdekat normal," kata Miss Prescott. "Walaupun dia tidak pernah rukun dengan ibunya, tapi pada zaman sekarang sedikit sekali jumlahnya gadis-gadis yang cocok dengan ibunya."

"Itu sangat disayangkan sekali," kata Miss Marple, sambil menggelengkan kepalanya. "Karena sebenarnya seorang gadis sangat membutuhkan sekali pengetahuan ibunya mengenai dunia dan pengalamannya."

"Tepat sekali," kata Miss Prescott dengan tekanan pada suaranya. "Molly, seperti Anda ketahui, telah berhubungan dengan seorang laki-laki... yang menurut pendapat saya, sama sekali tidak cocok."

"Itu sering terjadi," kata Miss Marple.

"Semua keluarganya, tidak menyetujuinya, sudah tentu. Dia tidak memberitahukan kepada mereka soal itu, keluarganya mendengarnya dari orang lain. Sudah tentu ibunya berkata kepadanya untuk membawa laki-laki itu kepadanya, sehingga mereka dapat bertemu dengan laki-laki itu secara baik-baik. Tapi saya

dengar usul ini, telah ditolak oleh gadis itu. Dia berkata bahwa cara begitu akan sangat menghina calonnya. Menyuruhnya datang dan menemui keluarganya, dan kemudian keluarganya memperhatikannya, semua itu akan membuatnya terhina. Persis seolah-olah Anda seekor kuda, katanya."

Miss Marple menghela napas. "Kita memang harus bijaksana dalam menghadapi anak-anak muda," gumamnya.

"Bagaimanapun itulah apa yang terjadi. Setelah itu mereka melarangnya menemui laki-laki itu."

"Akan tetapi larangan seperti itu pada saat sekarang sudah tidak bisa dijalankan lagi," kata Miss Marple. "Gadis-gadis sekarang mempunyai pekerjaan dan dengan begitu mereka bisa saja menjumpai seseorang, walaupun mereka dilarang atau tidak."

"Tetapi kemudian, untung sekali," meneruskan Miss Prescott dengan ceritanya, "dia berjumpa dengan Tim Kendal, dan orang yang tidak mereka sukai itu lenyap dari pandangan. Saya tidak dapat mengatakan kepada Anda, bagaimana leganya keluarganya."

"Saya harap setelah itu mereka tidak bersikap terlalu mencolok," kata Miss Marple. "Sikap yang begitu kebanyakan justru menjauhkan gadis-gadis mereka untuk mendapatkan ikatan yang pantas."

"Ya, memang begitu."

"Kejadian pada mereka itu mengingatkan apa yang terjadi pada saya..." Miss Marple bergumam. Pikirannya merenungkan masa yang lampau. Ketika itu dia menjumpai seorang pemuda dalam sebuah pesta kroket. Dia tampaknya begitu menyenangkan... gembira

dan hampir bebas dalam pandangan hidupnya. Kemudian pemuda itu diterima dengan kehangatan yang tidak terduga oleh ayahnya. Dia menyenangkan untuk dipilih, dia diminta untuk datang ke rumah dengan bebas lebih dari satu kali, tapi kemudian Miss Marple menyadari bahwa dia itu *menjemukan*, malah sangat menjemukan.

Canon kelihatannya tidur nyenyak sekali sampai seperti orang pingsan. Karena itu Miss Marple merasa aman untuk meneruskan percakapan dengan hal yang memang sejak lama ingin diketahuinya.

"Sudah tentu Anda mengetahui banyak mengenai tempat ini," kata Miss Marple, "Anda telah berkunjung ke sini beberapa kali, bukan?"

"Betul, tahun yang lalu dan dua tahun sebelumnya. Kami sangat menyenangi St. Honoré. Selalu menjumpai orang-orang yang baik di sini. Bukan orang-orang yang mencolok karena kayanya yang luar biasa."

"Kalau begitu, saya kira Anda kenal baik keluarga Hillingdon dan Dyson."

"Ya, cukup baik."

Miss Marple batuk dan merendahkan suaranya sedikit.

"Mayor Palgrave telah menceritakan sebuah cerita yang menarik sekali," kata Miss Marple.

"Dia mempunyai simpanan cerita-cerita yang banyak sekali, bukan? Sudah tentu karena dia telah mengadakan perjalanan yang luas sekali. Afrika, India, bahkan... saya kira, juga Cina."

"Ya, memang benar begitu," kata Miss Marple.

”Akan tetapi yang saya maksudkan bukan salah satu dari cerita itu. Ini adalah suatu cerita yang berhubungan... yah, dengan salah satu dari orang-orang yang saya maksudkan tadi.”

”Oo...” kata Miss Prescott. Suaranya mengandung arti.

”Begitulah. Sekarang saya ingin tahu....” Miss Marple dengan pelan-pelan memperhatikan pantai, di mana Lucky sedang menjemur punggungnya. ”Kulitnya bagus, yang kecokelatan kena sinar matahari,” komentar Miss Marple. ”Dan rambutnya sangat menarik. Warnanya hampir sama dengan rambut Molly Kendal, bukan?”

”Satu-satunya perbedaan,” kata Miss Prescott, ”adalah, bahwa rambut Molly adalah asli, sedangkan warna rambut Lucky datangnya dari botol.”

”Sesungguhnya, Joan,” Canon protes. Dengan tidak disangka-sangka dia bangun. ”Apakah kau tidak berpendapat, bahwa itu merupakan hal yang kurang pantas untuk dikatakan?”

”Pantas saja,” kata Miss Prescott agak masam. ”Itu memang kenyataan.”

”Itu tampaknya bagus sekali bagi saya,” kata Canon.

”Sudah tentu. Itulah sebabnya dia mengecatnya. Akan tetapi saya ingin meyakinkan kau, Jeremy yang baik hati, bahwa itu sama sekali tidak dapat membohongi seorang perempuan pun, walaupun hanya untuk sekejap. Bukankah begitu?” Dia minta pertimbangan Miss Marple.

”Ya, mungkin begitu. Tapi saya khawatir...” kata Miss Marple. ”Sudah tentu saya tidak mempunyai

pengalaman seperti yang Anda miliki... tetapi, saya setuju bahwa warna rambutnya tidak alamiah. Perbedaannya terlihat pada akarnya setiap lima atau enam hari..." Dia melihat kepada Miss Prescott. Mereka berdua kemudian menganggukkan kepalanya dengan yakin.

Canon tampaknya tertidur lagi.

"Mayor Palgrave telah menceritakan kepada saya suatu cerita yang benar-benar luar biasa," kata Miss Marple perlahan, "mengenai... saya tidak dapat menangkapnya dengan baik, karena adakalanya saya sedikit tuli. Dia tampaknya mau mengatakan atau mau menunjukkan...." Dia berhenti sebentar.

"Saya tahu apa yang Anda maksudkan. Pada waktu itu banyak dibicarakan mengenai soal itu...."

"Anda maksudkan, pada waktu..."

"Pada waktu... Mrs. Dyson yang pertama meninggal. Matinya sama sekali tidak disangka-sangka. Walaupun semua orang berpendapat bahwa dia memang menderita penyakit khayal... selalu mencemaskan kesehatannya. Tapi pada waktu dia mengalami serangan penyakitnya itu dan kemudian mendadak meninggal dunia... yah... sudah tentu orang-orang mulai membicarakannya."

"Apakah pada waktu itu ada kesulitan?"

"Kejadian itu merupakan teka-teki bagi dokter. Dokternya adalah seorang yang masih sangat muda dan tidak berpengalaman. Dia adalah seperti orang yang saya misalkan sebagai salah satu obat antibiotik untuk laki-laki. Seperti Anda ketahui, dia macamnya dokter yang tidak memerlukan untuk melihat

sungguh-sungguh kepada pasiennya atau ingin mengetahui ada apa dengan pasiennya itu. Mereka biasanya memberikan kepada pasiennya beberapa macam pil dari botol dan kalau kemudian belum baik mereka akan mencobakan pil-pil lainnya. Ya, saya yakin bahwa dia keheranan tapi perempuan itu sebelumnya memang pernah menderita sakit perut. Sedikitnya itulah apa yang telah dikatakan oleh suaminya. Jadi, sama sekali tidak ada alasan padanya untuk merasa ragu bahwa ada sesuatu yang tidak beres."

"Akan tetapi, Anda sendiri berpendapat bagaimana...?"

"Saya sebetulnya telah berusaha untuk mempunyai pandangan yang terbuka, akan tetapi, yang meragukan saya, seperti juga yang Anda ketahui, ada beberapa hal yang telah dikatakan oleh orang-orang..."

"Joan!" kata Mr. Canon sambil duduk. Dia melihat kepadanya dengan marah. "Saya tidak suka... saya benar-benar tidak suka mendengar obrolan yang tidak baik itu diulangi. Ingat, kita selalu menentang hal-hal semacam itu. Jangan hanya melihat hal-hal yang jahat, jangan mendengarkan kejahatan, jangan bicara yang jahat... dan lebih-lebih lagi, jangan berpikiran jahat. Itu semuanya, hendaknya menjadi pegangan dari setiap orang laki-laki dan perempuan Kristen."

Kedua perempuan itu duduk terdiam. Mereka telah diperingatkan untuk menghormati ajaran mereka, mereka tunduk kepada kritik dari seorang laki-laki. Akan tetapi di dalam mereka, merasa kecewa, jengkel dan sama sekali tidak menyesalkan perbuatan mereka berdua itu. Miss Prescott melemparkan pandangan

yang terang-terangan jengkel kepada kakaknya. Miss Marple mengeluarkan alat-alat merajutnya dan memperhatikan itu. Untung bagi mereka, nasib baik ada pada pihak mereka.

"Monsieur..." kata suara kecil yang melengking. Itu adalah suara salah satu dari anak-anak orang Prancis, yang sedang bermain di tepi air. Dia telah datang dengan diam-diam dan berdiri di samping kursi Mr. Canon Prescott.

"Monsieur..." anak itu berkata lagi.

"Eh? Ya, ada apa, Sayang? Siapa kau, Nak?"

Anak kecil itu menerangkan, bahwa mereka telah bertengkar, untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan alat pelampung dan soal-soal lain, yang ada sangkut-pautnya dengan aturan di pantai. Canon senang sekali pada anak-anak, khususnya pada gadis-gadis kecil. Dia selalu senang untuk dipanggil menjadi hakim dalam pertengkaran mereka. Dia sekarang dengan senang hati berdiri dan pergi menyertai anak itu ke pantai. Miss Marple dan Miss Prescott menghela napas dalam sekali dan saling memandang dengan gembira.

"Jeremy, sudah tentu benar, untuk menentang desas-desus yang tidak baik," kata Miss Prescott, "akan tetapi sesungguhnyalah kita tidak bisa untuk tidak mengindahkan apa yang telah dikatakan oleh orang lain. Dan... di sanalah, seperti apa yang saya katakan telah biasanya terdapat... omong kosong."

"Ya," suara Miss Marple mendesaknya supaya terus berbicara.

"Perempuan ini, namanya Greatorex? Waktu itu,

itulah namanya. Saya tidak dapat mengingatnya sekarang. Dia seorang saudara sepupu Mrs. Dyson. Dan dia yang mengurus Mrs. Dyson. Dialah yang memberikan obat dan keperluan lain-lainnya." Kemudian ada istirahat sebentar yang tidak ada artinya.

"Dan sudah tentu, saya dengar, ada..." suara Miss Prescott menjadi rendah, "...sesuatu antara Mr. Dyson dengan Miss Greatorex. Itu telah dilihat oleh orang banyak. Saya kira, hal yang seperti itu, segera dapat diketahui orang, di tempat seperti ini. Dan kemudian ada cerita-cerita yang aneh mengenai suatu obat, yang telah dibeli oleh Edward Hillingdon untuk dia, di apotek."

"Oh... Edward Hillingdon terlibat dalam peristiwa itu?"

"Ya... karena Edward sangat tertarik kepadanya. Orang-orang memperhatikan itu. Lucky... atau yang sebelumnya bernama Greatorex... telah mengadudombakan mereka berdua, Gregory Dyson dan Edward Hillingdon. Keadaan seperti itu di antara mereka berdua itu terpaksa dihadapi, oleh karena Lucky selalu adalah seorang wanita yang menarik hati laki-laki."

"Walaupun sebenarnya dia tidak semuda... seperti tampaknya," Miss Marple menambahkan.

"Tepat. Akan tetapi dia tampaknya selalu rapi sekali dan selalu menghias wajahnya. Pada waktu dia hanya seorang keluarga yang miskin, sudah tentu dia tidak begitu menonjol. Dia *tampaknya setia sekali pada si invalid yang dirawatnya.* Tapi, yah, Anda lihat sendiri bagaimana akhirnya."

”Mengenai cerita apotek itu... bagaimana itu sampai dapat diketahui orang-orang?”

”Mengenai itu baiklah... itu tidak terjadi di Jamestown. Saya kira itu terjadi pada waktu mereka berada di Martinique. Saya percaya, biasanya orang-orang Prancis, lebih sembrono daripada orang-orang kita dalam persoalan obat-obat bius. Si ahli kimia ini telah berbicara dengan seseorang, kemudian cerita itu tersebar ke mana-mana... itulah apa yang telah terjadi.”

Miss Marple mengetahui bahwa cerita semacam itu memang mudah tersebar.

”Dia bercerita bahwa Kolonel Hillingdon ingin membeli sesuatu dan kelihatannya tidak tahu apa yang akan dibelinya. Dia mengeluarkan secarik kertas. Nama obat yang akan dibelinya tertulis di situ. Bagaimanapun, seperti apa yang telah saya katakan, setelah itu, timbullah omongan mengenai itu.”

”Akan tetapi saya tidak mengerti, mengapa Kolonel Hillingdon...” Miss Marple mengerutkan dahinya karena bingung.

”Saya kira, dia hanya dipergunakan sebagai alat saja. Bagaimanapun pada akhirnya, Gregory Dyson dalam tempo yang singkat telah kawin lagi, walaupun sebenarnya itu tidak sopan. Bayangkan... hanya sebulan kemudian setelah istrinya yang pertama meninggal.”

Mereka saling berpandangan.

”Akan tetapi... apakah ketika itu sama sekali tidak ada kecurigaan?” tanya Miss Marple.

”Oh, tidak ada. Semua itu hanya menjadi bahan

omongan saja. Dan tentu setelah itu tidak ada artinya lagi."

"Tapi Mayor Palgrave berpendapat ada apa-apanya."

"Apakah dia telah berkata begitu kepada Anda?"

"Saya tidak mendengarkannya betul-betul," Miss Marple mengakui. "Tapi saya ingin tahu... apakah dia juga telah mengatakannya kepada Anda?"

"Pada suatu hari dia pernah menunjukkan kepada saya," kata Miss Prescott.

"Sungguh-sungguh... dia menunjukkan orangnya?"

"Ya. Semula saya mengira yang ditunjukkan adalah Mrs. Hillingdon. Dengan napas yang terengah-engah dan sedikit tertawa, dia berkata, 'Lihatlah perempuan yang di sana itu.' Sejauh apa yang saya ketahui selama ini, cuma dia satu-satunya perempuan yang telah melakukan suatu pembunuhan dan berhasil pergi dengan bebasnya. Saya sudah tentu sangat terperanjat mendengarnya. Lalu saya berkata kepadanya, 'Mayor Palgrave, Anda hanya main-main saja.' Mayor berkata, 'Ya, ya, Madame yang baik hati. Marilah kita katakan itu hanya sebuah lelucon saja.' Ketika itu, keluarga Dyson dan keluarga Hillingdon sedang duduk-duduk di meja yang letaknya dekat kami. Saya khawatir kalau-kalau mereka sampai mendengarkan pembicaraan itu. Tapi Mayor Palgrave malah tertawa dan berkata, 'Saya benar-benar tidak berminat untuk pergi ke suatu pesta minum dan di pesta itu seseorang membuatkan saya minuman koktail. Itu banyak persamaannya seperti makan siang dengan keluarga Borgias."

"Semua itu *sangat* menarik sekali," kata Miss

Marple. ”Apakah ketika itu, dia telah menyebutkan mengenai sebuah potret...?”

”Saya tidak ingat lagi... apakah itu dari guntingan surat kabar?”

Miss Marple yang hampir berbicara, menutup kembali mulutnya, karena matahari untuk sementara waktu ada yang menghalanginya.

Evelyn Hillingdon berhenti di dekat mereka.

”Selamat pagi...” dia berkata.

”Saya tadi bertanya-tanya sendiri di mana Anda berada selama ini,” kata Miss Prescott sambil melihat ke atas dengan gembira.

”Saya dari Jamestown, berbelanja.”

”Oh, begitu.”

Miss Prescott pelan-pelan melihat ke sekitarnya dan Evelyn Hillingdon berkata,

”Oh, saya tidak mengajak Edward bersama saya. Biasanya laki-laki tidak senang ikut berbelanja.”

”Apakah Anda telah menemukan sesuatu yang menarik?”

”Ini bukan berbelanja untuk macam itu. Saya hanya pergi ke apotek.”

Dengan tersenyum dan anggukan sedikit, dia turun ke bawah menuju ke pantai.

”Keluarga Hillingdon, orang-orangnya begitu menyenangkan,” kata Miss Prescott. ”Walaupun dia tidak begitu mudah untuk dikenal, bukankah begitu? Yang saya maksudkan, dia selalu bergembira dan semacam itu, akan tetapi tidak seorang pun yang mengenalnya dengan baik.”

Miss Marple menyetujui pendapat itu sambil merenung.

”Tidak seorang pun yang bisa mengetahui, apa yang sedang dia pikirkan,” kata Miss Prescott.

”Mungkin sebaiknya begitu,” kata Miss Marple.

”Maafkan saya, apakah yang Anda maksudkan?”

”Oh, sebenarnya... bukan apa-apa, hanya saya mempunyai perasaan bahwa apa yang dipikirkannya sedikit agak membingungkan.”

”Oh,” kata Miss Prescott, melihat kepadanya agak heran. ”Saya tahu apa yang Anda maksudkan.” Lalu dia meneruskan dengan mengubah sedikit persoalannya. ”Apa yang saya ketahui, bahwa mereka mempunyai rumah yang bagus sekali di Hampshire. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki... ataukah dua... yang telah pergi... atau salah satu dari mereka ke Winchester.”

”Apakah Anda mengenal Hampshire dengan baik sekali?”

”Tidak. Sama sekali tidak. Saya kira, rumah mereka dekat Alton.”

”Saya tahu,” Miss Marple istirahat sebentar dan kemudian berkata, ”di mana tinggalnya keluarga Dyson?”

”Di California,” kata Miss Prescott, ”itu kalau mereka sedang berada di rumah. Mereka berdua senang sekali bepergian.”

”Memang hanya sedikit sekali yang kita ketahui mengenai orang-orang yang kita jumpai di perjalanan,” kata Miss Marple. ”Yang saya maksudkan... bagaimana yah... saya harus mengatakannya? Anda hanya

mengetahui mengenai mereka, sesuai dengan apa yang telah mereka pilih untuk diceritakan kepada Anda mengenai diri mereka. Misalnya saja, Anda tidak mengetahui dengan pasti bahwa keluarga Dyson berdiam di California."

Miss Prescott melihat kepadanya dengan kaget.

"Saya yakin Mr. Dyson telah menyebutkan bahwa dia tinggal di sana."

"Ya. Ya itu tepat sekali, seperti apa yang saya maksudkan. Dan keadaan itu serupa dengan keluarga Hillingdon. Saya maksudkan, kalau Anda mengatakan bahwa mereka diam di Hampshire, Anda benar-benar telah mengulangi, apa yang telah mereka katakan kepada Anda, bukankah begitu?"

Miss Prescott melihat kepadanya dengan agak kaget. "Apakah yang Anda maksudkan, bahwa mereka sebenarnya tidak berdiam di Hampshire?" dia bertanya.

"Tidak. Sedikit pun saya tidak bermaksud begitu," kata Miss Marple cepat dengan nada meminta maaf. "Saya mempergunakan mereka sebagai contoh dengan maksud untuk menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui oleh orang-orang." Miss Marple meneruskan, "Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa saya berdiam di St. Mary Mead. Tidak dapat disangsikan lagi, bahwa Anda belum pernah mendengarkan. Akan tetapi kalau saya boleh mengatakannya, Anda mengetahui mengenai tempat itu bukan dari pengetahuan Anda *sendiri*, bukan?"

Miss Prescott menahan dirinya untuk tidak mengatakan bahwa dia sama sekali tidak menaruh per-

hatian di mana Miss Marple tinggal. Yang dia ketahui bahwa itu adalah suatu tempat di selatan Inggris, dan itulah yang diketahuinya.

"Oh saya tahu apa yang Anda maksudkan," dia menyetujui dengan cepat, "tapi saya juga mengetahui, bahwa kita tidak bisa terlalu berhati-hati kalau kita sedang berada di luar negeri."

"Maksud saya bukan *itu*," kata Miss Marple.

Ada hal-hal yang aneh yang sedang dipikirkan oleh Miss Marple. Apakah dia benar-benar mengetahui, dia bertanya kepada dirinya sendiri, bahwa Canon Prescott dan Miss Prescott adalah benar-benar Canon Prescott dan Miss Prescott? Mereka memang telah mengatakan begitu. Tidak ada bukti untuk menyangkalnya. Bukankah mudah sekali untuk mengenakan pakaian yang pantas, kerah pendeta, dan mengadakan pembicaraan yang tepat. Kalau memang ada alasannya....

Miss Marple mengetahui cukup banyak mengenai tugas kependetaan dalam dunia ini. Akan tetapi keluarga Prescott datang dari utara. Dari Derham, betulkah? Dia tidak meragukan lagi. Mereka adalah betul-betul keluarga Prescott. Akan tetapi sekarang kembali lagi kepada persoalan yang sama... orang masih saja suka percaya kepada apa yang telah dikatakan oleh orang lain.

Mungkin kita hendaknya lebih berhati-hati terhadap itu. Mungkin... kemudian dia menggelengkan kepalanya dengan bijaksana.

19
Gunanya Sebuah Sepatu

CANON PRESCOTT kembali dari tepi air dengan napas yang terengah-engah (bermain dengan anak-anak memang selalu melelahkan).

Sekarang dia dengan adiknya kembali ke hotel, karena hawa di pantai menjadi agak panas sedikit.

"Tapi..." kata Senora de Caspearo yang merasa tersinggung, dengan kepergian mereka, "...bagaimana mungkin pantai bisa menjadi terlalu panas? Itu semua omong kosong... lihat saja apa yang dipakainya... tangannya dan lehernya... semuanya ditutupi. Tapi mungkin itu lebih baik bagi mereka, karena kulitnya... mungkin mengerikan, seperti... seekor ayam yang bulunya dicabut."

Miss Marple menghela napas dalam-dalam. Sekaranglah saatnya atau tidak sama sekali, untuk mengadakan pembicaraan dengan Senora de Caspearo. Sayangnya dia tidak mengetahui, apa yang akan di-

bicarakan. Tampaknya tidak ada dasar pembicaraan yang sama untuk memulainya.

"Senora, apakah Anda mempunyai anak—?"

"Saya mempunyai tiga bidadari," kata Senora de Caspearo, sambil mencium ujung-ujung jarinya.

Miss Marple agak tidak mengerti, apakah itu berarti bahwa anak-anak Senora de Caspearo ada di surga atau itu hanya menunjukkan tabiat-tabiat mereka.

Salah satu dari laki-laki yang menungguinya memberikan tanggapan dalam bahasa Spanyol dan Senora de Caspearo menanggapinya dengan mendongak sambil tertawa keras. Tawanya merdu.

"Mengertikah Anda, apa yang telah dia katakan?" Dia bertanya kepada Miss Marple.

"Saya tidak mengerti," kata Miss Marple sambil meminta maaf.

"Itu lebih baik. Dia adalah seorang jahat."

Kemudian menyusul dengan cepat dan bersemangat pembicaraan dalam bahasa Spanyol.

"Semua itu adalah perbuatan yang keji... benar-benar keji," kata Senora de Caspearo yang berbicara dalam bahasa Inggris. Mendadak dia serius. "Akan tetapi polisi tidak memperkenankan kita untuk pergi dari kepulauan ini. Ketika itu, saya mengamuk, saya berteriak dan mengentakkan kaki saya... akan tetapi, semua yang mereka katakan ialah... tidak, tidak. Tahukah Anda bagaimana akhirnya...? Kita semuanya akan dibunuh."

Pengawalnya berusaha untuk meyakinkan dia.

”Ya... akan tetapi... saya katakan kepada Anda, bahwa tempat ini tidak menguntungkan kita. Saya telah mengetahuinya sejak dari semula... Mayor yang tua dan jelek itu... dia mempunyai mata yang juling... apakah Anda masih ingat? Matanya yang juling itu kelihatannya jelek sekali. Saya selalu membuat tanda salib setiap kali dia melihat kepada saya.” Lalu dia menggambarkan perbuatannya itu. ”Karena matanya juling, saya selalu tidak yakin, kapan sebenarnya dia melihat kepada saya.”

”Dia mempunyai mata palsu dari gelas,” kata Miss Marple dan kemudian menerangkannya, ”saya kira karena suatu kecelakaan, pada waktu dia masih muda. Tentu, semua itu bukan salahnya.”

”Saya katakan kepada Anda, bahwa dia membawa nasib jelek... saya katakan ini disebabkan pengaruh matanya yang jahat itu.”

Tangannya diulurkan lagi dalam gerakan kebiasaan orang-orang Spanyol... kelingking dan jari manisnya ditonjolkan, sedangkan jari tengah dan telunjuknya ditekuk ke dalam. ”Bagaimanapun,” dia berkata dengan gembira, ”dia sekarang sudah mati... sehingga saya tidak perlu melihat kepadanya lagi. Saya tidak senang melihat sesuatu yang jelek.”

Menurut pendapat Miss Marple, itu adalah tulisan yang agak kejam untuk batu nisan Mayor Palgrave.

Jauh di bawah, di tepi pantai, Gregory Dyson sedang keluar dari dalam laut. Lucky membalikkan badannya. Evelyn Hillingdon melihat kepada Lucky, dan ekspresi di wajah Evelyn, karena alasan tertentu, membuat Miss Marple bergidik.

”Tak mungkin saya kedinginan... dengan matahari sepanas ini,” Miss Marple berpikir.

”Bagaimana bunyi peribahasa lama itu... ‘Seekor angsa berjalan di atas kuburan Anda...’”

Miss Marple berdiri dan pelan-pelan pergi kembali ke bungalonya.

Dalam perjalanan, dia berpapasan degan Mr. Rafiel dan Esther Walters, yang sedang turun menuju pantai. Mr. Rafiel berkedip kepadanya. Miss Marple tidak berkedip kembali. Dia tampaknya tidak menyetujui.

Miss Marple pergi ke bungalonya dan kemudian merebahkan dirinya di tempat tidurnya. Dia merasa tua, lelah, dan cemas.

Dia merasa yakin sekali, bahwa tidak boleh ada waktu yang dibuang... tidak ada waktu untuk dibuang... semua ini akan menjadi sangat terlambat...

Matahari hampir terbenam... matahari terbenam... kita melihat matahari selalu harus dengan kacamata hitam... di manakah kacamata hitam yang diberikan oleh seseorang kepadanya...?

Tidak... dia tidak memerlukannya sama sekali. Sebuah bayangan menutupi matahari dan menghilangkan sinarnya. Ada satu bayangan. Bayangan Evelyn Hillingdon... tidak, bukan Evelyn Hillingdon... tapi bayangan (bagaimanakah bunyi kata-kata itu?). ‘*Bayangan dari lembah kematian*’... itulah dia. Dia seharusnya... membuat tanda salib... untuk menghindarkan mata yang jahat... mata jahat Mayor Palgrave.

Kelopak matanya bergetar dan terbuka... dia tadi rupanya tertidur. Akan tetapi ada sebuah bayangan... ada seseorang yang sedang mengintip di jendelanya.

Bayangan itu bergerak... dan kemudian menghilang... Miss Marple mengetahui bayangan siapa itu... itu adalah bayangan Jackson.

"Kurang ajar... mengapa dia mengintip seperti itu..." pikirnya... dan dia tambahkan sisipan, "benar-benar seperti Jonas Parry."

Perbandingan itu, tidak menguntungkan untuk Jackson.

Kemudian dia ingin tahu... mengapa Jackson mengintip ke dalam kamar tidurnya? Untuk maksud apa dia berdiri di situ? Atau hanya untuk mengetahui... bahwa dia berada di situ dan sedang tidur.

Miss Marple bangun dan kemudian pergi ke kamar mandi, dan pelan-pelan mengintip ke luar melalui jendela.

Arthur Jackson dilihatnya sedang berdiri di pintu bungalo yang ada di sebelah bungalonya. Bungalo Mr. Rafiel. Dia melihat Jackson datang memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan cepat. Setelah itu dengan cepat ia menyelinap ke dalam bungalo Mr. Rafiel. Kejadian ini menarik sekali, pikir Miss Marple. Mengapa Jackson harus melihat sekelilingnya dengan hati-hati ketika mau masuk ke dalam bungalo tuannya? Padahal sudah sepatutnyalah kalau dia pergi ke bungalo Mr. Rafiel. Karena dia mempunyai sebuah kamar di belakang bungalo itu. Dia selalu keluar-masuk rumah itu, untuk disuruh atau lain-lainnya. Jadi mengapa dia harus melihat dengan begitu hati-hati dan tampaknya begitu berdosa? "Hanya satu sebabnya," kata Miss Marple menjawab pertanyaannya sendiri, "dia ingin merasa yakin bahwa tidak ada

seorang pun yang memperhatikan dia masuk ke dalam pada waktu yang khusus ini... oleh karena disebabkan sesuatu... yang akan dia kerjakan di sana."

Sudah tentu, semua orang pada waktu itu sedang berada di pantai, kecuali mereka yang sedang mengadakan perjalanan penyelidikan. Dalam waktu kira-kira dua puluh menit atau lebih, Jackson akan sudah berada di pantai, untuk menjalankan tugasnya, membantu Mr. Rafiel turun ke laut. Kalau dia ingin mengerjakan sesuatu di bungalo dengan tidak dilihat orang, maka sekaranglah waktunya yang paling baik. Dia tentu merasa puas, bahwa Miss Marple sedang tidur di tempat tidurnya dan tidak ada seorang pun di dekatnya untuk memperhatikan tindak-tanduknya. Nah, kalau begitu Miss Marple harus hati-hati kalau mau memperhatikan tindak-tanduk Jackson.

Sambil duduk di atas tempat tidurnya, Miss Marple melepaskan sepatu sandalnya yang bersih dan kemudian menggantinya dengan sepatu karet. Kemudian dia menggelengkan kepalanya, melepaskan sepatu karetnya, mencari di dalam kopernya dan mengambil sepasang sepatu, yang salah satu tumitnya baru-baru ini terjepit pintu. Sepatu itu sekarang dalam keadaan yang membahayakan. Miss Marple dengan tangkas membuatnya menjadi lebih berbahaya lagi dengan menggunakan kikir kuku.

Kemudian dia keluar dari pintu dengan hati-hati dan jalan dengan kaki yang memakai stoking. Dengan sikap yang hati-hati seperti seorang pemburu binatang besar, yang sedang menangkap angin dari gerombolan kijang, Miss Marple pelan-pelan mengelilingi bungalo

Mr. Rafiel. Dengan hati-hati dia berjalan ke ujung rumah itu. Dipakainya salah satu dari sepatu yang dibawanya sambil memberikan renggutan terakhir pada tumit sepatu lainnya. Berlutut dan berjongkok di bawah jendela. Kalau seandainya Jackson mendengarkan sesuatu, kalau sampai dia ke jendela dan melihat ke luar, maka dia akan melihat seorang perempuan tua jatuh yang disebabkan karena tumit sepatunya terlepas. Akan tetapi, tampaknya Jackson tidak mendengarkan apa-apa.

Dengan sangat pelan-pelan, Miss Marple mengangkat kepalanya. Letak jendela bungalo itu rendah sekali. Sambil melindungi dirinya dengan dedaunan, Miss Marple mengintip ke dalam.

Jackson sedang berlutut di muka koper. Tutup koper itu terbuka, Miss Marple melihat bahwa koper itu koper khusus karena berisi kertas-kertas. Jackson memeriksa kertas-kertas itu, sekali-sekali dia mengeluarkan dokumen-dokumen dari amplop-amplop panjang. Miss Marple tidak berada lama di tempat pengamatannya. Apa yang dia perlukan ialah mengetahui apa yang sedang dilakukan Jackson. Sekarang dia tahu, Jackson sedang memata-matai urusan orang lain. Apakah dia sedang mencari suatu barang yang khusus ataukah dia hanya menuruti naluri wajar, Miss Marple tidak mempunyai wewenang untuk mengadili. Akan tetapi apa yang telah dilihatnya, mempertebal keyakinannya, bahwa Jackson dan Jonas Parry mempunyai banyak persamaan lain, selain daripada persamaan muka saja.

Persoalan Miss Marple sekarang, dia harus segera

mengundurkan diri. Dengan hati-hati dia berjongkok lagi dan merangkak melalui tanaman bunga, sampai dia jauh dari jendela. Dia kembali ke bungalo, menyimpan dengan hati-hati sepatunya, bersama tumit sepatunya, yang telah dia renggut dari sepatu itu.

Dia melihat ke barang-barang itu dengan rasa sayang. Satu alat yang baik, mungkin di kemudian hari bisa dipergunakan lagi, kalau suatu saat diperlukan. Setelah itu dipakainya lagi sepatu sandalnya dan kemudian pergi ke pantai, dengan kepala penuh pikiran.

Miss Marple sengaja menunggu sampai Esther turun ke air, kemudian dia pergi ke kursi yang telah ditinggalkan oleh Esther.

Greg dan Lucky sedang tertawa dan bicara bersama Senora de Caspearo. Mereka ramai sekali.

Miss Marple berbicara dengan sangat perlahan, hampir-hampir berbisik, tanpa melihat kepada Mr. Rafiel.

”Tahukah Anda, bahwa Jackson memata-matai Anda?”

”Saya tidak merasa heran,” kata Mr. Rafiel. ”Anda rupanya memergoki dia sedang melakukan itu, bukan?”

”Saya berhasil melihatnya melalui jendela. Dia membuka salah satu koper Anda dan kemudian membaca surat-surat Anda.”

”Rupanya dia berhasil mendapatkan kunci tas itu. Dia memang banyak akalnya. Tapi walaupun bagaimana dia akan kecewa. Apa yang dia dapatkan dengan cara itu, tidak akan ada artinya sama sekali baginya.”

”Dia sedang kemari sekarang,” kata Miss Marple, sambil melihat ke arah hotel.

”Saatnya turun ke air bagi saya.”

Lalu dia berbicara lagi... pelan sekali.

”Mengenai Anda... jangan terlalu bersemangat. Kami tidak menghendaki menghadiri upacara penguburan Anda berikutnya. Ingat umur Anda dan berhati-hatilah. Jangan lupa ada orang di sekitar sini yang tidak berhati-hati.”

20
Tanda Bahaya pada Malam Hari

MALAM telah tiba, lampu-lampu di teras telah dinyalakan. Para tamu sedang makan, berbicara, dan tertawa, walaupun tidak begitu keras dan meriah, tidak seperti yang terjadi beberapa hari yang lalu. Band mulai memperdengarkan lagu-lagunya. Akan tetapi tamu-tamu yang sedang berdansa cepat sekali berhenti. Sambil menguap... keadaan menjadi gelap dan sunyi... sekarang hotel The Golden Palm Tree tidur....

"Mrs. Evelyn, Mrs. Evelyn," terdengar bisikan yang tajam dan mendesak. Evelyn Hillingdon menggeliat dan membalik di atas bantalnya.

"Mrs. Evelyn, bangunlah...."

Evelyn Hillingdon, sekonyong-konyong bangun dan duduk. Dilihatnya Tim Kendal sedang berdiri di ambang pintu. Dia menatap Tim dengan heran.

"Madame... dapatkah Anda segera datang? Molly...

dia sakit. Saya tidak tahu apa yang telah terjadi padanya. Saya kira... mungkin... dia telah meminum sesuatu."

Evelyn bergerak dengan cepat dan pasti.

"Baiklah, Tim, saya akan segera datang. Anda sebaiknya cepat kembali kepadanya. Sebentar lagi saya datang."

Tim Kendal menghilang. Evelyn turun dari tempat tidurnya, mengenakan baju rumahnya, dan melihat ke tempat tidur lainnya. Suaminya tampaknya tidak bangun. Dia berbaring di situ. Kepalanya membalik dan napasnya tenang. Sebentar Evelyn ragu-ragu, kemudian dia memutuskan untuk tidak mengganggunya. Evelyn keluar pintu dan berjalan cepat ke rumah utama dan kemudian ke sebelahnya, menuju bungalo Kendal. Dia berpapasan dengan Tim di jalan masuk.

Molly sedang berada di tempat tidurnya. Matanya tertutup dan napasnya kelihatan tidak normal. Evelyn membungkuk dan membuka kelopak matanya, meraba denyut nadinya dan kemudian melihat ke meja yang berada di samping tempat tidur. Di situ ada sebuah gelas dan baru dipakai. Di sampingnya ada sebuah botol kecil yang kosong, yang semula berisi pil. Dia mengambil botol itu.

"Pil-pil itu adalah obat tidurnya," kata Tim, "akan tetapi botol itu kemarin atau sehari sebelumnya separuhnya terisi pil. Saya kira dia telah memakannya semua."

"Cepat pergi panggil Dr. Graham," kata Evelyn,

”dan sebelum pergi, bangunkan pelayan, supaya membikin kopi yang keras. Sekeras mungkin cepat!”

Tim pergi dengan cepat sekali. Tepat di luar dia bertabrakan dengan Edward Hillingdon.

”Oh, maafkan, Edward.”

”Apa yang telah terjadi?” tanya Hillingdon. ”Ada apa?”

”Molly. Evelyn ada bersamanya. Saya harus segera mencari dokter. Seharusnya saya tadi ke dokter dulu, tetapi saya... saya tidak yakin... dan saya kira Evelyn akan tahu. Molly akan marah kalau saya memanggil dokter, padahal tidak perlu.”

Setelah itu dia pergi sambil berlari. Edward untuk sementara waktu mengamatinya, kemudian berjalan menuju kamar tidur.

”Apa yang telah terjadi?” dia bertanya. ”Apakah penyakitnya berat?”

”Oh, Edward... kau yang datang. Saya tidak tahu, bahwa kau akan bangun. Anak bodoh ini menelan sesuatu.”

”Apakah membahayakan?”

”Saya tidak dapat mengatakannya, sebelum saya mengetahui, berapa banyaknya yang telah ditelan. Saya yakin tidak akan berakibat buruk sekali, kalau saja kita dapat menanganinya tepat pada waktunya. Saya sudah minta dibuatkan kopi. Kalau kita berhasil memasukkan kopi itu...”

”Akan tetapi, mengapa dia sampai berbuat seperti itu? Apakah kau tidak berpendapat...” Dia berhenti.

”Tidak berpendapat apa?” tanya Evelyn.

”Apakah kau tidak berpendapat, bahwa kejadian ini

karena adanya penyelidikan polisi... dan lain-lainnya itu?"

"Sudah tentu itu mungkin. Hal semacam itu bisa mengagetkan orang yang mempunyai penyakit saraf. Tapi Molly tidak pernah tampak sebagai penderita penyakit saraf."

"Kita tidak dapat mengatakannya dengan tepat," kata Evelyn. "Adakalanya itu tidak sama dengan orang-orang yang menderita gangguan saraf."

"Ya, saya ingat..." Lagi-lagi dia berhenti.

"Sesungguhnya," kata Evelyn, "biasanya kita tidak mengetahui mengenai keadaan orang lain." Dia tambahkan, "Bahkan, juga tidak mengetahui mengenai orang yang paling dekat dengan kita."

"Apakah kau tidak bertindak terlalu jauh, Evelyn... terlalu membesar-besarkan?"

"Saya tidak berpendapat begitu. Kalau kau memikirkan seseorang, maka itu adalah khayalan yang kaubuat untuk kepentingan kau sendiri."

"Saya mengenalmu," kata Edward Hillingdon tenang.

"Kau mengira begitu."

"Tidak. Saya yakin." Dia tambahkan, "Dan kau pun yakin terhadap saya."

Evelyn melihat kepadanya dan kemudian menoleh kembali ke tempat tidur. Evelyn memegang pundak Molly dan mengguncangkannya.

"Kita harus berbuat sesuatu... tapi saya kira, lebih baik kita menunggu sampai Dr. Graham datang... oh, itu rupanya mereka datang."

II

"Dia akan segera baik," kata Dr. Graham, sambil mundur dan menghapus dahinya dengan saputangan dan bernapas dengan perasaan lega.

"Apakah Anda berpendapat, bahwa dia akan baik lagi, Dokter?" tanya Tim dengan cemas.

"Ya, ya. Untung kita tidak terlambat. Tapi mungkin juga apa yang telah ditelannya tidak cukup banyak untuk membunuhnya. Dalam beberapa hari, dia akan sembuh kembali seperti semula, walaupun dia akan mengalami beberapa hari yang tidak menyenangkan." Dokter mengambil botol yang kosong itu. "Siapakah yang telah memberikan barang ini kepadanya?"

"Seorang dokter di New York. Soalnya dia tidak bisa tidur."

"Baiklah. Saya tahu, bahwa semua dokter memberikan obat ini sekarang dengan begitu bebas. Tidak ada seorang pun dari dokter-dokter itu yang mengatakan kepada perempuan-perempuan muda, yang tidak bisa tidur, untuk menghitung domba sebelum tidur, atau bangun dan makan biskuit, atau menulis beberapa surat, dan kemudian kembali tidur lagi. Obat-obat mujarablah yang dikehendaki orang sekarang. Adakalanya saya merasa keberatan memberikan obat itu kepada mereka. Anda sebaiknya mulai belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian dalam penghidupan ini. Mudah sekali untuk memasukkan dot ke dalam mulut bayi, supaya dia berhenti menangis. Tapi hal seperti itu, tidak dapat

dikerjakan terus seumur hidup." Dia tertawa kecil. "Saya berani bertaruh, kalau Anda tanyakan kepada Miss Marple, apa yang dia lakukan kalau dia tidak bisa tidur, dia tentu akan mengatakan kepada Anda bahwa dia akan menghitung domba yang keluar dari pintu gerbang."

Dokter menoleh kembali ke tempat tidur, di mana Molly sedang bergerak. Sekarang matanya terbuka. Dia melihat kepada mereka, tanpa ada tanda-tanda pengenalan atau perhatian. Dr. Graham memegang tangannya.

"Anda sudah baik, baik sekali. Apakah yang telah Anda perbuat terhadap diri Anda sendiri?"

Molly melihat, akan tetapi dia tidak menjawab.

"Mengapa kau sampai berbuat begitu, Molly? Mengapa? Katakanlah kepada saya, mengapa?" tanya Tim, sambil mengambil tangannya yang lain.

Matanya masih belum bergerak. Matanya berhenti bergerak ketika melihat Evelyn Hillingdon. Tampak adanya sesuatu pertanyaan yang lemah dalam pandangan matanya, akan tetapi masih sulit untuk dapat dikatakan.

Evelyn berbicara, seolah-olah itu merupakan jawabannya.

"Tim datang menjemput saya," kata Evelyn.

Matanya berbalik ke Tim dan kemudian berpindah ke Dr. Graham.

"Sekarang, Anda akan baik kembali," kata Dr. Graham, "akan tetapi jangan sekali-kali melakukan itu lagi."

"Dia tidak bermaksud untuk berbuat seperti itu,"

kata Tim tenang. "Saya yakin, bahwa dia tidak bermaksud seperti itu. dia hanya menghendaki supaya bisa tidur nyenyak malam ini. Mungkin pil itu tidak ada pengaruhnya pada mulanya dan dengan begitu dia lalu mengambil lebih banyak lagi. Apakah begitu, Molly?"

Kepalanya bergerak sangat perlahan sekali sebagai tanda tidak menyetujui.

"Apakah kau... kau sengaja menelan pil-pil itu?" tanya Tim.

Molly kemudian berkata, "Ya," katanya.

"Tetapi mengapa, Molly, mengapa?"

Kelopak matanya bergerak ragu-ragu. "Takut." Perkataan itu hampir tidak terdengar.

"Takut? Takut terhadap apa?"

Tetapi kelopak mata Molly tertutup lagi.

"Sebaiknya... dia jangan diganggu dulu," kata Dr. Graham. Tim berbicara dengan bersemangat.

"Dia takut kepada siapa? Polisi? Karena mereka telah mendesaknya dan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya? Mengingat itu, saya tidak merasa heran. Siapa saja dengan begitu akan merasa takut. Akan tetapi itu adalah cara mereka, lain tidak. Tidak ada seorang pun yang memikirkan..." kalimatnya terputus.

Dr. Graham memberikan kepadanya suatu tanda yang tegas.

"Saya mau tidur," kata Molly.

"Itu baik sekali untuk Anda," kata Dr. Graham.

Dr. Graham menuju ke pintu dan yang lain-lainnya menyusul dia.

”Dia akan tidur,” kata Dr. Graham.

”Apakah ada sesuatu yang harus saya kerjakan?” tanya Tim. Dia mempunyai sikap yang biasa, agak cemas sebagai orang yang ditimpa kemalangan.

”Saya akan tinggal, kalau Anda menghendaki,” kata Evelyn dengan ramah.

”Oh, tidak... tidak usah... karena semuanya sudah baik,” kata Tim.

Evelyn kembali ke tempat tidur dan berkata, ”Apakah saya tetap tinggal dengan Anda, Molly?”

Molly membuka matanya lagi dan berkata, ”Tidak usah,” dan sesudah berhenti sebentar dia berkata lagi, ”hanya Tim saja.”

Tim kembali dan duduk di tempat tidur.

”Saya di sini, Molly...” katanya sambil memegang tangannya.

”Tidurlah, Sayang... saya tidak akan meninggalkanmu,”

Molly mengeluh dan pelan-pelan kembali tidur lagi.

Dokter berhenti di muka bungalo bersama keluarga Hillingdon.

”Apakah Anda yakin, bahwa tidak ada apa-apa lagi yang harus saya kerjakan?” tanya Evelyn.

”Ya, saya kira begitu. Terima kasih, Mrs. Hillingdon. Sekarang lebih baik dia dengan suaminya. Akan tetapi, mungkin besok... bagaimanapun dia harus mengurus hotelnya lagi... saya harapkan ada orang lain yang mendampingi dia.”

”Apakah menurut pendapat Anda, dia kemudian

akan mencoba lagi?" tanya Hillingdon. Graham menggaruk dahinya dengan jengkel.

"Orang tidak dapat mengetahuinya dalam persoalan ini. Rasanya sih tidak. Seperti yang Anda ketahui sendiri, pengobatan untuk penyembuhannya kembali sama sekali tidak menyenangkan. Akan tetapi sudah tentu kita tidak bisa yakin sama sekali. Siapa tahu, mungkin dia mempunyai banyak obat semacam itu, yang disembunyikan di suatu tempat."

"Saya tidak menyangka gadis seperti Molly mencoba bunuh diri," kata Hillingdon.

Graham berkata dengan hambar, "Biasanya percobaan bunuh diri tidak terjadi pada orang-orang yang selalu berkata akan membunuh diri. Mereka hanya mengancam untuk berbuat begitu. Mereka hanya bermain sandiwara, akan berbuat begitu, untuk melepaskan kejengkelan mereka."

"Molly tampaknya selalu seperti orang yang gembira. Mungkin, saya kira..." Evelyn ragu-ragu, "saya sebaiknya mengatakan kepada Anda, Dr. Graham."

Evelyn kemudian menceritakan kepadanya mengenai pembicaraannya bersama Molly di pantai pada malam Victoria terbunuh. Setelah Evelyn selesai, muka Dr. Graham menjadi serius.

"Saya senang sekali, Anda telah menceritakannya kepada saya, Mrs. Hillingdon. Di situ terdapat petunjuk-petunjuk yang sangat menentukan, adanya kesulitan yang mendalam. Ya, saya akan berbicara dengan suaminya besok pagi."

III

”Mr. Kendal, saya ingin berbicara serius dengan Anda, mengenai istri Anda.”

Mereka sedang duduk di dalam kantor Tim. Evelyn Hillingdon sudah menggantikan tempatnya di samping tempat tidur Molly dan Lucky telah menyanggupi untuk datang. Seperti apa yang telah dikatakannya, dia nanti akan menjaga Molly. Miss Marple juga menawarkan tenaganya. Sekarang Tim yang menderita, karena diombang-ambingkan antara tugas hotel dan keadaan istrinya.

”Saya tidak mengerti mengapa,” kata Tim, ”saya tidak mengerti tabiat Molly lagi. Dia sudah berubah. Berubah sama sekali.”

”Saya dengar dia sering mimpi buruk?”

”Ya, ya, dia banyak sekali mengeluh mengenai itu.”

”Sudah berapa lama?”

”Oh, saya tidak tahu persisnya sejak kapan. Saya kira... sebulan... mungkin lebih lama lagi. Dia... saya... berpendapat bahwa itu hanya... hanya merupakan mimpi yang jelek saja. Anda mengerti apa yang saya maksudkan, bukan?”

”Ya, ya, saya mengerti. Tapi apa yang merupakan tanda yang serius ialah adanya kenyataan, bahwa dia tampaknya merasa ketakutan terhadap seseorang. Apakah dia pernah mengeluh kepada Anda mengenai soal itu?”

”Ya, pernah. Dia mengatakannya sekali atau dua kali, bahwa... seolah-olah ada orang yang mengikutinya.”

”Ha! Mengamat-amati dia?”

”Ya. Dia pernah menggunakan kata-kata itu. Dia berkata bahwa mereka itu adalah musuhnya dan mereka menyusul dia ke sini.”

”Apakah dia betul-betul mempunyai musuh, Mr. Kendal?”

”Tidak! Sudah tentu tidak!”

”Tak pernah ada insiden di Inggris, sebelum dia menikah dengan Anda?”

”Oh, tidak. Tidak ada insiden. Dia hanya tidak cocok sama sekali dengan keluarganya. Hanya itu. Ibunya memang seorang perempuan yang aneh, mungkin sulit untuk hidup bersama dia, tetapi...”

”Apakah ada tanda-tanda penyakit saraf dalam keluarganya?”

Tim membuka mulutnya tanpa disengaja, kemudian menutupnya lagi. Dia mengetuk pulpen yang berada di meja di mukanya.

Dokter berkata lagi,

”Saya menekankan adanya kenyataan, bahwa akan lebih baik, untuk mengatakannya kepada saya, kalau kenyataannya memang demikian.”

”Baiklah, memang ada. Bukan sesuatu yang sangat penting, akan tetapi memang ada seorang bibinya yang serupa itu. agak kurang beres. Akan tetapi itu bukan apa-apa. Yang saya maksudkan... saya rasa, yang begitu itu, hampir terdapat di semua keluarga.”

”Oh, ya. Itu memang benar. Saya tidak bermaksud mengagetkan Anda mengenai hal itu, akan tetapi mungkin itu akan memperlihatkan adanya suatu gejala yang akan mematahkan semangat atau meng-

khayalkan sesuatu, kalau ada suatu tekanan pada dirinya."

"Saya sebenarnya tidak mengetahui banyak mengenai soal itu," kata Tim. "Biasanya... orang tidak akan menceritakan semua riwayat keluarganya kepada pasangannya, bukankah begitu?"

"Tidak, mereka tidak akan menceritakannya. Itu memang betul. Tidakkah dia mempunyai kawan lama...? Tidak pernahkah dia bertunangan dengan orang lain? Yang mungkin bisa mengancamnya atau yang melancarkan ancaman-ancaman disebabkan karena rasa cemburu? Atau hal-hal yang semacam itu?"

"Tidak, saya tidak tahu mengenai itu. Tapi saya berpendapat tidak begitu. Molly, memang pernah bertunangan dengan orang lain, sebelum berkenalan dengan saya. Saya dengar orangtuanya tidak menyetujuinya. Saya kira dia mempertahankan orang itu, hanya karena ingin tidak menurut dan menentang, tidak ada alasan-alasan lainnya." Tim sekonyong-konyong tertawa sedikit. "Anda mengetahui, apa artinya itu, kalau Anda masih muda. Kalau ada orang yang meributkan sesuatu hal kecil pada dirinya, maka itu akan membuatnya keras kepala terhadap siapa pun."

Dr. Graham ikut tertawa. "Ah, ya. Kita sering melihat seperti itu. Kita hendaknya tidak mengecualikan teman-teman anak-anak kita yang tidak kita senangi. Biasanya secara wajar mereka akan melepaskan diri dari teman-temannya itu. Orang ini, siapa pun dia itu, tidak pernah mengadakan ancaman apa pun terhadap Molly."

”Tidak. Saya yakin bahwa dia tidak berbuat seperti itu. Molly pasti akan mengatakannya kepada saya. Dia sendiri berkata kepada saya, bahwa dia tergila-gila kepada orang itu di masa remajanya justru karena dia mempunyai nama yang jelek.”

”Ya, ya. Baiklah, itu kedengarannya tidak serius. Sekarang ada soal lainnya. Tampaknya istri Anda sering mengalami apa yang disebutnya sebagai ketidak-sadaran. Waktu-waktu yang pendek, dalam mana dia sama sekali tidak ingat apa yang telah dikerjakannya. Apakah Anda mengetahui mengenai soal itu, Tim?”

”Tidak,” kata Tim perlahan. ”Saya tidak mengetahuinya. Dia tidak pernah mengatakannya kepada saya. Tapi sekarang setelah Anda menyebutkannya, saya ingat memang adakalanya dia kurang tegas dan...” Tim berhenti dan berpikir, ”Ya, jadi itulah penjelasannya. Saya semula tidak mengerti, bagaimana dia bisa melupakan hal-hal yang biasa atau adakalanya dia tampaknya tidak mengetahui pukul berapa hari ini. Saya hanya berpendapat, bahwa dia itu pelupa saja.”

”Apa yang penting adalah ini, Tim. Saya memberikan nasihat kepada Anda dengan sangat untuk segera membawa istri Anda kepada seorang spesialis yang baik.”

Tim menjadi merah karena marah.

”Yang Anda maksudkan, seorang spesialis penyakit jiwa?”

”Sabar... jangan bingung oleh karena nama. Seorang neurologis, seorang ahli jiwa, adalah orang yang memperdalam pengetahuannya dalam penyakit yang

pada umumnya dinamakan penyakit patah semangat. Ada seorang dokter yang baik sekali di Kingstone. Atau di New York. Ada sesuatu yang menyebabkan saraf istri Anda terganggu. Mungkin sesuatu, yang sebabnya bahkan tidak diketahui olehnya sendiri. Dapatkan nasihat dari ahli itu untuk dia, Tim. Dapatkan nasihat itu secepat mungkin."

Dr. Graham menepuk pundak anak muda itu dan kemudian berdiri.

"Tidak perlu segera mencemaskannya. Istri Anda mempunyai banyak teman dan kita semua akan turut mengawasinya."

"Tidakkah dia akan... apakah Anda tidak mengira, bahwa dia akan mencoba bunuh diri lagi?"

"Saya kira... mungkin tidak," kata Dr. Graham.

"Anda tidak merasa yakin," kata Tim.

"Kita tidak bisa selalu merasa yakin," kata Dr. Graham, "dan itu adalah pelajaran yang pertama yang akan Anda dengarkan dalam pekerjaan saya." Sekali lagi dia meletakkan tangannya di atas pundak Tim. "Jangan terlalu dicemaskan."

"Itu mudah sekali untuk diucapkan," kata Tim, ketika Dokter sudah keluar dari pintu. "Jangan cemaskan! Dia kira saya ini orang macam apa?"

21
Jackson dan Kosmetik

"MISS MARPLE, apakah Anda benar-benar tidak berkeberatan?" tanya Evelyn Hillingdon.

"Sesungguhnya tidak, Madame," kata Miss Marple. "Saya hanya merasa senang dapat berguna. Tahukah Anda pada usia saya, orang suka berpikir alangkah tidak bergunanya di dunia ini. Khususnya kalau saya sedang berada di tempat seperti ini, hanya untuk menyenangkan diri sendiri saja. Tidak ada tugas apa pun. Tidak, saya sangat senang untuk duduk bersama Molly. Anda pergi saja untuk mengadakan perjalanan. Mau ke Pelican Point, bukan?"

"Ya," kata Evelyn. "Kami berdua, Edward dan saya akan sangat menyenangi perjalanan itu. Saya tidak pernah merasa lelah untuk melihat burung-burung itu menukik ke bawah menangkap ikan. Sekarang Tim ada bersama Molly. Akan tetapi dia harus mengerjakan sesuatu dan dia tidak senang meninggalkan Molly sendirian."

”Tim benar,” kata Miss Marple. ”Kalau saya jadi dia, saya juga tak mau meninggalkan Molly sendirian. Kita tidak mungkin tahu apa yang akan terjadi, bukan? Kalau misalnya ada orang yang mencoba untuk berbuat jahat padanya... Baiklah, Anda pergi saja.”

Evelyn pergi untuk menggabungkan diri dengan kelompok kecil yang sedang menunggu dirinya. Suaminya, suami-istri Dyson, dan tiga atau empat orang lainnya. Miss Marple memeriksa alat-alat perlengkapan untuk keperluan merajut. Dia melihat bahwa dia telah mempunyai semua yang diperlukannya. Dia jalan terus ke arah bungalo Kendal.

Pada waktu dia sampai di halaman muka bungalo, dia mendengar suara Tim dari arah pintu dorong yang terbuka.

”Kalau saja kau mau mengatakan kepada saya *mengapa* kau sampai berbuat seperti itu, Molly. Apakah yang menyebabkan kau berbuat seperti itu? Apakah ini yang disebabkan oleh sesuatu yang saya perbuat? Mesti ada suatu sebab. Asalkan kau mengatakannya kepada saya.”

Miss Marple berhenti. Didengarnya, di dalam ada istirahat sebentar, sebelum Molly mulai berbicara. Suaranya terdengar datar dan lesu.

”Saya beanr-benar tidak tahu, Tim. Saya benar-benar tidak tahu. Saya kira... ada sesuatu yang telah terjadi pada diri saya.”

Miss Marple mengetuk jendela dan masuk ke dalam.

”Oh, Anda sudah datang, Miss Marple. Anda baik sekali.”

”Sama sekali tidak apa-apa,” kata Miss Marple. ”Saya merasa gembira sekali dapat membantu. Apakah saya akan duduk di kursi ini? Anda tampaknya sudah lebih baik, Molly. Saya sungguh senang melihatnya.”

”Saya sudah baik,” kata Molly. ”Sudah baik sekali. Hanya... hanya merasa mengantuk.”

”Saya tidak akan berbicara,” kata Miss Marple. ”Anda sebaiknya berbaring dengan tenang dan beristirahatlah. Sedangkan saya, saya akan meneruskan rajutan saya.”

Tim Kendal memandangnya penuh rasa terima kasih dan kemudian keluar dari kamar.

Miss Marple duduk di kursinya.

Molly berbaring di sebelah kirinya. Dia tampaknya seperti orang yang kena bius dan lesu. Molly berbicara, yang kedengarannya seperti sebuah bisikan,

”Anda baik sekali, Miss Marple. Saya rasa... saya akan tidur.”

Molly membalik di atas bantalnya dan kemudian menutup matanya. Napasnya terdengar menjadi agak teratur, akan tetapi kedengarannya masih jauh dari normal. Berkat pengalamannya dalam merawat orang, membuat Miss Marple secara otomatis segera membereskan alas tempat tidur dengan menyelipkannya di bawah kasur di sampingnya. Pada waktu dia mengerjakan itu, tangannya menyentuh sesuatu yang keras, sesuatu yang bentuknya segi empat di bawah kasur. Dengan agak heran dia memegangnya dan menariknya ke luar. Barang itu ternyata sebuah buku. Miss Marple dengan cepat melihat ke arah gadis yang sedang berada di tempat tidur. Dia masih tidur. Miss

Marple membuka halaman buku itu. Menurut penglihatannya, buku itu adalah karangan yang paling akhir mengenai penyakit urat saraf. Dengan tidak disengaja, buku itu terbuka pada halaman, yang membahas mengenai tanda-tanda adanya gejala permulaan dari penyakit seakan-akan merasa dicurigai dan diburu-buru orang dan beberapa gejala lain mengenai penyakit jiwa. Seperti suka mengasingkan diri dan keluhan-keluhan semacam itu.

Buku itu tidak memuat hal-hal yang bersifat ilmiah yang tinggi, akan tetapi yang sangat mudah untuk dapat dimengerti oleh orang kebanyakan. Setelah selesai membaca buku itu, wajah Miss Marple menjadi serius. Setelah lewat beberapa menit, dia lalu menutup buku itu dan mulai berpikir. Kemudian dia menunduk dan dengan hati-hati menempatkan kembali buku itu ke tempatnya semula, di mana dia tadi telah menemukannya, yaitu di bawah kasur.

Dia menggelengkan kepalanya karena merasa heran. Tanpa membuat suatu suara dia bangun dari tempat duduknya. Lalu dia melangkah beberapa langkah ke arah jendela dan kemudian dengan cepat melihat ke belakang, melalui atas pundaknya. Mata Molly terbuka, akan tetapi setelah Miss Marple membalik, dilihatnya mata Molly tertutup. Untuk beberapa saat, Miss Marple ragu-ragu, apakah dia tadi tidak sedang berkhayal, bahwa dia telah melihat kedipan yang tajam dan cepat dari Molly? Apakah Molly hanya pura-pura tidur? Tapi wajar sekali kalau dia memang berbuat demikian. Mungkin dia mengira Miss Marple akan berbicara dengan dia kalau dia memperlihatkan

dirinya sudah bangun. Ya... mungkin itulah alasannya.

Betulkah dalam pandangan Molly tadi dia menangkap adanya kelicikan? Orang takkan tahu, kata Miss Marple pada dirinya sendiri. Orang tidak pernah dapat mengetahui segala sesautunya dengan sesungguhnya.

Miss Marple memutuskan kepada dirinya sendiri untuk mengadakan pembicaraan dengan Dr. Graham secepat itu dapat dilaksanakannya. Lalu dia kembali ke kursinya yang berada di dekat tempat tidur Molly. Sesudah lewat kurang-lebih lima menit, baru dia bisa memastikan bahwa Molly sesungguhnya sedang tidur. Tidak ada seorang pun yang dapat berbaring begitu diamnya dan bernapas sebegitu teraturnya. Miss Marple berdiri lagi. Hari ini dia memakai sepatu karetnya. Memang tidak begitu elegan, sangat cocok dengan keadaan udara dan enak dipakai.

Miss Marple bergerak pelan-pelan mengitari tempat tidur, kemudian berhenti di kedua jendela, dari mana dia dapat melihat ke kedua jurusan yang berlainan.

Pekarangan hotel tampaknya sepi dan ditinggalkan. Miss Marple kembali dan sedang berdiri ragu-ragu, sebelum dia duduk kembali, sewaktu dia mendengar suara yang tidak jelas dari luar. Seperti ada geseran sepatu di halaman luar. Semula dia bersikap ragu-ragu, tapi kemudian dia pergi ke jendela. Didorongnya jendela itu agak lebih terbuka, melangkah ke luar pintu sambil menengok ke belakang, ke dalam kamar dan kemudian dia berkata,

"Manis, saya akan pergi sebentar," dia berkata,

”saya hanya mau pergi ke bungalo saya, untuk melihat di mana saya telah menyimpan contoh-contoh rajutan. Saya tadi merasa yakin bahwa saya telah membawanya. Anda akan baik-baik saja, sampai saya kembali, bukan?” Kemudian dia memutar kepalanya kembali, sambil mengangguk kepada dirinya sendiri. ”Tidur rupanya. Kasihan. Tapi tidur baik baginya.”

Miss Marple diam-diam pergi melalui halaman, menuruni tangga, dan kemudian langsung berbelok ke jalan kecil, yang berada di sana. Dia terus berjalan di antara pagar yang terdiri atas semak-semak kembang sepatu. Kalau ada seorang yang mengawasi maka dia akan heran Miss Marple langsung berputar ke kebun bunga, kemudian mengitari bagian belakang bungalo itu dan kemudian masuk kembali ke dalam bungalo melalui pintu kedua yang ada di sana. Jalan ini langsung menuju ke ruangan kecil yang oleh Tim kadang-kadang dipakai sebagai kantor tidak resmi. Dari situ Miss Marple menuju ke ruangan tamu.

Di sana terdapat gorden-gorden yang lebar dan setengah ditutup untuk membuat kamar itu menjadi lebih dingin. Dengan diam-diam, Miss Marple pergi ke belakang salah satu dari gorden-gorden itu. Kemudian dia menunggu. Dari jendela ini, dia bisa melihat jelas orang-orang yang mungkin mendekati tempat tidur Molly. Setelah lewat beberapa menit, empat atau lima, baru dia melihat sesuatu.

Terlihat bayangan Jackson yang rapi dalam seragam putihnya sedang menaiki tangga dari halaman muka. Jackson berhenti sebentar di balkon dan tampaknya dengan pelan dan sopan mengetuk pintu jendela,

yang terbuka sedikit. Tidak ada jawaban yang terdengar oleh Miss Marple. Jackson melihat ke sekelilingnya dengan cepat dan sepintas, lalu dengan diam-diam masuk ke dalam, melalui pintu yang terbuka itu. Miss Marple segera bergerak ke arah pintu yang menuju ke kamar mandi yang ada di sampingnya. Karena herannya kelopak mata Miss Marple agak naik. Miss Marple merenung sebentar dan kemudian keluar dan masuk ke gang yang menuju kamar mandi dengan melalui pintu yang lainnya.

Jackson memutar badannya, ketika dia sedang meneliti rak yang ada di atas tempat cuci tangan. Dia kaget. Sama sekali tidak mengherankan kalau dia merasa kaget.

"Oh..." dia berkata, "saya, saya... tidak..."

"Mr. Jackson!" kata Miss Marple, berlagak heran.

"Saya kira, Anda, Anda tidak ada di sini... ada di salah satu tempat."

"Apakah Anda memerlukan sesuatu?" tanya Miss Marple.

"Sesungguhnya," kata Jackson, "saya sedang melihat-lihat merek krim Mrs. Kendal."

Miss Marple dapat menerima keterangan itu dengan adanya kenyataan, bahwa Jackson sedang berdiri dengan sebuah botol krim wajah di tangannya. Dia dengan tangkas telah menyebutkan itu sebagai bukti.

"Baunya enak," kata Jackson, sambil mengerutkan hidungnya. "Barang yang baik sekali dan sangat laku sekali. Merek yang lebih murah tidak cocok untuk semua kulit. Membuat kulit menjadi merah-merah. Begitu juga adakalanya dengan bedak."

”Tampaknya Anda mempunyai pengetahuan yang dalam sekali mengenai hal itu,” kata Miss Marple.

”Saya pernah bekerja sebentar di farmasi,” kata Jackson. ”Di sana kita akan mendapat pengetahuan yang banyak mengenai kosmetik. Tempatkan suatu bahan di dalam botol yang menarik dan bungkuslah dengan bahan yang mahal dan hasilnya sungguh menakjubkan, hanya dengan itu kita sudah dapat membohongi wanita.”

”Apakah itu yang Anda...?” Miss Marple memotongnya dengan sengaja.

”Tentu saja tidak. Saya tidak datang ke sini hanya untuk membicarakan mengenai kosmetik,” kata Jackson menyetujui.

”Kau tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berdusta,” pikir Miss Marple kepada dirinya sendiri. ”Sekarang marilah kita perhatikan apa yang akan dikemukakannya.”

”Sesungguhnya,” kata Jackson, ”Mrs. Walters, pada suatu hari, meminjamkan lipstiknya kepada Mrs. Kendal. Saya masuk ke sini untuk mengambilkannya kembali buat dia. Saya mengetuk jendela, tapi kemudian saya lihat bahwa Mrs. Kendal sedang tidur nyenyak, dengan begitu saya pikir, tidak akan ada salahnya, kalau saya langsung saja ke kamar mandi dan mencarinya di sana.”

”Saya mengerti,” kata Miss Marple, ”apakah Anda menemukannya?”

Jackson menggelengkan kepalanya. ”Mungkin lipstik itu berada di dalam tas tangannya,” katanya dengan mudah. ”Saya tidak terlalu memusingkannya. Mrs.

Walters juga tidak terlalu mempersoalkannya. Dia menyebutnya hanya sepintas lalu saja."

Jackson meneruskan memeriksa alat-alat kecantikan yang ada di situ.

"Dia tidak mempunyai banyak, bukankah begitu? Ah ya. Pada umur begitu muda, tidak terlalu membutuhkannya. Kulitnya baik sekali sebagai pembawaan sejak lahir."

"Anda kelihatannya melihat kepada wanita dengan mata yang berbeda dari kebanyakan laki-laki biasa," kata Miss Marple, sambil tersenyum dengan gembira.

"Ya, saya kira juga begitu. Bermacam-macam pekerjaan akan mengubah pendirian seseorang."

"Apakah Anda mengetahui banyak mengenai obat bius?"

"Ya, saya tahu dengan baik dari pengalaman kerja saya. Kalau Anda menanyakannya kepada saya... pada saat sekarang ini banyak sekali macamnya obat itu. Terlalu banyak obat-obat penenang, obat perangsang, dan obat-obat manjur lainya. Semuanya tidak akan apa-apa, kalau saja cara mendapatkannya harus dengan resep dokter, akan tetapi kenyataannya, terlalu banyak obat-obat semacam itu dapat didapatkan dengan tidak menggunakan resep dokter. Padahal ada di antaranya yang sangat berbahaya."

"Saya kira juga begitu," kata Miss Marple, "ya, saya kira juga begitu."

"Obat-obat itu mempunyai pengaruh yang besar sekali. Seperti yang Anda ketahui, obat itu sangat memengaruhi tingkah laku seseorang. Sebagian besar

daripadanya mengakibatkan kegilaan pada para remaja dan ini sering terjadi. Semua itu tidak karena sebab-sebab alamiah. Para pemuda sering menggunakan obat-obat bius. Oh, tidak ada soal yang baru mengenai hal-hal itu. Semua itu telah diketahui berabad-abad yang lalu. Malahan di Timur di sana... saya sendiri belum pernah ke sana... biasanya sering terjadi hal-hal yang lucu. Anda akan heran tentang apa yang adakalanya diberikan oleh perempuan-perempuan di sana kepada suaminya. Misalnya di India, pada zaman dahulu adalah tidak menyenangkan untuk orang perempuan. Seorang perempuan muda harus kawin dengan suami yang sudah tua. Walaupun begitu mereka tidak mau kehilangan suaminya, karena kalau suaminya meninggal maka dia akan dibakar bersama mayat suaminya, kalau dia tidak dibakar, maka dia akan diperlakukan oleh sanak keluarganya sebagai orang buangan masyarakat. Benar-benar tidak ada keuntungannya untuk menjadi janda pada saat itu. Karena itulah lalu mereka mempertahankan suaminya yang tua dalam pengaruh obat bius yang membuat suaminya menjadi setengah gila. Membuat berkhayal sehingga dia hampir hilang akalnya." Jackson menggelengkan kepalanya. "Ya, ketika itu banyak sekali pekerjaan kotor."

Jackson meneruskan, "Dan mengenai tukang sihir, seperti yang Anda ketahui sendiri. Banyak sekali hal-hal yang diketahui dan menarik mengenai tukang-tukang sihir itu. Mengapa mereka selalu mengaku, mengapa mereka mudah sekali mengaku bahwa mereka benar-benar adalah tukang-tukang sihir, bahwa

mereka suka terbang dengan sapu ke tempat-tempat... di mana mereka istirahat dan bertapa."

"Karena siksaan," kata Miss Marple.

"Tidak selalu," kata Jackson. "Oh, ya. Siksaan memang sering membuat mereka mengaku. Tetapi mereka mengemukakan beberapa dari pengakuan mereka sebelum siksaan disebut-sebut. Mereka malah lebih menyombongkan diri daripada mengakuinya. Baiklah, Anda mengetahui, bahwa mereka telah menggosok dirinya dengan salep. Dan mereka biasanya menyebutnya sebagai upacara perminyakan. Bahan-bahan untuk keperluan itu antara lain adalah obat bius, tanaman yang mengandung racun, dan lain sebagainya. Kalau pada suatu saat Anda memulaskan obat itu pada kulit Anda, maka segera Anda berkhayal bisa terbang melayang-layang di udara. Mereka mengira bahwa semua itu benar-benar terjadi. Kasihan mereka. Sekarang mari kita lihat bangsa Assassin... orang-orang abad pertengahan, di Syria, Libanon, dan di tempat-tempat lainnya seperti itu. Mereka diberi makan sisa dari India, yang akan menimbulkan khayalan kepada mereka seperti hidup di dalam surga bersama wanita-wanita cantiknya, dalam waktu yang tidak ada batasnya. Lalu kepada mereka dikatakan, bahwa itu akan terjadi sesudah mereka mati. Akan tetapi untuk mencapai itu, mereka harus pergi dan mengikuti upacara agama untuk membunuh. Maaf, saya telah menceritakannya tidak dalam bahasa yang menarik, akan tetapi begitulah yang dimaksudkan."

"Apa yang terjadi," kata Miss Marple, "dalam intinya adalah adanya kenyataan bahwa orang-orang suka lekas percaya."

”Ya, memang demikian. Saya kira apa yang Anda katakan itu ada benarnya.”

”Mereka telah memercayai apa yang telah orang lain katakan kepada mereka,” kata Miss Marple. ”Ya, begitulah kenyataannya. Kita semua condong untuk berbuat seperti itu,” lalu dia tambahkan dengan tegas, ”siapakah yang telah menceritakan kepada Anda mengenai cerita-cerita dari India ini, mengenai pembiusan suami-suami mereka dengan obat *datura*?” Miss Marple bertanya dengan tajam sekali. Sebelum Jackson sempat menjawab, Miss Marple menambahkan, ”Apakah itu Mayor Palgrave?”

Jackson melihat kepadanya sedikit agak heran.

”Ya, kenyataannya memang begitu. Dia telah menceritakan kepada saya banyak sekali cerita seperti itu. Sudah tentu, kebanyakan dari cerita-cerita itu terjadi sebelum dia lahir, akan tetapi tampaknya dia mengetahui banyak mengenai itu.”

”Mayor Palgrave mengira dia mengetahui banyak mengenai segala-galanya,” kata Miss Marple, ”padahal sering kali apa yang diceritakannya kepada orang-orang tidak tepat.” Miss Marple menggelengkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. ”Mayor Palgrave,” dia berkata, ”harus banyak memberikan pertanggungan jawab.”

Terdengar suara pelan dari ruangan tidur yang berdampingan. Miss Marple membalikkan kepalanya dengan cepat. Cepat-cepat dia keluar dari kamar mandi dan masuk ke kamar tidur. Dilihatnya Lucky Dyson sedang berdiri di belakang jendela.

”Saya... oh... saya tidak mengira Anda berada di sini, Miss Marple.”

”Saya baru saja pergi sebentar ke kamar mandi,” kata Miss Marple berwibawa dan hati-hati.

Di dalam kamar mandi, Jackson tersenyum lebar. Tata cara hidup Miss Marple yang seperti di zaman kuno itu, selalu membuatnya geli.

”Saya ingin mengetahui, apakah Anda menghendaki saya menemani Molly sebentar,” kata Lucky. Dia melihat ke arah tempat tidur. ”Dia sedang tidur, bukan?”

”Saya kira begitu,” kata Miss Marple. ”Akan tetapi tidak apa-apa. Anda pergilah dan bergembiralah, Madame. Saya kira Anda ikut ekspedisi itu?”

”Saya tadinya mau ikut,” kata Lucky, ”akan tetapi kemudian saya pusing sekali, sehingga akhirnya saya mengundurkan diri. Jadi kemudian saya berpikir, mungkin tenaga saya diperlukan di sini.”

”Niat Anda itu baik sekali,” kata Miss Marple. Miss Marple lalu duduk kembali dekat tempat tidur dan mulai merajut lagi, ”Akan teatpi saya sangat senang sekali di sini.”

Lucky untuk sesaat ragu-ragu, kemudian membalik dan keluar.

Miss Marple menunggu sebentar, kemudian baru pergi dengan perlahan ke kamar mandi. Tetapi ternyata Jackson sudah pergi, dan tidak disangsikan lagi dia telah pergi melalui pintu lainnya. Miss Marple mengambil poci kecil yang berisi krim untuk wajah, yang tadi telah dipegang oleh Jackson. Miss Marple kemudian memasukkannya ke dalam sakunya.

22
Apakah Ada Laki-Laki Lain dalam Hidupnya?

UNTUK mengadakan pembicaraan sebentar dengan Dr. Graham dengan cara yang biasa, tidaklah mudah seperti apa yang diharapkan oleh Miss Marple. Dia sangat ingin menghubunginya tidak secara langsung oleh karena dia tidak menghendaki pertanyaan yang akan diajukannya dianggap penting.

Tim sudah kembali dan menjaga Molly. Miss Marple sudah mengatur bersama Tim bahwa dia akan menjaga Molly selama Tim pada malam hari diperlukan di ruangan makan. Tim pada mulanya berkata bahwa Mrs. Dyson atau Mrs. Hillingdon, sudah menyatakan kesediaan mereka untuk menggantikannya, akan tetapi Miss Marple berkata dengan tegas bahwa mereka itu adalah wanita-wanita muda yang senang menyenangkan diri mereka sendiri dan juga bahwa dia sendiri menghendaki makan malam siang-siang yang ringan sehingga dengan demikian akan me-

nyenangkan semuanya. Tim dengan hangat sekali lagi mengucapkan terima kasih. Sambil mondar-mandir dengan tidak pasti di sekitar hotel di jalan kecil yang menghubungkan beberapa bungalo, di antaranya bungalo Dr. Graham, Miss Marple berusaha merencanakan apa yang akan diperbuatnya kemudian.

Dia mempunyai banyak pikiran yang membingungkan dan saling bertentangan dalam kepalanya. Sesuatu yang paling tidak disenanginya ialah mempunyai pikiran-pikiran yang membingungkan dan saling bertentangan. Masalah seluruhnya ini mulai muncul jelas sekali. Mayor Palgrave dengan kepandaiannya bercerita, cerita yang sangat disayangkan mengapa sampai dikemukakan, oleh karena ceritanya itu tidak bijaksana. Semuanya jelas didengarkan oleh orang-orang secara kebetulan dan sebagai akibatnya yang wajar, adalah kematiannya dalam waktu dua puluh empat jam. Tidak ada kesulitannya untuk mengerti mengenai itu, pikir Miss Marple.

Akan tetapi kemudian, dia terpaksa membenarkan tidak terdapat lain, selain daripada kesulitan. Sekaligus semuanya menunjukkan ke arah yang berbeda-beda. Dia mengakui, bahwa dia tidak memercayai sepatah kata pun apa yang telah dikatakan siapa saja kepadanya, bahwa tidak seorang pun yang dapat dipercayai. Kebanyakan dari orang-orang dengan siapa dia mengadakan pembicaraan di sini, mempunyai persamaan yang sangat disayangkan sama dengan seseorang di St. Mary Mead. Tapi dengan itu ke manakah dia akan dibawa?

Pikirannya dipusatkan lebih banyak kepada si kor-

ban. Ada orang yang akan dibunuh dan firasatnya bertambah kuat, bahwa seharusnya dia mengetahui dengan baik, siapa orangnya itu.

Ada sesuatu. Sesuatu yang telah didengarnya. Atau apakah sesuatu yang pernah diperhatikannya? Dilihatnya?

Ada sesuatu yang telah dikatakan oleh seseorang kepadanya, yang ada hubungannya dengan soal ini. Joan Prescott telah mengatakan banyak hal mengenai banyak orang. Skandal? Desas-desus? Apakah sebenarnya yang telah dikatakan oleh Joan Prescott?

Gregory Dyson atau Lucky... pikiran Miss Marple melayang-layang... ke Lucky. Miss Marple yakin, berdasarkan kecurigaannya yang wajar, bahwa Lucky terlibat secara aktif dalam kematian istri pertama Dyson. Segala sesuatunya mengarah ke itu. Mungkinkah, bahwa korban berikutnya yang sudah ditakdirkan dan sangat dicemaskannya itu, adalah Gregory Dyson? Siapa tahu, mungkin Lucky akan mencoba keberuntungannya lagi dengan seorang suami baru. Bukan hanya karena menghendaki kebebasan akan tetapi untuk mendapatkan warisan yang besar, yang akan didapatkannya sebagai janda Gregory Dyson?

"Akan tetapi, sesungguhnya," kata Miss Marple kepada dirinya sendiri, "akan tetapi ini hanya baru dugaan semata-mata. Saya menjadi tolol. Saya tahu bahwa saya telah menjadi tolol dalam persoalan ini. Kenyataannya, persoalannya seharusnya terang sekali, kalau saja ada orang yang dapat menghilangkan kotoran yang menutupi pikirannya ini. Apa yang diketahui

kebanyakan hanya sampah-sampah keterangan, itulah sebabnya semuanya begitu membingungkan."

"Sedang berbicara kepada diri sendiri?" kata Mr. Rafiel.

Miss Marple meloncat karena kaget. Dia sama sekali tidak mengetahui kedatangannya. Esther Walters membantunya. Dia datang pelan-pelan turun dari bungalonya menuju ke teras.

"Saya benar-benar tidak mendengar Anda datang, Mr. Rafiel."

"Saya lihat bibir Anda bergerak-gerak. Bagaimana dengan keadaan yang kata Anda mendesak?"

"Keadaannya masih mendesak," kata Miss Marple, "akan tetapi saya tidak dapat melihat apa yang seharusnya jelas sekali...."

"Saya senang kalau semuanya begitu mudah, tapi kalau Anda memerlukan bantuan, saya siap untuk memberikannya kepada Anda."

Mr. Rafiel menoleh, untuk melihat kalau-kalau Jackson mendekatinya dari arah jalan kecil.

"Ah, itu dia Jackson. Kau ada di mana saja? Selalu tidak pernah ada, kalau saya memerlukanmu."

"Maafkan saya, Mr. Rafiel."

Dengan tangkas dia menyelipkan pundaknya di bawah lengan Mr. Rafiel. "Ke teras di bawah, Sir?"

"Kau bisa membawa saya ke bar," kata Mr. Rafiel. "Baiklah, Esther, kau sekarang bisa pergi dan berganti pakaian dengan pakaian malammu. Setengah jam lagi temui saya di teras."

Dia dan Jackson pergi bersama-sama. Mrs. Walters

menjatuhkan dirinya di atas kursi di dekat Miss Marple. Pelan-pelan dia menggosok lengannya.

"Dia *tampaknya* ringan sekali," kata Mrs. Walters sambil mengawasinya, "akan tetapi pada waktu ini, lengan saya rasanya kaku sekali. Siang hari tadi saya sama sekali tidak melihat Anda, Miss Marple?"

"Saya menunggui Molly Kendal," kata Miss Marple menjelaskan, "dia kelihatannya sudah lebih baik."

"Kalau Anda menanyakan kepada saya, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang tidak baik dengannya," kata Esther Walters.

Miss Marple mengangkat kelopak matanya. Suara Esther Walters kedengarannya disengaja dibuat hambar.

"Apakah yang Anda maksudkan... menurut perkiraan Anda bahwa itu adalah suatu percobaan bunuh diri..."

"Saya tidak pernah mengira-ngirakan adanya usaha untuk bunuh diri," kata Esther, "sedikit pun saya sama sekali tidak percaya, bahwa dia sungguh-sungguh telah mengambil pil-pil itu dalam jumlah yang cukup banyak... dan saya kira Dr. Graham pun mengetahui itu betul-betul."

"Sekarang Anda sangat menarik perhatian saya," kata Miss Marple. "Saya ingin mengetahui, mengapa Anda sampai mengatakan demikian itu?"

"Oleh karena saya sangat yakin, bahwa begitulah kenyataan yang sebenarnya. Oh... itu hal yang sering terjadi. Itu dapat merupakan suatu jalan, untuk mendapatkan perhatian orang-orang terhadap dirinya," kata Esther meneruskan.

”Anda akan merasa kehilangan, kalau saya mati, begitukah?” mengulangi Miss Marple.

”Yah, seperti itulah,” Mrs. Walters menyetujui, ”walaupun saya tidak berpendapat bahwa itulah alasannya dalam persoalan yang khusus ini. Itu adalah hal yang serupa Anda rasakan, kalau suami Anda misalnya mempermainkan Anda, sedangkan Anda sangat mencintai suami Anda.”

”Apakah Anda berpendapat bahwa Molly Kendal tidak mencintai suaminya?”

”Lalu, bagaimanakah menurut pikiran Anda?” kata Esther.

Miss Marple mempertimbangkannya. ”Saya menduga sedikit-banyaknya begitu,” kata Miss Marple. Dia berhenti sebentar sebelum menambahkan, ”Mungkin juga keliru.”

Esther Walters tersenyum masam.

”Ketahuilah oleh Anda, bahwa saya telah mendengarkan sedikit mengenai dia, mengenai persoalan itu seluruhnya.”

”Dari Miss Prescott?”

”Dari satu atau dua orang,” kata Esther. ”Ada seorang laki-laki yang terlibat dalam soal ini. Seorang laki-laki yang sangat dicintainya, sedangkan pihak keluarganya sangat menentangnya.”

”Ya betul,” kata Miss Marple. ”Saya pernah mendengar itu.”

”Tapi kemudian dia kawin dengan Tim. Mungkin dia senang kepada Tim menurut caranya. Akan tetapi laki-laki itu tidak menyerah. Saya beberapa kali ber-

tanya kepada diri saya sendiri, tidak mungkinkah laki-laki itu mengikutinya ke sini?"

"Betul, akan tetapi... siapakah laki-laki itu?"

"Saya tidak tahu siapa dia," kata Esther, "dan saya pastikan bahwa mereka telah berlaku hati-hati sekali, kalau memang kejadiannya demikian."

"Apakah Anda berpendapat bahwa Molly masih senang kepada laki-laki lain itu?"

Esther mengangkat bahunya. "Saya berani pastikan, bahwa laki-laki itu adalah seorang yang jahat," dia berkata, "akan tetapi sering terjadi, justru manusia yang semacam itu yang mengerti betul bagaimana caranya memengaruhi perempuan dan tetap bertahan di situ."

"Tidak pernahkah Anda mendengarkan, bagaimana macamnya laki-laki itu... apa pekerjaannya... yah, sesuatu yang semacam itu?"

Esther menggelengkan kepalanya. "Tidak. Semua orang mencoba menebak, akan tetapi kita tidak dapat berbuat begitu, dalam persoalan yang serupa ini. Laki-laki itu mungkin seseorang yang sudah kawin. Mungkin itulah sebabnya, yang menyebabkan pihak keluarganya tidak menyenanginya atau mungkin juga dia benar-benar seorang penjahat. Mungkin juga dia seorang pemabuk. Mungkin dia pernah melanggar hukum... saya betul-betul tidak mengetahuinya. Akan tetapi rupanya dia masih mencintai orang itu. Itu saya ketahui dengan pasti."

"Apakah Anda tidak pernah melihat sesuatu atau mendengarkan sesuatu?" Miss Marple masih mencoba mengorek keterangan.

”Saya mengetahui, apa yang saya katakan,” kata Esther. Suaranya kedengaran kasar dan tidak bersahabat.

”Pembunuhan ini...” Miss Marple memulai.

”Apakah Anda tidak dapat melupakan pembunuhan itu?” kata Esther. ”Anda telah sangat mengacaukan Mr. Rafiel dalam persoalan itu. Tidak dapatkah Anda mendiamkannya? Anda tidak dapat menemukan sesuatu lagi dalam soal itu. Dalam hal ini saya yakin.”

Miss Marple melihat kepadanya.

”Anda pikir, bahwa Anda mengetahuinya, bukan begitu?” dia berkata.

”Ya, saya kira begitu. Dengan jujur saya yakin akan hal itu.”

”Kalau begitu, bukankah sebaiknya, kalau Anda mengatakan, apa yang Anda ketahui... dan berbuat sesuatu mengenai itu?”

”Mengapa saya harus begitu? Apa kebaikannya? Saya tidak dapat membuktikan sesuatu. Lagi pula apa yang akan terjadi? Pada zaman sekarang ini orang-orang dengan mudah dapat membebaskan diri. Dan mereka menyebutnya kurang tanggung jawab atau kurang-lebih begitu. Beberapa tahun berada di penjara dan kemudian bebas lagi, bebas merdeka.”

”Andaikata, oleh karena Anda tidak mau mengatakan apa yang Anda ketahui, ada orang lain yang akan dibunuh... sebagai korban berikutnya?”

Esther menggelengkan kepalanya dengan pasti. ”Tidak, itu tidak akan terjadi,” katanya.

”Anda tidak bisa terlalu yakin mengenai hal itu,” kata Miss Marple.

”Saya yakin. Lagi pula, saya tidak dapat melihat siapa...” Dia mengerutkan dahinya. ”Bagaimanapun...” katanya menyimpang, ”mungkin ini... kurang tanggung jawab. Mungkin orang itu tak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya... memang tak bisa kalau kesehatan jiwanya terganggu. Oh... saya benar-benar tidak tahu. Yang paling baik adalah, jika Molly pergi saja dengan laki-laki itu, entah siapa dia, dan kita semua dapat melupakan hal-hal yang telah terjadi.”

Esther melirik ke arlojinya, kemudian memekik kecewa.

”Saya harus segera pergi dan ganti pakaian.”

Miss Marple memperhatikannya dari belakang. Kata ganti, pikir Miss Marple, memang selalu membingungkan. Dan perempuan seperti Esther pada khususnya cenderung untuk menyebarkan itu secara sembrono. Apakah Esther karena bebarapa alasan merasa yakin bahwa ada *seorang perempuan* yang bertanggung jawab atas kematian Mayor Palgrave dan Victoria? Kedengarannya... yah, seperti itu. Miss Marple terus mempertimbangkannya.

”Ah... Miss Marple, duduk-duduk di sini sendirian saja? Dan juga tidak merajut?”

Itu adalah Dr. Graham, yang selama ini dicari olehnya dan tidak berhasil. Saat ini dia berada di sini, sudah siap atas kemauannya sendiri untuk duduk dan mengobrol beberapa menit bersamanya. Dia pasti tidak akan tinggal lama. Karena pikir Miss Marple, dia juga mempunyai kebiasaan untuk ganti pakaian, untuk makan malam dan biasanya dia suka makan

malam sore-sore. Dia menerangkan bahwa dia duduk di samping tempat tidur Molly, pada siang hari tadi.

”Orang-orang hampir tidak percaya, bahwa dia akan sembuh kembali begitu cepatnya,” kata Miss Marple.

”Oh, ya?” kata Dr. Graham. ”Itu sebenarnya tidak mengherankan, seperti yang Anda ketahui, dosis yang diminumnya tidak terlalu besar.”

”Oh, ya. Saya ingat, dia minum hampir setengah botol penuh dari tablet-tablet itu.”

Dr. Graham tersenyum sabar.

”Tidak,” dia berkata, ”saya kira dia tidak mengambil jumlah yang sebegitu banyaknya. Saya berani memastikan, bahwa pada mulanya dia bermaksud untuk memakan semuanya, tapi pada saat terakhir dia membuang separuh dari jumlah itu. Biasanya orang-orang yang mempunyai niat untuk membunuh diri, *sesungguhnya* tidak mau berbuat itu sungguh-sungguh. Mereka selalu berusaha untuk tidak mengambil secukupnya. Itu bukan suatu tipu muslihat, tapi sesuatu yang diperbuat di bawah kesadaran dan itulah justru yang menyelamatkan mereka....”

”Atau, saya kira, itu mungkin saja disengaja. Saya maksudkan, dia menghendaki, supaya tampak bahwa....” Miss Marple berhenti sebentar.

”Itu mungkin saja,” kata Dr. Graham.

”Kalau dia dengan Tim cekcok, misalnya?”

”Seperti yang Anda ketahui, mereka tidak pernah ribut. Tampaknya mereka saling mencintai. Meskipun begitu, mungkin saja mereka bertengkar sekali-sekali. Tapi sekarang Molly sudah membaik. Sebetulnya dia

sudah bisa bangun dan pergi ke mana-mana seperti biasanya. Tetapi sebaiknya, dan lebih aman baginya, untuk tetap di tempat tidur beberapa hari...."

Dr. Graham berdiri, menganggukkan kepalanya dengan gembira dan kemudian berjalan ke arah hotel. Untuk beberapa saat lamanya Miss Marple masih duduk-duduk di tempatnya. Ada berbagai persoalan yang sedang dipikirkannya... buku yang berada di bawah kasur Molly... cara Molly dengan berpura-pura tidur....

Hal-hal yang telah dikatakan oleh Jean Prescott... dan kemudian oleh Esther Walters....

Kemudian pikiran kembali kepada permulaan dari semuanya itu... kepada Mayor Palgrave....

Ada sesuatu yang sedang bergolak dalam pikirannya... sesuatu yang bersangkutan dengan Mayor Palgrave....

Ada sesuatu... asal saja dia dapat mengingatnya kembali....

23
Hari yang Terakhir

"*MALAM dan pagi hari adalah hari yang terakhir,*" kata Miss Marple kepada dirinya sendiri.

Kemudian, dengan agak bingung sedikit, dia duduk tegak lagi di kursinya. Dia merasa mengantuk. Sebetulnya itu adalah sulit untuk dipercaya, karena band masih bermain dan biasanya siapa pun tidak bisa mengantuk selama band itu main.

Itu memperlihatkan, bahwa dia mulai terbiasa dengan tempat itu. Apakah yang telah dikatakannya tadi? Kutipan yang salah diucapkannya. Hari terakhir? Hari yang pertama. Boleh jadi itu bukan hari terakhir....

Dia duduk tegak lagi. Kenyataannya bahwa dia sangat lelah.

Semua kecemasan dan perasaan tidak berdaya, tidak bisa melakukan sesuatu... dia ingat sekali dan dia merasa tidak senang dengan pandangan Molly

yang aneh dan licik, yang ditujukan kepadanya dari matanya yang setengah tertutup itu. Apakah sebenarnya yang sedang dipikirkan gadis itu? Alangkah bedanya, pikir Miss Marple, semuanya tampak pada mulanya. Tim Kendal dan Molly, kelihatannya seperti pasangan muda yang begitu riangnya secara wajar. Begitu juga dengan keluarga Hillingdon yang menyenangkan dan terpelajar. Itulah apa yang dinamakan orang-orang baik... Lalu Greg Dyson, yang mempunyai sifat gembira dan mementingkan hal-hal lahiriah, bersama Lucky yang selalu gembira, dengan suaranya yang keras, selalu banyak bicara, dia selalu senang dengan dirinya sendiri dan dunia.... Empat orang dapat bekerja sama dengan baik sekali. Lalu Canon Prescott, orang yang ramah dan baik sekali. Joan Prescott yang lidahnya tajam itu adalah seorang perempuan yang menyenangkan sekali. Perempuan-perempuan yang menyenangkan memang suka gosip. Mereka semua mau mengetahui apa yang terjadi, ingin tahu kapan dua tambah dua adalah empat, dan kalau mungkin menjadikan itu menjadi lima.

Perempuan-perempuan semacam mereka itu tidak membahayakan. Walaupun lidah mereka selalu berkomat-kamit tapi mereka adalah orang-orang yang baik, kalau Anda dalam kesusahan. Mr. Rafiel adalah seorang yang terkemuka. Seorang yang mempunyai pendirian. Seorang yang bagaimanapun tidak akan Anda bisa lupakan. Akan tetapi Miss Marple mengetahui sesuatu yang lain mengenai Mr. Rafiel.

Dokter-dokter sudah tidak sanggup lagi mempertahankan kesehatannya, itu apa yang telah dikatakan-

nya kepadanya, walaupun Mr. Rafiel mengatakan tidak percaya, akan tetapi kali ini dia berpikir bahwa mereka lebih yakin lagi dalam pernyataan mereka. Mr. Rafiel mengetahui bahwa hari-harinya sudah terbatas.

Mengetahui nasibnya dengan pasti, apakah mungkin dia mengadakan suatu kegiatan yang ingin untuk dia laksanakan?

Miss Marple mempertimbangkan pertanyaan itu.

Pikirnya, itu mungkin penting.

Apakah yang sebenarnya telah dia katakan. Suaranya agak terlalu keras sedikit, seolah-olah terlalu yakin? Miss Marple pintar sekali untuk menangkap suara. Dia sudah terlalu banyak mendengarkan dalam kehidupannya.

Mr. Rafiel mengatakan sesuatu yang tidak benar kepadanya.

Miss Marple melihat ke sekitarnya. Dirasakannya udara malam dengan bau bunga yang semerbak harumnya, meja-meja dengan lampu-lampu kecil, perempuan-perempuan dengan pakaian malamnya yang indah, dilihatnya Evelyn dalam warna kelabu berbintik putih dan Lucky memakai baju ketat berwarna putih. Rambutnya terlihat berwarna pirang berkilauan. Semua orang tampaknya gembira dan penuh menghayati hidup malam ini.

Bahkan, dilihatnya, Tim Kendal pun tersenyum. Ketika dia menyilakan duduk di mejanya, dia berkata,

”Rasanya tidak cukup terima kasih saya untuk apa yang telah Anda lakukan. Molly praktis sekarang

sudah sembuh kembali. Dokter berkata bahwa dia besok sudah dapat bangun dari tempat tidur."

Miss Marple tersenyum kepadanya dan mengatakan bahwa itu adalah berita yang baik. Dia merasakan bahwa dia menemui sedikit kesulitan untuk tertawa. Dia lelah sekali dan sudah memutuskan untuk....

Miss Marple berdiri dan pelan-pelan kembali ke bungalonya. Dia merasa lebih senang untuk dapat terus memikirkan, memecahkan, berusaha untuk mengingat, mengumpulkan beraneka warna keterangan-keterangan yang sepintas lalu. Tapi dia tidak mungkin untuk mengerjakan semua itu, karena pikirannya sudah lelah dan memberontak untuk istirahat.

"Tidurlah. Kau harus pergi tidur." Itulah yang ada di dalam benaknya.

Miss Marple membuka pakaiannya dan segera masuk ke tempat tidur. Mencoba untuk membaca beberapa sajak Thomas. A. Kempis dari buku yang dia simpan di tempat tidur, kemudian dia mematikan lampu. Dalam kegelapan itu, dia memanjatkan doa. Manusia tidak dapat mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Kita selalu memerlukan bantuan.

"Tidak akan terjadi apa-apa malam ini." Dia berbicara pelan-pelan kepada dirinya sendiri dengan penuh harap.

II

Miss Marple terbangun tiba-tiba, lalu duduk di tempat tidur. Jantungnya terasa berdebar-debar. Lampu

kamar dihidupkannya dan melihat ke jam kecil yang berada di samping tempat tidurnya. Pukul dua. Pukul dua pagi dan di luar ada kesibukan. Miss Marple bangun, memakai hoskutnya, sandalnya, dan syal dari wol untuk menutupi kepalanya, lalu pergi ke luar untuk mengintai. Dilihatnya orang-orang yang bergerak sambil membawa obor. Di antara orang-orang itu, dilihatnya Canon Prescott. Dia segera menjumpainya dan bertanya,

”Apa yang telah terjadi?”

”Oh, Miss Marple...? Itu Mrs. Kendal. Suaminya bangun dan menemukan dia telah keluar dengan diam-diam dari tempat tidur. Kemudian dia pergi ke luar bungalo. Kami sedang mencarinya.”

Canon berjalan dengan tergesa-gesa, sedangkan Miss Marple berjalan pelan-pelan di belakangnya. Ke mana Molly telah pergi? Karena apa? Apakah dia telah merencanakan ini dengan sengaja? Apakah dia telah merencanakan untuk pergi dengan diam-diam, secepat mungkin, setelah penjagaan terhadapnya dilonggarkan dan suaminya sedang tidur nyenyak? Miss Marple berpikir bahwa semuanya ini mungkin saja. Akan tetapi mengapa? Apa alasannya? Apakah seperti apa yang diperkirakan dengan tegas oleh Esther Walters bahwa ada laki-laki lainnya? Kalau betul begitu, siapakah orang itu? Atau... ada alasan lain yang lebih dahsyat?

Miss Marple berjalan terus. Dia mencoba untuk melihat di sekelilingnya dan di semak-semak. Sekonyong-konyong dia mendengar suatu panggilan yang lemah.

”Di sini... di jalan ini....”

Teriakan itu datangnya dari jarak yang dekat sekali di luar pekarangan hotel. Itu tentunya, pikir Miss Marple, dekat anak sungai yang mengalir ke bawah ke laut. Secepat mungkin dia segera pergi ke jurusan itu.

Sesungguhnya orang yang mencari tidak sebanyak tampaknya semula, karena kebanyakan dari orang-orang masih tidur di dalam bungalonya masing-masing. Dia melihat ke suatu tempat di tepi anak sungai, di mana dilihatnya beberapa orang sedang berdiri. Ada orang yang melaluinya sambil mendorongnya, sehingga hampir dia jatuh karenanya. Orang yang melewatinya berlari ke jurusan itu. Orang itu ternyata Tim Kendal. Beberapa menit kemudian, dia mendengar teriakannya.

”Molly! Ya Tuhan... Molly!”

Dalam beberapa menit Miss Marple sudah menggabungkan diri dengan kelompok kecil itu. Kelompok itu terdiri atas pelayan orang Kuba, Evelyn Hillingdon, dan dua gadis pribumi. Mereka memisahkan diri, untuk memberi jalan kepada Tim. Miss Marple tiba, pada saat Tim membungkuk untuk melihat.

”Molly...” Pelan-pelan dia berlutut. Miss Marple melihat tubuh gadis itu dengan jelas, tergeletak di sana, di anak sungai. Wajahnya berada di bawah permukaan air, rambutnya yang keemasan tersebar di atas syal berenda berwarna hijau, yang menutupi pundaknya. Ditambah dengan gemersik daun-daun dan gemercik aliran anak sungai, adegan di atas itu tampaknya seperti sebuah fragmen dari cerita *Hamlet*,

dengan Molly sebagai Ophelia yang telah mati....

Tim mengulurkan tangannya mau menyentuh Molly, Miss Marple yang tenang dan berpikiran sehat cepat bertindak dan bicara dengan tajam dan berwibawa.

”Jangan memindahkan dia, Mr. Kendal!” dia berkata. ”Dia tidak boleh dipindahkan!”

Tim menoleh kepadanya dengan wajah yang bingung.

”Akan tetapi... saya harus... ini adalah Molly. Saya harus...”

Evelyn Hillingdon menyentuh pundaknya.

”Dia sudah meninggal, Tim. Saya tidak memindahkan dia, tapi saya telah meraba denyut nadinya.”

”Meninggal?” tanya Tim tidak percaya. ”Meninggal? Anda maksudkan bahwa dia telah... *menenggelamkan dirinya sendiri*?”

”Saya khawatir begitu. Tampaknya memang begitu.”

”Tetapi, *mengapa*?” Tangis yang keras keluar dari orang muda itu. *”Mengapa...?* Pagi ini ia begitu gembira. Dia membicarakan apa yang akan kami kerjakan besok pagi. Mengapa keinginan mati yang mengerikan itu datang padanya? Mengapa dia telah pergi dengan diam-diam... berlarian dengan cepat di tengah malam, pergi ke sini lalu menenggelamkan dirinya sendiri? Apa sebenarnya yang membuat dia begitu putus asa... apa yang dideritanya... mengapa dia tidak menceritakannya kepada saya?”

”Sayang saya tidak mengetahuinya,” kata Evelyn dengan halus, ”saya tidak mengetahuinya....”

Miss Marple berkata,

”Sebaiknya ada orang yang memanggil Dr. Graham. Dan orang lainnya supaya menelepon polisi.”

”Polisi?” Tim tertawa dengan pahit. ”Apa gunanya mereka itu?”

”Dalam kasus bunuh diri ini, polisi harus segera diberitahu,” kata Miss Marple.

Pelan-pelan Tim berdiri.

”Saya... saya akan memanggil Dr. Graham,” katanya berat. ”Mungkin... biarpun sekarang... dia... dia bisa berbuat sesuatu.”

Dia berjalan terhuyung-huyung ke jurusan hotel.

Evelyn Hillingdon dan Miss Marple berdiri berdampingan melihat ke bawah ke gadis yang mati itu.

Evelyn menggelengkan kepalanya. ”Kita terlambat, dia sudah dingin sekali. Dia mestinya sudah mati, paling tidak satu jam... malah mungkin lebih. Satu lelakon yang menyedihkan, padahal kedua orang itu selalu gembira. Saya kira... karena pikirannya tidak tenang.”

”Tidak, saya tidak berpendapat, bahwa dia itu pikirannya kacau,” kata Miss Marple.

Evelyn melihat kepadanya dengan heran. ”Apakah yang Anda maksudkan?”

Awan menutupi bulan, akan tetapi sekarang bulan sudah keluar dari awan. Dia menyinari dengan sinarnya yang berwarna keperakan dan berkilauan ke rambut Molly yang tersebar....

Miss Marple sekonyong-konyong berseru. Lalu dia membungkuk, menatap tajam, kemudian mengulurkan

tangannya dan menyentuh kepala yang berambut keemasan itu. Lalu dia berbicara kepada Evelyn Hillingdon. Suaranya kedengarannya lain.

”Saya kira,” dia berkata, ”ada baiknya kalau kita meyakinkan diri kita sendiri.”

Evelyn menatapnya keheranan.

”Tetapi, tadi Anda sendiri yang berkata kepada Tim bahwa kita jangan menyentuh apa saja.”

”Saya tahu. Akan tetapi pada waktu itu bulan belum keluar. Ketika itu saya tidak melihat...”

Jarinya menunjukkan sesuatu. Kemudian dengan sangat lembut dia menyentuh rambut yang pirang itu dan kemudian memisahkan rambut itu sedemikian rupa, sehingga akarnya dapat dilihat....

Melihat itu, Evelyn mengeluarkan seruan yang tajam.

”Lucky!?”

Beberapa saat kemudian dia mengulangi.

”Dia bukan Molly... tapi... Lucky!”

Miss Marple menganggukkan kepalanya. ”Rambut mereka warnanya hampir sama... akan tetapi rambut Lucky, akarnya hitam, karena rambutnya memang dicat.”

”Akan tetapi mengapa dia memakai syal Molly?”

”Dia mengagumi syal itu. Saya pernah mendengar dia akan mendapatkan syal seperti itu. Nyatanya dia memang berbuat itu.”

”Jadi... itulah sebabnya kita... tertipu....”

Evelyn menghentikan pembicaraannya, ketika dia melihat mata Miss Marple sedang mengawasinya.

”Harus ada orang yang pergi untuk memberitahukan kepada suaminya,” kata Miss Marple.

Sunyi sesaat, kemudian Evelyn berkata,

”Baiklah, saya yang akan mengerjakannya.”

Evelyn berputar dan segera pergi menerobos di antara pohon-pohon palem. Miss Marple untuk sementara waktu diam tidak bergerak dan kemudian memutarkan kepalanya pelan-pelan sambil berkata,

”Ya, Kolonel Hillingdon?”

Edward Hillingdon keluar dari antara pohon-pohon di belakangnya untuk kemudian berdiri di sampingnya.

”Anda tahu saya berada di sana?”

”Ya, karena ada bayangannya.”

Mereka berdua untuk sementara waktu berdiri diam.

Lalu Hillingdon berkata seakan-akan kepada dirinya sendiri,

”Jadi, pada akhirnya, dia telah mempermainkan nasibnya sendiri agak terlalu jauh....”

”Saya kira, Anda senang dia mati?”

”Apakah itu mengejutkan Anda? Baiklah, saya tidak mengungkirinya. Saya memang senang dia mati.”

”Biasanya suatu kematian sering merupakan salah satu pemecahan dari suatu persoalan.”

Edward Hillingdon pelan-pelan memutar kepalanya. Miss Marple memperhatikan matanya dengan tenang dan tabah.

”Kalau Anda sampai berpikir bahwa...” dia maju langsung ke arahnya.

Dalam suaranya, secara mendadak terdengar suatu ancaman.

Miss Marple berkata tenang,

"Sebentar lagi istri Anda akan datang bersama Mr. Dyson atau Mr. Kendal akan tiba di sini dengan Dr. Graham."

Edward Hillingdon mengendurkan sikapnya. Dia menoleh ke belakang untuk melihat ke bawah ke arah perempuan yang mati itu.

Miss Marple dengan diam-diam pergi. Langkahnya segera dipercepatnya.

Tepat sebelum ia sampai di bungalonya, dia berhenti. Di sinilah tempatnya, pada hari itu, dia duduk-duduk dengan Mayor Palgrave untuk mengobrol. Di tempat inilah ketika Mayor Palgrave meraba-raba dompetnya... untuk mencari potret si pembunuh....

Miss Marple ingat, bagaimana dia melihat ke atas... dan bagaimana wajahnya menjadi pucat... "Pada saat itu kelihatan begitu jeleknya" seperti apa yang pernah dikatakan oleh Senora de Caspearo bahwa "dia mempunyai mata jahat."

Mata jahat... mata... ma... ta....

24
Nemesis

APA pun kegemparan-kegemparan dan hilir-mudik-nya orang-orang pada malam itu, Mr. Rafiel tidak mendengarkannya.

Dia sedang tertidur dengan nyenyaknya, di tempat tidurnya dan mengembuskan dengkuran yang tidak begitu keras kedengarannya, pada saat pundaknya di-pegang dan digoyangkan keras sekali.

”Hei... apa setan... siapa kau?”

”Saya,” kata Miss Marple. ”Kalau saya tidak akan menyebutnya setan. Orang Yunani punya nama khu-sus untuk Dewi Keadilan dan Pembalasan. Kalau tak salah mereka menyebutnya Nemesis.”

Mr. Rafiel bangun dari bantalnya dengan susah payah. Dia menatap Miss Marple yang sedang berdiri di situ di bawah sinar bulan. Dilihatnya, kepalanya dibungkus dalam syal yang terbuat dari wol dan ber-warna merah muda. Tampaknya, pikir Rafiel, bentuk-

nya sama sekali tidak menyerupai Nemesis, bagaimanapun dia mencoba mengkhayalkannya.

"Jadi, Anda adalah Nemesis-nya, bukan?" kata Mr. Rafiel sesudah berhenti berbicara sebentar.

"Saya harapkan demikian... tapi dengan bantuan Anda."

"Apakah Anda tidak berkeberatan untuk menceritakan kepada saya dengan jelas, apakah alasannya Anda menyebut nama itu di tengah malam seperti ini?"

"Saya kira karena saya harus bertindak dengan cepat. Harus segera bertindak dengan cepat sekali. Selama ini saya telah bertindak bodoh, bodoh sekali. Seharusnya saya mengetahuinya dari permulaan, apa latar belakang semua ini. Persoalannya ternyata begitu sederhana."

"Apa yang sederhana? Dan apa yang sebenarnya Anda maksudkan?"

"Anda telah tidur dengan nyenyak sekali," kata Miss Marple. "Sesosok tubuh telah diketemukan. Pada mula pertama, kami kira itu adalah tubuh Molly Kendal, akan tetapi ternyata bukan. Tubuh itu adalah tubuh Lucky Dyson. Dia tenggelam di dalam anak sungai."

"Hei, Lucky?!" kata Mr. Rafiel. "Dia tenggelam? Di dalam anak sungai? Apakah dia telah menenggelamkan dirinya sendiri atau ada orang lain yang menenggelamkannya?"

"Ada orang lain yang menenggelamkannya," kata Miss Marple.

"Saya mengerti. Setidak-tidaknya saya kira, saya mengerti. Itulah apa yang Anda katakan, bahwa se-

mua itu adalah sederhana, bukankah begitu? Greg Dyson adalah selalu merupakan kemungkinan yang pertama sebagai si pembunuh, dan ternyata dialah orangnya. Apakah begitu? Apakah itu yang sedang Anda pikirkan? Dan apa yang Anda takutkan sekarang ini, bahwa dia dengan itu akan melarikan diri?"

Miss Marple menghela napas dalam sekali.

"Mr. Rafiel... maukah Anda memercayai saya? Kita berdua harus segera menghalangi suatu pembunuhan yang akan segera dilakukan orang."

"Saya kira, Anda telah mengatakan bahwa itu sudah dilaksanakan..."

"Pembunuhan itu telah dikerjakan dalam kekeliruan. Pembunuhan yang berikutnya, dapat terjadi setiap saat sekarang! Tidak ada waktu yang boleh dibuang. Kita harus segera menghalanginya jangan sampai itu terjadi. Kita harus segera pergi."

"Memang mudah sekali untuk berbicara seperti itu," kata Mr. Rafiel. "Kata Anda... kita? Apa yang Anda kira dapat saya perbuat mengenai itu? Berjalan pun saya tidak dapat tanpa dibantu. Bagaimana Anda dan saya dapat bekerja sama menghalangi terjadinya suatu pembunuhan? Anda sendiri hampir berumur seratus tahun dan saya sendiri adalah seorang tua yang sudah tidak bertenaga."

"Yang saya pikirkan adalah Jackson," kata Miss Marple. "Jackson akan melakukan, apa yang Anda katakan kepadanya, bukan?"

"Memang dia akan mengerjakannya," kata Mr. Rafiel, "khususnya kalau saya bilang, bahwa saya akan

memberikan hadiah kepadanya. Apakah itu yang Anda kehendaki?"

"Ya! Katakan kepadanya untuk pergi dengan saya dan katakan kepadanya untuk tunduk kepada perintah-perintah apa saja yang akan saya berikan kepadanya."

Mr. Rafiel sebentar memperhatikan Miss Marple. Kemudian dia berkata,

"Setuju. Saya kira, bahwa saya telah mengambil sebuah risiko yang terbesar dalam hidup saya. Tapi baiklah, walaupun ini untuk pertama kalinya."

Dia berteriak, "Jackson." Pada waktu yang bersamaan dia mengambil bel listrik yang berada di dekat tangannya dan menekan tombolnya.

Belum ada tiga puluh detik berlalu, ketika Jackson muncul melalui pintu yang menghubungkan kamar sebelah.

"Anda membunyikan bel, Anda memanggil saya? Apakah ada sesuatu yang tidak beres?" Dia berhenti berbicara ketika melihat Miss Marple.

"Jackson, kerjakan apa yang akan saya katakan kepadamu. Kau pergilah dengan nyonya ini, Miss Marple. Kau akan pergi ke mana dia akan membawamu, dan kau harus mengerjakan semua yang dia katakan. Kau tunduk kepada setiap perintah yang dia berikan kepadamu, mengerti?"

"Saya..."

"*Apakah kau mengerti?!*"

"Ya, Sir."

"Dan untuk mengerjakan itu," kata Mr. Rafiel, "kau tidak akan merasa kecewa. Saya akan menghargainya dengan setimpal."

”Terima kasih, Sir.”

”Marilah, Mr. Jackson,” kata Miss Marple. Lalu dia berkata melalui pundaknya kepada Mr. Rafiel. ”Dalam perjalanan kami akan memberitahukan Mrs. Walters, supaya datang menemui Anda. Supaya dia dapat membantu Anda keluar dari tempat tidur dan membawa Anda.”

”Ke mana?”

”Ke bungalo Kendal!” kata Miss Marple. ”Saya kira, pada saat ini Molly sudah kembali ke sana.”

II

Molly sedang berjalan melalui jalan kecil dari arah laut. Matanya dipusatkan ke depan. Sekali-sekali dia mengeluh....

Dia menaiki tangga yang menuju ke halaman muka, kemudian berhenti sebentar, membuka pintu dan lalu masuk ke dalam kamar tidurnya. Lampu kamar itu menyala, tapi kamarnya sendiri kosong.

Molly langsung pergi ke tempat tidur dan kemudian duduk. Dia duduk seperti itu untuk beberapa menit. Berulang-ulang tangannya meraba dahinya, sambil mengerutkan keningnya.

Kemudian, setelah dia melihat ke sekelilingnya dengan diam-diam, dia menyelipkan tangannya ke bawah tempat tidur dan mengeluarkan buku yang telah disembunyikannya di situ. Dia membungkuk di atas buku itu, sambil membalik-balik halaman-halamannya, mencoba mencari halaman yang sedang dicarinya.

Kemudian dia mengangkat kepalanya, ketika didengarnya ada suara telapak kaki orang yang sedang berlari di luar. Dengan gerakan yang cepat dan merasa berdosa, dia segera mendorong buku itu ke belakang punggungnya.

Tim Kendal dengan terengah-engah dan kehabisan napas, masuk ke dalam dan mengeluarkan suatu keluhan lega, sesudah melihat Molly.

”Ya Tuhan, terima kasih. Dari mana saja kau, Molly? Saya sudah mencoba mencari kau di mana-mana.”

”Saya pergi ke sungai kecil.”

”Kau pergi...” Dia berhenti berbicara.

”Ya, saya pergi ke sungai kecil. Akan tetapi, saya tidak dapat menunggu di sana. Saya tidak bisa. Saya melihat di sana... di air ada orang... dan dia sudah mati.”

”Kau maksudkan... tahukah kau, saya kira itu adalah kau. Saya baru saja mengetahui, bahwa itu adalah Lucky.”

”Saya tidak membunuh dia. Benar-benar, Tim, saya tidak membunuh dia. Saya yakin, bahwa saya tidak mengerjakan itu. Yang saya maksudkan, pasti saya akan ingat, kalau saya yang berbuat, bukankah begitu?”

Tim dengan pelan-pelan duduk di ujung tempat tidur.

”Kau tidak... apakah kau yakin, bahwa...? Tidak, tidak, sudah tentu bukan kau.” Lalu dia dengan jujur meneriakkan kata-kata itu. ”Jangan, jangan kau mempunyai pikiran seperti itu, Molly. Lucky telah me-

nenggelamkan dirinya sendiri. Sudah pasti dia telah menenggelamkan dirinya sendiri, karena Hillingdon sudah bosan kepadanya. Lalu dia pergi dan berbaring dengan mukanya di dalam air..."

"Tidak, Lucky tidak pernah akan berbuat seperti itu. Dia tidak akan pernah mengerjakan seperti itu. Akan tetapi saya tidak membunuh dia. Saya berani bersumpah... bahwa saya tidak berbuat seperti itu."

"Sayang... sudah tentu kau tidak berbuat seperti itu." Dia merangkul Molly, akan tetapi Molly menjauhkan diri.

"Saya membenci tempat ini. Mestinya tempat ini penuh dengan matahari. Tampaknya memang seperti semuanya penuh dengan sinar matahari, akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian, sebaliknya tempat ini selalu ada dalam bayangan... bayangan hitam yang luas... dan saya seolah-olah sedang berada di dalamnya... dan saya tidak dapat keluar daripadanya...."

Suaranya meningkat menjadi teriakan histeris.

"Sudahlah... Molly. Demi Tuhan, sudahlah..." Tim pergi ke kamar mandi dan kembali membawa sebuah gelas.

"Lihatlah... minuman ini. Ini akan membuat kau kuat lagi."

"Saya... saya tidak dapat minum apa-apa. Gigi saya begitu gemeretaknya."

"Tentu saja kau bisa... Sayang. Duduklah di sini, di tempat tidur."

Tim merangkul Molly. Dia mendekatkan gelas itu ke bibir Molly. "Nah... minumlah."

Terdengar suara dari jendela.

”Jackson!” kata Miss Marple dengan jelas. ”Pergi dan ambil gelas itu dari dia dan pegang erat-erat! Hati-hati. Dia kuat dan mungkin akan nekat sekali.”

Ada beberapa hal mengenai diri Jackson. Dia adalah seorang yang pernah mengalami latihan militer, sehingga dia terlatih untuk menerima perintah-perintah. Dia adalah seorang laki-laki yang mencintai uang dan uang itu telah dijanjikan oleh majikannya kepadanya, majikannya yang mempunyai kedudukan tinggi dan kekuasaan. Jackson juga mempunyai bentuk fisik yang luar biasa, yang dipertinggi dengan latihan-latihan. Dia tidak biasa untuk bertanya mengapa, dia hanya biasa bertindak.

Cepat bagaikan halilintar, dia menyerbu ke dalam kamar. Tangannya bergerak menyambar gelas yang sedang dipegang oleh Tim di muka bibir Molly, sedangkan tangannya yang lain dengan keras menyergap Tim. Dengan mudah dia sudah berhasil merebut gelas itu.

Tim melihat kepadanya dengan buas, akan tetapi Jackson memegangnya kuat sekali.

”Apa yang kaulakukan ini... lepaskan saya! Lepaskan saya! Apa kau sudah gila? Apa yang kaulakukan ini?”

Tim bergumul dengan keras, berusaha melepaskan dirinya.

”Pegang dia, Jackson!” kata Miss Marple.

”Apa yang terjadi di sini? Ada apa?”

Dibantu oleh Esther Walters, Mr. Rafiel masuk ke dalam kamar.

"Anda menanyakan, apa yang terjadi?!" teriak Tim. "Pelayan Anda ini, sudah menjadi gila, sudah menjadi gila sama sekali, itulah apa yang terjadi! Katakan kepadanya untuk melepaskan saya."

"Tidak!" kata Miss Marple.

Mr. Rafiel menoleh kepadanya.

"Bicaralah, Nemesis," dia berkata. "Kami butuh penjelasan."

"Selama ini saya bodoh dan tolol," kata Miss Marple, "akan tetapi saya sekarang bukan orang yang bodoh. Karena, kalau isi gelas itu, yang dia coba supaya diminum istrinya, sudah diselidiki, maka saya berani bertaruh... ya, malahan saya berani bertaruh dengan jiwa saya yang langgeng ini, bahwa Anda akan menemukan di dalamnya suatu takaran obat narkotik yang akan membawa maut! Polanya sama, seperti yang Anda ketahui, polanya sama seperti yang terdapat dalam cerita Mayor Palgrave. Seorang istri ada dalam keadaan yang tertekan, kemudian dia berusaha untuk membunuh diri, tapi suaminya menyelamatkannya pada waktunya. Kemudian untuk kedua kalinya sang istri berhasil membunuh diri. Ya... inilah model yang sebenarnya. Mayor Palgrave telah menceritakan cerita itu kepada saya. Pada waktu itu dia mengeluarkan sebuah potret dan melihat ke atas dan melihat sesuatu...."

"Dia melihat melalui atas pundak kanan Anda..." meneruskan Mr. Rafiel.

"Tidak," kata Miss Marple, "dia sebenarnya tidak melihat apa-apa melalui pundak kanan saya!"

"Apa yang sedang Anda bicarakan ini? Tapi Anda sendiri mengatakan kepada saya bahwa..."

”Saya mengatakan sesuatu yang salah kepada Anda. Di situ saya sama sekali salah. Saya betul-betul bodoh sekali. Bagi saya, *tampaknya* Mayor Palgrave seperti melihat sesuatu melalui atas pundak kanan saya, akan tetapi dalam kenyataannya dia tidak akan dapat *melihat* sesuatu pun, oleh karena dia hanya dapat melihat dengan mata kanannya sedangkan mata kirinya adalah mata gelasnya.”

”Saya ingat... dia memang mempunyai mata dari gelas,” kata Mr. Rafiel. ”Saya lupa... atau saya telah menerimanya sebagai suatu kenyataan. Jadi Anda maksudkan bahwa dia benar-benar tidak dapat melihat apa-apa?”

”Sudah tentu dia dapat *melihat*,” kata Miss Marple. ”Tentu saja dia dapat *melihat,* akan tetapi dia dapat melihat hanya dengan satu mata. Matanya yang dapat dipergunakannya adalah mata kanannya. Dengan begitu Anda mengetahui, bahwa dia telah melihat kepada sesuatu atau seseorang, tidak yang berada di sebelah kanan saya, akan tetapi justru yang ada di sebelah *kiri* saya.”

”Apakah ada orang di sebelah kiri Anda?”

”Ya!” kata Miss Marple. ”Tim Kendal dengan istrinya duduk tidak jauh dari saya. Mereka sedang duduk dekat meja, tidak jauh dari semak-semak kembang sepatu. Ketika itu mereka sedang mengerjakan pembukuan. Jadi, seperti yang Anda ketahui, Mayor telah melihat mereka. Matanya yang kiri dari gelas melihat melalui atas pundak kanan saya akan tetapi apa yang dia lihat dengan mata lainnya adalah orang-orang yang sedang duduk dekat semak-semak kem-

bang sepatu. Wajah yang dia lihat adalah sama, hanya agak tua, dibandingkan dengan wajah yang ada di potretnya, yang juga ada di dekat semak-semak kembang sepatu.

”Rupanya Tim Kendal telah mendengarkan cerita yang dikatakan oleh Mayor dan dia melihat bahwa Mayor berhasil mengenalinya kembali. Oleh karena itu, sudah tentu dia harus membunuh Mayor. Dan kemudian dia harus membunuh gadis Victoria itu, karena dia melihat Tim memasukkan botol tablet ke dalam kamar Mayor. Pada mulanya dia tidak memikirkan tentang itu, oleh karena adalah wajar dalam beberapa kesempatan bagi Tim Kendal masuk ke dalam bungalo para tamu. Mungkin saja dia sedang mengembalikan sesuatu yang tertinggal di meja restoran. Akan tetapi kemudian dia berpikir mengenai itu dan kemudian dia mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Oleh karena itulah Victoria juga harus dilenyapkan. Tetapi inilah pembunuhan yang sebenarnya. Pembunuhan yang telah direncanakannya lama sekali. Anda maklum, karena dia adalah seorang pembunuh istri.”

”Semua itu omong kosong, apa yang...” Tim Kendal berteriak.

Ada tangisan mendadak. Tangisan yang liar dan marah, Esther Walters segera memisahkan diri dari Mr. Rafiel, hampir-hampir melemparkan diri ke bawah dan kemudian lari dengan cepat melintasi kamar. Dia menarik Jackson, tapi sia-sia.

”Lepaskan dia... lepaskan dia! Semua itu tidak benar. Tidak sepatah kata pun yang benar. Tim... Tim

sayang, semua itu tidak benar. Kau tidak akan dapat membunuh siapa pun. Saya tahu bahwa kau tidak dapat berbuat seperti itu, saya tahu kau tidak akan berbuat seperti itu. Semua ini pasti adalah perbuatan gadis yang mengerikan itu, gadis yang kaukawini. Dia pasti telah mengatakan suatu kebohongan mengenai dirimu. Semua itu tidak benar. Sama sekali tidak ada yang benar. Saya betul-betul percaya kepadamu. Saya cinta kepadamu dan betul-betul memercayaimu. Saya tidak percaya... sepatah kata pun apa yang telah dikatakan oleh orang-orang. Saya..." Kemudian Tim Kendal tidak dapat menguasai dirinya lagi.

"Demi Tuhan, kau perempuan jalang terkutuk," katanya, "tidak bisakah kau tutup mulut? Apakah kau menghendaki saya digantung? Diam! Saya katakan kepadamu, tutup mulut! Tutup mulutmu yang besar dan jelek itu."

"Kasihan sekali, orang bodoh ini," kata Mr. Rafiel dengan halus, "jadi itulah apa yang telah terjadi, bukankah begitu?"

25
Miss Marple Menggunakan Daya Khayalnya

"JADI, itulah yang terjadi?" kata Mr. Rafiel.

Dia dan Miss Marple sedang duduk bersama dalam suasana rahasia.

"Rupanya dia mempunyai hubungan cinta dengan Tim Kendal, bukankah begitu?"

"Hampir merupakan suatu hubungan percintaan, saya kira," kata Miss Marple dengan sopan. "Itu, saya kira, merupakan suatu ikatan yang romantis dengan harapan di kemudian hari akan diakhiri dengan perkawinan."

"Apakah... sesudah istrinya mati?"

"Saya kira, Esther Walters yang bernasib jelek itu, tidak mengetahui, bahwa Molly akan mati," kata Miss Marple. "Saya hanya berpendapat, bahwa dia telah memercayai cerita yang telah dikatakan oleh Tim Kendal kepadanya, mengenai Molly yang jatuh cinta kepada orang lain dan bahwa orang itu telah meng-

ikutinya ke sini. Saya kira, dia tentu mengharapkan Tim akan bercerai. Saya tahu, bahwa itu semuanya adalah sopan dan patut dihormati. Akan tetapi Esther sangat mencintainya."

"Baiklah, hal itu mudah sekali untuk dimengerti. Dia adalah seorang laki-laki yang sangat menarik. Akan tetapi, apakah yang membuat *Tim* tertarik kepadanya...? Apakah Anda mengetahuinya juga?"

"*Anda* tahu, bukan?" kata Miss Marple.

"Saya memang tahu, tapi saya tak tahu bagaimana Anda bisa tahu, saya juga tidak mengerti, bagaimana Tim Kendal bisa mengetahui tentang itu?"

"Baiklah, kalau begitu, saya rasa saya akan dapat menerangkan semuanya itu dengan sedikit berkhayal, walaupun akan lebih sederhana, kalau Anda mengatakannya kepada saya."

"Saya tidak akan mengatakannya kepada Anda," kata Mr. Rafiel. "Anda yang memberitahukan kepada saya, karena Anda pintar sekali."

"Baiklah, bagi saya semua itu mungkin saja," kata Miss Marple. "Seperti yang telah saya peringatkan kepada Anda, Jackson mempunyai kebiasaan untuk mengintip dengan teliti surat-surat Anda yang bermacam-macam itu pada waktu-waktu tertentu."

"Itu semua mungkin sekali," kata Mr. Rafiel, "akan tetapi saya tidak mengatakan bahwa ada sesuatu di situ yang akan menguntungkan dia. Mengenai itu, saya selalu menjaganya."

"Saya akan mengkhayalkan," kata Miss Marple, "Anda mengatakan kepada saya... (seperti apa yang dikatakan oleh Humpty Dumpty... sangat keras dan

terang) bahwa Anda tidak akan meninggalkan apa-apa kepada Esther Walters dan juga kepada Jackson. Saya mengkhayalkan bahwa yang benar itu hanya yang bersangkutan dengan Jackson. Anda tidak akan meninggalkan sesuatu untuknya, akan tetapi tentu Anda akan meninggalkan uang untuk Esther Walters, walaupun Anda sendiri tidak akan menimbulkan persangkaan apa-apa pada dirinya mengenai kenyataan itu. Betul atau tidak?"

"Ya, memang itu betul sekali, akan tetapi saya tidak mengerti, bagaimana Anda bisa mengetahui mengenai itu?"

"Saya mengetahuinya, dari cara Anda menyatakan dengan tegas sekali mengenai soal itu," kata Miss Marple. "Saya mempunyai sedikit pengalaman, bagaimana caranya orang berbohong."

"Baiklah kalau begitu saya menyerah," kata Mr. Rafiel. "Saya memang bermaksud meninggalkan uang untuk Esther sebesar 50.000 poundsterling. Itu akan merupakan suatu hal yang tidak disangka-sangka dan menyenangkan baginya, kalau saya meninggal dunia. Saya kira, oleh karena dia mengetahui mengenai hal ini, Tim Kendal telah mengambil keputusan untuk memusnahkan istrinya yang sekarang dengan suatu obat dan kemudian mengawini Esther Walters bersama 50.000 poundsterling-nya. Dan mungkin kalau tiba saatnya nanti dia akan memusnahkannya juga. Akan tetapi, bagaimana caranya dia sampai mengetahui bahwa Esther akan memiliki 50.000 poundsterling?"

"Jackson-lah yang mengatakannya kepadanya, sudah

tentu," kata Miss Marple. "Mereka berdua adalah sahabat yang baik. Tim Kendal telah berbuat baik sekali terhadap Jackson, tanpa sesuatu maksud sama sekali. Akan tetapi di antara sedikit omong kosong yang dilepaskan oleh Jackson, saya kira, Jackson telah mengatakan kepadanya, sesuatu yang Esther sendiri tidak mengetahuinya, bahwa dia akan menerima warisan uang yang besar sekali. Mungkin juga dia mengatakan bahwa dia mengharapkan untuk bisa membujuk Esther Walters supaya main dengan dia, walaupun sejauh ini dia belum berhasil membuat Esther tertarik padanya. Yah... saya kira, itulah apa yang telah terjadi."

"Semua hal yang telah Anda khayalkan, tampaknya selalu masuk akal sekali," kata Mr. Rafiel.

"Akan tetapi saya telah berbuat bodoh sekali," kata Miss Marple, "benar-benar bodoh sekali. Seperti apa yang Anda ketahui, segala sesuatunya tampaknya sudah cocok sekali. Tim Kendal adalah seorang yang pintar sekali, begitulah biasanya seorang penjahat. Khususnya dia sangat pintar sekali dalam menyebarkan desas-desus. Setengah dari berita-berita yang dikatakan kepada saya, mulanya datangnya dari dia. Ini menurut perkiraan saya. Ada cerita-cerita yang tersebar di sekeliling tempat ini, bahwa Molly menghendaki untuk kawin dengan seorang anak muda yang tidak baik. Akan tetapi dalam hal ini saya condong untuk mengatakan bahwa anak muda yang dimaksudkan itu, sesungguhnya adalah Tim Kendal sendiri, walaupun itu bukan nama yang dahulu dia pakai. Keluarganya mendengar sesuatu. Mungkin karena latar belakangnya

mencurigakan. Itulah sebabnya, dia memperlihatkan sikap yang seperti orang yang tersinggung dan menolak Molly untuk dibawa menemui keluarganya. Kemudian dia dan Molly menelurkan suatu rencana kecil, yang menurut pendapat mereka berdua, merupakan suatu lelucon yang menyenangkan dan merana disebabkan oleh dia. Kemudian muncul seorang Tim Kendal, disertai dengan keterangan-keterangan dan berupa-rupa nama dari kenalan-kenalan lama orangtua Molly. Dengan semua ini, mereka dengan senang hati telah menerima dia, sebagai orang muda yang mereka harapkan untuk bisa menghilangkan penjahat yang dahulu, dari pikiran Molly. Saya kira, mereka sering kali menertawakan perbuatan mereka dahulu, bagaimana dia telah kawin dengan Molly dan kemudian dengan uang Molly, Tim membeli hotel ini dan menetap di sini. Saya kira dia telah menggunakan uang Molly dengan jujur dan berhasil dengan baik sekali. Kemudian dia bertemu dengan Esther Walters dan dia melihat satu harapan yang baik sekali untuk mendapatkan uang yang lebih banyak lagi."

"Tapi mengapa dia tidak menyerang saya?" kata Mr. Rafiel.

Miss Marple batuk-batuk sedikit.

"Saya kira, karena ingin meyakinkan dahulu, mengenai Mrs. Walters. Di samping itu... yang saya maksudkan..." Miss Marple berhenti, agak bingung sedikit.

"Di samping itu, dia menginsafi bahwa dia tidak akan menunggu lebih lama," kata Mr. Rafiel, "dan terang lebih baik lagi bagi semuanya kalau saya mati

secara wajar. Soalnya saya kaya raya. Biasanya kematian para jutawan suka diselidiki dengan hati-hati sekali, bukan? Sedangkan kematian para istri tidak."

"Ya, Anda memang benar sekali. Begitu banyaknya omong kosong yang telah dia lontarkan," kata Miss Marple. "Sekarang perhatikan kebohongan-kebohongan yang telah dia usahakan supaya dipercayai oleh Molly... dengan sengaja menempatkan sebuah buku mengenai penderita sakit jiwa, sehingga dapat ditemukan Molly. Dia telah memberikan kepada Molly obat bius, yang akan menimbulkan kepadanya impian-impian dan khayalan-khayalan. Ketahuilah oleh Anda bahwa Jackson Anda itu, dalam hal ini dia sangat ahli. Saya berpendapat bahwa dia dapat mengenali kembali beberapa gejala yang terdapat pada Molly, sebagai hasil dari obat bius itu. Karena itulah pada suatu hari dia datang ke bungalo Molly, untuk melakukan penyelidikan di dalam kamar mandi. Dia memeriksa krim untuk wajah. Mungkin dia mempunyai pikiran-pikiran dari cerita lama, mengenai dukun penyihir, yang memulasi dirinya dengan salep yang mengandung tanaman yang beracun. Obat itu kalau dicampurkan ke dalam krim untuk wajah akan mengakibatkan hasil yang demikian itu. Molly sering menderita jatuh pingsan atau tidak sadarkan diri. Sering kali dia tidak tahu apa yang telah diperbuatnya, seolah-olah sedang mimpi dan melayang-layang di udara. Tidak mengherankan jika kemudian dia takut kepada dirinya sendiri. Dia seolah-olah mempunyai semua gejala-gejala penderita sakit jiwa. Jackson pada saat itu sudah berada di atas jalan yang

tepat untuk membongkar semua ini. Mungkin dia mempunyai pikiran itu dari cerita Mayor Palgrave, mengenai penggunaan tanaman yang mengandung narkotik, yang sering dipergunakan oleh perempuan-perempuan India dalam menguasai suami-suami tua mereka."

"Mayor Palgrave," kata Mr. Rafiel, "orang yang sangat keterlaluan."

"Dengan ceritanya, dia telah mengakibatkan pembunuhan atas dirinya sendiri," kata Miss Marple, "dan juga pembunuhan atas diri gadis yang bernasib jelek, Victoria dan dia hampir-hampir menyebabkan pembunuhan atas diri Molly. Dia benar-benar telah mengenali kembali seorang pembunuh."

"Apa yang menyebabkan Anda mendadak teringat kepada matanya yang dari gelas itu?" tanya Mr. Rafiel dengan rasa ingin tahu.

"Sesuatu yang dikatakan oleh Senora de Caspearo. Dia mengatakan beberapa omong kosong, bahwa Mayor adalah orang yang jelek sekali dan mempunyai mata yang jahat; dan ketika itu saya mengatakan bahwa itu hanya sebuah mata dari gelas dan mengatakan bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia berkata bahwa matanya suka melihat ke arah yang berlainan, matanya juling... kenyataannya memang demikian. Dia berkata lagi, bahwa itu membawa celaka. Saya tahu... bahwa saya telah mendengar sesuatu yang sangat penting hari itu. Kemarin malam, sesudah kematian Lucky, saya baru menemukan apa artinya sesuatu yang penting itu yang sebenarnya. Kemudian saya menginsafi, bahwa saya tidak boleh membuang waktu lagi...."

”Bagaimana kejadiannya sampai Tim Kendal membunuh perempuan yang salah?”

”Hanya kebetulan belaka. Saya kira rencananya adalah sebagai berikut: Setelah dia berhasil meyakinkan semua orang... termasuk Molly sendiri... bahwa dia menderita penyakit jiwa, dan sesudah memberikan kepadanya obat bius dalam jumlah yang besar, dia lalu mengatakan kepadanya, bahwa mereka berdua akan memecahkan rahasia pembunuhan itu. Akan tetapi Molly harus membantu Tim. Setelah semua orang tidur, mereka akan pergi terpisah dan bertemu di suatu tempat yang telah disetujui mereka, yaitu di dekat anak sungai. Dia berkata bahwa dia mengetahui dengan baik siapa pembunuhnya dan mereka berdua akan menjebak pembunuh itu di sana. Dengan patuh Molly pergi... akan tetapi dia kemudian bingung dan kehilangan ingatan, disebabkan oleh obat yang diberikan Tim kepadanya dan ini membuat perjalanannya menjadi lamban. Tim sampai di sana lebih dahulu dan melihat seseorang yang dikiranya Molly. Rambut orang itu berwarna pirang dan dia memakai syal Molly. Tim datang mendekati dari belakang orang yang disangkanya Molly itu, dan dengan tangannya dia menutup mulutnya lalu Tim menenggelamkan wajahnya ke air.”

”Bagus. Akan tetapi, bukankah lebih mudah untuk memberikan kepadanya obat narkotik dalam dosis besar?”

”Sudah tentu itu akan lebih mudah baginya, akan tetapi itu akan menimbulkan kecurigaan orang-orang. Ingatlah, bahwa semua obat narkotik dan obat penenang dengan hati-hati telah dipindahkan dari

jangkauan Molly. Kalau ternyata kemudian dia bisa mendapatkan persediaan yang baru, maka dengan sendirinya kecurigaan akan jatuh kepada suaminya dan bukannya orang lain, bukan? Akan tetapi dalam kejadian ini, orang bisa menyangka bahwa Molly dalam keadaan putus asa, telah pergi ke luar dan kemudian menenggelamkan dirinya sendiri, ketika suaminya yang tidak berdosa itu tidur. Maka kemudian kejadian itu akan merupakan suatu drama percintaan, dan tidak seorang pun yang mungkin mengemukakan bahwa dia itu dengan sengaja telah ditenggelamkan orang. Di samping itu," Miss Marple menambahkan, "para pembunuh itu biasanya tidak mau bertindak sederhana. Mereka tidak dapat menahan diri, untuk melakukan yang rumit-rumit."

"Anda begitu yakin dan mengetahui apa yang harus diketahui mengenai pembunuh-pembunuh. Jadi Anda percaya, bahwa Tim sama sekali tidak mengetahui, bahwa dia sebenarnya telah membunuh perempuan yang salah?"

Miss Marple menggaruk kepalanya.

"Ketika itu dia sama sekali tidak melihat wajah perempuan itu, dia hanya pergi dengan selekas mungkin dari tempat pembunuhan dan kemudian menunggu sampai berlalu satu jam. Setelah itu baru mulai mengatur untuk mencari dia, sambil bersandiwara seperti seorang suami yang sedang berputus asa."

"Akan tetapi... apa maksud Lucky berada di sana, di sekitar sungai kecil itu pada tengah malam?"

Miss Marple memperdengarkan suatu batuk kecil sebagai tanda itu agak menyulitkan pikirannya.

”Mengenai itu mungkin... menurut pendapat saya, bahwa dia sedang... ah... menunggu seseorang.”

”Edward Hillingdon?”

”Oh... bukan,” kata Miss Marple. ”Itu semuanya sudah berakhir, ada kemungkinan bahwa dia... sedang menunggu... Jackson.”

”*Jackson!?*”

”Saya telah memperhatikan Lucky... melihat kepadanya beberapa kali,” kata Miss Marple pelan-pelan, sambil menghindari pandangan Mr. Rafiel.

Mr. Rafiel bersiul.

”Si kucing hutan saya... Jackson. Saya sama sekali tidak menyangka! Mestinya kemudian Tim menjadi sangat terkejut pada waktu dia mengetahui bahwa dia telah membunuh perempuan yang salah.”

”Ya, memang begitu. Dia tentunya merasa sangat putus asa. Di sini terdapat Molly yang masih hidup dan sedang keluyuran ke mana-mana. Cerita yang telah dia sebarkan dengan cermat mengenai keadaan jiwanya selama ini, tidak akan dapat dipertahankan lagi sedikit pun, karena sekali Molly berada dalam tangan para ahli jiwa yang pandai dan kalau Molly mengemukakan ceritanya yang terkutuk, bahwa dia telah meminta kepada Molly untuk menjumpainya di sungai kecil, apa artinya ini bagi Tim? Saat itu dia hanya mempunyai satu harapan... yaitu untuk menghabisi jiwa Molly secepat mungkin. Setelah itu, kemudian, terdapatlah satu kesempatan yang baik sekali. Semua orang akan percaya bahwa dalam keadaan tekanan jiwa yang hebat, Molly telah menenggelamkan Lucky dan kemudian, karena merasa ngeri dengan

apa yang telah diperbuatnya, lalu dia membunuh diri."

"Jadi, itulah sebabnya Anda pada waktu itu," kata Mr. Rafiel, "telah memutuskan untuk bermain sebagai Dewi Keadilan dan Pembalasan, he," katanya.

Mr. Rafiel menyandarkan dirinya ke belakang dan kemudian dia berteriak disertai tertawanya.

"Ini benar-benar suatu lelucon yang baik sekali," katanya. "Kalau Anda mengetahui, bagaimana rupa Anda pada malam itu, dengan syal dari wol menutupi kepala Anda, berdiri di situ dan berkata bahwa Anda adalah Nemesis... si Dewi Keadilan dan Pembalasan... saya benar-benar tidak akan melupakan itu."

Kata Penutup

TELAH tiba saatnya Miss Marple menunggu pesawatnya di lapangan udara. Banyak sekali orang yang datang untuk mengantarkan dia pergi. Keluarga Hillingdon sudah berangkat lebih dahulu. Gregory Dyson terbang ke salah satu pulau lainnya dan tersiarlah desas-desus, bahwa dia telah mengabdikan diri kepada seorang janda Argentina. Senora de Caspearo sudah kembali ke Amerika Selatan.

Molly datang juga untuk mengantarkan Miss Marple. Dia tampaknya pucat dan kurus. Akan tetapi dia tampaknya sudah dapat menguasai kejutan-kejutan dari apa yang dihadapinya dengan tabah. Dengan bantuan salah satu orang yang diangkat Mr. Rafiel, yang dia kawal dari Inggris, dia bermaksud untuk meneruskan memimpin usaha hotelnya.

"Adalah baik sekali bagi Anda untuk mendapatkan kesibukan," kata Mr. Rafiel sambil memperhatikannya. "Itu akan menghindarkan Anda untuk memikirkan

yang sudah lalu. Anda pasti akan menemukan hal-hal yang baik di sini."

"Apakah Anda tidak mempunyai pendapat, bahwa dengan terjadinya pembunuhan-pembunuhan itu..."

"Orang malah menyenangi pembunuhan-pembunuhan, kalau persoalannya sudah dipecahkan," kata Mr. Rafiel meyakinkannya. "Anda terus saja berusaha, Madame, dan besarkanlah hati Anda. Jangan lalu tidak memercayai semua laki-laki hanya karena Anda pernah menemukan seorang yang jahat."

"Anda kedengarannya seperti Miss Marple," kata Molly. "Dia selalu mengatakan kepada saya, bahwa jodoh saya, pada suatu hari akan datang."

Mr. Rafiel menyeringai terhadap ucapan yang mengandung perasaan yang mendalam itu. Jadi, ketika itu ada Molly, kedua Prescott, Mr. Rafiel, dan sudah tentu Esther... Esther yang tampaknya lebih tua dan kepadanya sering kali Mr. Rafiel tanpa diduga-duga bersikap baik. Jackson juga berada di situ... berada di muka sekali dan berbuat seakan-akan dia sedang mengamat-amati barang-barang Miss Marple. Dia hari-hari ini berada dalam keadaan yang gembira karena dia telah mendapatkan uang yang cukup banyak.

Terdengarlah dengungan di udara. Pesawatnya telah tiba. Keadaan di sini tidak begitu menurut aturan. Di sini tidak terdengar seperti... "Ambil tempat Anda di saluran 8 atau di saluran 9"... Anda hanya keluar dari paviliun yang di sekitarnya ditumbuhi oleh bunga-bunga dan berjalan menuju ke tangga pesawat.

"Selamat jalan, Miss Marple sayang," Molly mencium dia.

”Selamat jalan. Berusahalah untuk datang mengunjungi kami,” kata Miss Prescott berjabatan tangan dengan mesranya.

”Betul-betul menyenangkan untuk bisa berkenalan dengan Anda,” kata Mr. Canon. ”Saya ikut memperkuat undangan saudara saya dengan hangat sekali.”

”Semoga baik-baik saja, Madam,” kata Jackson, ”dan ingat setiap saat Anda memerlukan tukang pijat tanpa membayar, Anda hanya tinggal menelepon saya dan kemudian kita bisa membuat perjanjian.”

Hanya Esther Walters yang memutarkan tubuhnya dengan pelan-pelan ketika saatnya telah tiba untuk menyampaikan selamat jalan. Miss Marple tidak memaksakan kepadanya untuk berbuat begitu. Akhirnya sampai kepada Mr. Rafiel. Dia memegang tangannya.

”Ave Caesar, nos morituri te salutamus,” kata Mr. Rafiel.

”Saya khawatir,” kata Miss Marple, ”saya tidak begitu mengerti bahasa Latin.”

”Tapi, apakah Anda mengerti itu?”

”Ya,” kata Miss Marple tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Miss Marple mengerti betul apa yang dikatakan oleh Mr. Rafiel.

”Sangat menyenangkan berkenalan dengan Anda,” kata Miss Marple. Kemudian dia menaiki tangga dan masuk ke pesawat.
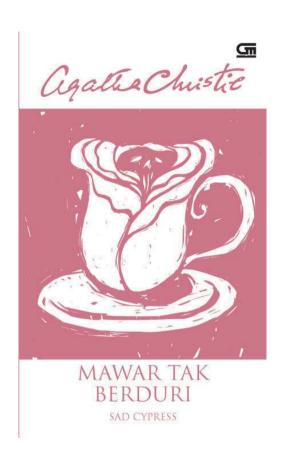
Agatha Christie
MAWAR TAK BERDURI
SAD CYPRESS

PEMBUNUHAN ATAS
ROGER ACKROYD

THE MURDER OF ROGER ACKROYD

Agatha Christie

MISTERI KARIBIA

A CARIBBEAN MYSTERY

Sambil duduk berjemur di bawah sinar matahari Karibia, Miss Marple mencoba menikmati kehidupan. Hangatnya sinar matahari memang meredakan ngilu akibat rematiknya, tapi di surga ini tidak pernah terjadi apa-apa.

Akhirnya, ia tertarik pada cerita seorang pensiunan serdadu tentang seorang pembunuh yang dikenalnya. Yang menjengkelkan, tepat saat sang mayor akan menggambarkan seperti apa kenalannya itu, tiba-tiba ada gangguan. Pengalihan perhatian itu berakibat fatal.

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9319-7

9 789792 293197

GM 40201130036

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com